

Sekar Cinta

Novel By:
Aita Pagaraji


PenA Indis
Penulis Antologi Indonesia Islam

2017

NOVEL BY:
AITA PAGARAJI

 **enA Indis**
Penulis Antologi Indahrya Islam

Sekarang Cinta

Sebuah Kisah Perjalanan Cinta Lintas Generasi



Sekar Cinta

Penulis:

Aita Pagaraji

ISBN:

978-602-429-055-9

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

366 halaman

Editor:

Aita Pagaraji

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Mei 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Secarik Kata Penulis

Puji syukur kekhadirat Allah SWT atas terbitnya novel perdana saya ini. Meski dengan keterbatasan waktu karena disambi kursus jahit, saya merasa lega sekali, bisa menyelesaikan kisah Tuan Arif dan Sekar.

Terima kasih untuk:

Mas Jo, yang selalu mendukung saya.

Enggar Tyas. U dan Annil. H, yang sudah mau “menangisi” beberapa adegan dalam novel ini. Saya jadi semakin semangat menulis tiap kali mereka mulai “bicara”.

Readers FB dan watty, dengan segala komentar yang membuat tersenyum, terharu sekaligus lucu.

Semua yang membeli novel ini. Tanpa kalian saya hanya apalah-apalah.

Sayang kalian semua.

With Love,

Ai

Daftar Isi

Secarik Kata Penulis.....	v
Daftar Isi.....	vi
1. Bab 1.....	1
2. Bab 2.....	27
3. Bab 3.....	51
4. Bab 4.....	73
5. Bab 5.....	97
6. Bab 6.....	121
7. Bab 7.....	145
8. Bab 8.....	169
9. Bab 9.....	191
10. Bab 10.....	215
11. Bab 11.....	239
12. Bab 12.....	263
13. Bab 13.....	287
14. Bab 14.....	311
15. Bab 15.....	337
Profil Penulis.....	359

BAB I

Aku tak seharusnya menikah dengan Tuan Arif. Usiaku masih tujuh belas tahun sedangkan ia seorang pria dewasa berstatus duda beranak dua. Wajahnya memang masih begitu tampan dan muda. Bahkan orang yang melihat pasti terkecoh, menyangka ia berumur tiga puluhan dengan tinggi sekitar 175 cm dan perawakan tubuh ideal itu. Penampilannya pun sangat jauh dari kata 'orangtua', membuat aku nyaris tidak mempercayai usianya. Tapi, dari kartu identitas yang Tuan Arif perlihatkan, umurnya memang sudah empat puluhan. Empat puluh satu tahun, lebih tepatnya.

Tuan Arif pria yang sangat baik hati. Pak Ipan, supir sang pengusaha kaya itu yang mengatakannya pada bapak dan ibu. Tujuan Tuan Arif datang ke desa ini adalah untuk membeli sebidang tanah di atas perbukitan milik Juragan Karya, orang terkaya di desa kami. Bukan untuk dijadikan lahan usaha.

Melainkan untuk membangun villa keluarga di sana. Sebagai tempat istirahat saat liburan atau akhir pekan. Udara desa kami yang sejuk sejuk dan berada di dataran tinggi memang sangat potensial sebagai tempat menenangkan diri. Terutama bagi para penggila kerja ala kota metropolitan seperti Tuan Arif.

Dari pengakuannya, bapak dan ibu mengetahui bahwa istri Tuan Arif sudah lama meninggal. Ia tidak bercerita banyak tentang kematian istrinya, namun bapak dan ibu sangat percaya tentang status duda yang diakuinya. Sikap Tuan Arif begitu sopan, membuat kedua orangtuaku yang sangat polos semakin terpesona saja kepadanya. Kekaguman mereka tidak bisa disembunyikan sedikitpun, laksana penduduk desa yang bertemu sang raja agung.

Sebenarnya usia bapak dan ibu tidak jauh berbeda dengan pria penyuka singkong rebus itu. Tapi karena Tuan Arif hidup di kota, terbiasa duduk manis di balik meja dan tidak melakukan pekerjaan kasar, kulitnya jadi tampak sangat bersih dan jauh dari kata menua. Mencerminkan status diri Tuan Arif sebagai orang kaya. Berbeda dengan bapak yang selalu terpapar terik matahari di sawah. Atau ibu yang seumur hidup tidak pernah ke salon. Kulit mereka keriput dan tampak lebih tua dari usia sebenarnya.

Dengan tiga kelebihan itu –*tampan, kaya dan sopan*- wajar jika bapak dan ibu sangat menginginkan Tuan Arif menjadi menantu mereka. Benar-benar pasangan impian setiap wanita. Tapi semua itu bukanlah nilai lebih bagiku. Di mataku, Tuan Arif tetaplah seorang Duda-Beranak-Dua yang sangat tidak pantas untuk menikahi gadis belia.

“Sekar, ini adalah jalan satu-satunya untukmu agar bisa melanjutkan sekolah,” kata ibu, sehari sebelum pernikahanku. Aku hanya bisa terduduk lesu di kamar. Di atas dipan bambu yang disulap bapak menjadi tempat tidurku. Aku tidak habis pikir, ibu tega memilih jalan ini sebagai cara untuk menamatkan masa putih abu-abu anaknya.

Wejangan ibu mulai merongrongi gendang telinga dan batok kepala. Suara lembut dan wajah memelannya, benar-benar tidak memberiku kesempatan untuk berpendapat lebih leluasa. Ibu sangat pintar melobi. Memanfaatkan kepatuhanku terhadap dirinya.

“Kau masih ingat ‘kan? Kemarin kau hampir digagahi rentenir bau tanah itu, Sekar! Kalau bukan karena Tuan Arif, kau pasti sudah ternoda dan jadi gundik kesekian puluh Juragan Karya. Sekolahmu tidak lanjut, bahkan kau menderita sampai akhir hayatmu!”

Iya, Buuu ... tentu saja aku masih ingat!

Bagaimana mungkin aku bisa lupa peristiwa itu? Peristiwa di mana aku nyaris kehilangan mahkota paling berhargaku. Oleh tindakan asusila seorang juragan tanah cabul, tua bangga dan bau tanah yang merangkap sebagai lintah darat pula. *Aku tidak akan pernah lupa.*

Rentenir itu adalah orang yang meminjamkan uang kepada kakekku, *dulu*. Kakek yang cukup kaya namun karena hobi kawin cerai jadi berakhir jatuh miskin. Setelah miskin dan tak punya apa-apa, barulah ia menikahi nenek –*ibu ayahku*. Mereka meminjam sejumlah uang panas untuk membeli sawah dan sebidang tanah pertapakan rumah. Namun karena tidak pintar bertani, sawah mereka tidak memberi hasil yang memuaskan. Hingga akhir hayat, kakek hanya mampu membayar bunga hutang saja. Dan mau tidak mau, sebagai anak tunggal, bapak harus menerima “warisan” tak diinginkan itu.

“Tapi Bu ... kita belum lama mengenal Tuan Arif. Masih hitungan hari! Tiba-tiba harus menikah dengan dia rasanya terlalu ... *nekat*. Bagaimana kalau ternyata Tuan Arif itu seorang penjahat? Atau mungkin pengusaha yang memperdagangkan manusia? Aku ... aku....”

Ibu menggeleng lemah sambil meletakkan jari telunjuknya di permukaan bibirku. Membungkam kata-kata yang akan aku lontarkan saat itu juga untuk menyanggah titahnya.

“Meskipun kita baru beberapa hari mengenal Tuan Arif, tapi naluri hati ibu mengatakan bahwa ia benar-benar pria baik. Pria yang bertanggungjawab dan akan mengasihi juga menyayangimu sepenuh hati. Carilah pria di dunia ini yang mau berbaik hati membayar hutang kakekmu, Sekar! Pasti tidak ada! Dan mustahil ada!”

Kutatap sepasang mata ibu yang agak cekung karena terlalu lelah itu. Aakhh, rasanya aku tidak tega mengecewakan harapannya. Memang tak ada lagi pilihan bagiku selain menyetujui dan menerima pernikahan ini. Tuan Arif sudah sangat baik hati membayar “warisan” hutang almarhum kakek kepada Juragan Karya. Selain itu, ia juga membayar tunggakan SPP yang membuat aku didepak dari sekolah. Dan sikap paling heroik Tuan Arif adalah ketika menolongku dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Juragan Karya kemarin. Aku pun mengakui sangat berhutang budi padanya karena semua itu. Tapi untuk membalas, haruskah lewat pernikahan?



Sebenarnya, Tuan Arif tidak ingin menikahiku. Meski beberapa kali aku mendapati ia tengah mencuri pandang padaku. Dengan tatapan mata sedalam samudera yang memuja matahari bersinar di angkasa. Masih sangat jelas kudengar dan kurekam dalam ingatan, ketika ia berkata dengan sangat hati-

hati semalam. Sementara aku berdiam diri di kamar menguping pembicaraan mereka.

“Saya tidak ingin Sekar mau dinikahi oleh saya hanya karena terpaksa. Itu tidak akan membahagiakannya, Pak. Malah akan membuat Sekar menderita karena secara tidak langsung saya telah merenggut kebebasannya dan memenjarakan dia dengan status sebagai istri saya.”

“Jangan pikirkan masalah itu Tuan Arif. Saya yakin anak saya pasti bisa bahagia dan merasa aman jika hidup bersama Tuan di kota. Walau hutang telah terbayar, saya tidak menjamin Sekar akan aman di desa ini. Semua orang tahu bagaimana kebejatan Juragan Karya. Bahkan istri orang sekalipun, jika dia bilang ingin menikahinya maka sang suami harus rela menceraikannya. Jahat dan bajingan Juragan Karya itu sangat luar biasa, Tuan Arif. Untuk itu kami mohon, nikahilah Sekar dan bawa ia ke kota.”

Hening sesaat....

Tuan Arif belum melontarkan sepatah kata pun untuk menyahuti “ide gila” bapak.

“Anggaplah permohonan kami ini sebagai ucapan terimakasih kepada Tuan, karena telah membayar semua hutang keluarga kami dan juga menyelamatkan putri kami. Tanpa bantuan Tuan, entah apa yang akan terjadi terhadap

saya, istri saya, dan putri saya. Ini hanya berupa balas budi, Tuan. Bukan ada maksud lain.”

Aku masih belum mendengar sahutan Tuan Arif. Entah apa yang ia pikirkan sekarang, setelah mendengar penuturan tidak tahu malu dari bapak yang “menyerahkanku” untuk dinikahi duda seperti dia.

“Jika Tuan merasa Sekar tidak layak jadi istri Tuan, maka biarlah kami bertiga jadi pelayan di rumah Tuan. Tidak apa-apa. Segala cara akan kami lakukan untuk membalas budi baik Tuan.”

“Oh, jangan begitu Pak Basuki. Saya tulus membantu keluarga Bapak, tanpa maksud untuk dibalas dalam bentuk apa pun.”

“Berarti Tuan menolak untuk menikahi Sekar ataupun menjadikan kami bertiga pelayan di rumah Tuan?” kali ini ibu yang bicara.

“Bu-bukan begitu maksud saya, Ibu,” jelas Tuan Arif jadi merasa tidak enak hati.

“Lalu?”

“Saya tulus membantu, meskipun dalam hati saya, *jujur*, sejak pertama bertemu dengan Sekar, saya sudah merasa jatuh cinta padanya.”

Aku tersentak kaget mendengar pengakuan Tuan Arif barusan. Dia jatuh cinta padaku bahkan sejak pertemuan

pertama kami di bawah pohon lengkung di pinggir irigasi sawah itu?? Saat itu aku menangis, meraung, meratap dalam frustrasi dan putus asa. Mendapat surat *Drop Out* dari sekolah lantaran menunggak uang SPP sampai delapan bulan adalah hal yang paling tidak kuinginkan. Aku begitu sedih. Dan entah sejak kapan, tiba-tiba saja Tuan Arif sudah berada di hadapanku ketika aku membalikkan badan. Tidak ada kata yang terlontar dari mulutku ataupun mulutnya. Kami hanya saling tatap beberapa detik. Dan bagaimana mungkin itu membuat *jatuh cinta*?

Malam hari setelah pertemuan pertama itu, bapak memintaku membuat kopi dan cemilan singkong rebus untuk tamu yang akan menginap di rumah kami. Dan tamu itu adalah Tuan Arif. Kebetulan sekali memang, ban mobil dan ban serep mereka bocor. Dengan kondisi desa yang jauh dari bengkel, mau tidak mau Tuan Arif dan Pak Ipan harus rela menunggu keesokan paginya. Agar bisa menambal ban mobil ke bengkel yang terletak dekat aula desa. Sekitar tiga kilometer dari rumah.

Aku menghela nafas pendek mengingat kejadian itu. Tidak habis pikir. Dan lebih tidak habis pikir lagi setelah mendengar percakapan antara Tuan Arif dengan kedua orangtuaku. Bahkan ia mengakui perasaannya??? Oh, tidak. Sungguh Tuan

Arif tidak tahu malu!! Dan tidak sadar umur!! Apa yang ia pikirkan??!!

“Sebenarnya ... saya membantu Bapak dan Ibu melunasi hutang-hutang itu kepada Juragan Karya karena saya mencintai Sekar. Itulah sebabnya saya tidak suka jika Sekar diganggu oleh Juragan Karya.”

“Apa??” suara bapak dan ibu serempak berseru mendengar pengakuan Tuan Arif.

“Tapi ... saya tidak mau berharap lebih atas perasaan saya terhadap putri Bapak dan Ibu. Saya tidak ingin membebani. Saya tidak ingin balasan apa pun atas bantuan saya.”

“Aduuu ... uuh, jangan begitu Tuan Arif. Sekar itu gadis yang baik. Dia pasti takkan tega untuk menolak perasaan cinta dari seorang pria sebaik Tuan Arif,” ujar ibu.

“Tapi saya tidak ingin Sekar mau menikah dengan saya hanya karena rasa *tidak tega menolak*, Bu.”

“Sekar pasti bisa membalas perasaan Tuan Arif nanti,” imbu si ibu lagi “Mungkin tidak dalam waktu dekat. Tapi yang jelas, jika kalian menikah kemudian hidup bersama pada akhirnya benih-benih cinta itu akan tumbuh dan bersemi juga.”

“Benarkah?” Tuan Arif meragukan ucapan *ngaco* ibu barusan.

“Pasti, Tuan Arif.”

Hening sejenak. Mungkin Tuan Arif sedang berpikir keras tentang ucapan pasutri di hadapannya, mempertimbangkan apakah sebaiknya ia menerima “hadiah” dari bapak dan ibu atau tidak. Tapi akhirnya, ia membuat keputusan yang sungguh membelalakkan mata.

“Baiklah, kalau begitu. Saya akan menikahi Sekar. Tapi sebelumnya, saya ingin mendengar langsung dari Sekar kalau ia siap menikah dengan saya. Jika Sekar berkata *tidak*, maka mohon maaf kepada Ibu dan Bapak, saya pun tidak bisa jadi menantu kalian.”

Hanya sampai di situ aku menguping pembicaraan itu. Aku sudah tidak sanggup untuk mendengar lanjutannya. Meski nyaris tidak bisa tidur sampai pagi, aku tetap diam mendekam di dalam kamar. Tidak mau bertemu Tuan Arif dan kedua orangtuaku. Percakapan mereka benar-benar membuatku gila. Segila-gilanya.

Dan kini ... ibu menasehatiku panjang lebar. Bahkan nasehatnya lebih cocok disebut intervensi ala diktator. Ibu “memaksaku” dengan wajah memelasnya agar mau dinikahi oleh Tuan Arif. Wajah bapak pun sama. Membuat aku luluh juga. Tanpa bisa memberi alasan atau penolakan terhadap keinginan mereka.



Aku melangkahkan kaki menemui Tuan Arif yang berdiri di depan rumah kami, menghadap perbukitan hijau dan persawahan di seberang jalan. Ia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna biru muda. Celananya berwarna cokelat tua, disetrika begitu rapi hingga lipatan-lipatannya terlihat jelas sekali.

“Tu ... an,” sapaku enggan.

Sepertinya Tuan Arif memang menunggu kedatanganku. Terbukti ia langsung menoleh meski suara yang aku keluarkan ketika memanggilnya begitu pelan.

“Eh, Sekar. Ada apa ya?” tanya Tuan Arif dengan senyum lebar. Aakhh, wajahnya memang tampan sekali. Sayang dia seorang duda. Kalau dia perjaka tua, mungkin aku masih merubah penilaianku terhadapnya.

Aku menunduk sambil memilin-milin ujung baju. Rasanya berat sekali untuk mengatakan bahwa aku siap dinikahi olehnya. Aku belum mau menikah. Aku masih punya banyak impian dan cita-cita. Aku tidak mau pernikahan ini sampai terjadi. Tuan Arif bukan seperti pria pada umumnya. Dia bodoh, mencintai gadis kampung sepertiku. Dan lebih bodoh lagi ia mau membayar hutang-hutang kakek kepada tuan tanah tengik itu!!

“Saya ... saya....”

Aaakhh, kenapa kata-kata yang sudah aku susun sedari tadi terasa begitu sulit keluar. Lidahku kelu, tidak mampu untuk melontarkannya. Seakan ada beban berat puluhan ton yang menahan di sana. Membuatku masih tertunduk dalam kebisuan, hingga Tuan Arif mendekat perlahan.

“Sekar, saya tahu. Kamu ingin membicarakan tentang pernikahan itu ‘kan?” tanyanya hati-hati.

Jantungku serasa mau melompat dari tempatnya. Beberapa kalimat setelah pembicaraan ini akan menentukan masa depanku. Haruskah aku jujur tentang perasaanku?? Atau aku harus mengutamakan keinginan kedua orangtuaku? Bukankah restu orangtua adalah restu Tuhan juga? Jika aku tidak menikah dengannya, tentu Juragan Karya siap memangsa kapan saja....

“Kalau kamu sulit untuk bicara, cukup jawab dengan anggukan atau gelengan saja.” Jeda beberapa saat. “Apakah kamu mau ... dan siap menikah dengan saya?”

Akhirnya pertanyaan dahsyat itu meluncur dari mulut pria di hadapanku ini. Aku ingin berteriak TIDAAAK!! Sambil menggeleng tegas. Aku tidak mau, aku tidak ingin dan aku tidak siap!!!

Perlahan kuangkat wajahku. Kutatap wajah Tuan Arif yang memiliki sepasang alis dan mata bagus itu. Riaknya begitu harap-harap cemas. Tak pernah kulihat wajah pria secemas ini.

Bahkan bapak yang terlilit hutang sampai puluhan juta rupiah dan berkali-kali diancam anak buah Juragan Karya saja tidak pernah berwajah secemas itu. Tiba-tiba aku jadi iba. *Apa salahnya memberi kesempatan pada hatiku untuk belajar mencintai duda baik hati ini?*

Kepalaku spontan mengangguk, membuat Tuan Arif terperangah tidak percaya.

“Ka ... ka-kamu mau jadi istri saya???” pekiknya tidak percaya.

“ Iya, Tuan,” jawabku pelan.

Tuan Arif langsung mengucap syukur penuh suka cita. Ia menengadahkan tangan ke atas, lalu mengusapkannya ke wajah. Kecemasan yang tadi begitu mendominasi wajah bayinya, kini hilang entah ke mana. Aku jadi tersenyum kecut, antara miris dan juga salut. Sepertinya dia benar-benar mengharapkan pernikahan kami.



Akad nikah berlangsung sederhana. Hanya dihadiri beberapa tetangga dekat, seorang tokoh masyarakat dan seorang perwakilan dari Kantor Kepala Desa yang bertindak sebagai saksi. Karena Tuan Arif berencana ingin menyekolahkan dan menguliahkan aku, maka saat ini kami hanya nikah siri alias di bawah tangan. Setidaknya, sampai aku benar-benar lulus SMA. Meskipun begitu, sebagai pria

bertanggung jawab, Tuan Arif tidak mau aku dan keluargaku tidak terjamin kekuatan hukum atas status pernikahan ini. Itulah sebabnya, Tuan Arif menandatangani banyak surat pernyataan bermaterai. Termasuk surat pernyataan, bahwa Tuan Arif tidak akan menjahati atau melakukan KDRT kepadaku, apalagi pemaksaan untuk melakukan hubungan suami istri denganku. Aku dijamin aman!

“Kamu tidak harus mencintai saya saat ini juga, Sekar,” kata Tuan Arif, setelah akad suci kami selesai dua jam yang lalu. Kini, aku dan dia duduk berdua di kamar pengantin. Hampa dan sorak sorai hujan berpesta pora di dalam hati.

“Jika setelah lulus sekolah bahkan kuliah nanti hatimu tetap tidak bisa mencintai saya, tidak apa-apa. Gugat cerai saja saya dan saya akan mengabulkannya. Jika itu adalah kebahagiaanmu, saya rela menerimanya,” Tuan Arif memandang wajahku. Aku terdiam sejenak, sembari menatap kedua bola matanya. Semacam ada luka yang tersirat di sana. Dalam.

“Jika itu adalah keputusan Anda, kenapa harus menikahi saya?? Jika nanti sampai di rumah Anda saya harus bersekolah bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, kenapa saya harus menyandang status sebagai istri Anda? Mengapa tidak membiarkan saya bersekolah di sini, hidup bersama kedua orangtua saya sekalipun mereka menawarkan

diri saya untuk dinikahi oleh Anda? Kenapa, Tuan? Kenapa?" tanyaku parau.

Entah kenapa, setelah akad tadi berlangsung kini hatiku berubah. Tiba-tiba sangat tak rela. Padahal sehari sebelumnya aku merasa sudah mantap untuk tidak mengecewakan bapak dan ibu dengan mau dinikahi oleh Tuan Arif. Tapi mendengar dia berkata seperti itu, emosi mendadak jadi tidak terkendali. Seakan aku ini hewan peliharaan yang kalau tidak bisa jinak, ya dilepaskan.

Tuan Arif tersenyum getir, membalas tatapan sepasang mataku. Manik coklat itu menusuk perlahan. Tapi aku bertahan untuk tidak mengelakkan.

"Sebelum saat itu terjadi, saya harap kamu mau untuk terus, terus dan terus belajar mencintai saya, sebagaimana saya mencintai kamu. Meskipun pernikahan kita hanya di bawah tangan tapi saya tidak main-main dengan pernikahan ini, Sekar. Saya sungguh-sungguh dengan perasaan saya. Kita sah secara agama. Dan saya ingin menikahimu secara resmi setelah kamu lulus SMA. Saya akan sabar menunggu cintamu, Sekar. Namun jika pada akhirnya kesabaran saya hanya membuat hatimu semakin beku dan menjauh, maka akan lebih bijaksana jika saya melepasmu pergi. Pergi meraih kebahagiaanmu sendiri."

Aku mendecak. Satu kegilaan mendengar ucapan itu terlontar dari mulut seorang pengusaha sukses seperti Tuan Arif! Apa yang ia nilai dari seorang gadis desa, bodoh, udik dan tidak berpengalaman sepertiku? Bisa-bisa aku hanya membawa kesialan dalam hidupnya nanti.



Setelah pernikahan mendadak kami, aku diboyong Tuan Arif ke kediamannya di kota. Karena begitu percaya bahwa Tuan Arif adalah orang baik, bapak dan ibu sanggup melepas kepergianku tanpa ikut memastikan apakah aku benar-benar sampai di rumah menantu kesayangan mereka ini atau tidak. Sangat keterlaluhan memang. Padahal aku anak mereka satu-satunya, tapi sikap mereka tidak khawatir sama sekali. Sepertinya pesona pria yang duduk di sebelah kananku ini telah menghipnotis bapak dan ibu hingga tak sadarkan diri. Atau mungkin, mereka memang menyadari segala kebaikan Tuan Arif ini sejati? Bukan kepura-puraan yang berasaskan oportunistis semata? Entahlah....

Ibu tampak menangis sesenggukan di pelukan bapak. Sedangkan bapak terlihat menyeka airmata dengan jari telunjuk dan jempol kanannya. Melihat airmata mereka aku turut bersedih. Tapi perasaan itu aku simpan rapat-rapat di dalam hati. Aku tak ingin membebani pikiran mereka. Aku ingin mereka meyakini bahwa pernikahan ini sesuai dengan

harapan. Meski terasa sakit, tapi aku berusaha menyembunyikan sakit itu di balik senyumku. Sepertinya sangat munafik memang. Tapi justru kemunafikan itu yang membantuku sekarang. Hanya bapak dan ibu, milikku yang paling berharga di dunia ini. Apa pun akan aku lakukan untuk membahagiakan keduanya. Mengukir senyum manis di wajah lelah mereka. Meski harus mengucurkan berliter-liter airmata di belakang mereka pula.

Mobil melaju perlahan. Pak Ipan tampak begitu luwes mengendalikan setir. Aku dan Tuan Arif duduk di jok belakang. Terjebak kekakuan.

“Menangis saja kalau kamu memang ingin menangis. Jangan menahan airmata karena itu akan menyesak dada dan membuatmu kesulitan untuk bernafas,” ujar Tuan Arif, menatapku penuh wibawa.

Tak bisa berpura-pura lagi. Akhirnya aku menangis. Sejadi-jadinya seperti anak kecil. Perasaan ini tak bisa lagi kutahan. Terlalu menyakitkan. Berbagai macam rasa berdesak-desakan di sana. Luka. Sedih. Putus asa. Amarah. Dan sebagainya. Bersatu padu menyerang segumpal hati yang kupaksa untuk meluas seperti langit dan berwarna indah seperti pelangi. Aku terlalu patuh pada orangtua. Aku terlalu lemah menerima takdir begitu saja.

Tersedu-sedu.... Aku menangisi pernikahanku dengan orang asing. Aku menangisi kedua orangtuaku di gubuk reot kami. Aku menangisi kakek yang mewariskan hutangnya kepada bapak. Dan masih banyak lagi penyebab airmata ini tidak mau berhenti. Aku sedih. Benar-benar sedih.

Aku menutup mulut dengan tangan, agar tidak mengeluarkan bunyian yang lebih parah. Bedak tabur yang tadi kupakai sebelum berangkat langsung luntur karena basah. Kemudian Tuan Arif mengulurkan sapu tangan. Dan dengan bodoh aku menerimanya. Kubersihkan airmata cepat-cepat. Aku tidak ingin pria ini memperhatikan wajahku yang sangat jelek kalau menangis.

“Anggap saja saya ini bapak. Bahkan kamu boleh memanggil saya bapak ataupun ayah,” katanya santun.

“Anda tidak akan pernah menggantikan sosok bapak di hati saya!” sahutku sedikit ketus. Tuan Arif tersenyum tabah.

Beberapa jam kemudian, kami tiba di rumah Tuan Arif yang besar dan megah. Rumah tersebut berlantai dua dengan genteng berwarna cokelat tua. Sedangkan temboknya diwarnai dengan tiga warna sekaligus yaitu abu-abu, biru muda, dan putih. Walau terlihat kontras, tetap memiliki keindahan tersendiri.

Mobil memasuki halaman luas ini dengan perlahan. Lalu berhenti persis di teras rumah yang bertopangan dua tiang

kokoh di sisi kiri dan kanan. Dengan sedikit terburu-buru Pak Ipan turun kemudian membukakan pintu mobil di sisi Tuan Arif. Setelah sang majikan turun, Pak Ipan langsung menutup pintu itu kembali. Lalu ia melakukan hal yang sama kepadaku.

Ketika memasuki ruangan utama, para asisten rumah tangga langsung berjajar guna menyambut kedatangan kami. Mereka terdiri dari empat wanita dewasa muda, seorang pria paruh baya dan seorang wanita tua berusia sekitar enam puluhan. Ditambah Pak Ipan ... maka total ART Tuan Arif adalah tujuh orang!! Sekaya raya inikah suamiku?? Bahkan asisten di rumahnya saja banyak sekali. Dan semua menundukkan kepala tanda hormat seraya berucap, "Selamat datang kembali Tuan Arif. Dan selamat datang untuk Nyonya Muda."

Aku menelan ludah. Ternyata Tuan Arif sangat terhormat dan dihormati ... *rupanya*.



Setelah memperkenalkan diri, Bibi Arimbi yang menjadi Kepala Asisten di rumah ini mengantarkan aku ke salah satu kamar di lantai dua. Di sana ada ranjang ukuran besar yang super empuk dengan *bedcover* cantik berwarna ungu. Kamar ini dilengkapi tirai indah berimpel dan bersulam timbul, dua buah lemari jati besar tempat pakaian, sofa dan televisi model terbaru.

Di kamar ini juga ada kamar mandi yang cukup besar. Kloset duduk, *shower* dan *bathtub* untuk berendam. Bibi Arimbi mengajarku tata cara pemakaian benda-benda “baru” ini. Aku mengangguk-angguk seakan benar-benar mengerti, padahal hanya menutupi kekampunganan diri saja. Karena seandainya ditanya kembali, aku tidak yakin bisa menjawab secepat aku menganggukkan kepala.

“Bibi ... apakah ini kamar saya bersama Tuan Arif?” tanyaku polos sambil menghempaskan diri di permukaan ranjang dan duduk seanggun mungkin. Bibi Arimbi tersenyum kemudian duduk di sebelah kiriku.

“Tuan Arif tidur di kamarnya, di seberang kamarmu ini, Nyonya. Tuan Arif itu pria terhormat dan Nyonya terlalu belia untuk menjadi istrinya. Jika kabar pernikahan kalian sampai tersiar ke dunia luar, maka akan berakibat buruk pada kehidupanmu dan juga Tuan Arif. Paradigma masyarakat jaman sekarang akan selalu beranggapan bahwa duda yang menikahi gadis belia seperti Nyonya adalah pria genit dan gadis yang mau dinikahi oleh duda adalah perempuan matre yang gila harta. Tuan Arif tidak mau itu terjadi. Itulah sebabnya, setidaknya sampai Nyonya lulus sekolah atau kuliah, meskipun suami istri kalian akan tidur di kamar terpisah. Tuan Arif sangat sayang padamu, Nyonya. Dia tidak ingin masa

mudamu terganggu status pernikahan kalian. Jalanilah kehidupan Nyonya dengan senormal dan sebahagia mungkin.”

Aku nyengir kuda. Ternyata Tuan Arif berfikir sampai sejauh itu demi kenyamanan hidupku. Sungguh menakjubkan. *Apakah ia sesosok malaikat yang tanpa sengaja terdampar di permukaan bumi??* Bisa jadi....

“Beristirahatlah, Nyonya. Dirimu pasti lelah,” pesan Bibi Arimbi beranjak dari sisiku. Sebelum ia menutup pintu, ia masih sempat mengatakan, “Kau sangat beruntung menjadi istri seorang pria baik hati seperti Tuan Arif, Nyonya.”

Aku tertegun mendengar ucapan Bibi Arimbi. Ya, aku pun sangat merasakan kebaikan hati Tuan Arif. Dari caranya menatap, berbicara, bersikap, tidak diragukan lagi bahwa ia pria tanpa cela. Begitu sempurna. Tapi ... entah kenapa aku masih belum bisa merasa suka atau cinta. Bahkan hatiku nyaris mati dan tidak bisa merasakan apa-apa. Akankah ini untuk selamanya?

Kuremas jemariku sendiri. Bagaimana kehidupanku setelah pernikahan ini *-nantii??*



Sejak tiba di rumah ini kemarin siang, belum sekalipun aku melihat batang hidung anak-anak Tuan Arif. Bahkan umur mereka berapa, aku juga tidak tahu. Karena di dinding rumah hanya ada lukisan pemandangan, bukan foto keluarga. Hari ini

adalah akhir pekan, dan Tuan Arif ada urusan entah dengan siapa hingga pagi-pagi sekali ia sudah berangkat dengan Pak Ipan.

Sepeninggal Tuan Arif, aku jadi merasa terasing di rumah besar ini. Ditemani para asisten rumah tangga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Terkadang aku ingin mengajak mereka ngobrol satu per satu. Sekedar bertukar pikiran atau berbagi pengalaman. Tapi ternyata, statusku sebagai nyonya menjadi momok menyegankan bagi mereka semua. Sehingga mereka menjaga jarak, meski aku selalu menyapa ramah lebih dulu.

“Agar tidak bosan, cobalah keliling-keliling di sekitar rumah ini, Nyonya. Bahkan kalau mau, kau bisa mencoba untuk berenang,” pesan Bibi Arimbi beberapa waktu lalu. Membuat aku melangkahkan kaki menuju beranda samping rumah tempat kolam renang itu berada.

Kolam renang ini berukuran sedang. Beberapa meter dari sisi panjang kolam, berdiri tembok kokoh yang bagian atasnya dipenuhi pecahan kaca. Tanah kosong di sekitar kolam ditumbuhi rumput hijau yang selalu terpangkas rapi, buah pekerjaan si tukang kebun. Ia bertanggung jawab atas keindahan bunga-bunga dan seluruh tanaman di pekarangan rumah. Pekerjaannya patut diacungi jempol. Semua benar-benar bersih dan rapi, walau ia tidak tinggal di rumah ini

seperti ART yang lain. Kalau tidak salah, namanya Pak Seno. Pria yang mengontrak rumah di kampung sebelah.

Aku menatap permukaan air kolam. Begitu jernih. Ingin rasanya aku melompat dan menenggelamkan diri di sana. Diam lalu mati begitu saja. Aku benar-benar terasing dan kesepian. Tertawa sangkar emas nan rupawan. Pada siapa aku bicara? Tembok? Pot? Atau mungkin pilar? Aku merasa sendirian sekarang. Menyedihkan sekali. *Oh Ibu.... Oh Bapak.... Aku ingin pulang.... Gubuk kita jauh lebih menyenangkan daripada istana dingin ini....*

Aku menghela nafas panjang. Sesal takkan pernah membawa kebaikan. *Toh* aku sudah berada di sini sekarang. Meski harus mengucurkan airmata darah, tetap tidak akan merubah apa-apa. Dengan bersusah payah, aku mencoba berbesar hati dan membangun pikiran positif. Setidaknya, di rumah ini aku aman dari ancaman keberingasan Juragan Karya. Dan di rumah ini pula aku mendapatkan janji kehidupan masa depan yang lebih baik lewat pendidikanku nanti.

Sekali lagi aku menghela nafas. Lalu memutuskan untuk pergi ke kamar.



Aku melintasi ruang keluarga dengan langkah gontai dan pikiran kosong.

“Hei, siapa kau?!” tanya seseorang agak ketus dari ambang pintu masuk

Suara itu terlalu mengagetkan. Membuat aku terpekik dan langsung memegang permukaan dada dengan kedua tangan. Jantungku berdebar tidak karuan. Takut.

“Heeeeeeiii, kenapa kau diam saja?! Apa kau tidak punya telinga? Atau tidak punya mulut untuk bicara?” tanya suara itu keji. Aku masih belum berani memberi jawaban. Sepasang matanya terlalu menyernamkan. Wajahnya pun terlihat garang. Aku khawatir, memberi jawaban justru akan membuat dia semakin lancang.

“Apa kau ART baru?!!”

Rasanya aku ingin menangis saat ini juga. Apa wajahku sekampungan itu, hingga ia menebak kalau aku adalah ART baru? Apakah wujudku hanya pantas dianggap babu oleh seseorang yang bahkan baru pertama kali bertemu? Dengan segenap keberanian yang berusaha keras aku kumpulkan, aku balas menyanyainya dengan memasang wajah sok garang.

“Lantas, kau sendiri siapa berani membentak-bentakku?! Dasar tidak punya sopan santun!!” sahutku berusaha sesengit mungkin.

Pemuda yang kuperkirakan masih seumuranku itu terlihat tenang tanpa merasa terserang. Tubuh tingginya bersikap pongah dengan melipat tangan di dada. Dan aku hanya bisa

mematungkan diri menatap pemuda berbalut kaos dan celana cargo hitam itu.

“Aku adalah Airlangga Arif, putra bungsu Abrisam Arif, pemilik rumah ini,” jawabnya datar membuat aku memekik kaget. Refleks kutumpulkan kedua telapak tangan untuk menutup mulutku yang tiba-tiba saja menganga lebar. Aku menatapnya tidak percaya....

Jika anak bungsunya saja sebesar ini, maka anak sulungnya seperti apa?? Kupikir Tuan Arif memiliki dua orang anak yang mungkin masih duduk di bangku TK dan SD. Atau maksimal SMP. Tapi ternyata anak bungsunya telah jadi seorang pemuda. Sangat sulit dipercaya.



BAB 2

Aku dan Airlangga yang mengaku sebagai putra bungsu Tuan Arif itu bertatapan mata untuk beberapa lama. Aku ibu tirinya, dan dia tidak pantas membentakku seperti tadi. Kubangun kekuatan dengan segenap jiwa. Mencoba menantang sepasang mata bundar bermanik hitam miliknya.

“Kau belum jawab pertanyaanku! Kau siapa? Waktu aku pergi, kau belum ada di rumah ini. Jika kau bukan ART baru apa kau anak ibu tiriku? Yang kata ayahku baru dinikahnya beberapa hari yang lalu itu? Tapiii ... aku tidak lihat di mana ibumu....” Airlangga berkata seakan tiada titik dan koma, sambil mendekat ke arahku.

Aku ingin menyahuti, tapi Bibi Arimbi lebih dulu datang menghampiri. Ia berjalan dengan pelan dibantu tongkat jatinya.

“Den Air ... wanita muda ini ibu barumu. Bersikap hormatlah padanya, karena dia adalah wanita yang dipilih oleh ayahmu untuk menjadi pendamping hidupnya setelah delapan belas tahun menduda.”

Airlangga terbelalak kaget sambil menatapku tidak percaya. Ia mengucek-ucek mata, seakan salah dengar dan salah lihat.

“Ibu baru??? Semuda ini????” sahut Airlangga setengah mengerang.

Bibi Arimbi langsung memukul bokong Airlangga pelan dengan tongkatnya. Yang dipukul meringis palsu, pura-pura sangat kesakitan. Kemudian ia tertawa renyah setelah Bibi Arimbi memelototkan mata.

“*Welcome* ... Newibu. Maaf atas sikap tidak sopanku,” tanpa dikomandoi Airlangga langsung meraih tanganku dan menciumnya. Aku sedikit tergugup atas sikap yang berubah seratus delapan puluh derajat tersebut. Buru-buru kulepas tanganku dari pegangannya.

Setelah kepergian Airlangga, Bibi Arimbi membimbingku menuju sofa beludru berwarna marun di ruang keluarga. Kami duduk bersisian. Di atas meja panjang -yang taplaknya diletakkan dengan posisi diagonal- ini berdiri sebuah vas kaca berisi bunga Lily potong. Beberapa menit kemudian, salah satu

ART yang bertugas di dapur mengantarkan dua gelas jus jeruk untuk kami nikmati.

Bibi Arimbi memulai percakapan dengan ketidaktahuannya bahwa Tuan Arif tidak menceritakan siapa anak-anaknya. Aku juga tidak menyangka kalau anak bungsu Tuan Arif seumuran denganku. Andai aku tahu itu sejak awal, aku pasti akan menolak mentah-mentah menikah dengannya. Tidak mudah menghadapi anak tiri. Terlebih jika mereka bukan anak kecil lagi.

Dari cerita Bibi Arimbi aku mengetahui bahwa Tuan Arif memiliki dua orang anak laki-laki. Si bungsu adalah Airlangga sedangkan yang sulung bernama Raditya, seorang mahasiswa kedokteran tingkat dua yang kini tengah melakukan kegiatan keluar kota. Kemungkinan besok ia akan pulang.

“Mereka berdua adalah anak kesayangan Tuan Arif. Meski karakternya berbeda tapi mereka terikat hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Airlangga yang ceria dan humoris adalah kebalikan karakter Radit yang cenderung pendiam dan serius. Sedangkan sebagai ayah, Tuan Arif adalah penyeimbang keduanya. Nyonya akan merasakan kehangatan sebuah keluarga ketika berkumpul bersama mereka,” kisah Bibi Arimbi dengan senyum lebar.

“Benarkah?” sahutku sedikit tidak percaya, mengingat jarang sekali ada dua bersaudara bisa akrab dengan saudara sekaligus ayahnya.

“Iya, Nyonya,” tegas Bibi Arimbi. “Itu semua tidak lepas dari hebatnya limpahan kasih sayang Tuan Arif dalam membesarkan mereka. Beliau memang seorang ayah yang luar biasa,” tandasnya. “Meskipun tanpa pendamping hidup, ia bisa mengajarkan anak-anaknya tentang perasaan cinta dan kasih sayang yang biasanya dilimpahkan oleh seorang ibu. Ia bisa melakukan itu meskipun ia sangat sibuk berkerja. Dia memang ayah yang hebat!”

Aku menyeruput jus dari bibir gelas yang baru saja kupegang. Ada kekaguman yang terbersit di dalam hati. Tadinya kekaguman itu sempat sirna, lantaran kecewa pada sikapnya yang mau menerima “hadiah” dari bapak dan ibu untuk menikahiku. Tapi kini ... bibit kekaguman itu tersemai kembali, setelah mendengar pujian Bibi Arimbi. Walau aku tidak mencintai Tuan Arif, tapi orangtuaku tidak salah menilai karakternya. Naluri ibu memang luar biasa.



Malam belum larut ketika aku beranjak ke kamar. Makan malam bersama Airlangga baru saja usai tanpa kehadiran Tuan Arif dan Radit. Selama beberapa menit aku rasakan seperti menduduki bara. Makan malam bersamanya seakan

membuatku terjebak dalam persidangan sebuah perkara. Tak henti-henti Airlangga menanyaiku, mulai dari hobiku sampai asal usulku. Dia itu benar-benar menyebalkan. Beruntung ada Bibi Arimbi yang memantau dan mengawasi makan malam kami, sehingga aku tak perlu menjawab semua pertanyaan konyol itu. Kini aku bisa bernapas lega setelah tiba di kamar tercinta. Namun setengah jam kemudian, tiba-tiba aku dikejutkan bunyi ketukan pada pintu kamar. Aku yang semula sudah rebahan langsung menegakkan badan, berharap indera pendengarku salah. Tapi harapanku sia-sia belaka, karena ketukan itu kembali terulang.

"Siapa ya? Jangan-jangan Airlangga si konyol itu lagi," desisku sambil berjalan pelan menuju daun pintu.

Aku tercenung sejenak, guna menetralsisir rasa cemas. Setelah pintu terbuka, aku cukup kaget juga mendapati sosok pria di depan sana. Tuan Arif mengenakan setelan kemeja toska dan celana keper hitam berdiri sempurna dengan wajah kuyu. Sepertinya ia baru saja pulang dan belum mengganti pakaian. Rambut klimisnya terlihat lepek. Hidung mancung, sepasang mata bagus, ditambah kulit bersih tanpa brewok dan kumis, membuat wajah tampan Tuan Arif jauh dari kata menua. Benar-benar tidak mencerminkan usia yang sebenarnya.

"Sudah tidur?" tanyanya.

"Belum Tuan. Baru persiapan saja," jawabku sekenanya.

"Oh, syukurlah. Saya pikir saya mengganggu." Aku menggeleng-geleng kecil. "Besok ... saya ingin mengajakmu belanja. Kita pergi bertiga bersama Airlangga. Apa kamu bersedia?"

Aku terdiam sejenak, demi melihat raut wajah Tuan Arif. Tampak begitu lelah, setelah wajah bapak yang selalu berkutat dengan padi di sawah. Aku kasihan jika membayangkan hari istirahatnya besok digunakan untuk membawaku berbelanja. Tapi ... aku juga segan untuk menolak ajakan itu. Melihat kebiasuanku Tuan Arif langsung salah paham.

"Kalau tidak mau juga tidak apa-apa," katanya pelan.

"Eh, oh, eh ... bu-bukan begitu Tuan. Saya akan ikut bersama Anda besok," kataku.

Ia terlihat begitu senang. Wajah lelahnya langsung berseri.

"Terima kasih," ucapnya.

"Sama-sama."

Setelah Tuan Arif pergi, aku terduduk lesu di bibir ranjang. Tuan Arif sangat baik dan menghormatiku. Dia suamiku, dan aku adalah istrinya yang apabila ia menuntut, aku harus melaksanakan kewajiban seperti ibu ke bapak. Membuatkan sarapannya, menyiapkan pakaiannya dan memasak untuknya. Tapi semua itu tidak kulakukan karena

secara lahir batin aku tidak menerima kehadiran Tuan Arif sebagai suami. Mungkin aku egois dan apatis atau mungkin terlalu belia untuk menjadi seorang istri? Rasanya berat sekali, walau hanya untuk membuatkan Tuan Arif secangkir kopi pahit.

Kuhela nafas panjang sembari mengerjapkan mata. Bayangan masa depan berkelebat samar. Akankah suatu saat nanti aku mencintainya dan diperkenalkan kepada siapa saja sebagai pengganti istri pertama Tuan Arif yang sah? Atau hati ini akan terus membeku dan berujung pada gugatan cerai dariku? Lalu aku kembali kepada bapak dan ibu di desa? Aaaarrgggghh ... entahlah!!!! Aku benar-benar tidak bisa membayangkan masa depanku nanti seperti apa.



Aku, Tuan Arif, dan Airlangga baru saja pulang berbelanja. Ia membelikan beberapa pakaian untuk kukenakan sehari-hari. Ia juga melengkapinya dengan beberapa pasang sepatu, sandal dan juga tas.

“Kamu istri saya sekarang, Sekar. Sudah kewajiban saya memberikan semua ini untukmu,” katanya, saat membayar seluruh belanjaan kami di meja kasir tadi.

Kini, kami bertiga tiba di rumah. Dan mendapati seseorang berdiri elegan di ruang keluarga. Punggungnya begitu kokoh, berbalut kemeja abu-abu. Rambutnya hitam dan

klimis seperti rambut Tuan Arif. Kemudian Airlangga berteriak, "Kak Radit!!"

Aku celingak celinguk seperti orang bodoh. Airlangga langsung berlari menghampiri sang kakak, lelaki yang berdiri memunggungi kami itu. Tuan Arif tersenyum kemudian menjelaskan padaku bahwa pemuda itu adalah putra sulungnya.

Di saat Airlangga dan Radit "bergumul" dalam canda, Tuan Arif pun memanggilnya dan meminta pemuda itu untuk berkenalan denganku. Ia mendekat dengan langkah teratur. Sementara aku hanya bisa berdiri kaku di sisi Tuan Arif. Wajah Radit tampak begitu dingin. Disempurnakan sorot mata sayu sebeku salju di balik kacamata minus tipis. Membuat siapa pun nyaris mati beku bila di dekat dan ditatap olehnya. Tak terkecuali aku.

Radit mengulurkan tangan. Wajah yang tadi kulihat tanpa ekspresi itu, kini tersenyum manis sekali. Kebekuan sorot matanya langsung sirna dan berganti binar sehangat senja. Aku terpana. Sungguh, aku tidak pernah melihat senyum seperti itu. Senyum yang menghanyutkan dalam keterpesonaan. Senyum yang menawan sekaligus mematikan. Entah kenapa, hatiku gusar. Perutku memulas. Kakiku lemas. Namun, sebisa mungkin aku bersikap wajar. Lalu kusambut uluran tangan itu.

"Radit."

"Sekar."

Ada sengatan aneh yang tak pernah aku rasakan seumur hidup. Dari tangan menuju wajah lalu ke seluruh tubuh. Panas seperti terbakar. Terburu-buru, kulepaskan jabat tangan kami. Aku menunduk. *Ya ampun, apa itu tadi??* Rasanya sangat tidak enak sekali. Aku tidak nyaman dan tidak tenang. Harusnya aku tidak begitu.

Aku mematung seketika. Tak sanggup untuk berkata meski hanya sepatah saja.

Beruntung Tuan Arif bisa mencairkan suasana yang tiba-tiba kurasakan menjadi sangat tidak kondusif ini. Ia memintaku untuk beristirahat di kamar. Aku menurut saja tanpa mau berkomentar. Airlangga mengantarkan aku sembari membawakan *paperbag* berisi pakaian. Wajahnya tampak sumringah.

"Selamat mencoba baju baru ya, Newibu!" kerlingnya, meletakkan barang-barang yang ia bawa di atas ranjang.

Sepeninggal Airlangga, aku berjalan pelan ke arah meja rias. Di sana ada cermin besar berdiri anggun dengan ukiran cantik disegala sisi. Wajahku terpantul dipermukaannya, penuh tanda tanya. Aku masih merasakan panas di wajah. *Ada apa ini?*

Dengan lembut, aku menangkapkan kedua tangan di permukaan pipi. Akh, tak pernah kurasakan sensasi seperti ini.

Apa yang menyebabkannya? Wajah tampan Radit-kah? Sepasang mata sayu sebeku salju itukah? Atau jemari pianis miliknya yang baru saja menjabat tanganku?

Aku memperhatikan lalu mengelus telapak dan jemari tangan. Aku sedikit terhanyut dalam deguban rasa. Begitu indah. Tanpa sadar, aku jadi tersenyum sendiri. Larut dalam pesona pandangan pertama.



Aku berjalan terburu-buru menuju ruang makan, karena tidak ingin suami dan kedua anak tiriku terlalu lama menunggu. Tapi saat melihat Radit dan Airlangga duduk bersisian dan Tuan Arif sendirian dengan bangku kosong di sebelahnya, entah kenapa kakiku langsung berat untuk melangkah. Aku mematum di dekat bunga Lavender kristal yang terletak empat meter dari meja makan. Ruang makan tanpa sekat dengan *pantry* ini seakan menyempit setelah melihat Radit menoleh ke arahku. Airlangga juga melakukan hal yang sama.

“Jangan berdiri lama-lama di situ, Sekar. Nanti ditilang polisi lho!” ujar Tuan Arif setengah bercanda, mengundang tawa jahil dari bibir Airlangga. Radit langsung berpaling. Tidak berkomentar apa pun.

Aku nyengir kuda. “I-ii ... iya, Tuan,” sahutku sambil mendekati ke arahnya.

“Duduklah,” perintah Tuan Arif. Aku menurut. Radit duduk persis di hadapanku. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Aku berusaha untuk tidak gugup dan bersikap sewajar mungkin.

“Ibu memanggil ‘tuan’ kepada ayahku?” tiba-tiba Radit membuka suara, menghentikan ocehan Airlangga tentang suasana sekolah yang akan ia hadapi besok.

“Iya. Memangnya kenapa Radit?” tanya Tuan Arif sambil menyendok nasi dan memasukkannya ke dalam mulut. Tuan Arif mengunyah dengan santai. Nasi di piringnya sedikit sekali. Dengan tambahan sayur kukus dan sepotong ikan salmon panggang.

“Entahlah. Sebagai anak Ayah, aku tidak suka mendengarnya. Pernikahan kalian jadi terkesan seperti lelucon murahan,” jawab Radit sambil memasukkan sesendok sayuran ke dalam mulutnya. Ia mengunyah pelan tanpa mau melihat ke arahku. Airlangga langsung menyahuti.

“Kalau aku pribadi *sih* tidak masalah, Kak. Namanya juga masih tahap belajar. Ayah dan Newibu juga tidur di kamar terpisah. Jadi, wajar saja belum punya panggilan sayang.”

Legaaa rasanya Airlangga yang bawel dan konyol ini melakukan pembelaan.

“Nah, itu dia Air! Justru karena masih dalam tahap belajar, harusnya ayah dan ibu tidur di kamar yang sama. Terus

panggilannya juga jangan ‘tuan’-lah ke ayah. Seperti majikan dengan pembantu saja. Minimal panggil ‘mas’ deh, biar romantis!”

Tuan Arif terkekeh kecil.

“Ayah tidak mau memaksa atau menuntut apa pun kepada Sekar, Radit. Ibu baru kalian ini mau menikah dengan ayah saja, rasanya sudah bersyukur sekali. Jadi, biarkan waktu yang menjawab semua kesabaran ayah mencintai Sekar,” kata Tuan Arif bijaksana.

Ia melirikku. Aku membalas dengan senyum kaku. Dan meski setengah hati, aku mulai menyantap makanan.



Keesokan paginya, dengan tergesa-gesa aku memakai sepatu. Tanpa sempat sarapan, aku langsung berlari menuju mobil yang telah menunggu sejak lima menit lalu di halaman rumah. Kata Airlangga, di jalan raya lima menit itu sangat berarti. Dan aku harus membiasakan diri bangun lebih pagi.

“Kalau Newibu begini terus, bisa-bisa kita kena hukum setiap hari gara-gara telat,” katanya.

“Iya, maaf,” sahutku, untuk menghentikan ocehan Airlangga. Ia duduk di sebelah Pak Ipan sedangkan aku bersama Tuan Arif yang sedang membaca koran pagi di kursi penumpang.

“Selamat pagi, Tuan,” sapaku pelan.

“Selamat pagi, Sekar,” sahutnya sambil tersenyum ramah.

Tuan Arif menatap persis di mataku. Tidak lama tapi cukup ampuh untuk membuatku merasa terganggu. Tatapan itu seperti punya daya, mampu melumpuhkan siapa saja. Meski ada gurat luka tersembunyi, tapi aku tahu mata itu memiliki ketulusan yang sejati.

Sudah kebiasaan Tuan Arif untuk berangkat bersama menuju sekolah anaknya, Airlangga. Setelah itu Pak Ipan akan mengantarkannya ke kantor. Ketika pulang sekolah, Pak Ipan akan menjemput kami, lalu kembali lagi ke kantor Tuan Arif. Meskipun di garasi masih ada dua buah mobil berharga fantastis, untuk bekerja Tuan Arif lebih memilih pakai mobil sedan ini. Pak Ipan adalah satu-satunya sopir kepercayaannya, ke mana saja, kapan saja dan untuk apa saja.

Ciiii ... iiitt!

Tiba-tiba Pak Ipan menginjak rem. Membuat aku yang tidak menggunakan *seat belt* nyaris terjungkal. Beruntung Tuan Arif menahan badanku secepat kilat, hingga tidak tersungkur ke jok depan.

“Hati-hati,” pesannya dengan tangan kanan yang masih merengkuh tubuh bagian depanku. Demi apa pun, posisi kami begitu intim. Bahkan terlalu intim. Karena permukaan tangan Tuan Arif sudah menyentuh puncak payudaraku yang tertutup seragam sekolah. Tidak pernah ada seorang pun menyentuh

bagian tubuh itu, karena aku selalu menjaganya dengan segenap jiwa raga. Tapi kali ini....

Detik demi detik seakan melambat. Rasanya terlalu berat untuk menepis kasar tangan kekar Tuan Arif dari tubuhku. Bukan karena ingin 'menikmati' sentuhan tidak terduga di dada ini lebih lama. Tetapi ... aku telah kehilangan kekuatan diri, entah ke mana. Aku tahu, Tuan Arif tidak sengaja melakukannya. Hanya sebatas sikap refleks ingin melindungi. Karena aku juga cukup sadar diri, kalau terlempar ke arah Airlangga juga bukanlah suatu pilihan yang bisa kuterima dengan senyum ceria.

Jantungku langsung berdegup kencang. Entah karena rem mendadak Pak Ipan atau karena tangan Tuan Arif yang menahanku. Bau parfumnya wangi sekali, merangsek masuk ke dalam rongga hidung. Khas pria.

Aku mematung. Lalu duda keren itu melepas tangan dari tubuhku. Dengan perlahan ia kembali ke tempat duduknya. Menyisakan cairan *saliva* yang kutelan dengan paksa di kerongkongan.

"Maaf," ucapnya lirih.

Aku bungkam bersama deburan rasa di dalam dada. Kuperbaiki posisi dudukku. Kemudian aku melepas pandang keluar kaca mobil, mempertegas pada semuanya bahwa aku ingin menikmati perjalanan selanjutnya menuju sekolah.

“Newibu, kita sudah sampai,” ujar Airlangga. Ternyata mobil ini sudah berhenti ketika Pak Ipan menginjak rem mendadak tadi. Akh, betapa malunya. Kulirik Tuan Arif. Ia tampak tertawa kecil. *Menyebalkan sekali!* Pak Ipan membukakan pintu di sisi kiriku. Terburu-buru, aku langsung turun dari mobil tanpa berpamitan pada Tuan Arif.



Aku melangkahkan kaki mengikuti Airlangga yang berjalan santai namun penuh pesona. Tak henti-henti ia membalas sapaan dan senyuman para pelajar yang menyapa atau tersenyum lebih dulu padanya. Sepertinya Airlangga benar-benar ramah dan populer di sekolah ini.

“Newibu tahu, di sekolah ini hampir seluruhnya mengenalku. Mulai dari adik kelas, kakak kelas, ibu kantin hingga Pak Kepsek, pasti mengenal siapa Airlangga Arif. Kelas X aku terpilih jadi ketua OSIS. Menjabat dua tahun sampai aku kelas XI. Sebenarnya masih banyak yang menginginkan aku untuk jadi ketua OSIS lagi. Tapi demi konsentrasi menghadapi ujian akhir nanti, aku harus melepas jabatanku. Yaaa, tidak apa-apalah. *Toh* penggantikmu juga tidak kalah keren denganku. Meskipun jika dibandingkan, aku masih lebih keren dari dia. Hahaha....”

Aku tersenyum kecut menanggapi ocehan tidak bermutu Airlangga. Sepertinya ia terkena penyakit narsis akut yang

susah disembuhkan. Dan sayangnya ia tidak menyadari hal itu sama sekali. Seandainya bisa melakukan sesuatu saat dia “kambuh” seperti ini, aku ingin sekali menutup mulut leburnya itu dengan lakban. Demi membayangkannya, aku jadi merasa lucu sendiri.

“Kenapa?” tanya Airlangga dengan wajah heran.

“Tidak ada,” sahutku menahan geli.

Beruntung ia tidak menanyai lebih lanjut. Malah dengan senang hati mengantarkan aku ke kantor guru untuk menemui Ibu Ardina, wali kelasku.

Menjadi pelajar di sekolah ini merupakan pengalaman baru buatku. Meskipun terbilang kampungan, teman-teman sekelas tetap memperlakukan aku dengan baik. Berkat bantuan Ibu Ardina, aku pun begitu mudah beradaptasi. Aku bisa mengikuti pelajaran tanpa kesulitan yang berarti. Dan hal itulah yang membuat teman-temanku kagum.

Di kelas XII IPA 2 ini aku mendapatkan kenyamanan tersendiri. Teman-temanku tidak usil menanyai soal asal usul. Mereka terlihat lebih sibuk belajar, belajar dan belajar, mengingat ini telah memasuki awal bulan September. Dan dalam hitungan beberapa bulan lagi ujian semester ganjil akan segera dilaksanakan. Hanya beberapa orang saja yang terlihat sedikit lebih santai. Kelas berisi dua puluh lima siswa ini,

benar-benar membuatku merasa telah memasuki dunia sekolah impian yang sebenarnya.



Aku kaget sekali saat keluar dari toilet. Kudapati seorang gadis cantik berwajah sinis berdiri di koridor kelas yang telah kosong. Ia menatapku dengan sorot mata begitu tajam sambil melipat tangan di dada. Walau agak mengganggu caranya memandang, aku tetap berusaha untuk tidak menduga-duga. *Mungkin saja dia mau ke toilet juga*, batinku.

Aku berjalan pelan sambil menyandang tas punggung. Kubuang tisu di tong sampah lalu melewati gadis itu begitu saja. Tapi tanpa diduga, aku langsung jatuh tersungkur karena salah satu kaki jenjangnya menendang kakiku dari belakang. *Ooo ... oouuhh, rasanya sakit sekali*. Kulitku tidak robek, tapi lutut dan sikut terasa nyeri sampai ke sumsum.

“Ada apa dengan orang ini??” sungutku dalam hati. Aku bangkit dari jatuhku. Lalu kutatap gadis itu tanpa kedip.

“Kenapa? Sakit ya? Mau menantangku?? Ayooo sini aku tidak takut!” tantang gadis berambut gelombang di hadapanku ini sambil melipat tangan di dada. Tubuhnya semampai dengan kulit putih pucat ala orang barat. Disempurnakan hidung mancung dan sepasang mata abu-abu.

Aku bergeming, tidak melontarkan kata. Kurapikan letak rambut kepong duaku.

“Jangan lagi dekati Airlangga. Langga itu cowok incaranku sejak SMP! Kalau kau berani dekat-dekat dia lagi, siap-siap saja hidupmu kubuat menderita!!”

Aku terperangah. Mulutku sampai menganga demi mendengar titahnya barusan.

“Jadi kau menjahatiku hanya karena aku dekat dengan Airlangga??” sahutku tak habis pikir.

“*Yup! It's true!*” sahutnya masih dengan melipat tangan di dada. “Kau baru beberapa minggu sekolah di sini. Dan kau tidak pantas untuk dekat-dekat dengannya! Langga itu hanya milikku, meskipun aku belum berhasil jadi teman dekatnya. Aku akan menyingkirkan siapa pun yang berani mencoba untuk menyalip langkahku mendapatkan cinta Langga. Mengerti??!!”

“Sepertinya kau sedikit sakit jiwa,” balasku. Aku berusaha setenang mungkin berbicara walau sebenarnya di dalam hati gusar juga.

“*What??* Kaubilang aku sedikit sakit jiwa??!!!” serunya mendengar ucapanku tadi.

“Iya.”

“Lancang sekali kau!!” pekiknya tiba-tiba ingin menyerangku dengan cakaran kuku-kuku panjang. Aku langsung mengelak karena aku tidak cukup bodoh untuk diperlakukan semena-mena olehnya.

“Bagaimana bukan sedikit sakit jiwa?? Airlangga tidak pernah menyebut namamu dalam setiap obrolan kami. Harusnya kausadar, dia tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Cintamu bertepuk sebelah tangan. Jadi, untuk apa kautindas gadis yang dekat dengannya?? Harusnya kauintrospeksi dirimu. Buatlah sebaik mungkin. Agar Airlangga berpaling padamu. Tertarik padamu!”

“Jangan menceramahiku!!!” teriaknya melengking.

Tiba-tiba gadis itu menyerang lagi dengan menarik jas sekolahku. Kemudian dia menarik ulur kasar tubuh kurusku. Aku yang syok atas penyerangan ini benar-benar tidak bisa melepaskan diri. Tubuhku seperti terombang ambing oleh tenaga tangannya yang terbilang kuat untuk ukuran perempuan.

“Lepaskan aku!!” pekikku mulai ketakutan. “Ada apa denganmu? Jangan jahati aku!”

“Kau tak seharusnya ada di sekolah iniiii!!!” tukasnya sambil mendorong tubuhku sekuat tenaga. Aku langsung terhuyung-huyung ke belakang dan nyaris jatuh telentang ke lantai kalau saja tidak ada seseorang yang menopang punggungku dari belakang.

“ Kau tidak apa-apa, Newiii eh maksudku Sekar?” tanya Airlangga.

“Eh, oh, eeh, a-aku, aku tidak apa-apa,” sahutku langsung melepaskan diri dari pegangan kedua tangannya. Kurapikan seragam dan rambutku yang sedikit acak-acakkan akibat penyerangan gadis sinting itu.

“Tatia!! Apa yang kaulakukan pada Sekar barusan? Tega sekali kau menyakiti orang yang tidak bersalah. Apa kau sudah tak punya hati?? Hah?? Kalau saja aku datang tidak tepat waktu, pasti Sekar sudah kauaniaya dengan sadis! Iya, kan?!” bentak Airlangga berang. Wajahnya merah padam. Aku benar-benar tidak menyangka Airlangga bisa semarah ini.

Tidak mau semakin mengeruhkan suasana, aku langsung menyela. “Sudahlah, Air. Dia tidak menjahati ataupun menganiaya aku. Aku yang tidak hati-hati berjalan, makanya sampai terjungkal tadi,” jelasku.

Airlangga menoleh dan menatap sepasang mataku tanpa kedip.

“Kalau bukan dianiaya mustahil kau terjatuh dengan posisi seperti itu. Aku yang menolongmu, Sekar! Dan aku tahu, kau tidak mungkin berjalan mundur tapi didorong Tatia sekuat tenaga,” tukas Airlangga dengan wajah serius. Aku tidak berani lagi berkomentar. Ini adalah wajah terserius Airlangga yang pernah aku lihat. Biasanya dia terlihat ramah namun kali ini benar-benar berbeda.

Airlangga kembali menatap Tatia tajam.

“Kenapa kau jahati Sekar?” tanya Airlangga pitam. Sesaat tak ada jawaban. Lalu....

“Kau pasti tahu Airlangga, kenapa aku menjahati dia,” jawab Tatia menatap sepasang mata Airlangga. “*I’m jealous!* Aku iri !! Kau tahu?!” pekiknya tiba-tiba nyaris memecahkan gendang telinga. Kemudian Tatia memegang kedua lengan Airlangga kuat. “Aku menyukaimu sejak SMP!! Aku berusaha jadi teman yang baik untukmu! Selalu ingin terlihat gemilang di depanmu! Aku belajar keras demi dirimu! Akhirnya prestasi belajarku naik!! Tapi kau tetap tidak menyukaiku! Tidak tertarik padaku!! Apa hatimu itu batu, Langga?? Kenapa kau tidak pernah membuka hati untukku?? Kenapa???”

Dramatis sekali sikap dan ucapan Tatia barusan. Sudut hatiku jadi iba melihatnya.

“Kau selalu menghindari aku. Bahkan untuk sekedar jadi temanmu pun kau tak memberiku kesempatan. Ta-tapi kenapa dengannya?? Dia yang baru beberapa minggu ini hadir dalam kehidupanmu, bisa meluluhkanmu. Kau begitu *care* padanya. Kalian dekat seperti sudah kenal lama. Berangkat dan pulang sekolah bersama. Padahal aku tahu, dia itu bukan siapa-siapamu. Dia bukan saudara, sepupu atau pacarmu. Aku khawatir, kedekatan kalian hanya akan semakin menjauhkan jarak diantara kita berdua, Langga....”

“Sekar sepupuku. Sudah berapa kali aku mengatakan itu padamu?” sahut Airlangga sambil menepis tangan Tatia dari lengannya.

“Sepupu dari mana?? Kau tidak pernah bisa menjelaskannya, Langga! Aku tak bisa percaya begitu saja!”

“*Up to you* kalau begitu!” ketusnya. “Yang jelas, aku tidak mau kau menjahati Sekar lagi. Kalau aku sampai tahu, kau menyakiti Sekar bahkan berani membuat kulitnya tergores sedikit saja, aku akan buat perhitungan denganmu! Camkan itu, Tatia!” Airlangga memperingatkan sembari mengacungkan telunjuknya.

Airlangga mendekatiku kemudian menarik tanganku untuk menjauh. Aku tidak bisa berkomentar apa pun. Tapi aku masih sempat melihat bulir kesedihan menetes dari kedua kelopak mata Tatia yang segera dihapusnya dengan kasar.

“Ayo kita pulang, Sekar!” ajak Airlangga sambil menggenggam jemariku erat.

Selama perjalanan menuju gerbang sekolah, Airlangga tidak melepaskan genggaman itu. Ia juga tidak berbicara sepele kata pun. Padahal biasanya dia berceles tanpa lelah. Kenapa anak ini tiba-tiba bersikap seperti ini??? Ia terlihat marah sekali atas sikap Tatia padahal aku tidak lecet sedikitpun. Aaakhh, berlebihan sekali reaksinya.

Aku menghentikan langkah kaki.

“Kenapa?” tanya Airlangga mengernyitkan dahi heran.

“Anak-anak yang lain pada melihat ke arah kita gara-gara kaupegang tanganku seperti ini,” jelasku sambil mengacungkan tangan kiri yang masih berada dalam genggamannya.

“Ooouuh....” Seperti terlupa sesuatu, Airlangga menepuk jidatnya pelan. “Maaf, Newibu. Maaf, karena aku lupa. Dan maaf juga karena tadi aku menamai bahkan mengatakan Newibu sepupuku.”

“Tidak apa-apa, Air. Aku tahu, kau terpaksa melakukannya,” ujarku sambil tersenyum. Airlangga cengengesan tidak jelas. Kemudian tertawa aneh.

“Apa aku terlalu berlebihan, Newibu? Aaakh, aku rasa tidak juga ya? Wajar Tatia diperingatkan dengan tegas. Dia keterlaluhan menjahatimu! Dia tidak pantas berbuat seperti itu!” kata Airlangga sambil berjalan di sisiku. Aku tersenyum kecil.

“Biarkan saja dia seperti itu. Yang penting kita tidak berbuat hal yang sama padanya.”

Kami melewati pintu gerbang. Pembicaraan pun langsung berhenti ketika Pak Ipan datang dengan mobil jemputan.



BAB 3

Hari sudah menjelang sore. Tapi aku masih kepikiran kejadian sepulang sekolah tadi. Bukan soal tindakan kasar Tatia ataupun sikap Airlangga. Tapi airmatanya. Aku dengan jelas melihat Tatia menangis. Sepertinya gadis itu benar-benar sangat mencintai Airlangga. Tapi kenapa Airlangga malah mengabaikannya?? Harusnya ia menanggapi Tatia ramah, seperti yang biasa ia lakukan terhadap teman-teman perempuannya yang lain. Memang, dia kasar. Tapi, itu bukanlah alasan yang tepat bagi Airlangga untuk meniadakan keberadaan Tatia. Terlebih lagi mereka teman sekelas. Jika saja Airlangga membalas perasaannya, pasti gadis itu bisa berubah menjadi gadis baik-baik.

Aku beranjak dari tidur dan harus membicarakan hal ini dengan Airlangga. Kasihan Tatia, jika perasaannya terus diabaikan. Walau tadinya aku menganggap dia sedikit sakit

jiwa, tapi kurasa aku salah. Itu karena cinta Tatia pada Airlangga terlalu besar sehingga ia sulit menerima kenyataan jika ada perempuan lain yang dekat dengannya. Semacam rasa iri dan cemburu berlebih. Sepertinya Tatia wajar menjahatiku.

Dengan semangat, aku membuka pintu kamar dan berlari menuju lantai bawah. Aku mencari-cari keberadaan Airlangga dan menemukannya sedang tertidur pulas di sofa sementara TV tetap menyala. Ruang keluarga yang sejuk ini memang sangat pas mengundang kantuk. Ditambah lagi suasana rumah sepi. Sempurna sekali untuk membuai diri, tenggelam ke alam mimpi. Tapi aku tidak bisa menunggu Airlangga terbangun. Maka aku yang harus membangunkannya. Segera.

Aku menghampiri Airlangga. Kupandangi ia beberapa saat. Wajah ini sama sekali tidak mirip Tuan Arif. Kulitnya jelas lebih gelap. Rahangnya persegi, berbeda dengan sang ayah yang memiliki rahang lebih lancip. Rambut Airlangga juga agak keriting, sedangkan Tuan Arif memiliki rambut lurus dan klimis. *Bagaimana mungkin fisik seorang ayah dan anak begitu jauh berbeda?* Tapi sudahlah. Aku tidak mau memikirkannya!

Aku mulai menepuk-nepuk lengan Airlangga lalu mengguncang bahunya pelan.

"Airlangga ... bangun. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," kataku.

Airlangga tidak menunjukkan reaksi apa pun. Bahkan satu geliatan kecil pun tidak. Ia tetap tertidur pulas dengan dengkur halus teratur. Aku tidak menyerah. Terus saja kuguncang bahunya. Bahkan kini lebih keras, agar Airlangga segera terbangun dari mimpi indah yang kini entah sudah tiba di mana. Kesal mulai menghampiri. Bisa-bisanya ia tidur seperti batu.

“Air....” Tiba-tiba tanganku dipegang dan ditarik tangan kanan Airlangga. Membuat tubuhku condong ke tubuhnya yang bertelentang menggunakan tangan kiri sebagai bantal.

“Air!!” pekikku panik dengan mata melotot.

Sejenak ia menatapku lekat. Tanpa kedip. Lalu tiba-tiba ... ia tertawa terbahak-bahak dengan masih tetap memegang tanganku. Erat.

“Lepaskan!!” sentakku.

“Newibuuu ... wajahmu lucu sekali. *Pleeeeaseee* ... ulangi lagi ekspresi kaget itu. Aku ingin merekamnya jadi foto dan video,” ledek Airlangga lagi.

“Dasar kau iniii....”

Kutekuk wajahku sememberengut mungkin dengan harapan ia segera melepas tangan. Tapi tetap saja tidak berhasil. Airlangga justru semakin mengeraskan volume tawa. Mengabaikan kemarahan yang semakin tebal di wajah ibunya. Benar-benar menjengkelkan. Dan di saat posisi yang bisa

mengundang salah paham ini berlangsung, tanpa kuharapkan Radit datang. Sepertinya ia baru saja pulang dari kampus.

“Apa yang kalian lakukan?” suara Radit langsung membungkam mulut besar Airlangga. Aku menyentak tangan dan tak kusangka Airlangga melepaskan pegangannya. Tubuhku jadi tak seimbang. Serta merta aku terjatuh ke lantai. Bokongku sakit sekali. Tapi Airlangga dan Radit sama-sama tak beritikad baik untuk menolong. Mereka membiarkan aku kesakitan sendiri. *Dasar tega!*, batinku geram. Aku langsung buru-buru berdiri seperti orang bodoh. Airlangga yang tadinya tiduran pun langsung terbangun dan duduk di sofa.

“Tingkah kalian berdua ini sangat tidak pantas tahu!” komen Radit pedas. “Sekalipun ibu tiri kita ini seusiamu, kau tidak pantas untuk seakrab itu dengannya, Air,” nasehat Radit kepada adiknya, tanpa mau melihat ke arahku sedikitpun. Entah kenapa anak yang satu ini tak pernah bisa ramah kepadaku. Satu-satunya senyum yang kudapat darinya hanya di pertemuan pertama kami. Setelah itu ia selalu menjaga jarak, ketus dan berwajah datar. Bahkan jika kebetulan aku harus bicara dengannya, ia selalu menghindari kontak mata. Sikapnya dingin seperti gunung es. Kupikir, dia begitu membenciku. Entah karena apa.

“Kakaaaa ... aak,” tiba-tiba Airlangga bangkit dan berjalan mendekati Radit. Ia tersenyum kemudian memasukkan tangan

kirinya ke saku celana. “Percayalah, aku hanya sedikit bercanda dengan ibu baru kita ini. Newibu sangat lucu, Kak. Lucuuu sekali!! Hahahaha...” tawa Airlangga tanpa mau peduli betapa wajah kakaknya sudah memerah menahan amarah.

“Kak Radit tenang saja. *I’m fine!* Oke?!” tukasnya sambil menepuk bahu Radit tanpa beban.

“Air ... kau tidak mengerti apa yang Kakak maksud,” Radit menyahuti dengan nada setengah frustrasi.

“Kakak selalu bilang begitu! Selalu meragukan dan mencurigai aku.”

“Kakak bukan ragu atau curiga.”

“Lalu??” selidik Airlangga menyipitkan mata.

Radit menghembuskan nafas. Ditatapnya Airlangga lekat-lekat.

“*Why?*” tanya Airlangga.

“Ikut denganku! Kakak mau bicara empat mata denganmu!”

Aku hanya bisa melongo seperti sapi ompong melihat kakak beradik itu pergi meninggalkanku. Airlangga tidak berucap apa pun pada ibunya. Ia hanya nyengir kuda sambil melambaikan tangan yang kemudian ditepak Radit pelan. Kamar Radit yang terletak di lantai bawah membuat aku begitu cepat kehilangan bayangan mereka. Aku sendirian di sini. Tidak digubris sama sekali.

Aku hanya bisa menghela nafas kemudian terduduk lesu di sofa. Kupandangi TV yang menyala. Di layarnya sedang tayang film kartun lucu yang –*kali ini*– justru tidak membuatku merasa lucu.

Di saat bosan mulai menggerogoti, Tuan Arif tiba di rumah. Kudengar suaranya menyapa ART yang sedang bersih-bersih ruang tamu. Aku langsung memasang duduk tegap di atas sofa. Aku tidak ingin Tuan Arif mempertanyakan kelesuan istrinya.

“Lagi santai, Sekar?” sapa Tuan Arif ramah.

Aku menoleh. Kulihat ia mengenakan kemeja garis-garis berwarna coklat muda. Biasanya ia mengenakan jas dan terlihat formal. Tapi siang jelang sore ini penampilannya lumayan santai, tanpa jas dan dasi yang sedikit longgar di leher kemeja. Dan itu membuat usia Tuan Arif yang sudah empat puluh satu tahun terpankas menjadi tiga puluh satu tahun. Ia sangat muda! Tak pantas jadi duda beranak dua yang sudah *young-adult* dan remaja.

“Hei ... bengong,” tegurnya, tiba-tiba saja sudah berdiri di sisi kiri sofa yang aku duduki sambil menaik turunkan telapak tangannya di depan mukaku. Aku langsung tersadar.

“Eh, oh, sa-saya tidak bengong, Tuan,” sahutku sambil bergeser ke sebelah kanan. Tak seperti biasanya, Tuan Arif justru duduk di dekatku. Tubuhku serasa membeku. Aakh, aku

benar-benar tidak bisa merilekskan jiwa raga untuk menerima kenyataan bahwa pria *babyface* di sebelahku ini adalah suamiku sendiri.

“Bagaimana sekolahmu hari ini? Kamu betah sekolah di situ ‘kan?’”

Sepertinya Tuan Arif ingin membangun suasana hangat dalam hubungan kami. Dan ini membuatku gusar. Aku tidak tahu bagaimana harus menyikapinya, bagaimana harus menanggapi. Waktu tinggal di desa, aku benar-benar tidak pernah menjalin hubungan istimewa dengan cowok. Itulah sebabnya, status istri yang kusandang kini, sebenarnya sangat membuat frustrasi dan terbebani.

Pengalaman yang nyaris *nonsen* soal kaum Adam memang membuat tidak nyaman.

“Ba-baik. Saya sangat betah sekolah di situ, Tuan. Teman-teman saya sangat baik. Tidak ada yang aneh-aneh. Kecuali....”

“Kecuali apa?”

Dengan serius ia memperhatikan air mukaku. *Apa yang barusan aku lontarkan? Tidak seharusnya aku “melapor” tentang sikap buruk Tatia pulang sekolah tadi.*

“Eeh. Bu-bukan apa-apa, Tuan.”

Aku menatap lurus ke arah TV. Tuan Arif masih menatapku lekat. Kutelan cairan *saliva*-ku. Tiba-tiba saja rasanya pahit. Hening menyergap kami beberapa saat.

“Maaf,” ujar Tuan Arif lembut. Bahkan begitu lembut.

“Untuk apa Tuan meminta maaf?” kali ini aku menyanyainya. Kuberanikan diri untuk menoleh ke arahnya dan melihat wajah tampannya sekilas. Ya, hanya sekilas. Karena aku kembali mengalihkan perhatian ke arah TV.

“Kamu pasti tidak nyaman dengan hubungan kita ini. Saya merasa, kamu seperti membangun tembok yang tinggi di antara kita.”

Aku tertegun sejenak. Aku menyadari hal itu. Aku seakan tidak ingin didekati oleh suamiku sendiri, yang padahal kebaikan hatinya telah diakui oleh bapak dan ibu. Ada apa denganku?? Kenapa aku mengabaikan pria yang mempersembahkan cinta untukku?? Entahlah. Cinta memang tak bisa dipaksa. Dan aku sendiri benar-benar tidak yakin bahwa aku pernah jatuh cinta. Aku tidak pernah merasa begitu tertarik dengan lelaki manapun atau cowok yang pernah satu sekolah denganku. Semuanya biasa-biasa saja. Hanya Radit satu-satunya pemuda yang mampu membuat pipiku bersemu merah. Entah itu perasaan cinta atau malu? Aku pun tidak tahu.

“Saya selalu berdoa dan juga berharap kamu mau belajar mencintai saya, Sekar,” kata Tuan Arif. Aku bergeming untuk menanggapi ucapannya barusan. Bungkam. Lalu....

“Oh, iya, saya membawakan ini untukmu.”

Tuan Arif mengambil sesuatu dari *paperbag* bermerek toko yang tadi ia bawa dan diletakkan di atas meja. Ia mengulurkan sebuah benda tipis dan berlayar lebar.

“*Smartphone* ini untuk mempermudah komunikasi kamu. Terutama dengan bapak dan ibu,” jelasnya.

Ini di luar dugaan. Bahkan ketika teman-temanku memakai *gadget* super canggih di sekolah, aku tidak pernah tertarik untuk memakai ataupun memilikinya. Lagi pula, apa gunanya aku memiliki benda favorit masyarakat kota ini, jika bapak dan ibu saja tidak punya alat komunikasi sama yang bisa menunjang hubungan jarak jauh kami.

Seakan bisa membaca pikiranku, Tuan Arif meraih tangan kiriku, menengadakkannya dan meletakkan ponsel pintar itu di sana. “Saya juga sudah membelikan bapak dan ibu *handphone*, agar kamu bisa mengatasi kerinduanmu pada mereka. Saya sudah menyimpan nomor mereka di sini.”

Aku mengernyitkan dahi heran sekaligus tidak mengerti.

“Saya baru pulang mengunjungi bapak dan ibu di desa,” jelasnya sambil tersenyum tipis.

“Apa??!! Kenapa Tuan tidak bilang dulu sama saya. Saya sangat merindukan mereka. Kalau Anda bilang sebelumnya, saya pasti ingin ikut juga,” ujarku lirih.

“Kamu masih sekolah. Tidak boleh bolos kalau mau nilai bagus saat ujian semester.”

Aku memandangi benda yang kini dalam genggam tangan. Tiba-tiba aku sangat merindukan bapak dan ibu. Aku ingin memeluk mereka dalam waktu yang lama. Pernikahanku dengan Tuan Arif yang memisahkan kami. Aakh, seandainya saja bapak dan ibu mau ikut denganku tinggal di sini. Tapi aku tahu, mereka pasti tidak akan mau. Mereka lebih menikmati suasana desa yang asri dan sejuk daripada harus merasakan “dingin” dan angkuhnya gedung pencakar langit di kota.

“Kalau kamu mau, nanti setelah liburan semester pertama tiba saya akan ajak kamu pulang untuk menemui bapak dan ibu.”

“Benarkah??? Anda bersungguh-sungguh, Tuan?” sepasang mataku langsung berbinar-binar. Tuan Arif tersenyum manis. Dan aku baru menyadari ada lesung pipi tercipta samar di sebelah kanan wajahnya.

“Iya. Saya akan ajak kamu menghabiskan liburan bersama mereka.”

“Terima kasih banyak Tuan,” ucapku terharu.

“Sama-sama. Saya ingin kamu bahagia dan nyaman menjadi istri saya, Sekar. Meskipun saya menyelesaikan hutang itu dengan Juragan Karya, *andai anak bapak dan ibu bukanlah kamu, belum tentu saya mau menikah dengan anak mereka.*”

“Maksudnya?” aku benar-benar tidak mengerti, apa yang diucapkan Tuan Arif barusan.

“Bukan apa-apa,” jawab Tuan Arif tertawa kecil. “Apa perlu saya ajari memakai ponselnya?”

“Saya rasa, saya akan merepotkan Anda jika harus mengajari saya yang katro ini, Tuan.”

“Tidak apa-apa. Dengan senang hati karena kebetulan saya memang ada waktu. Jarang-jarang kita bisa ngobrol seperti ini.”

Mungkin ini saatnya aku menciptakan momen “akrab” dengan Tuan Arif. Aku tidak menolak penawarannya. Hampir sejam ia mengajariku aplikasi-aplikasi benda berlayar sentuh ajaib ini. Aku bahagia luar biasa ketika mendengar suara bahkan menatap wajah bapak dan ibu lewat *videocall*. Ponsel ini benar-benar mengobati dahaga rindu terhadap mereka. Tuan Arif tersenyum memperhatikan aku. Dan tanpa kusadari, kulewati kebersamaan yang demikian intim bersama Tuan Arif. Kami mengobrol dan sesekali tertawa bersama. Tiba-tiba aku merasa seperti diawasi sepasang mata milik orang lain. Tapi ketika berusaha mencarinya dengan sapuan tatap mataku, aku tidak menemukan siapa pun.



Keesokan paginya aku sangat bersemangat berangkat sekolah. Aku telah bertekad ingin menyatukan cinta Tatia kepada Airlangga. Mungkin dia memang pernah menjahatiku,

tapi bukan berarti aku harus menyerah untuk berbuat kebaikan, bukan??

Setelah tiba di sekolah dan mobil yang mengantar aku bersama Airlangga menghilang dari ujung penglihatan, aku langsung bergegas menuju kelas. Tapi tanpa diduga, Airlangga yang sedari tadi tak sengaja aku abaikan, malah mencekalkan lenganku. Membuat langkah kakiku terhenti mendadak. Posisi kami tak jauh dari gerbang sekolah yang lebar dan tinggi menjulang. Beberapa pelajar menatap kami dengan pandangan bertanya-tanya.

“Hei, ada apa denganmu?” tanyaku. Ia menatap sepasang mataku tanpa kedip. “Air, lepaskan tanganku! Kita diperhatikan anak-anak yang lain tahu! Aku malu!” sungutku dengan mulut maju beberapa senti. Airlangga melepaskan tangannya.

“Aku minta nomor telepon, pin, dan semua akun *socmed* Newibu,” kata Airlangga sambil menengadahkan tangan seperti orang menagih hutang.

“Apa?? Pin? Akun *socmed*??” aku terperangah mendengar ucapan Airlangga barusan.

“Iya, Newibuuu,” sahut Airlangga gemas. “Bukankah kemarin ayah memberikan Newibu ponsel baru? Itu seri keren. Pasti ada pinnya.”

“Untuk apa??”

“Aku ingin komunikasi kita lebih baik. Kemarin Newibu sudah di-*bully* Tatia. Dan untuk memastikan Newibu aman, aku butuh semua itu! Kalau Newibu menghilang, aku tidak perlu keliling-keliling sekolah seperti orang bodoh hanya untuk mencari Newibu.”

Aku tertawa kecil karena merasa geli mendengar ucapan Airlangga. Wajahnya seperti seorang ayah yang sedang mencereweti putri kesayangannya. Terkadang, anak ini benar-benar berlebihan dalam menganalisa hal yang belum terjadi. Memang sih, itu tanda dia peduli. Tapi tidak harus seperti itu juga bukan??

Kutatap Airlangga dengan sepasang mata tidak percaya.

“Aku tidak punya semua itu, Air. Aku hanya punya nomor telepon!”

“Oke! Aku minta kalau begitu!” cetusnya menggerak-gerakkan tengadahan tangannya. Senyumnya jahil sekali, membuat aku terkekeh-kekeh. Kurogoh saku jas sekolah. Dan kuserahkan ponselku padanya. Setelah itu aku langsung berjalan meninggalkan Airlangga.

“Neeewwwiiii ... eehh Sekar tungguuu...!”

Airlangga mengejarku dan berusaha menyusuri langkah kakiku.

“Airlangga ... kelasmu itu di koridor seberang sana. Jadi jangan kau ikuti aku lagi. Malu dilihat orang!”

“Iya. Ini ponselmu aku kembalikan. Nomorku sudah tersimpan di dalamnya! Terima kasih ya!”

Aku belum sempat menyahut, ketika Airlangga pergi begitu saja. Meninggalkan aku dalam keterpakuan, demi melihatnya berjalan semakin jauh. Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku, aku pun bergegas menuju kelas. Tapi karena kurang hati-hati, tanpa sengaja aku malah menubruk seseorang yang berjalan dari arah berlawanan.

“Maaf,” ucapku merasa bersalah.

Tatia dengan wajah bengis menatapku tajam. Ia membawa beberapa buku di tangannya. Sepertinya ia baru dari perpustakaan pagi ini. Untung saja buku-buku yang ia bawa tidak jatuh berserakan di lantai. Jika tidak, dia pasti mengamuk padaku.

“Makanya kalau punya mata itu dipakai baik-baik!!” kata Tatia ketus sambil melengos pergi. Aku terdiam sejenak sambil memperhatikannya yang telah beberapa meter menjauh dariku.

“Kau harus jadi gadis yang lembut jika ingin memenangkan hati Airlangga!” nasehatku setengah berteriak. Beruntung anak-anak kelas IPA di wilayah ini adalah anak-anak yang kalem dan tidak begitu mau mencampuri urusan orang lain. Sehingga ucapanku pada Tatia barusan tidak digubris dan menjadi bahan perhatian mereka.

Tatia menghentikan langkah kaki sejenak kemudian memutar badan, menatap nanar. Kuhampiri dia.

“Dilihat dari segi fisik, kau sangat pantas untuk memenangkan hati Airlangga. Tapi ada satu hal yang tak kau miliki. Sikap baik yang tulus terhadap kehidupan. Seandainya kau punya itu, Airlangga pasti mau membuka hati untukmu.”

“Heh!” dengus Tatia. “Kau tahu apa tentangku?? Apa hanya karena masalah kemarin kau langsung men-*judge* aku cewek brengsek tukang mem-*bully* orang dan kasar, begitu??? Tidak punya sifat baik dan tulus?? Jadi tidak pantas disukai oleh Langga?? Sedangkan kau adalah bidadari baik hati, hingga Langga ingin selalu dekat denganmu? Tertarik padamu??”

Ucapanku malah membuatnya salah paham.

“Bu-bu-bukan begitu, Tatia!” sangkalku sambil mengibas-ngibaskan kedua tangan di depan dada. Wajah cantik Tatia tampak semakin kesal.

“Maksudku....”

“Haalaaa ... aah, sudahlah, Sekar. Kau tidak perlu bicara apa pun soal jeleknya hubunganku dengan Langga. Kau tidak perlu menasehatiku harus begini dan begitu agar Langga suka! Mengerti??!!”

“Tapi....”

Aku tidak sempat melanjutkan kalimatku, karena Tatia sudah menjauh. Kutatap kepergian itu sendu. Rambut cokelat

kemerahan miliknya bergoyang seiring kaki jenjangnya melangkah. Kasihan sekali dia. Aku yakin, sikap kasar dan mulut pedas Tatia hanya topeng untuk menutupi kerapuhan hatinya. Mustahil gadis itu tidak memiliki sifat baik sedikitpun.

Kuhela nafas panjang. Dengan gontai aku pun berjalan menuju kelas.

“Selamat pagi, Sekar,” sapa Suci dari ambang pintu.

“Hmm.... Selamat pagi,” sahutku sekenanya, membuat Suci langsung heboh, bertanya-tanya.



Aku dan Airlangga sudah berada di mobil, dalam perjalanan pulang ke rumah. Seperti biasa, jika berangkat Airlangga duduk di sebelah Pak Ipan maka di perjalanan pulang ia akan duduk di sebelahku di kursi penumpang. Sedari tadi Airlangga mengoceh tentang aplikasi-aplikasi *smartphone*. Sementara pikiranku tertuju pada Tatia.

“Newibu, kenapa diam saja? Sepertinya pikiran Newibu tidak di sini dari tadi. Ada apa?”

Seperti tersengat aliran listrik, aku tersentak. “Kenapa??” tanyaku bodoh.

“Oh, astagaa! Bodohnya aku bicara sendiri dari tadi,” sungut Airlangga dengan wajah kesal. Aku mengerang kemudian nyengir kuda.

“Maaf,” ucapku lirih. Airlangga diam tanpa sahutan. “Aku dengar apa yang kau bicarakan, Airlangga,” imbuhku lagi. Airlangga masih diam. “Sungguh!” langsung kupasang wajah polos tak berdosa sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuk membentuk huruf “v”. Wajah kesal Airlangga perlahan memudar seiring helaan nafas panjangnya.

“Jangan pasang wajah itu, Newibu,” cetus Airlangga tak kuasa melihat ekspresiku. “Baiklah, aku percaya kalau Newibu mendengarkanku!” ujarinya pula dengan wajah yang kembali cerah. Aku tersenyum manis.

Airlangga terlihat ingin bertanya, tapi Pak Ipan telah menghentikan mobil tepat di depan rumah. Dengan sedikit terburu-buru, aku langsung menarik *handle* pintu mobil dan keluar. Aku tak bisa menunggu Pak Ipan untuk membukakan pintunya, karena Airlangga akan mencecarkan tanya kalau itu sampai terjadi.

“Air, aku mau langsung ke kamar saja ya! Ngantuk!” pamitku singkat.

Aku tak mempedulikan mimik heran di wajah Airlangga. Aku sedang malas mendengarkan celotehnya. Itulah sebabnya mengapa aku langsung buru-buru masuk ke dalam rumah dan melesat cepat menuju kamar. Tapi karena kurang hati-hati, aku malah nyaris terjatuh saat tiba di puncak anak tangga. Beruntung Radit mengulurkan tangan sigap dan memegang

lenganku kuat-kuat. Sekali sentakan saja, tubuhku telah berada dalam pelukannya. Tangan kiri Radit melingkari pinggangku begitu erat. Kurasakan deru nafasnya mengelus puncak kepala. Aku sangat syok. Jantungku nyaris melompat dari tempatnya dan menyisakan debar demi debar yang terasa semakin kencang. Seperti genderang perang. Bukan karena aku nyaris jatuh dan mematahkan leherku sendiri, melainkan karena begitu eratnya Radit memeluk tubuhku.

Entah setan apa yang membelenggu saat ini, tapi aku sangat ingin terus seperti ini. Berada dalam pelukan Radit sambil mendengarkan detak jantungnya yang begitu teratur menari di permukaan gendang telinga. Radit bergeming beberapa saat, membuat aku mengatupkan kelopak mata perlahan. Terbuai dan ingin terlelap dalam kondisi nyaris “celaka” ini. Hingga akhirnya ... tiba-tiba saja Radit melepasku dengan kasar.

“Jangan ceroboh! Aku tidak mau Ibu mati konyol di rumah ini!” pesannya ketus dan langsung berjalan menuju lantai bawah tanpa melihat wajahku. Aku menoleh ke arahnya.

“Huh! Apa-apaan itu! Menolong tapi malah marah-marah! Bukannya khawatir!!” sungutku. Tak kusangka Radit menoleh. Sorot mata elangnya menukik dari balik kaca mata minus yang ia kenakan. Rambutnya yang biasa rapi kini sedikit acak-acakan. Aku menelan cairan *saliva*-ku saat itu juga. Antara rasa

takut dan terpesona demi melihat wajah tanpa ekspresi si Gunung Es Berjalan tersebut.

“Untuk apa aku khawatir? Kau hanya ibu tiriku,” katanya dingin. *A-apa?!! Dia bilang ‘hanya’ ???*“Ada atau tidaknya Ibu di rumah ini, tidak berpengaruh apa pun buatku,” sambungnya pula, kemudian berlalu begitu saja menuruni anak tangga. Meninggalkan aku dengan wajah dungu sekaligus frustrasi. Dia itu ... benar-benar *heartless!!* Tega sekali ia bilang begitu pada istri ayahnya?! Aku ingin marah. Marah sekali. Tapi.... Tidak bisa.

Kuraba letak jantungku. Debarannya masih sangat kencang dan kuat. Kurasakan pipiku memanas. Kuusap-usap pipiku dengan kedua telapak tangan yang mendadak terasa dingin seperti es.

Kenapa aku seperti ini?

Perasaan apa ini??



Tiga minggu sudah aku mendekati Tatia. Walau dia galak tingkat dewa dan selalu menebar aura “*I Will Kill You*” tiap kali didekati, aku tidak gentar sedikitpun. Mulai dari didorong dengan kasar, disiram dengan air mineral, bahkan nyaris dijambak-jambak, aku tetap berusaha dan tidak menyerah agar bisa menjadi temannya. Dan akhirnyaaaa, AKU BERHASIL!! Sepertinya Tatia melihat ketulusanku. Rencanaku, jika kami

benar-benar telah jadi teman dekat, aku ingin mencomblanginya dengan Airlangga. Aku sangat optimis bahwa hubungan mereka pasti akan sangat menyenangkan. Tatia yang cantik tapi sedikit galak dengan Airlangga yang populer tapi sangat ramah, akan menynergikan sebuah kisah cinta yang unik dan antik. Aku senyum-senyum sendiri membayangkannya.

“Sepertinya dalam kamus hidupmu tidak ada kata menyerah, ya. Aku salut dengan kegigihanmu. Padahal tidak ada orang yang mau berteman denganku di sekolah ini. Kata mereka aku *freak*, aneh, ajaib. Bahkan ada yang bilang kalau aku berkepribadian ganda,” kata Tatia, membuka percakapan.

Ia duduk di depanku. Suasana kantin sedikit lengang di jam istirahat pertama ini. Karena selain masih ada dua buah kantin lagi di sebelah gedung futsal dan di halaman belakang sekolah, sepertinya anak-anak yang lain lebih memilih belajar di kelas karena tidak lama lagi ujian semester akan digelar.

“Rasa tulus yang membuat kegigihan itu tangguh,” sahutku.

Tatia mendelik sambil mengaduk-aduk jus jeruk yang aku pesankan untuknya.

“Jadi benar kau ini sepupunya Langga? Kenapa aku merasa kau sama sekali tidak mirip dengannya? Tidak mirip dengan Kak Radit ataupun Om Arif,” kata Tatia menyipitkan

sepasang matanya ke arahku. Curiga. Menduga-duga. “Tapi, Langga sendiri tidak mirip dengan ayahnya, apalagi kau,” imbuhnya pula.

“Jadi kaukenal mereka??”

“Tentu saja! Waktu SMP, aku dan teman-temanku selalu mengerjakan tugas kelompok di rumah Airangga. Pernah bertemu kakak dan ayahnya juga di sana.”

Obrolan kami terus berlanjut. Sesekali Tatia mengeluarkan humor dingin dan sarkas. Aku sampai terkagum-kagum dibuatnya. Satu sisi gadis ini memang terlihat galak dan menakutkan, namun di sisi lain dengan cepat ia berubah jadi gadis melankonis nan manis. Dia benar-benar tak bisa ditebak. Sungguh menakjubkan.

“Sepertinya Newibu disibukkan kegiatan baru sekarang. Berteman dengan Tatia,” komentar Airlangga suatu ketika, di mobil dalam perjalanan pulang sekolah.

“Apa itu salah?” tanyaku sekenanya.

“Tentu saja tidak,” tukas Arilangga cepat. “Tapi aku sedikit tidak yakin, kalau Newibu bisa betah berteman baik dengannya. Tatia itu cewek *freak*. Dia bisa tiba-tiba mengamuk, marah-marah tidak jelas tapi beberapa menit kemudian malah menangis. Sejak SMP sudah begitu. *Freak* sekali. Makanya dia dijauhi anak-anak yang lain. Setahuku, Newibu adalah satu-satunya orang yang mau berteman dengannya.”

“Sejauh ini aku rasa dia gadis yang baik. Meskipun terkadang cara bicaranya sarkartis dan sinis, tapi dia tidak pernah bicara yang aneh-aneh. Seperti menggossip guru, misalnya.”

“Oh, ya?” Airlangga melirikku penasaran. Sepertinya rencanaku berjalan baik. Mengubah cara pandang Airlangga terhadap Tatia. Dia harus tahu, betapa dalam perasaan Tatia padanya dan mengenyahkan seluruh pandangan buruknya kepada gadis itu. Aku benar-benar terenyuh saat melihat Tatia meneteskan airmata akibat ucapan dan sikap Airlangga beberapa waktu lalu. Semoga ke depannya tidak ada lagi bulir kepedihan yang mengalir dari sepasang mata abu-abu indah itu.

“Iya!” anggukku mengamini. “Tatia gadis yang sangat baik. Dia semacam terkena depresi, akibat perceraian kedua orangtuanya. Itulah sebabnya ia terlihat *freak* seperti katamu. Beban hidupnya tidak seperti beban hidup remaja seusianya, Air. Ayah dan ibunya selalu bertengkar setiap kali membahas keperluan atau urusan Tatia. Kasihan dia....”

Airlangga terperangah. Pasti ia benar-benar tidak menyangka latar belakang keluarga Tatia seperti itu. *Hhmm, semoga simpatinya pada Tatia mulai tumbuh*, doaku dalam hati sambil tersenyum penuh arti.



BAB 4

Penerimaan rapor semester ganjil tiba!

Hasil raporku yang jauh dari kata jelek membuat Tuan Arif melimpahi pujian. Airlangga juga ikut memuji habis-habisan. Akh, ayah dan anak ini memang berlebihan sekali. Sepertinya sifat Tuan Arif-lah yang mengalir dalam darah Airlangga, putra bungsunya itu. Dan bisa ditebak, hanya Radit yang tidak berkomentar apa pun tentang pencapaian nilaiku, walau ia tampak memuji Airlangga yang menyabet peringkat dua di kelasnya. Memang aku hanya masuk sepuluh besar, tapi apa salahnya untuk berbasa basi?? *Ck!* Dasar anak itu. Benar-benar tidak berempati. Anehnya ... meskipun begitu ... debar jantung ini tetap saja mengiramakan *sesuatu*. Sesuatu yang terlalu sulit untuk aku artikan, terlebih saat tatap mata kami bertemu dalam diam. Mungkinkah aku menyukainya? *Akh,*

tidak mungkin. Hatiku ini belum tersentuh cinta. Hatiku masih perawan!

Aku, Tuan Arif, Airlangga dan Radit sedang menikmati makan malam. Seperti biasa, aku duduk di sisi kiri suamiku sedangkan Radit di depanku.

“Ayah bermaksud untuk membawa Sekar liburan ke kampung halamannya,” kata Tuan Arif, setelah ia menyelesaikan suapan terakhirnya. Kemudian ia menyeruput air minum, lalu membersihkan mulut dengan serbet.

Ketika Tuan Arif mengatakan hal itu, Airlangga langsung menghentikan kegiatan tangan dari sendok dan garpu di atas piring. Ia menatap sang ayah lekat. Sementara Radit terlihat masa bodoh. Ia hanya tertegun sepersekian detik. Kemudian langsung melanjutkan makan malamnya kembali.

“Berarti, Ayah ikut juga ke sana?? Wah, aku juga ikut dong kalau begitu! Aaawww!!” ringisnya tiba-tiba sambil melotot kepada Radit. “Sakit tahu!!!” sungutnya. Radit diam saja sambil terus mengunyah. Aku berani bertaruh, kalau Radit baru saja menendang atau menginjak kaki Airlangga dengan sengaja. Aku mengulum senyum, sementara Tuan Arif terkekeh kecil.

“Boleh saja. Tapi ayah hanya tiga hari di sana. Mungkin Sekar yang akan menghabiskan liburannya *full* seminggu. Melepas kangen dengan bapak dan ibu. Iya kan, Sekar?” tanya Tuan Arif menoleh padaku. Aku hanya mengangguk-angguk.

Airlangga tampak semakin sumringah. Matanya berbinar-binar. Cerah.

“Asssssiikkk!” pekiknya, langsung bersemangat menghabiskan makan malamnya. Pada saat bersamaan Radit pun selesai.

“Aku rasa Airlangga lebih baik di rumah saja, agar tidak mengganggu Ayah dan Ibu. Sudah beberapa bulan kalian menikah. Saatnya melakukan *honeymoon* mini. Bukankah begitu, Ayah?” Radit membuatku membelalakkan mata.

“A-apa??? *Honeymoon* mini???” pekik Airlangga keberatan. “*No, no, nooo.* Ini liburan Kak Radit!! Liburan semester!!”

“Hei, kau tahu apa tentang pasangan yang sudah menikah?! Bagi mereka berduaan itu adalah hal yang paling indah! Mengerti?!?”

“Tapiiii....”

“Sudah, sudaahh,” Tuan Arif menengahi kedua putranya yang tampak ingin melanjutkan perdebatan. “Biar Sekar yang memutuskan,” unjuk Tuan Arif, membuat aku yang sedang menyeruput air minum langsung terbatuk-batuk.

“Hati-hati,” Tuan Arif malah menepuk-nepuk tengkukku pelan. Aku membelalakkan mata besar saat itu juga.

Aku mengerti maksud ucapan Radit. Dia ingin aku memperjelas dan memperkuat status hubunganku dengan

ayahnya. Tapi ... aku sama sekali belum siap -atau bahkan *menolak??* Jika aku harus melewati liburanku -*seperti bulan madu*- dengannya ... apakah aku bisa??

“Newibu diam karena sebenarnya dia ingin aku ikut dalam liburannya. Iya kan, Bu?” sela Airlangga menyadarkan aku dari lamunan sesaatku. Wajah anak itu begitu penuh harap.

“Apa?? Ten-tentu saja tidak!!” tegasku.

“Apanya yang tidak?” tanya Airlangga bodoh.

“Aku dan Tuan Arif saja yang akan pergi. Aku ingin menenangkan diri di sana. Tanpa gangguan darimu.”

“Apa?? Tega sekali Ibu menganggapku pengganggu,” bibir Airlangga langsung memberengut. Aku dan Tuan Arif langsung tertawa kecil. Aku tahu ia kecewa dengan keputusanku. Tapi aku punya alasan sendiri untuk membesarkan hatinya.

“Rumahku di desa sangat kecil, Air. Tidak punya kamar yang cukup jika kita datang bertiga. Aku kasihan kalau kau harus tidur di dipan bambu dan digigiti kawanannya nyamuk. Mungkin lain kali kita bisa bersama-sama ke sana.”

Beruntung Airlangga tidak berceles lebih ramai lagi. Ia memaklumi keputusanku. Dan satu hal yang masih aku tidak mengerti, *kenapa Radit tampak begitu bahagia??* Sepertinya dia benar-benar tidak suka dengan kehadiranku di rumah ini. Senyum sumringah tidak memudar dari wajahnya, sejak aku

putusan untuk menghabiskan masa liburan di rumah orangtuaku di desa.



Keesokan harinya, aku dan Tuan Arif akan berangkat menuju desa tempat aku dilahirkan dan dibesarkan. Kerinduan ini benar-benar membuncah kepada bapak dan ibu. Laksana seorang perantau yang sudah puluhan tahun tak merasakan pulang. Sebelum masuk ke mobil, Airlangga terlihat begitu sedih melepasku. Wajahnya semburatkan mendung. Ke manakah mentari yang biasa menyerikan wajah itu?

“Heeeii ... aku pasti kembali,” godaku menusuk pipinya gemas. Di luar dugaan, Airlangga malah menyerudukkan tubuh padaku. Ia memeluk begitu erat di depan ayah dan kakaknya!!! Ini sinting atau gila?? Aku sampai kesulitan untuk bernafas. Sesak sekali. Aku menggeliat untuk mencoba melepaskan diri. Tapi tidak berhasil.

“Aku akan merindukan Ibu!” bisiknya.

“Heeiii, apa yang kaulakukan, Air!” tegur Radit menarik kerah baju Airlangga dari belakang. Jika saja Airlangga tidak melepas pelukannya, maka kami berdua pasti jatuh bersama akibat tarikan yang dilakukan Radit.

“Aku juga akan merindukanmu, *Dad!*” kata Airlangga memeluk Tuan Arif erat. Tuan Arif tertawa renyah.

“Kamu berlebihan tahu!” ledeknnya. Airlangga melepas pelukannya sambil pura-pura menangis pilu. Sumpah, aku ingin sekali menjitak kepalanya. Benar-benar gemas!! Tuan Arif terkekeh-kekeh melihat tingkah anaknya. Setelah berpamitan, aku dan Tuan Arif pun masuk ke dalam mobil.

Hampir lima jam lebih perjalanan kami menuju desa. Melewati jalanan yang berkelok-kelok, hutan pinus, lalu kemudian hamparan sawah yang sangat luas. Jalanan yang kami lewati ketika memasuki pedesaan belum diaspal. Banyak gelombang di atas permukaannya. Membuat aku dan Tuan Arif yang duduk di kursi penumpang seakan terombang ambing di tengah lautan akibat medan jalan yang sangat jelek.

Sesekali aku melirik pria yang duduk di sebelah kananku ini. Wajahnya tidak berekspresi. Sepertinya Tuan Arif mengantuk karena sejak berangkat tadi ia tidak begitu banyak bicara. Dan benar saja. Sepasang matanya mulai sayu dan perlahan-lahan menutup. Tertidur. Pulas sekali.

Aku memperhatikan wajah Tuan Arif lekat. *Apa yang ada dalam pikiran duda beranak dua ini ketika menikahiku? Bagaimana mungkin ia mau, melunasi hutang kakek yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali? Apa benar cinta bisa demikian kuat meski hanya dalam hitungan hari?* Semakin aku memikirkannya, semakin aku tak menemukan jawaban. Akh,

rasanya lebih rumit dari soal matematika ataupun kimia. Kubuang nafas sembari melepas pandang ke jalanan.

Teringat dengan cara Tuan Arif menatapku. Tatapan saat kami bertemu pertama kali di bawah pohon lengkung. Ketika ia menginap di rumah. Ketika di kamar pengantin setelah akad nikah. Ketika aku sudah tiba di rumahnya. Ketika ia menyapa. Ketika ia bicara. Ketika ia tertawa.

Tatapan itu selalu sama. Menyimpan siratan luka. Dalam. Dan entah apa.

Mobil merayap ke arah dataran setinggi tiga meter dari jalan rusak yang kami lalui. Sebuah rumah semi permanen terlihat berdiri kokoh dan dicat rapi berwarna biru. Aku sedikit pangling. Karena sebelumnya rumah kedua orangtuaku berdinding bilik. Tapi setelah melihat bapak dan ibu duduk di kursi teras rumah, aku jadi yakin bahwa ini adalah rumahku yang dulu.

“Sekaaaaarrrr!!!” pekik ibu ketika aku keluar dari dalam mobil.

“Ibuuuuu...!!” aku langsung menghambur ke arah wanita yang senantiasa menyanggul rambut itu. Kupeluk ibu seerat-eratnya karena aku sangat merindukannya. Meskipun ibu adalah sosok yang paling frontal mendesakku agar mau menikah dengan pria yang tidak kucintai, hal itu bukanlah satu

alasan kuat untuk mengubah rasa sayangku padanya. Aku sangat mencintai ibu. Selalu.

“Kenapa tidak kabari dulu kalau kau mau mudik ke sini?” tanya ibu melepas peluk. Ia menangkap pipiku dengan kedua telapak tangannya yang kasar. Bau khas ibu menguar ke dalam rongga hidung. Rasanya sudah sangat lama aku merindui bau ini.

“Biar jadi kejutan, Bu,” sela Tuan Arif. Ibu tersenyum kepada suaminya. Kemudian ia menyambut uluran tangan Tuan Arif yang langsung mencium tangan ibu penuh rasa hormat.

“Ibu dan bapak sangat merindukanmu, Sekar,” kata bapak terharu. Aku menyeka airmata yang tanpa sadar sedari tadi mengalir. Tak kusangka akan berkumpul lagi dengan mereka. “Mari masuk ke dalam. Kita ngobrol-ngobrol di sana saja. Kalian pasti capai.”

Aku dan Tuan Arif langsung mengikuti langkah kaki bapak dan ibu ke dalam rumah. Sedangkan Pak Ipan mengambil barang-barang dari bagasi mobil.

Diriku hanya bisa mendecak kagum ketika memasuki ruang tamu. Tidak ada lagi dipan bambu reot. Yang ada justru kursi jati cantik lengkap dengan meja bervas bunga. Di dinding, foto pernikahanku dengan Tuan Arif terpajang begitu rapi. Padahal aku sendiri tidak memiliki foto-foto itu satu pun.

“Suamimu yang menjadikan rumah kita sebagai ini. Dia benar-benar malaikat berwujud manusia, Sekar,” bisik ibu sebelum melanjutkan ramah tamahnya kepada Tuan Arif dan Pak Ipan.

Aku tertegun sejenak. Kulirik Tuan Arif yang bercengkrama akrab bersama bapak dan Pak Ipan. Sesekali ia tertawa. Dan tiba-tiba tatapan matanya mengarah padaku. Oh, astaga aku kaget setengah mati. Buru-buru aku mengalihkan pandang. Duda beranak dua itu benar-benar pintar merebut simpati bapak dan ibu. Apakah aku harus berterimakasih? Atau justru memikirkan cara untuk membayar semua kebaikannya?? Akh, rasanya mustahil mampu membalas semua itu dengan materi. Lalu apa??? Haruskan hatiku?? Jiwa ragaku??? Pengabdianku???

Tiba-tiba kepalaku sakit memikirkannya. Tanpa berkomentar, aku langsung berjalan menuju kamar. Lagi-lagi aku takjub melihat perubahan yang terjadi. Ada ranjang besar nan empuk!! Ada lemari pakaian dari jati dan meja rias juga. Bahkan jendelanya diberi tirai yang indah sekali. Dengan rimpel bermotif bunga matahari.

“Ibu, kamar ini kamarku dulu?” tanyaku pada ibu yang datang menghampiri.

“Ini semua rancangannya Nak Arif. Bahkan, kalau bukan karena ibu yang meminta pasti dia sudah bangun rumah ini

seperti istana. Ibu hanya sungkan, makanya minta dibangun setengah beton saja. Ibu tidak sanggup lagi menerima kemurahan hati suamimu. Ibu malu sendiri, Sekar. Ibu takut kau tidak bisa jadi istri yang baik untuknya di kota. Sungguh ibu merasa tidak pantas lagi menerima kebaikannya.”

Oh, Tuhan ... apa yang harus kulakukan padanya sekarang. Aku bahkan belum pernah belajar untuk membuka hati pada Tuan Arif. Tapi dia sendiri telah menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang luar biasa untukku dan kedua orangtuaku.

“Begitu ya, Bu?” sahutku lirih. Kepalaku semakin pusing. Kupijit-pijit keningku.

“Ya sudah, kauistirahat saja dulu. Nanti kalau makanan sudah selesai ibu masak dan siapkan, ibu akan membangunkanmu.” Aku mengangguk dan langsung menghempaskan tubuh di atas ranjang. Aku merasakan beban moril yang sangat berat.

Setelah mengetahui ini semua, rasa sakit di kepalaku semakin menjadi-jadi. Membuat tidak bisa tidur sama sekali. Ketika aku membuka mata, Tuan Arif malah sudah berdiri di dekat ranjang. Dengan serius memperhatikanku. Membuat aku memekik kaget sembari memegang dada sendiri.

“Maaf, harusnya saya mengetuk pintu dulu,” ujarinya merasa tidak enak. Aku langsung bangun dan duduk di bibir tempat tidur. Kurapikan rambutku. *Canggung*.

“Saya hanya ingin memastikan keadaanmu. Kata ibu kamu pusing. Apa perlu saya *pijitin*? Saya tahu, kamu pasti lelah.”

“Saya tidak apa-apa, Tuan eh maksud saya Mas.”

“Mas?” Tuan Arif mengernyitkan dahi heran. Kemudian ia tersenyum penuh arti. “Panggilan yang sangat *sweet*,” komentarnya sambil duduk di dekatku.

Tak ada pilihan lain bagiku. Aku tidak mau bapak dan ibu mengetahui bagaimana aku menjalani pernikahanku di rumah Tuan Arif. Apalagi ada Airlangga dan Radit. Bisa membuat ibu *menyerocos* dan menasehati ini itu. Aku ingin menutup rapat semuanya dengan baik. Dan jalan satu-satunya adalah mencerminkan sikap istri yang baik pula selama di rumah orangtuaku. Akh, aku tak membayangkan ini sebelumnya. Aku hanya larut dalam kerinduanku pada bapak dan ibu. Sehingga aku lupa, bahwa ada status istri yang harus aku pertanggungjawabkan di hadapan mereka. Kini aku bisa apa??? Bahkan tidur pun juga harus sekamar dengan Tuan Arif. Tak mungkin aku membiarkannya tidur bersama Pak Ipan di kamar tamu. Bapak dan ibu akan curiga dan ujung-ujungnya aku kena marah.

“Ijinkan saya jadi sosok suami yang baik, Sekar. Meskipun hanya tiga hari ini,” ujar Tuan Arif pelan, nyaris tak terdengar. Kutatap sepasang mata teduhnya. Diraihnya tanganku.

Tubuhku langsung membeku. Tak pernah ia bersikap seperti ini sebelumnya. “Saya akan *pijitin* kepala dan pundak kamu.”

Lidah ini langsung kelu. Aku hanya bisa mengangguk pelan. Tangannya mulai memijit kepalaku. Tuhan ... rasanya lembut dan nyaman sekali. Tanpa sadar aku menikmatinya sampai terkantuk-kantuk dan akhirnya tertidur pulas.



Malam harinya, ketika semua akan beranjak tidur, aku berjalan kaku menuju kamar. Aku tak bisa rileks seperti Tuan Arif. Kami berdua memasuki kamar yang sama. Aku berdiri di dekatnya sambil memandang tempat tidur. Ranjang itu memakai *bedcover* motif *love*. Sepertinya ibu sengaja menciptakan suasana romantis untuk kami berdua. Aku mendecak. *Apa ibu sudah melupakan status “pelajar”-ku?*

“Jadi bagaimana?” tanya Tuan Arif.

“Entahlah,” jawabku sekenanya.

“Kamu pasti tidak mau tidur seranjang dengan saya,” katanya, tanpa dikomandoi langsung mengambil bantal dan guling. “Bagaimana jika saya tidur di lantai saja agar kamu bisa tidur nyaman?” Dipeluknya kedua benda itu di tangan kanan dan kiri.

Tuan Arif sudah memakai piyama tidurnya sedari tadi. Wajahnya tampak sangat mengantuk. Apa iya aku harus membiarkan pria terhormat menjabat CEO ini tidur di lantai??

Rasanya aku adalah makhluk paling tega di dunia. Tapi, jika ia harus tidur di ranjang yang sama denganku, aku bisa terjaga sampai pagi meskipun sebenarnya ngantuk sekali. Aku harus memikirkan cara terbaik. Hmm ... mungkin jalan satu-satunya adalah mengunci pintu dan membiarkan Tuan Arif saja tidur di lantai. Dengan begitu, jika tiba-tiba ibu datang aku bisa menyuruhnya pindah ke ranjang.

“Ter-serah Ma-s saja bagaimana baiknya.”

“Ya sudah, saya tidur di lantai,” katanya.

Tuan Arif langsung meletakkan bantal. Kemudian ia berbaring, meskipun tanpa alas karpet sama sekali. Ia memejamkan mata sementara aku masih berdiri mematung melihatnya. Aku benar-benar frustrasi atas situasi ini. Aku bingung harus apa dan bagaimana. Oh, Tuhan ... sepertinya aku memang tidak pantas menjadi istri Tuan Arif. Dia pasti telah melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya karena memutuskan untuk menikahiku.

Aku tidak mau berlarut-larut dengan pikiran absurd ini. Terlalu lelah dan aku ingin tidur nyenyak saja. Demi menjaga rahasia pernikahan kami, maka aku langsung mengunci pintu kamar. Kemudian bergegas menuju ranjang dan berbaring di sana. Kutatap langit-langit di atasku. Gelisah. Kumiringkan tubuh dan pandanganku langsung menangkap sosok Tuan Arif yang tertidur pulas di lantai. Akh, pria ini begitu baik hati. Ia

tidak *neko-neko* untuk mendapatkan kesempatan tidur seranjang bersamaku. Dia ini manusia berhati malaikat atau apa sebenarnya? Mengapa ia seakan tiada bercela, begitu mulia? Sempurna? Bukankah ia pria dewasa yang mungkin saja sudah sejak lama merindukan tidur bersama wanita? Atau mungkin....

Tok, tok, tok....

Tiba-tiba pendengaranku menangkap suara ketukan pada daun pintu. Itu pasti ibu!! Apa yang harus aku lakukan??? Dia pasti sewot jika melihat menantu kesayangannya tidur di lantai. Terlebih lagi tanpa alas. Mau tidak mau, daripada harus mendengar celotehan yang ramai menjelang tidur, lebih baik aku cari aman. Pelan-pelan aku turun dari ranjang lalu berjongkok di sisi kiri Tuan Arif. Kuguncang tubuhnya pelan. Dan beruntung sekali ia tidak susah untuk dibangunkan.

“Ada apa??” tanyanya heran sambil mengucek-ngucek mata. Bagian putih matanya memerah pertanda ia sangat mengantuk.

“Ssss ... sssstt,” aku menempelkan jari telunjuk di bibirku. Kutunjuk pintu. “Sepertinya ibu. Jadi sebaiknya Tuan tidur di ranjang saja,” bisikku.

Tanpa mau bertanya atau berkomentar lebih lanjut, Tuan Arif bangun dari tidur dan langsung berbaring di atas ranjang. Matanya mengatup rapat. Buru-buru kurapikan letak kakinya.

Kudengar pintu diketuk lagi sembari suara ibu memanggil namaku.

Aku langsung melesat menuju pintu dan membukanya. “Ya, Bu,” sahutku sambil pura-pura merapikan rambut dan menguap lebar.

“Kau sudah tidur??” tanyanya sambil melongo ke dalam untuk memastikan Tuan Arif tertidur pulas.

“He’eh. Memangnya kenapa, Bu?”

“Begini. Ibu cuma mau tanya. Apa kau KB?”

“Apa???” pekikku kaget. Apa yang dipikirkan oleh ibu, hingga bertanya hal konyol seperti itu??? Sebenarnya ia sadar tidak sih, kalau aku ini masih berstatus anak SMA??? Bahkan pernikahanku belum tercatat di KUA!! Kalau bukan karena terpaksa, aku juga tidak akan mau menikah! Terlebih lagi dengan duda beranak dua!

“Ssss ... ssssttt,” tegur ibu memelototkan mata. “Jangan teriak-teriak. Ibu cuma bertanya kan?” sungutnya pelan.

“Aku tidak KB, Bu! Lagipula aku dan suamiku belum terpikir untuk punya anak dalam waktu dekat ini. Aku masih mau fokus pada pendidikanku!”

“Oh, begitu ya?? Ibu pikir kauikut program KB. Ibu hanya khawatir, kalau kau KB nanti malah mengganggu kesuburanmu. Namanya pengusaha sukses seperti suamimu itu, pasti banyak wanita yang mengagumi dan mencintainya.

Kau harus segera memberi anak, untuk ‘mengikat’ hatinya. Kau harus memikirkan hal ini, Sekar. Kau harus punya target, memberikan suamimu keturunan setelah kaululus sekolah nanti.”

Aku melongo demi mendengar perkataan ibu. Wanita bernama Sumiati ini benar-benar seperti “menjual”-ku pada Tuan Arif. Tega sekali ia. Rasanya aku ingin menangis saja. Mengapa ia hanya mementingkan menantunya itu bukan aku sebagai darah dagingnya?? Haruskah aku marah karena ucapan ibu barusan agar ia mengerti betapa kacau dan hancurnya pikiran juga perasaanku selama ini??

“Kau beruntung dinikahi oleh Nak Arif, Sekar. Jangan sia-siakan cintanya. Ibu mengatakan hal ini bukan semata-mata karena ia kaya raya. Tapi karena kemuliaan hatinya, itu saja! Tolong kau pertimbangkan ucapan ibu. Pilihanmu untuk tidak KB sudah tepat. Tinggal kauperkokoh saja status kalian dengan melahirkan anaknya setelah lulus sekolah nanti. Ingat semua budi baiknya pada keluarga kita, Sekar! Tanpanya kau sudah pasti jadi gundik Juragan Karya! Tuan Arif mencintaimu! Kaucinta dia atau tidak, kau tetap harus jadi istri yang mengabdikan padanya, membahagiakannya. Jangan durhaka!”

Kata-kata ibu terlalu menyakitkan. Sungguh menyakitkan.

“Iya, Bu,” sahutku sendu.

“Baiklah. Ibu mau tidur. Kau juga harus tidur yang nyenyak ya.”

Bagaimana aku mau tidur nyenyak setelah mendengar ucapan Ibu barusan??, batinku sambil menatap kepergiannya menuju kamar di dekat ruang tamu. Dengan lesu kututup pintu kamar. Aku menyandarkan punggung di permukaannya. Rasa sakit menghujam hati tanpa jeda. Kenapa ibu harus berkata seperti itu?? Apakah ia tahu, bagaimana jarak yang aku ciptakan pada Tuan Arif?? Aku membangun dinding pemisah yang begitu kokoh di antara kami, karena belum bisa menerima status istri yang kusandang ini. Aku masih muda! Belum terpikir tentang masa depan hubunganku dengan Tuan Arif apalagi sampai memiliki anak.

Kuhirup udara dalam-dalam guna melegakan pernafasan yang tiba-tiba terasa sesak. Tanpa bisa kutahan, airmata langsung mengalir deras. Kuseka bilur kesedihan ini sambil berjalan ke arah ranjang. Aku merangkak menuju sisi ranjang yang menempel pada dinding. Lalu menelentangkan tubuh dengan mata yang semakin basah. Tiba-tiba Tuan Arif membuka mata dan bertanya aku kenapa.

Kuhapus airmataku cepat-cepat lalu dengan bodoh tertawa hambar.

“Saya tidak apa-apa, Tuan. Hanya tiba-tiba merasa sedih saja,” sahutku tanpa mau melihat ke arahnya. Aku menatap

langit-langit kamar yang bisu. Aku tahu, Tuan Arif masih menatapku. Lekat. Dan dekat. Mungkin ia bertanya-tanya atau menerka-menerka di dalam hatinya.

Aku memejamkan mata. Sesuatu yang tak pernah kubayangkan terjadi begitu saja. Bibir Tuan Arif melekat lembut di keningku beberapa detik. Hembusan nafas dari hidungnya mengelus ubun-ubun begitu halus.

“Saya sangat menyayangimu, Sekar. Cinta saya sangat besar untukmu. Tapi jangan pernah paksa hatimu untuk membalasnya. Jika benar-benar tidak bisa menumbuhkan cinta itu, kamu gugat cerai saja saya dan saya akan melepaskanmu agar kamu menemukan kebahagiaanmu sendiri,” ujar Tuan Arif lirih. “Saya tahu kesedihan hatimu. Dan saya juga sedih karena kesedihanmu itu. Saya akan berusaha sebisa mungkin membuatmu nyaman, tanpa harus memikirkan masa depan pernikahan kita, apalagi sampai harus memikirkan anak. Kamu cukup fokus dengan sekolahmu. Sementara saya, cukup melihat kamu tersenyum. Itu sudah membuat saya bahagia.”

Ucapan Tuan Arif membuat aku terenyuh sedalam-dalamnya. Kurasakan cintanya benar-benar tulus. Ia menganggapku sebagai wanita yang ia cintai bukan tawanan apalagi jaminan hutang. Aku semakin terisak. Walau mata ini menutup, kristal bening tetap luruh dari ujung kelopakny.

Kurasakan jemari pianis Tuan Arif menghapus airmata itu. Lembut sekali.

“Tidurlah yang nyenyak. Jangan pernah terbebani rasa cinta saya ataupun harapan besar bapak dan ibu. Biarkan waktu yang menjawab semuanya,” dan sekali lagi kecupan bibir Tuan Arif mendarat di keningku. Ada damai menyusup pelan ke sela rongga jiwa. Lalu entah pada menit ke berapa, aku pun terlelap di sisinya. Dalam dekapannya.



Ketika adzan subuh berkumandang, aku tersentak dan menyadari bahwa semalaman aku tidur bersama pria yang tak pernah kuharapkan untuk mengucap janji suci pernikahan denganku. Tapi sekarang tak ada Tuan Arif di sisiku. *Ke mana dia??*

Dengan malas-malasan aku bangkit dari ranjang dan berjalan menuju dapur. Dari keterangan Ibu yang baru saja keluar dari kamar mandi aku mengetahui bahwa Bapak, Tuan Arif dan Pak Ipan sholat subuh ke surau. Aku garuk-garuk kepala.

“Langsung mandi, terus sholat biar segar dan semangat memulai hari,” nasehatnya.

“Iya, Bu.”

Fajar memerah di ufuk timur ketika aku mulai membuka jendela rumah. Tampak warga desa berbondong-bondong

pulang dari surau. Mereka bercengkrama akrab sambil tertawa-tawa. Hal ini sangat sulit aku dapatkan di kota. Kuperhatikan Tuan Arif yang berjalan di sisi kiri bapak. Sedangkan Pak Ipan mengikut di belakangnya. Ia tampak begitu bahagia di sini. Bapak dan Pak Ipan terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Dan aku kaget sekali, ketika Tuan Arif tiba-tiba muncul di ambang jendela yang terbuka. Ia tersenyum geli.

“Pagi-pagi tidak baik melamun,” ledeknya. “Mending bantu ibu di dapur.”

“Baik, Booooooss,” sahutku sambil manyun.

“Kamu tambah cantik seperti itu,” kerlingnya. Aku terperangah.

Kenapa tuan yang terhormat ini jadi genit ya??? Tidak mau berlama-lama digoda olehnya, aku langsung menyingkir dari jendela. Aku berjalan menuju dapur untuk membantu Ibu menyiapkan sarapan.

Setelah semua beres di meja makan, Ibu memintaku untuk mengajak Tuan Arif sarapan. Aku mencarinya ke kamar, tapi ia tak ada di sana.

“Tuan Arif di mana, Pak Ipan?” tanyaku pelan, pada supir yang tengah memperhatikan kebun sayur ibu di samping rumah dengan seksama.

“Mungkin sedang maraton pagi, Nyonya. Tadi Tuan Arif pakai baju olah raga soalnya.”

Aku memperhatikan jalanan. Masih lengang. Hanya ada beberapa petani yang tengah berjalan memakai caping dan memanggul pacul di pundak menuju ke sawah. Aku berjalan menjauhi rumah lalu berdiri memandang ke ujung jalan. Aku benar-benar tak bisa menangkap bayangan Tuan Arif ada di mana. Ketika memutuskan untuk kembali ke rumah, aku justru berpapasan dengan orang yang tak diharapkan. Juragan Karya berwajah bajingan tersenyum cabul padaku. Ia dikawal dua anak buahnya di sisi kiri dan kanan. Entah apa yang ingin ia lakukan, sehingga pagi-pagi begini sudah kelayapan.

Aku berusaha menetralsir perasaan untuk tetap bersikap anggun dan terhormat. Aku tak mau memancing situasi jadi memburuk paska perbuatan tak senonohnya yang ingin menggagahiku beberapa bulan lalu, sebelum Tuan Arif menikahiku.

“Sekar anak Basuki yang kini jadi istri pria kaya raya dari kota,” ujarnya. Aku menelan ludah kegusaranku. “Kau semakin cantik setelah dinikahi Pak Arif. Ooouuh, andai saja suamimu rakyat jelata di desa ini, aku pasti sudah merebutmu dari pelukannya,” sambung Juragan Karya sambil memainkan jari jemarinya -yang memakai banyak cincin batu akik- beberapa senti dari permukaan wajahnya.

“Ternyata kebiasaan bejat Anda belum berubah juga!” sahutku jengah.

“Hehehehe...” ia terkekeh jelek sekali. Giginya menguning akibat terlalu sering menyeruput kopi dan mengisap cerutu. Sepasang matanya jelalatan, menelusuri setiap inci tubuhku yang berbalut kemeja biru muda berlengan tiga perempat dan rok panjang bermotif kembang Seruni.

“Sekaaar.... Sekaaarr.... Kau sungguh menggoda sekali. Benar-benar cantik,” ujarnya menjijikkan. Ia ingin berceloteh lebih lanjut. Tapi derap kaki di belakangku mampu membungkam mulut itu. Tuan Arif tiba dan langsung melingkarkan tangan di pundakku. Mesra. Beberapa bulir keringat membasahi pelipisnya.

“Apa kabar Juragan?” sapa suamiku dengan senyum ramah. Juragan Karya langsung menjaga sikap. Ia masih kalah malu mengingat perbuatan bejatnya tertangkap basah oleh Tuan Arif beberapa bulan lalu.

“Baik, Pak Arif,” sahutnya tersenyum kaku.

“Saya dan istri saya balik ke rumah dulu ya?”

“Ooohh, silahkan Pak silahkan...”

Tuan Arif menggenggam jemari kiriku erat. Terasa dingin sekali. Ia membimbingku untuk menjauhi ketiga perusak suasana indah pagi itu. Ia tak berbicara banyak. Dan aku hanya

bisa memperhatikan wajah tampan Tuan Arif dari samping sembari mengikuti langkah kakinya.

“Lain kali jangan keluar rumah saat saya tidak ada.”

“I-iyaa....”



BAB 5

Selesai sarapan kulihat Tuan Arif mengangkat telepon di teras rumah. Ia berbicara dengan bahasa Inggris dan sepertinya begitu serius. Aku hanya bisa meliriknya berkali-kali. Aku tidak tahu pasti, berapa perusahaan yang ia punya. Tapi dari cerita Bibi Arimbi, ia punya beberapa pabrik dan merek dagang yang sudah bergerak secara multinasional. Aku belum pernah diajak ke kantornya. Mungkin karena pernikahan “aneh” kami, makanya ia belum membuka diri tentang semuanya padaku. Dan aku sendiri tidak tahu, apakah aku harus mencari tahu tentang siapa sebenarnya Tuan Arif atau tidak?? Kelihatannya dia memang pria baik hati. Tidak mungkin mempunyai catatan kelam di masa lalu. Seandainya pun ada kisah buruk di masa lalu Tuan Arif, apa peduliku? *Toh* aku tidak mencintainya, bukan?

“Sekar!” tiba-tiba Tuan Arif menghampiriku. Wajahnya terlihat tidak senang. “Saya harus pulang sekarang. Ada urusan mendadak,” jelasnya.

“Bukannya besok?”

“Rencana saya memang besok saya akan pulang. Tapi urusan kerjaan ini tak bisa ditunda. Jadi, kamu jaga diri baik-baik di sini. Sehari jelang masuk sekolah lagi nanti, Pak Ipan akan menjemputmu.”

“Sebaiknya Sekar ikut pulang saja, Nak,” kata ibu keluar dari arah dapur. “Tidak baik dia di sini tanpa suami. Tahu sendiri, di desa ini ada ‘pemangsa’ jahat yang bisa menyerang Sekar kapan saja. Iya ‘kan Sekar??,” ibu yang sudah tiba di dekatku menyikut perutku untuk mengiyakan ucapannya. Aku sampai meringis, sakin sakitnya sikutan ibu itu. Aku diam tak menyahut tapi mengangguk.

“Kamu yakin?” tanya Tuan Arif sambil menautkan alisnya. “Kamu baru dua hari lho di sini. Pasti masih kangen dengan ibu dan bapak ‘kan?”

“Tidak apa-apa, Nak Arif. Ponsel canggih masih bisa membuat kita berkomunikasi tatapan muka langsung. Tidak hanya suara. Jadi kangennya bisa diobati,” kata ibu. *Iiiiih, Ibu ini, sungutku dalam hati. Yang diajak ngobrol siapa ... yang jawab siapa ya??? Ck!*

Aku menggaruk pelipis yang tidak gatal. Berat sekali untuk mengatakan hal ini. Tapi omongan ibu ada benarnya juga.

“Saya akan ikut pulang.”

Sepasang mata Tuan Arif yang sangat bagus itu menatapku lekat tanpa kedip. Aku tak bisa membalasnya berlama-lama. Aku menunduk. Ketika kuangkat wajah, ia sudah berjalan menuju kamar. Mau berberes-beres perlengkapan. Aku menghampirinya setelah tubuhku didorong-dorong ibu dengan heboh.

“Kita harus cepat,” terangnya.

Aku pun bergegas membantu. Satu jam kemudian, kami sudah siap-siap akan berangkat. Kupeluk bapak dan ibu bergantian. Kujelaskan pada mereka, bahwa rencana awal aku ingin menghabiskan masa liburan seminggu penuh di sini. Dan sikonlah yang membuat aku mengubahnya. Ibu terlihat tak masalah, tapi bapak agak kecewa. Beruntung ibu bisa menenangkan hati bapak.

“Kapan-kapan Ibu dan Bapak mainlah ke rumah. Tinggal telepon, nanti Pak Ipan yang akan jemput,” pesan Tuan Arif.

“Aaiih, kita ini *ndeso* sekali Nak Arif. Cuma buat malu kalau main ke kota. Jadi, kalian berdua saja yang sering main ke sini. Sekalian bawa kedua anaknya,” sahut bapak polos, membuat Tuan Arif tertawa renyah.

“Iya, Pak. Kalau ada waktu dan kesempatan, kapan-kapan saya akan bawa Radit dan Airlangga main ke sini.”

Setelah obrolan dirasa selesai, aku dan Tuan Arif pun masuk ke dalam mobil. Tak seperti melepasku pertama kali dulu, kali ini bapak dan ibu tersenyum mengiringi kepergianku dengan lambaian tangan mereka. Rasa sedihku sirna sudah. Aku bahagia melihat senyum pasutri yang sangat saling mencintai itu. Meski tidak bisa berlama-lama, tapi aku yakin suatu saat nanti aku akan berkumpul bersama mereka lagi.

Hari sudah menjelang sore, ketika kami tiba di rumah.

“Newibu?!” pekik Airlangga tak percaya. Kedua matanya membola besar, nyaris keluar dari tempatnya demi melihat aku dan ayahnya pulang. Ia yang muncul dari arah ruang keluarga langsung menghambur ke arahku. Ia ingin memelukku tapi dengan sigap tangan kanan Tuan Arif menghalanginya.

“Oh, *My Dad*,” sungutnya.

“*I miss you, Son*,” kata Tuan Arif tersenyum lebar. Wajah Airlangga sok *innocent*. Kemudian beralih memeluk ayahnya. Tuan Arif mengerling dan memberi isyarat. Aku pun langsung melesat menuju kamar.

Kuhempaskan tubuh di atas ranjang. Kurasakan ada perubahan besar dalam hubunganku dengan Tuan Arif. Aku tidak lagi sekaku dan sekikuk biasanya. Sebelumnya,

keramahan Tuan Arif padaku hanya berbalas ucapan singkat. Tapi sekarang, aku bisa membalasnya dengan kalimat lebih manusiawi dan seulas senyum manis di ujung bibir.

Ada angin segar yang menyeruak di hati, membuat aku bisa menerima kehadiran Tuan Arif dalam kehidupanku, kini. Ia memang pria yang sangat pantas dicintai dan dikagumi oleh siapa pun. Walau aku sangat yakin belum mencintainya seperti apa yang ia harapkan selama ini, tapi aku tidak akan merutuki pernikahan kami lagi.



Hari-hari berikutnya, aku jarang melihat Tuan Arif di rumah. Aku hanya bertemanan Airlangga yang selalu banyak omong dan cerita. Dan anehnya aku sangat betah mendengarkannya. Selain itu, aku juga belajar masak kornet, spageti, roti bakar, nasi goreng, dan makanan favorit Keluarga Arif lainnya dari Bibi Arimbi. Aku sangat senang bisa belajar banyak soal masakan. Karena selama ini waktuku habis untuk belajar dan sekolah, hingga tidak sempat untuk berkutat di dapur. Masakan yang biasa kumasak saat masih tinggal di desa pun hanya masakan tradisional, seperti bacem, orek tempe atau semur. Jadi aku sangat antusias mempelajari jenis masakan baru ini.

“Tuan Arif pasti akan sangat bahagia, sarapannya disiapkan oleh istrinya,” kata Bibi Arimbi, setelah spageti

selesai kuhias di atas piring saji. Aku mengulum senyum. “Apa kau mulai mencintai Tuan Arif, Nyonya?” tanya Bibi Arimbi membuat senyumku langsung sirna.

“Kenapa Bibi menanyakan hal itu?”

Bibi Arimbi tersenyum. “Karena harapan saya memang itu, Nyonya. Rasanya sedih sekali, jika Tuan Arif mencintai sendiri,” ujarnya setengah bergumam. Tapi aku mendegar itu dengan jelas.

“Biarkan waktu yang menjawab semuanya, Bi,” sahutku meniru ucapan Tuan Arif.

“Ya, memang waktu yang akan menjawabnya,” ujar Bibi Arimbi tersenyum getir. Ia menatapku serius. Aku jadi kikuk. Beruntung tiba-tiba Airlangga muncul.

“Wah, ini masakan Newibu ya?” tanyanya. Aku mengangguk. “Boleh kumakan?”

“Heii, Den Air. Kau ini selalu saja hobi makan. Semua mau dimakan! Mau jadi apa badanmu ini!” sungut Bibi Arimbi mencubit perut Airlangga pelan. Yang dicubit malah terkekeh.

“Tenang, Bi. Aku ini punya penghancur lemak di perutku, jadi tidak akan menggemuk. Aku akan tetap *sixpack* dan seksi. Tetap mempesona cewek-cewek. Ya tidak, Newibu?!” kerlingnya genit ke arahku.

Candaan Bibi Arimbi dan Airlangga akhirnya mencairkan suasana. Aku ikut terkekeh melihat tingkah mereka. Keluarga

ini sangat akrab satu sama lain, meskipun itu anak majikan dengan ART. Mengagumkan! Sungguh mengagumkan. Betapa kerendahan hati mengalir di dalam darah Keluarga Arif ini. Dan tentu saja itu semua berkat didikan Tuan Arif. Suamiku.



Suatu sore, aku berkesempatan menghampiri Radit yang sedang membaca buku di balkon rumah, sendirian. Wajah bekunya tampak serius. Beberapa tumpuk anak rambut menutup jidatnya. Membuat aku sangat ingin merapikannya. Tapi....

Radit langsung menutup buku tebalnya kencang. Membuat aku kaget setengah mati. Dari balik kacamatanya, Radit menatap tajam. Tatapan yang tak pernah bisa membuatku tenang. Selalu aku hindarkan sekaligus aku harapkan.

“Ada apa Ibu kemari?” tanyanya dingin. Aku menelan ludah pahit.

“Bukan karena ada apa. Aku ... aku ... aku ... hanya kebetulan lewat dan melihatmu sedang sendirian,” jawabku dengan debur jantung tidak karuan. Aku benar-benar tak bisa mengakrabkan diri dengan anak yang satu ini. Ia lebih sering seperti gunung es berjalan daripada jadi manusia. Sangat jauh berbeda dengan Tuan Arif dan Airlangga.

“Karena aku sendirian maka Ibu merasa berhak mendekatiku, begitu?” selidikinya keji.

“Bu-bukan begitu maksudku.”

“Lalu?”

“Aku ... aku ... ha-hanya....”

“Ingin beramah tamah denganku?” tanya Radit sambil beranjak dari tempat duduknya. Aku belum sempat menjawab ketika ia menghampiri dan mendekatkan wajah ke telingaku, berbisik. “Tapi aku sangat terganggu dengan kehadiran Ibu. Aku ingin tenang membaca buku ini. Dan ramah tamah Ibu sama sekali tidak penting buatku. Serius.”

Aku tertegun seperti orang bodoh. Radit meluruskan diri kembali.

“Sekarang minat bacaku hilang,” kata Radit dengan wajah kesal. “Ibu benar-benar mengacaukan *me time*-ku!”

“Maaf,” ucapku pelan.

Helaan nafas panjang Radit terdengar jelas di telinga. Tanpa basa basi, ia meninggalkan aku sendirian. Suasana sore yang tadinya sangat indah ini, tiba-tiba berubah menjadi suram. Aku tertohok sikap dan ucapan Radit. Nyeri sekali di hati. Salahku mendekatinya, hingga ia harus kehilangan minat baca seketika.

Kusandakan tubuh pada pagar balkon yang menghadap arah barat ini. Langit sudah menjingga karena malam akan

segera tiba. Aku sedih sekali. Kepikiran Radit. Kenapa pemuda itu tidak bisa menyambut kehadiranku, padahal sudah berbulan-bulan aku menyandang status sebagai istri ayahnya?! Kenapa ia tidak seperti Airlangga?? Begitu bencikah Radit padaku? Hingga menganggapku sebagai satu makhluk pengganggu? Yang tidak pantas untuk berada dalam kehidupannya? Bahkan hanya untuk sekedar menyapa? Keterlaluan! Dia begitu angkuh! Tapi ... justru keangkuhan itulah yang membuat diri ini penasaran. Seperti magnet yang senantiasa memaksa untuk mendekat padanya.

Kuhempaskan nafas panjang.

Radit memang bersikap dingin, tapi tak bisa kupungkiri bahwa bayangnya selalu menghantui. Seakan mengikuti kemanapun aku pergi. Merasuk di mata, menyusup di telinga, dan menyatu di jiwa. Aku tak pernah bisa berhenti untuk tidak mencuri pandang padanya. Di setiap kesempatan. Di setiap waktu. Meski hanya dari jauh.

Apakah Radit menyadari semua itu? Aku tidak tahu. Aku hanya larut dalam perasaanku sendiri. Mencinta sendiri. Mengagumi sendiri. Tanpa berharap lebih.

Melihat ia tertawa dengan sang ayah, bercanda dengan Airlangga, atau tersenyum pada siapa pun selain aku, sudah lebih dari cukup buatku untuk turut rasakan bahagia. Meski

tawa, canda dan senyum itu bukan untukku, bukan milikku, biasanya sudah menyemangatiku. Menghidupkan jiwaku.

Akh, kurasa aku sudah gila. Perasaan ini hanya akan memperburuk keadaan. Aku telah terikat pernikahan!! Dan perasaan ini terlarang!!



Minggu siang, kami kedatangan tamu. Seorang perempuan muda. Cantik sekali. Rambutnya bergelombang, kulitnya putih bersih, tubuhnya tinggi semampai, dan wajahnya dipoles *make up* tipis. Bibirnya berbalur lipstik *pink*. Ia mengenakan *dress* pendek separuh paha berwarna biru muda. *Handbag branded-*nya diapit di tangan kiri. Ia tersenyum manis padaku saat membukakan pintu untuknya.

“Selamat siang, Tante,” spanya.

Tante??? Apa wajahku terlihat setua itu?

Mendapatiku diam saja, ia bertanya untuk memastikan.

“Tante ibu barunya Radit ‘kan?”

“Eh, oh, eh ... i-iya, Mbak. Saya ibu barunya Radit,” jawabku enggan. *Aduh, berat sekali mengakui status sebagai ibu tiri ini,* erangku dalam hati.

Ia tersenyum lagi.

“Perkenalkan. Saya Helena, pacar Radit,” ujarnya sambil mengulurkan tangan.

Seakan ada palu godam yang menghantam gendang telinga, demi mendengar pernyataan Helena barusan. *Pacar Radit? Secantik dan seseksi ini?* Kegusaran hati mulai menguasai. Uluran tangan Helena sejenak terabaikan, meski akhirnya kusambut dengan hati berantakan. Airlangga yang berisik dan populer saja tidak punya pacar. Radit yang kusangka pemuda misterius karena sikap dingin dan angkuhnya justru punya pacar cantik seperti artis. Kenyataan yang sulit kuterima. Ternyata, penampilan luar seseorang tak menjamin kepribadiannya. Aku sangat kecewa.

Walau tidak menyangka, aku berusaha seramah mungkin pada Helena. Kupersilahkan ia masuk seperti sambutan tuan rumah terhadap tamu pada umumnya. Selang beberapa menit kemudian, Radit muncul dengan senyum sumringah menyambut sang pacar. Mereka terlihat mesra sekali. Bahkan dengan berani Helena mencium pipi Radit di depan mataku.

"Hai, Sayang.... *I miss you so much,*" katanya manja sambil mengelus-elus pipi Radit. Dadaku bergemuruh melihatnya. Ada sakit yang menghujam di dasar hati. Tapi aku menyembunyikannya dengan senyum yang bersusah payah untuk aku terbitkan di wajah.

"*I miss you too, Honey. So much,*" sambut Radit pula, membalas elusan tangan Helena dengan menangkupkan kedua tangannya di pipi gadis itu. Helena tersenyum sambil

mengedipkan mata. Membuat aku ingin muntah demi melihatnya.

Tanpa beban, Helena menggandeng tangan Radit. Wajahnya berseri sekali. Meninggalkan gumpalan mendung di wajahku, yang kuyakini akan semakin tebal dari waktu ke waktu. Mereka menuju ruang keluarga dan mengobrol di sana. Tidak sedikit pun sikap dingin Radit terlihat. Ia tertawa lepas selepas-lepasnya. Begitu ceria. Sangat miris memang. Di rumah ini hanya kepadaku Radit bersikap tidak acuh dan dingin. Sementara pada yang lain –termasuk ART sekalipun- dia baik-baik saja bahkan sesekali bercanda. Entah mengapa sikap Radit padaku begitu berbeda....

Aku menelan paksa cairan kegetiranku. Rasa sedih menyergap kokoh. Membelenggu dalam kelabu. Demi melihat Radit dan Helena melepas rindu yang menggebu. Berkali-kali Radit menciumi tangan Helena. Tatapan matanya pun begitu bergelora. Tapi aku bisa apa? Namanya juga pacaran, sudah pasti bermesraan. Setidaknya itulah yang aku saksikan, baik antara Radit dengan Helena atau pasangan kekasih dalam film *romance* yang aku tonton. Kugigit bibir bawahku. Karena tidak sanggup lagi melihat mereka bercanda satu sama lain, aku memalingkan muka dan memilih untuk mengasingkan diri ke kamar.

Sebelum menaiki anak tangga, kudengar Airlangga menyapa Helena. Ternyata gadis itu sudah akrab dengan calon adik iparnya. *Syukurlah!* Kupacu kaki menuju lantai atas. Masuk kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

Aku gelisah tak menentu. Berdiri salah, duduk salah, tidur pun salah. Aku mondar mandir seperti orang kepanasan. Aku tidak bisa menyingkirkan kemesraan Radit dan Helena dari pelupuk mata. Seakan wajah keduanya mengejekku karena tak tahu diri telah cemburu.

Oh, Tuhan. Aku pasti sudah gila!!, pekikku sambil menepuk-nepuk kedua belah pipi.

Untuk menenangkan diri, akhirnya aku memutuskan untuk turun ke lantai bawah, ingin menemui Bibi Arimbi dan mengobrol dengannya. Tapi ... ketika aku membuka pintu kamar, Radit dan pacarnya justru sedang melintas di depan mata. Membekukanku saat itu juga.

Radit tetap acuh. Ia benar-benar tak menganggapku sebagai siapa pun di rumah ini! Tega sekali. Membuat gemuruh dalam dadaku semakin menjadi-jadi. Ingin rasanya kupisahkan mereka berdua. Lalu mengusir Helena pergi. Segera!!

Kuperhatikan keduanya berjalan menuju balkon. Di sana memang ada kursi besi cantik lengkap dengan meja. Tempat Radit biasa membaca buku-buku tebal dan menghabiskan waktu sendirian sembari menyeruput teh hijau tanpa gula.

Entah apa yang menggerakkan aku untuk menguntit dan menguping pembicaraan mereka. Pelan-pelan aku menghampiri balkon. Dan bersembunyi di dekat pintu kaca yang terbuka. Kulihat Radit dan Helena berbicara akrab. Keduanya berdiri berhadapan, berpegangan tangan. Helena terkikik-kikik setengah berbisik. Keduanya berpelukan. Dan beberapa menit kemudian ... *berciuman!*

Aku menutup mulut dengan kedua tangan, demi menyaksikan adegan itu. Helena mengunci tubuh Radit dengan melingkarkan kedua tangan di leher sang pemuda. Sangat jelas aku melihat bibir mereka saling memagut satu sama lain. Liar. Panas. Entah apalagi sebutannya.

Sesuatu yang begitu sangat menyakitkan mencabik-cabik jantungku. Meluluhlantakkan hatiku. Menghancurkan perasaanku. Tubuhku bergetar hebat melihat keberingasan Radit mencium bibir Helena. Bahkan dengan begitu posesif sepasang tangan pemuda yang kucintai diam-diam itu melingkari pinggang gadisnya. Seakan tak ingin melepasnya lagi.

Airmata langsung mengucur deras. Tak bisa kuhentikan. Aku kesulitan bernafas dan berbicara. Aku ingin segera pergi tapi sepasang kakiku seakan tertancap di sini. Melihat pemandangan menjijikkan di hadapanku dengan menyedihkan dan menyakitkan!

Dalam hati berkecamuk. Aku muak! Aku benci! Dan aku marah! Entah pada Radit, entah pada Helana, entah pada perasaanku sendiri! Aku berlari dengan terseok-seok menuju kamar. Membawa luka hati dan kekecewaan yang benar-benar telah mencapai titik klimaksnya.

“ Radit ... kau benar-benar di luar dugaanku! Kau tak sedingin yang kubayangkan! Kau sama saja dengan lelaki mesum di luaran sana! Kau bajingan! Kau brengsek!!” serapahku sambil terisak-isak di atas ranjang. Aku hanya bisa menangis, menangis dan menangis atas kesedihan dan kebodohan ini. Ya, aku bodoh karena menyukai orang yang salah. Benar-benar salah.



Sampai jelang makan malam, aku tidak keluar kamar. Aku masih saja menangis. Akh, betapa lemahnya hati ini. Kenapa ... kenapa ... kenapa...??? Kepalaku mulai berdenyut sakit memikirkannya.

Tok, tok, tok....

Kudengar pintu diketuk.

“Sekar,” panggilnya.

Itu suara suamiku. Ya, suamiku yang seorang duda beranak dua dan berwajah tampan *babyface* itu. Aku telah mengkhianati perasaannya dengan mencintai anaknya yang ternyata bajingan! Mungkin ini hukuman bagiku. Cinta

bertepuk sebelah tangan, tak dianggap sama sekali. Bahkan berbalas sakit hati. Mungkinkah Tuan Arif merasakan sakit yang sama ketika aku mengabaikannya? Terlebih seandainya ia tahu ... bahwa aku menyukai Radit, putranya?

Dengan gontai aku berjalan menuju pintu. Kuhapus airmataku sebelum membukanya.

“Hei, matamu memerah. Kamu habis menangis ya?” tanyanya ketika pintu terbuka. Kutatap dia sejenak lalu menjatuhkan pandang ke lantai. Aku hanya bisa mengangguk lemah menjawab pertanyaannya. “Kenapa?” tanyanya lagi.

Haruskah aku menjelaskan semuanya? Atau kuabaikan saja pertanyaannya? Tapi, aku tidak bisa membohongi Tuan Arif tentang kesedihan ini. Pertahananku bobol. Aku menangis lagi dan kali ini di hadapan seseorang yang begitu sabar menunggu cintaku.

Tuan Arif tampak bingung melihat tangisanku yang sampai sesenggukan. Mungkin ia sedang memikirkan, apa penyebab airmata istrinya yang masih bocah SMA ini? Tidak mau terlihat semakin tolol di hadapan suamiku sendiri, aku pun langsung menghambur ke pelukan Tuan Arif. Aku menangis sejadi-jadinya di sana. Kutenggelamkan wajah sembabku di dadanya. Kutahu ia ragu. Tapi pada akhirnya sepasang tangan Tuan Arif turut merengkuhku. Diusap-usapnya punggungku dengan penuh kasih sayang.

“Newibu?” samar-samar kudengar suara Airlangga memanggil. Aku tak peduli. Karena kali ini aku ingin menenangkan diri di dalam pelukan pria yang mengasihiku sepenuh hatinya ini. Setelah merasa cukup tenang, aku mulai meregangkan tubuh. Kutatap Tuan Arif. Ia tersenyum. Dihapusnya airmataku lembut. Lalu dirapikannya poni dan anak rambutku.

“Newibu dan Ayah mesra sekaliiii!! Aku jadi iriiii,” goda Airlangga tersenyum nakal. Ia yang semula berdiri di dekat puncak anak tangga perlahan mendekat.

“Kamu mau dipeluk juga?” tanya ayahnya.

“Tapi aku lebih senang dipeluk Newibu sih,” ledeknya.

“Kamu??? “ Tuan Arif melotot. Membuat Airlangga tertawa lebar.

“Hahaha ... aku bercanda, Ayah! Setiap anak selalu senang hati dipeluk ayahnya,” jelas Airlangga. Tuan Arif pun menghampiri sang anak bungsu kemudian memeluknya. Airlangga yang menghadap ke arahku menatap sepasang mataku. Rasanya menusuk sekali di hati. Tak pernah tatapannya seperti itu.

“Makan malam telah siap!” seru Airlangga melepas peluk dari sang ayah. “Aku kangen Ayah! Seminggu ini jarang di rumah!”

“Ayo Sekar, makan malam,” ajak Tuan Arif. Aku berjalan mengikuti mereka yang berjalan bersisian. “Ayah sibuk sekali, Air. Makanya kamu cepat-cepat lulus. Ambil jurusan manajemen ekonomi agar bisa bantu ayah mengurus perusahaan.”

“Iiish, aku kurang tertarik, Ayah. Hobiku berpetualang bukan duduk di belakang meja. Aku ingin jadi kapten di kapal pesiar.”

“Siapa yang akan meneruskan perusahaan Ayah kalau begitu? Radit calon dokter.”

“Doakan Ayah saja, semoga aku berubah pikiran. Yang jelas, aku akan buat Ayah bangga.”

Kami bertiga tiba di meja makan. Dan Radit sudah menunggu di sana. Seperti biasa aku duduk persis di hadapannya. Kali ini aku akan tegar. Tidak akan gugup lagi karena aku sudah kehilangan rasa cinta terhadap Radit. Kekecewaan memang sangat ampuh memusnahkan segalanya. Setelah melihat Radit berciuman dengan Helena, aku sangat yakin bahwa perasaanku telah biasa-biasa saja. Sedalam apa pun sepasang mata itu menatap, aku tidak akan peduli lagi. Aku lebih menikmati obrolanku dengan Airlangga dan Tuan Arif.

Kusantap makanan dengan lahap, tanpa rasa sungkan sedikit pun. Aku tidak mau tenggelam dalam kesedihan yang

mempecundangiku. Siapa yang peduli pada hubungan Radit?? Terserah ia mau pacaran atau berciuman dengan siapa pun!
Masa bodoh!

“Tumben Ibu makan lahap begini,” komen Radit, membuat aktivitas makanku seketika terhenti. Tapi beberapa detik kemudian, kukunyah lagi makananku perlahan sambil menatapnya dengan mata membengkok.

“Memangnya salah?” sahutku tak senang.

“Tidak sih. Cuma kalau sering-sering makan malamnya lahap dan banyak, badan Ibu bisa melar. Kasihan Ayah jika istrinya jadi gendut.”

“Radit,” Tuan Arif menyela. “Biarkan sekali-kali ibumu makan agak banyakan.”

“Dari sekali-kali bisa jadi keseringan, Ayah.”

“Tidak apa-apa. Sekar lahap makan, berarti hatinya senang.”

Kutelan ludah dengan terpaksa. *Senang apanya? Justru aku ini sedang kecewa dan melampiaskan kemarahanku pada makanan. Bagaimana sih Tuan Arif ini??*

Kutatap Radit tajam.

“Saya ini sudah bawaan badannya kurus. Jadi, makan sebanyak apa pun tidak akan jadi daging di badan, Ra-dit-ya A-rif Yang Ter-hor-mat,” sahutku jengah. Radit, Airlangga dan Tuan Arif terperangah mendengar ucapanku barusan. “So,

Anda jangan khawatir. Saya tidak akan jadi gendut. Dan Anda tidak akan mengasihani suami saya hanya karena porsi makan malam saya.”

Sendok yang dipakai Airlangga tiba-tiba langsung terlepas dan jatuh ke lantai. Ia menatapku tidak percaya. Tuan Arif juga menatap heran.

“Newibu ... kenapa tiba-tiba jadi banyak bicara??” tanyanya setengah bergumam. Aku terkesiap. Dengan bodoh celingak-celinguk. Aku baru sadar, rasa kecewa telah mengubah segalanya. Bahkan sikapku jadi begitu berbeda.

“Hahahaha...” tawaku hambar. “Sudahlah, Air. Abaikan saja! Mari dilanjut makan lagi!” Kulirik Tuan Arif yang menatapku tanpa berkedip. Kukulum bibir bawah. Ia masih saja bersikap sama.

“Oh iya, Mas. Bagaimana pekerjaannya hari ini?” tanyaku basa basi.

“Hari ini saya tidak ke kantor, Sekar. Ini hari Minggu,” terang Tuan Arif datar.

“Oh, iya, ya? Maaf, hehehe.... Saya sampai lupa hari,” sahutku salah tingkah. Kusantap lagi makananku.

Suasana makan malam ini jadi terkesan aneh. Semuanya bergulir begitu saja, tak bisa kuatir sedemikian rupa. Tiba-tiba aku jadi ceriwis dan kritis. Padahal biasanya aku sangat kalem menghabiskan makanan. Dahsyat sekali dampak patah hati ini.

Padahal, Radit sendiri tidak tahu bahwa dialah yang menyebabkan perubahan sikapku. Akh, hati ... harusnya kau tegar dan tak berubah hanya karena kecewa. Hal ini membuktikan bahwa aku masih labil, belum bisa mengendalikan emosi ke arah yang lebih baik. Belum dewasa.

“Saya antarkan kamu ke kamar,” ujar Tuan Arif setelah makan malam usai. Aku tersenyum kepadanya. Lalu mengangguk mantap. Airlangga masih melongo memperhatikanku. Sementara Radit bungkam. Ia tidak berani berkomentar apa pun atau hanya sekedar menentang sorot mataku yang menajam.

Di depan pintu kamar, ketika aku memegang *handle* pintu, Tuan Arif bertanya, “Kamu sedang kecewa pada seseorang, Sekar?”

Aku tertegun mendengar pertanyaannya, dan tidak sanggup membalikkan badan untuk memandangi lelaki berkemeja lengan pendek biru muda itu. Suara Tuan Arif menyiratkan kecurigaan bahwa hatiku diisi oleh seseorang. Seseorang yang mungkin aku cintai sepenuh hati. Selama ini.

“Jawablah, Sekar,” desaknya pelan. Kupejamkan mata beberapa saat. Kemudian kukumpulkan keberanian untuk menghadap padanya. Wajah Tuan Arif begitu khawatir. Apa yang harus aku lakukan?? Jujur tentang perasaanku, itu tak mungkin. Tapi aku juga tak tahu harus jawab apa, bohong

bagaimana. Aku bingung. Benar-benar bingung. Sekian menit kami saling tatap tanpa sepatah kata.

“Baiklah, kalau kamu tidak mau untuk....”

Belum sempat Tuan Arif menyelesaikan kalimatnya, ketika aku memajukan tubuh dan melingkarkan tangan di leher pria bertubuh wangi itu. Dengan berjinjit kaki beberapa senti, kukecup bibir Tuan Arif lembut. Sepasang mata bagusnya melebar, pertanda kaget dan tidak percaya. Segera kupejamkan mata, karena tak kuasa menatap pijar menyilaukan dari sorot manik cokelatnyanya.

Setelah melepas diri, aku langsung masuk ke dalam kamar.

Kusandarkan tubuh pada daun pintu sembari berusaha keras menetralsir kegugupan yang tiba-tiba begitu menguasai. Nafasku sampai tersengal-sengal karenanya. Aku tidak punya cara lain untuk membungkam mulut Tuan Arif selain dengan memberinya kecupan singkat itu. Kugigiti kukuku guna menenangkan diri atas debur rasa yang berkecamuk bagai gelombang tsunami ini. Badanku mendadak panas dingin. Berani sekali mencium bibir lelaki lebih dulu.

Aku benar-benar sudah gila!

Dengan frustrasi, aku berjalan menuju tempat tidur. Kuhempaskan tubuh di atasnya dan menatap langit-langit

kamar. Kira-kira, apa yang ada dalam pikiran Tuan Arif setelah aku menciumnya??

Huwaaa ... aku menyesal!! Itu ciuman pertamaku!.
Harusnya berkesan bukan malah membuat tidak enak hati seperti ini. Aku tidak bisa membayangkan esok pagi ketika berangkat sekolah. Aku harus bagaimana ketika duduk berdampingan di dalam mobil dengannya?? Astagaaaa ... aku sudah semakin merumitkan diriku sendiri. Bodoh sekaliiiiii...!!



BAB 6

Keesokan paginya, ketika sarapan bersama, aku nyaris tidak mengucapkan sepatah kata. Aku hanya mengunyah makanan yang mendadak terasa keras seperti batu, karena Tuan Arif duduk elegan di sisi kananku. Ia mengobrol seru dengan Airlangga. Tentang kedatangan pacar Radit kemarin.

“Aku sudah tiga kali bertemu Helena, Ayah. Dia model. Tidak heran wajahnya cantik sekali. Cara berpakaianya juga sangat *fashionable*. Orangnya seru diajak ngobrol. Aku sendiri tidak percaya saat Kak Radit memperkenalkan Helena sebagai pacarnya! Kupikir, tipe cewek idaman Kak Radit itu gadis kalem dan *nerd*. Ternyata tidak. Seleranya malah cewek seksi. Kak Radit lebih nakal daripada aku yang terlihat bengal ini, Ayah,” komen Airlangga sambil memotong-motong roti selainya dengan pisau. Kemudian dia mengunyah potongan

roti yang sudah menjadi kecil itu teratur, satu per satu. Aku hanya menyimak tanpa mau berkomentar.

“Tapi kenapa Radit belum memperkenalkan Helena ke Ayah ya?” tanya Tuan Arif seakan pada dirinya sendiri.

“Sepertinya sih Kak Radit belum serius, Ayah. Masih ingin bersenang-senang dulu.”

“Pagi-pagi sudah sarapan gosip,” tiba-tiba Radit muncul. Ia langsung mencomot roti di piring Airlangga dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia menarik kursi di depanku dan duduk di sana. “Tidak sopan!” komennya sambil menggigit apel hijau yang ia ambil dari keranjang buah di meja makan.

Radit.... Apakah kau tahu semalaman ini aku terus memikirkanmu dan Helena? Sepertinya kau memang sangat menggilai gadis itu. Dan aku harus bisa menata ulang hati ini agar tidak terlalu tersakiti. Aku harus menyingkirkan bayanganmu. Menerabas segala harapan yang sewaktu-waktu bisa melemahkan tekadku untuk tidak mencintaimu.... Aku tidak layak menyusupkanmu dalam bait doa-doaku, Radit. Sungguh tidak layak....

Kutatap Radit dalam diam.

“Kakak tuh yang tidak sopan. Mengambil rotiku terus langsung makan apel. Dasar rakus!” celetuk Airlangga.

Perdebatan tidak terhindarkan. Meski Tuan Arif menengahi tetap saja keduanya adu mulut. Tuan Arif hanya

bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum ke arahku. Barulah aku menyadari tentang kelakuanku padanya semalam. *Ups!* Aku jadi malu sekali melihat wajahnya kini.

Usai sarapan, aku, Airlangga dan Tuan Arif bersegera menuju mobil yang menunggu di halaman rumah. Sedangkan Radit mengendarai mobil sendiri menuju kampus. Biasanya ia berangkat lebih siang dibandingkan kami. Tapi karena ia ada janji dengan Helena, maka mau tidak mau ia berangkat lebih pagi. Entah bermaksud apa, Radit memuji-muji Helena berlebihan di depanku. Seakan gadis itu adalah makhluk sempurna. Tanpa cela.

“Bukankah lelaki sejati tidak pantas membuat bidadari hatinya menunggu, Ayah?” kata Radit sumringah yang disahuti dengan acungan jempol dari Tuan Arif.

Cuih!, cibirku dalam hati. Berciuman di rumah bukanlah aktivitas terpuji menurutku. Terlebih lagi mereka masih berpacaran, bukan suami istri. Jika di rumah yang banyak orang saja mereka seberani itu, bagaimana jika mereka hanya berdua di suatu tempat? Apa yang akan terjadi? Ah, aku tak bisa membayangkannya. Aku sampai meringis sendiri. Benar-benar menjijikkan.

“Kamu kenapa?” tanya Tuan Arif yang duduk di sampingku. Mobil sudah melaju sedari tadi. Aku baru tersadar dari lamunanku.

“Eh, oh, eh ... tidak kenapa-kenapa, Tuan,” sahutku pelan.

Kebisuan melingkupi kami berempat. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Bahkan Airlangga yang super ceriwis pun bisa diam juga ternyata.

Tiba di sekolah, Airlangga keluar lebih dulu. Aku yang bersiap-siap untuk menarik *handle* pintu mobil tiba-tiba tertahan dengan pertanyaan Tuan Arif.

“Apakah semalam itu ciuman pertamamu?”

Aku tertegun mendengarnya. Ingin menjawab tapi pipiku terlanjur memanas. Sungguh, aku sangat malu. Andai saja aku bisa menyembunyikan wajah ini ke dalam tas, mungkin aku akan melakukannya.

“Menurut Tuan?” aku balik bertanya.

“Entahlah. Saya hanya tidak yakin, kamu melakukannya dengan setulus hati.” Jeda sejenak, lalu.... “Tapi saya cukup bahagia menerimanya.”

Kutatap sepasang mata Tuan Arif. Kenapa ... apa pun yang diucapkan lelaki ini selalu mengandung makna yang begitu tulus? Kenapa tidak ada kepura-puraan ... kenapa tidak ada kebohongan? Bahkan menerima ciuman tak tulusku pun dia bisa bahagia ... dengan begitu tulusnya. Sedalam itukah cintanya padaku? Sesuci itukah perasaannya? Sesempurna itukah dirinya? Mengapa? Seharusnya ia tak begitu pada seorang gadis biasa sepertiku....

“Terima kasih,” ucapnya diakhiri senyum damai.

Aku hanya memalingkan muka dan langsung menarik *handle* pintu mobil. Lalu keluar, meninggalkannya, tanpa sepatah kata. Airlangga sudah menungguku di gerbang sekolah. Kulihat mobil itu perlahan-lahan melaju. Meninggalkanku dengan perasaan campur aduk.

“Newibu kelihatan galau,” komentar Airlangga. Aku menatapnya. “Setidaknya sejak kedatangan Helena, Ibu bertingkah aneh. Kenapa? Apa Ibu menyukai Kak Radit?”

Kuhentikan langkah kaki kemudian menyipitkan mata.

“Fitnah lebih kejam dari pembunuhan!” sahutku. Aku berjalan lagi.

“Itu bukan tidak mungkin, kan? Aku tahu, Ibu tidak mencintai ayah. Pernikahan kalian hanya karena balas budi. Ibu menjadi istri ayah bukan karena Ibu mencintainya. Selain itu aku juga tahu, kalau pernikahan kalian hanya nikah siri. Kalian tidak....”

“Sudahlah, Air. Tolong jangan dibahas lagi!” tandasku langsung masuk ke dalam kelas.



Di kelas aku jadi sulit konsentrasi. Beberapa kali aku harus bertanya pada Suci, teman sekelas yang duduk di sebelahku. Beruntung ia mau membantu menjelaskan materi

pelajaran yang tak kupahami. Jika tidak, aku pasti tidak mendapatkan ilmu apa pun hari ini.

Jam istirahat aku duduk menyendiri di bangku taman sekolah. Di sekelilingku mawar putih, merah, *pink* dan kuning bermekaran. Bunga Zinnia, Gardenia, *Cosmos* dan *Amaryllis* pun turut serta mengindahkannya taman hijau ini. Ditambah lagi gemericik air mancur kolam yang terletak di tengah-tengah. Menyusupkan rasa damai nan tenang, bagi siapa saja yang berada di dekatnya. Tapi hatiku ... justru tidak merasakan apa-apa.

Aku menunduk lesu. Menekuri kehidupanku yang tidak senormal gadis pada umumnya. Ada rasa sesak, sedih dan tertekan. Aku menyumpah-serapahi diriku sendiri karena merasa begitu sulit untuk mencintai Tuan Arif. Terbuat dari apakah hatiku sehingga rasanya begitu mustahil untuk menumbuhkan perasaan itu?? Padahal sudah jelas, tidak ada lelaki sebaik dan setulus Tuan Arif.

“Hei, bagaimana liburanmu? Ke mana saja? Sampai-sampai sms dan bbm-ku tidak dapat tanggapan sama sekali,” suara Tatia mengejutkan aku. Membuyarkan semua kegalauanku. Kuangkat wajah perlahan. Ia tampak begitu cantik dengan rambut dikelabang satu berbentuk miring.

Aku tersenyum hambar menanggapi pertanyaan Tatia. Kupersilahkan ia duduk.

Melihat wajah suramku, gadis kenes itu langsung berkomentar. “Sumpah, wajahmu tampak kusam dan suram! Patah hati ya?”

“Ah, tidak juga. Hanya agak sebal dengan diri sendiri.”

“Kenapa?”

“Ada seseorang yang sangat tulus mencintaiku, tapi aku terasa sulit sekali untuk membalasnya! Entah kenapa!!”

“Mungkin ada seseorang yang kau suka makanya jadi sulit menerima orang yang mencintaimu itu,” kata Tatia.

“Begitu ya? Tapi aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa lagi pada seseorang yang aku sukai itu,” sahutku pelan. Antara yakin dengan tidak yakin. Apa benar perasaanku pada Radit sudah biasa saja? Tidak lagi menyukainya, mengaguminya, mencintainya? Bukankah dia orang pertama yang membuat hatiku berbunga-bunga sekaligus kecewa? Ingatanku masih sangat jelas merekam semua gerak gerik dan ucapannya.

“Sekaaarr,” Tatia meraih tanganku kemudian menggenggamnya. “Itu artinya kau sedang dalam masa transisi. Beri waktu pada hatimu untuk terbiasa menerima segala kebaikan si lelaki tulus itu. Jangan pernah menolaknya. Karena cinta tulus untukmu akan sulit kau terima karena penolakan itu sendiri,” ujarnya. “Biarkan lelaki tulus itu melakukan segalanya untukmu. Tapi di sisi lain kau harus

menjauhi orang yang kau suka sebelumnya, perlahan-lahan, agar hatimu tidak bimbang. *Move on!* Pasti respon hatimu pada si lelaki tulus itu akan lebih cepat dan lebih baik.”

Mungkin Tatia ada benarnya. Aku terlalu sibuk dengan perasaanku sendiri sehingga aku tak punya waktu untuk belajar, belajar dan terus belajar membuka hati dan menerima cinta Tuan Arif. Aku tersilaukan pesona Radit tiap kali di dekatnya. Dan itu sebuah kesalahan. Kesalahan yang - seandainya Tuan Arif tahu- tidak termaafkan.

*Seharusnya kau tidak terjerat cinta terlarang, Sekar!
Seharusnya tidak....*

Kupejamkan sepasang mataku. Segala hal tentang Radit mulai meneror. Tatapannya.... Sikapnya.... Senyumnya.... Tawanya.... Semua berputar di otakku. Hingga akhirnya musnah. Terhancurkan ingatan menyakitkan di mana ia dan Helena berciuman.

Aku membeliikkan mata sembari menghirup nafas dalam-dalam untuk melegakan pernafasan yang lagi-lagi terasa disesakkan. Kristal bening mulai menggantung di pelupuk mata. Berkaca-kaca.

“Berbesar hatilah, Sekar. Terkadang, seseorang yang kau dapati mencintaimu justru lebih membahagiakanmu dibanding seseorang yang kau harapkan mencintaimu namun nyatanya tidak memberikan apa-apa selain kesedihan. Bersyukurlah,

masih ada seseorang yang memberikan hatinya utukmu. Utuh.”

Aku terdiam mendengar wejangan Tatia. Kucoba untuk mencernanya dan dia memang ada benarnya. Mungkin, memang sudah saatnya bagiku untuk membiarkan hati ini menerima cinta Tuan Arif.

“Tapi seseorang yang kau maksud bukan Airlangga ‘kan??” selidik Tatia tiba-tiba.

“Iiiiiihhh, ya bukanlah! Dia itu hanya ... hanya an ... eh sepupu merangkap sahabatku,” sahutku berbohong. Tatia tersenyum lega.

“Syukurlah kalau begitu. Karena jika kau berani jadi penghalang cintaku pada Airlangga, maka aku akan memberimu pelajaran.”

“Benarkah?” aku pura-pura ketakutan.

“Tentu saja. Aku akan menggantungmu di gudang sekolah,” jelasnya sadis.

Aku bergidik ngeri. Candaan Tatia memang selalu membuat ciut nyali. Aku tahu dia tidak serius dengan ucapannya itu, tapi aku tetap saja merasa ngeri. Aura membunuhnya benar-benar tingkat tinggi.

Akhirnya aku dan Tatia terlibat obrolan seru. Sesekali aku tertawa mendengar celoteh sarkasnya. Ia mengeluhkan liburannya yang harus membosankan gara-gara papinya

menikah lagi dan mau tidak mau ia disibukkan dengan urusan akad dan resepsi. Ia membenci ibu tirinya yang sangat genit dan agresif. Itulah sebabnya ia lebih memilih tinggal di apartemen.

“Aku tidak mau jadi saksi betapa mesumnya papi dan ibu tiriku. Aku benar-benar mual melihat mereka berdua. Tidak punya adat ketimuran sama sekali. Meskipun papiku bule, tidak seharusnya ibu tiriku ikut sok kebole-bulean. *Ciih!*” cibir Tatia pedas.

Aku terkekeh melihat ekspresi wajah cantik blasterannya. Lucu dan menggelikan. Tapi obrolan kami tiba-tiba harus terhenti, karena Airlangga muncul dengan peluh membanjiri pelipis. Ia mencariku ke mana-mana.

“Aku khawatir, tahu! Kupikir kau hilang entah ke mana!” sungutnya membuatku melongo.

“Iiissh, aku bukan anak kecil, Air. Tidak akan hilang,” sahutku.

“Kupikir kau masih galau dan sedih, makanya aku mencarimu.”

“Aku tidak galau lagi. Sudah ada Tatia yang menemaniku dan membantuku untuk menghilangkan segala kesedihan itu.”

Airlangga melirik Tatia yang duduk di sampingku dan sedari tadi memandangnya dengan tatapan memuja. Aku yakin, Tatia pasti sedang menahan gemuruh hati untuk tidak

“kumat” seperti biasa. Ia tengah berusaha keras untuk menjadi gadis lembut dan kalem, tanpa keagresifan yang tidak terkendali. Dan semoga sikap manis Tatia ini bisa membuat Airlangga “menyadari” kehadirannya.

“Terima kasih Tatia, sudah mau menemani Sekar,” ucap Airlangga di luar dugaanku. Airmuka Tatia langsung berubah. Terperangah dengan sepasang mata nyaris keluar dari sarangnya. Lalu....

“I-iya, sama-sama. Aku senang sekali bisa berteman dengan Sekar. Dia gadis yang sangat baik. Aku salah besar pernah menjahatinya beberapa waktu lalu. Tapi karena hal itu juga akhirnya kami bisa berteman. Kau beruntung punya sepupu sebaik Sekar, Airlangga,” Tatia menimpali ucapan cowok pujaannya. Airlangga tersenyum simpul dan akhirnya ikut mengobrol dengan kami berdua.

Sama sepertiku, ia pun ikut tertawa mendengar Tatia bicara. Sepertinya ia tidak menyadari bahwa teman SMP-nya itu adalah anak yang menyenangkan ketika diajak ngobrol. Selama ini Airlangga terlanjur menganggap Tatia *freak* alias ajaib, sehingga lebih memilih untuk menghindarinya sebisa mungkin. Semoga obrolan ini menjadi awal perubahan yang baik dalam hubungan mereka.

“Bagaimana? Tatia tidak seperti yang ada dalam pikiranmu selama ini kan, Air??” ujarku membuka percakapan

ketika di dalam mobil. “Dari awal aku sudah yakin, dia pasti bisa jadi gadis yang baik seandainya saja ada yang mau mendengarkan segala keluhan-keluhannya, perhatian padanya. Buktinya, sekarang dia jadi lebih ramah dan bersahabat.”

“Ya. Dia memang terlihat lebih manis sekarang.”

“Hahaha ... syukurlah jika pandanganmu begitu. Karena aku juga merasakan hal yang sama. Tatia jadi lebih manis akhir-akhir ini.”

“Tapi masih kalah manis jika dibandingkan dengan Ibu.”

Eh? Kutatap Airlangga. Ia terlihat sungguh-sungguh dengan ucapannya. Tapi aku sama sekali tidak bisa membandingkan diriku dengan Tatia. Dia gadis yang nyaris sempurna bila dilihat dari fisik dan penampilan. Sementara aku?? Rambutku saja hanya dikepang dua. Tanpa aksesoris ... tanpa *make up* tipis ... tanpa dandanan modis. Aku jauh dibawah level Tatia. Dan kupikir Airlangga terlalu berlebihan dan selalu berlebihan saat memujiku.

Aku diam menikmati pikiran. Memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang di jalanan. Sembari mengaburkan ingatan tentang hal-hal yang menyakitkan. Tiba-tiba aku merasa tidak nyaman dengan Airlangga. Beberapa hari terakhir, tatapan sepasang mata bulat miliknya itu terasa berbeda. Membuat aku merasa tidak enak hati. Merasa diawasi.

“Bagaimana hubungan ayah dengan Ibu?” tanyanya datar.

“Haahh?? Eh, hmm ... entahlah,” sahutku kalem. Aku memainkan ujung rambutku. “Tapi yang jelas Tuan Arif itu lelaki yang sangat baik. Ia seperti malaikat.”

“Oh, ya?”

Hening. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Airlangga. Dan aku juga tidak berminat untuk mencari tahunya. Terlalu banyak yang aku pikirkan, sehingga aku sudah kehilangan rasa ingin tahuku. Peduliku.

Sesampainya di rumah, aku terbelalak kaget karena mendapati Tuan Arif sudah berada di rumah pada jam pulang sekolah siang ini. Padahal biasanya ia masih di kantor sampai sore bahkan malam hari. Airlangga mencium tangan sang ayah dan menyapa ini itu. Dengan enggan, aku pun melakukan hal yang sama.

Telapak tangannya dingin sekali. *Apakah ia sakit?*

“Ayah kurang enak badan. Semalaman tidak bisa tidur. Jadi sekitar jam dua belas tadi pulang dari kantor agar bisa istirahat di rumah,” jawab Tuan Arif ketika Airlangga mempertanyakan keberadaannya.

Aku yang sedang berjalan menuju kamar terkesiap. *Semalaman?? Jangan-jangan ia tidak bisa tidur karena aku menciumnya??* Pikiranku langsung berkecamuk lagi, merasa konyol dan bodoh sendiri. Dengan buru-buru kunaiki anak tangga. Kupandangi Tuan Arif yang sedang duduk di sofa

sambil membaca koran. Tiba-tiba ia mengalihkan mata dari huruf-huruf di permukaan kertas tipis berisi berita itu ke arahku.

Uups! Rasanya sangat mengagetkan, ketahuan mencuri pandang pada seseorang. Aku langsung pura-pura melihat lampu hias di atasnya. *Diriku memang memalukan!*, cetusku dalam hati lalu lanjut berjalan.



Aku tidak mengerti apa yang sedang aku rasakan. Tiba-tiba saja bayangan Radit menghilang dari pikiran. Bahkan jejak debar jantung yang semula begitu indah dan meriah, kini tak berbekas sama sekali. Pergi entah ke mana. Separah itukah kekecewaan merusak angan-angan indahku tentangnya? Tapi akhirnya aku menyadari, inilah yang disebut cinta semu belaka. Tidak nyata. Di mana cinta itu hanya bias yang takkan pernah berubah menjadi sejati. Karena ... hanya cinta sejati yang mampu menunggu meski jiwa terbelenggu pilu. Hanya cinta sejati yang tetap berharap meski ruh terus meratap. Dan hanya cinta sejati yang tak pernah menguap meski kecewa semakin biadab.

Aku yang semula rebahan di tempat tidur langsung terbangun. Malam baru saja merambat. Aku berjalan menuju pintu kamar dan membukanya. Letak kamarku yang berseberangan dengan kamar Tuan Arif hanya dipisahkan oleh

ruang santai, di mana sofa empuk untuk tiduran terpajang begitu elegan. Ada TV lengkap dengan *loudspeaker* besar dan DVD yang terkadang dipakai Airlangga untuk berkaroke. Meja jatinya dilapisi taplak bahan brukat dengan renda cantik berwarna krem. Lalu ada tiga kursi jati sebagai tambahan di depan TV. Beberapa meter di belakang sofa ada sebuah meja persegi panjang lumayan besar seperti meja-meja orang Asia Timur pada umumnya, pohon anggur buatan lengkap dengan sulur di pojok ruangan, dan rak besar yang dipenuhi banyak buku. Sementara lantainya ditutupi permadani berbahan bulu yang sangat lembut.

Di saat aku berdiri sambil melamun, tiba-tiba saja pintu kamar Tuan Arif di seberang kamarku terbuka. Dia keluar dari sana. Tuan Arif memandangkan sumringah. Senyumnya begitu lebar menyapa wajah kuyuku. Aku langsung memutar bola mata sambil pura-pura merapikan rambut. Lalu kubalas senyum itu untuk menghormatinya.

“Bersiap untuk makan malam,” kata Tuan Arif ketika sudah berada di dekatku. Aku mengangguk kaku.

“Santai saja, Sekar. Saya tidak akan memakanmu,” ledek Tuan Arif geli. Ia tertawa lucu membuat aku salah tingkah. Mungkin aku memang terlalu kaku menghadapi sikap hangatnya. Padahal Tuan Arif ini tidak ada niat yang aneh-aneh padaku. Seandainya saja aku bisa menjadi pribadi yang

menyenangkan dan hangat seperti dia ... tentu semuanya akan terasa lebih baik. Tapi aku benar-benar tidak bisa. Apalagi setelah kemarin malam dengan berani aku mencium Tuan Arif. Tentu saja hal itu menjadi beban mental untukku tiap kali bertemu dengannya. Aku takut dia berfikir bahwa aku ini gadis genit atau perempuan murahan.

“Tuan,” panggilku pelan, membuat Tuan Arif yang semula ingin menuruni anak tangga langsung menghentikan langkah kaki dan menoleh padaku. Aku menunduk dalam diam.

“Ada apa, Sekar?” tanyanya heran.

Aku ingin sekali mengobrol banyak dengannya. Tapi entah kenapa, lagi-lagi, aku tidak bisa. Rasa sungkan ini terlalu besar. Menjalar. Mengokohkan jarak yang senantiasa menghalangi kami berdua.

Karena tak kunjung mendapat jawaban, Tuan Arif menghampiriku. Lalu dia menyentuh daguku dan mengangkatnya perlahan. Sepasang mata bagus miliknya menatap, dengan sorot yang membuat jantung mulai berdebar tidak karuan. Dia tersenyum. Kemudian mengelus kepalaku. Lembut sekali.

“Jangan memikirkan hal-hal yang tidak pantas untuk dipikirkan. Saatnya kita makan malam,” katanya dengan tawa simpul. Aku tersenyum, menerbitkan bulan sabit di bibirku. “Sering-seringlah tersenyum. Karena senyummu adalah bagian

dari kebahagiaan saya, Sekar,” tandasnya pula, membuat aku menjadi lega selega-leganya.

Sabtu siang sepulang sekolah aku kaget sekali ketika Airlangga tiba-tiba muncul di kelas. Aku masih duduk di tempatku sambil memberesi buku-buku, ketika ia menyandarkan kedua telapak tangannya di meja sambil membungkukkan badan. Aku tidak tahu apa maksudnya seperti itu. Jadi kuabaikan saja dia. Tanpa mau bertanya.

Setelah aku berdiri dan menyangand tas punggung milikku, tiba-tiba saja Airlangga menarik tanganku dan menggenggamnya erat. Aku melotot tapi Airlangga malah tersenyum.

“Apa-apaan kau, Air,” desisku berusaha keras untuk menekan oktaf suara. Beberapa teman sekelasku memperhatikan kami. Membuat aku mulai merasa tidak enak hati.

“Lepaskan!” sungutku.

“Tidak akan, Sekar. Karena hari ini aku ingin mengajakmu kencan.”

“APA????!!” pekikku membelalakkan mata.

Ciyeeeeee....

Riuh seketika menggema. Tiba-tiba saja suit-suitan dan kasak kusuk menyeruak di ruang kelas yang biasanya jauh dari

kata bising ini. Wajahku memerah karena malu bercampur marah. Airlangga justru tertawa melihatnya. Dengan santai ia menarik tanganku untuk keluar kelas. Mau tidak mau aku mengikutinya. Sepanjang perjalanan kami menuju gerbang sekolah, siswa siswi yang mengenalnya langsung menggoda karena pegangan tangan kami. Airlangga tak acuh. Sementara aku hanya bisa menebalkan muka, menghalau rasa malu yang semakin menggila.

Sesampainya di tepi jalan, Airlangga langsung memanggil taksi. Setelah memberitahu tempat tujuannya, maka taksi pun mulai merambat di tengah kemacetan. Kusentak tanganku dan masih saja belum bisa terlepas dari genggaman Airlangga. Ia mendelik. Membuat mulutku maju beberapa senti.

“Hei! Kau pasti tidak sedang tuli kan, Air? Lepaskan tanganku dan jelaskan kenapa kita harus naik taksi!!” perintahku. Ia tak menggubris ucapanku. “Airlangga Arif!! Berani sekali kau bertindak tidak sopan pada ibumu!!” makiku. Kulihat si supir taksi langsung melirik dari kaca yang menggantung di depan jidatnya. Dia pasti merasa aneh, ibu dan anak sama-sama mengenakan seragam SMA?? *What’s happen??*

“Harusnya yang kau perlakukan seperti ini adalah Tatia, bukan aku! Daripada kelayapan tidak jelas, aku lebih suka tidur siang di rumah! Aaakhh, konyol sekali aku harus terjebak

bersama bocah tengil,” sungutku semakin parah. Melihat Airlangga yang diam tanpa kata, aku jadi urung untuk melanjutkan aksi protes. Percuma, karena hasilnya akan sama saja seperti bicara dengan batu. Kubungkam mulutku yang masih saja ingin marah-marah. Lalu Airlangga berkata, “Ijinkan aku menggenggam tanganmu sehari ini saja, Sekar.”

Aku tertegun demi mendengar ucapan Airlangga. Kuharap telingaku sedang bermasalah tapi ternyata pemuda ini serius dengan ucapannya. Ketika kulirik, ia memasang wajah memelas agar dikasihani. Aku tidak lagi memrotasnya. Dan kubiarkan saja tanganku dikuasainya.

Taksi berhenti di depan sebuah mall besar. Setelah membayar *bill* perjalanan, aku dan Airlangga buru-buru keluar dari taksi. Ia membawaku masuk ke dalam sebuah resto di mall tersebut. Tak banyak cerita yang keluar dari mulutnya. Ia hanya berlaku romantis, tidak seperti biasanya, jahil dan bawel. Ia membersihkan sisa es krim di mulutku, merapikan anak rambut dan poniku, juga mengikatkan tali sepatuku yang terlepas. Ia mengajakku berkeliling ke toko buku dan aku langsung berbinar-binar ketika melihat buku resep masakan dan *craft* model terbaru.

“Kau mau beli?” tanyanya.

“Tidak perlu. Cukup sekali baca aku sudah bisa mempraktekkannya di rumah,” sahutku sambil terus memilah

milih buku dengan tangan kanan, karena Airlangga masih memegang tangan kiriku tanpa mau melepaskannya sedetik pun. Aku tak ingin banyak tanya tentang sikapnya tapi otakku terus berusaha mencari jawabannya. Apakah Airlangga kerasukan setan gila? Atau otaknya sedikit konslet akibat cita-cita yang tak direstui sang ayah? Atau mungkin dia....

Akh, sudahlah! Aku tidak mau berspekulasi. *Selagi dia tidak bertindak kurang ajar, biarlah. Toh hanya pegangan tangan.* Tapi, bagaimana kalau kami tiba-tiba bertemu Tatia atau Radit saat seperti ini? Dan yang paling parah kalau bertemu Tuan Arif? Semua bisa salah paham....

Kututup buku yang sedang kubaca. Kulihat Airlangga yang berdiri di sisiku. Kupikir satu kewajaran jika aku mempertanyakan sikapnya dan melepaskan tanganku saat ini juga. Ketika aku memandangi sisi kanan wajah Airlangga, tiba-tiba ia berpaling padaku. Dia menatap mataku lekat-lekat. Kalimat tanya yang sudah kusun untuknya langsung menghilang seketika. Aku tidak tahu arti tatapan itu, tapi itu benar-benar membuatku syok. Tatapan yang demikian dalam. Tajam menghujam. Memaksa aku untuk tenggelam, terdiam.

“Kenapa, Sekar?” tanyanya lembut.

Kutelan cairan *saliva*-ku cepat. Jantungku langsung berdegup tidak karuan karena wajah Airlangga semakin mendekat. Hanya beberapa senti lagi hidung kami akan

bertemu. Dan aku tidak boleh membiarkan kekurangajaran serta sikap tak sopannya ini.

“Jangan kurang ajar!!” pekikku sambil menempelkan telapak tangan kanan di mukanya. Aku memejamkan mata karena tidak sanggup menerima perlakuan itu apalagi menentang sepasang manik hitam di bola mata bulat itu. Genggaman tangan Airlangga langsung terlepas begitu saja. Aku membuka mata perlahan. Orang-orang yang berada disekitar kami sontak memandang aneh. Aku melotot pada Airlangga dan ia malah tertawa terpingkal-pingkal.

Aku memberengut. Kenapa dia malah menertawakanku?

“Kalau mau berisik, sebaiknya jangan disini!” tegur seseorang. Ketika kami melihat sumber suara, ternyata wanita berumur lima puluhan berseragam PGRI, sedang memilih-milih buku.

“Hehehe ... iya Bu Guru, maaf,” kata Airlangga sambil nyengir kuda menggaruk kepala bagian belakangnya. Ia tampak konyol sekali. Dengan merangkul bahu, ia mengajak aku keluar toko. Sesampainya di luar, kutepis tangan lancangnya cepat-cepat. Ia masih saja tertawa tanpa tahu malu. Menyebalkan.

“Maaf Newibu, aku cuma becanda. *Sueeerr!!*” terangnya sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuk membentuk

huruf “v”. Aku tak acuh karena masih kesal. Ia mempermainkan ibunya sendiri, hingga terlihat seperti orang bodoh.

“Newibuuu,” pintanya tidak kugubris. Aku berjalan cepat mencari jalan keluar. Namun Airlangga berhasil mencegatku. Dia berdiri di hadapanku sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar. “Ibu jangan marah dan akan aku jelaskan semuanya. Tapi kita cari tempat yang pas. Okeee??” kerlingnya sambil menaik-turunkan alisnya.

Mustahil aku bisa pulang tanpanya. Aku bisa tersasar entah ke mana, karena aku sendiri tidak tahu letak persis mall ini berada di mana.

Baiklah, kupenuhi saja maumu, Airlangga. Tapi karena mau balas dendam padanya kukirim pesan untuk Tatia, agar ia segera datang ke sini, menemani kami. Aku yakin dengan senang hati ia mau. *Heh, kena kau Airlangga Arif!*, dengusku dalam hati sambil menyunggingkan senyum penuh kemenangan.

Aku duduk manis di bangku kayu yang tersedia, menunggu Airlangga yang sedang mengisi *voucher card* permainan. Beberapa menit kemudian dia menghampiriku.

“Aku ingin merasakan bagaimana namanya kencan atau *dating* makanya mengajak Newibu ke sini. Dari awal niatnya ingin melakukan semua sebaik dan sesempurna mungkin. Tapi jadi kacau gara-gara wajah Newibu lucu sekali pas di toko buku

itu, hahaha..." ia masih saja menertawakan adegan itu. Aku menekuk wajah, berharap ia hentikan tawa.

"Lagian kenapa tidak punya pacar?? Ada Tatia dan cewek lain yang sepertinya naksir berat padamu. Tinggal pilih saja sebenarnya. Gampang, bukan?" sahutku seenaknya.

"Tidak segampang itu, Bu," tiba-tiba nada bicara Airlangga merendah. Kulirik ia sekilas. Tatapannya nanar ke arah wahana permainan di depan kami. Para ayah dan ibu muda tampak mendampingi anak mereka untuk bermain kuda-kudaan, mobil-mobilan, ping-pong dan sebagainya di sana.

"Aku tidak bisa seperti teman-temanku yang lain, yang dengan begitu mudahnya bergonta ganti pacar. Aku bahkan diledak tidak normal oleh mereka, karena di antara banyak cewek yang menyatakan cinta, tak satu pun aku terima. Setiap ulang tahunku tiba, cewek-cewek itu selalu membuat kejutan untukku. Pesta kecil di sekolah sampai timbunan kado. Tapi aku memang tidak pernah tertarik pada mereka. Aku menganggap mereka hanya teman. Itu saja," jeda Airlangga sesaat untuk menghela nafas berat. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya.

"Alasannya *simple*, mereka terlalu kekinian. Terlalu *open minded* terhadap budaya asing. Terlalu pintar dandan. Terlalu pintar mendekati cowok. Dan masih banyak terlalu pintar lainnya. Membuat aku sebagai laki-laki serasa tak punya

perjuangan apa-apa dengan cewek-cewek tipe seperti itu. Aku terlalu mudah membaca pikiran mereka, gaya hidup mereka, bahkan mungkin diri mereka. Sedangkan tipe cewek idamanku itu adalah gadis manis, polos dan baik hati yang kalem dan pemalu. Sosok yang membuatku tidak bisa berhenti untuk tidak memikirkannya apalagi mendekatinya meskipun ia tidak pernah melangkah ke arahku. Sederhana tapi mempesona...” jelasnya panjang lebar. Aku mengernyitkan dahi heran. “...sepertimu, Ibu...” sambungnya lirih.



BAB 7

“Apa??” seruku. Ya, aku rada tidak jelas dengan ucapan terakhirnya karena hingar bingar musik dari seluruh penjuru ruangan. Tapi aku yakin dia memang bilang ‘sepertimu, Ibu’.

“Gadis katro sepertiku masih banyak di luaran sana, Air. Di desaku banyak. Bahkan kecantiknya tidak kalah dengan artis,” sahutku pamer. “Kalau kau mau, aku bisa bantu untuk mendapatkan pacar impianmu.”

“Heh!” dengusnya kecil, tersenyum pahit. Kulihat buah jakun yang mulai menonjol di leher itu bergerak, pertanda ia tengah menelan ludahnya sendiri.

Tanpa menyahuti ucapan terakhirku, Airlangga beranjak. Berjalan ke depan lalu naik ke *stage* permainan. Ia meninggalkanku duduk sendirian.

Beberapa menit kemudian, Airlangga sudah menari-nari mengikuti petunjuk layar besar di depannya. Ia menjelma

seperti *member* boyband Korea di mataku. Gerakan kakinya lincah sekali. Badannya yang atletis terlihat keren dengan seragam sekolah yang belum diganti. Dasi sedikit longgar dan jas sekolah yang tidak dikancing menyempurnakan penampilan Airlangga. Bahkan beberapa remaja putri di sekitar tempat itu turut memperhatikannya dengan tatapan memuja. Dia benar-benar mempesona. Hmm ... pantas saja Tatia begitu menggilai anak tiriku itu.

“Hei,” sapa seseorang . Aku menoleh dan Tatia berdiri sempurna dengan blus merah muda ber-*belt* pita. Ia memakai jins hitam dan *flatshoes* warna cokelat. Rambutnya di-*blow* dengan poni disisir ke kanan dan diberi jepitan kristal berwarna senada bajunya. Ia terlihat cantik sekali.

“Akhirnya kau sampai juga,” kataku lega. Tatia tersenyum dan mengangguk cepat. Ia langsung duduk di sebelah kananku. Memperhatikan Airlangga.

“Langga keren sekali ya, Sekar,” ujar Tatia dengan tatapan penuh cinta.

“Ha? Eh, i-iya,” sahutku sekenanya.

Menyadari aku tidak sendirian lagi, Airlangga langsung menghentikan permainan *dance*-nya. Ia menghampiri kami. Dan tak kusangka pemuda itu mengulurkan tangan.

“Mau menemaniku?” ajaknya pada Tatia. Yang diajak langsung menganggakkan mulut. *Ups!* Beruntung Tatia segera tersadar dan langsung mengatupkannya kembali.

“Se-rius?” tanyanya ragu, dan dijawab Airlangga dengan anggukan tegas. Wajah Tatia langsung sumringah. Tanpa berpikir dua kali, ia menyambut uluran tangan itu. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mengikuti Airlangga menuju *game dance* bernama *Pump It Up* tersebut. Keduanya kompak memilih lagu yang ada di list. Aku memperhatikan mereka yang tertawa malu-malu. Tanpa sadar aku tersenyum atas kemajuan di luar dugaan ini. Airlangga dan Tatia tampak sangat bergembira.

Setelah puas main, kami bergegas keluar mall. Tatia yang membawa mobil pribadi langsung menawarkan jasa untuk mengantarkan kami pulang ke rumah, mengingat hari sudah menjelang malam. Tapi Airlangga menolak. Membuat kami berdua pulang naik taksi.

“Kenapa Tatia bisa muncul di sana tadi?” tanya Airlangga datar.

“Aku yang memintanya. Tidak salah ‘kan? Justru jadi ramai,” sahutku tanpa beban.

“Apa? Padahal aku cuma ingin berdua saja denganmu,” tegasnya.

“Tapi aku lebih nyaman kalau ada dia, Air. Lagi pula kau mengajaknya ke *game dance*, tadi. Itu berarti, kau pun senang dengan kedatangannya.”

“Tidak sama sekali!!” cetus Airlangga tegas. “Aku tahu. Kau berniat comblangi aku dengan Tatia ‘kan? Iya ‘kan??!! Kau takkan pernah berhasil, Sekar! Kau tidak bisa mengubah perasaanku terhadap siapa pun. Meski seribu cara kau lakukan, kau hanya akan melihat kesia-siaan! Apa kau paham?!” imbuhnya dengan suara tinggi.

“Heiii, ada apa denganmu?” sungutku tidak mengerti.

“Kau tidak tahu perasaanku, Sekar,” desisnya.

“Perasaan apa??” protesku. “Apa aku salah, berniat baik menyatukan cinta Tatia dengan cowok impiannya sejak masa SMP?? Terlebih lagi, cowok itu adalah anak dari lelaki yang menikahiku, yang otomatis juga jadi anakku?”

“JANGAN BAHAS TENTANG ITU DAN KAU BUKAN IBUKU!!” teriak Airlangga membuat mulutku yang masih saja mau berargumen langsung terdiam. Kulihat nafas Airlangga tersengal-sengal seakan menahan beban berat. Kenapa ia jadi aneh begini? Mulai beralibi ingin merasakan kencan, curhat tentang ia yang tidak pernah pacaran, *dancing* di *Pump It Up* dengan Tatia, sampai akhirnya marah-marah. *Kenapa dia??* Aku benar-benar bingung.

Kami larut dalam diam selama setengah jam perjalanan pulang. Aku tidak mau mengusik Airlangga yang tampak begitu labil. Ketika satu pihak tersulut emosi, lebih bijaksana jika pihak lainnya membungkam kata. Dan aku berharap, kediaman yang aku ciptakan ini bisa memadamkan emosi Airlangga saat tiba di rumah. Semoga saja....



Taksi berhenti di depan pintu gerbang. Kami pun bersegera turun dari dalamnya. Aku masih mendiamkan Airlangga yang sudah meneriakiku di perjalanan tadi. Sungguh, ada sakit hati atas sikapnya itu. Selama ini ia selalu baik padaku. Dan bentakan itu bagai belati yang menoreh tajam.

Airlangga berdiri di belakangku. Kulihat Tuan Arif berdiri di teras rumah memakai kemeja lengan pendek garis-garis. Memperhatikan gerbang besi yang menghalang kokoh.

“Maafkan kelakuanku tadi, Newibu,” pinta Airlangga lirih. “Aku bersalah telah meneriakimu. Aku harap, ketika kaki kita melewati gerbang ini, kita bisa seperti biasa lagi.”

Aku menelan ludah sambil memejamkan mata untuk beberapa saat, berusaha berbesar hati menjadi pemaaf. Kutata lagi perasaan yang tadi begitu tersinggung atas sikap dan ucapan Airlangga. Lalu kubalikkan badan menghadapnya. Ekspresi wajah Airlangga tampak merasa bersalah. Aku jadi iba. Kusunggingkan sebuah senyum tulus.

“Tidak apa-apa. Aku juga salah karena memancing amarahmu. Maafkan aku juga...” balasku, langsung disambut anggukan semangat oleh Airlangga. Setelah itu kami memasuki gerbang yang sudah dibuka oleh Pak Satpam.

“Dari mana saja kalian, jam segini baru pulang??” tanya Tuan Arif dengan wajah khawatir, ketika kami tiba di teras rumah.

“Maaf, Ayah. Aku memaksa Newibu main ke mall denganku.”

Jawaban Airlangga sukses membuat Tuan Arif tercekat. Ia membisu beberapa saat. Menatap Airlangga. Aku tahu ada bara di sepasang matanya. Dengan jelas cahaya lampu yang super terang ini memperlihatkan, perubahan riak wajah Tuan Arif yang putih itu. Ia pasti marah. Tapi....

“Ke mall??” ulang Tuan Arif.

“Iya.”

Suasana mulai tidak nyaman. Ada amarah yang siap untuk diledakkan.

“Tapi kami tidak hanya berdua, Tuan,” selaku untuk mengubah kesalahpahaman yang mungkin saja mulai merasuki pikiran Tuan Arif. “Ada Tatia *kok* tadi, teman saya dan juga teman Airlangga.”

Tuan Arif melihat ke arahku. Sepasang matanya langsung membuatku kehilangan daya. Ia diam, tapi dengan tatapan

yang mengobrak-abrik perasaan. Aku benar-benar merasa bersalah kali ini. Aku menundukkan kepala sedalam mungkin. Tidak kuasa membalas tatapan itu.

Radit muncul dari dalam rumah.

“Kalian baru pulang jam segini??” omelnya. Aku langsung mengangkat wajah. Radit melirikku sekilas. “Air, harusnya kau tahu, kau tak pantas melakukan ini. Mengajak ibu pergi, tanpa kabar sama sekali. Ditelepon tidak diangkat. Di-SMS tidak dibalas. Pak Ipan menunggu kalian sampai jam lima sore di sekolah!”

Jadi Airlangga tidak memberi tahu Pak Ipan lebih dulu sebelum mengajakku pergi?? Oh, Tuhan, ini benar-benar kesalahan besar. Kupikir dia sudah ijin dulu kepada sopir keluarga itu di saat ponselku mati dan tak bisa menerima telepon. Ternyata....

Aku mendecak putus asa. Aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Tidak bisa membela diri sama sekali. Pikiranku langsung kacau. Kulihat Airlangga diam saja mendengarkan omelan kakaknya.

“Sekarang masuk ke kamarmu! Kakak mau bicara!” perintahnya.

Dengan setengah hati Airlangga manut. Ia masuk ke dalam rumah diikuti Radit di belakangnya. Meninggalkan aku dan Tuan Arif sekarang. Berduaan.

“Apa kamu melakukan ini karena saya tidak punya waktu mengajakmu main ke mall?” tanyanya datar. Mendengar pertanyaan itu, mulutku malah diam tanpa jawaban. Jantungku berdetak kencang, ketakutan. Aku hanya bisa memutar mata untuk melihat lantai, sambil menggigit bibir bagian bawah kuat-kuat. Khawatir kalau tiba-tiba saja aku menangis karena amarah Tuan Arif.

“Kenapa diam? Jika memang hanya karena itu, akan saya usahakan membagi waktu untukmu. Saya bisa membawamu kemanapun kamu mau. Tapi ... jika alasannya karena hal lain, mungkin saya takkan bisa memaafkan diri saya sendiri.”

“Maksud Anda?” sahutku tidak mengerti, tujuan kalimat terakhirnya.

Tuan Arif menatapku nyaris tanpa kedip. Kali ini aku mencoba untuk beranikan diri, menentang sorot sepasang mata bening bermain cokelat itu. Detak jantungku semakin cepat. Takut, sedih, bersalah, campur aduk. Akankah ia memarahiku??

Badanku panas dingin, begitu ketakutan.

“Sudahlah, lupakan saja,” ujar Tuan Arif tanpa jawaban atas pertanyaanku. “Sebaiknya kamu masuk, bersihkan diri dan istirahat.”

Kupandangi punggung Tuan Arif yang berjalan memasuki rumah. Tinggallah aku sendirian, merasa tertekan. Airmata

langsung jatuh begitu saja. Aku merasa telah menjadi seorang pengkhianat paling jahat di dunia. Aku benar-benar tidak menghargai perasaan lelaki yang mencintaiku begitu tulus itu. Bahkan aku tidak bisa menolak ketidakpantasan yang dilakukan anaknya padaku. Istri macam apa aku ini???

Dengan gontai aku memasuki rumah. Di ruang keluarga aku mendapati Tuan Arif duduk sendirian menonton TV. Pandangannya kosong, membuatku berkesimpulan bahwa ia memikirkan hal lain. Kenyataan ini tak pelak lagi semakin menohokku. Airmataku semakin deras melihat Tuan Arif begitu. Aku bisa apa??? Dengan terisak-isak aku berlari menaiki anak tangga menuju lantai atas.

Di ambang pintu kamar Airlangga yang tertutup, terdengar perdebatan sengit antara ia dan kakaknya. Aku tidak bisa mendengar jelas apa yang terlontar dari mulut mereka masing-masing. Tapi Radit pasti marah sekali sedangkan sang adik membela diri. *Semoga kekacauan ini cepat berlalu*, doaku dalam hati sambil membuka pintu kamarku.

Tanpa mengganti seragam sekolah, aku menelungkupkan tubuh di atas ranjang. Tangis ini seakan tidak mau berhenti. Masih saja mengucur deras. Membasahi wajah. Seandainya bapak dan ibu tahu, mereka pasti akan memarahiku juga dan mengataiku istri durjana. Pergi berdua dengan anak tiri, tanpa ijin suami. Aku benar-benar merasa bersalah pada Tuan

Arif. Dan apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua kesalahan ini padanya? Apaaaa???

Di saat airmata ini tak kunjung berhenti....

Di saat kesedihan ini terus menggelayuti....

Tiba-tiba saja Tuan Arif sudah muncul di hadapanku.

“Saya ke mari hanya ingin bicara sebentar denganmu,” ujarnya dengan wajah serius, dari ambang pintu kamar. Aku langsung bangkit dari tidur. Kuhapus airmataku cepat-cepat. Lalu duduk di bibir ranjang. Kujuntakan kaki ke lantai. “Boleh saya masuk?”

Aku mengangguk. Tuan Arif berjalan memasuki kamar. Dan ini kali pertama sejak kami menikah. Rasanya canggung sekali, berduaan dengannya di kamar ini. Tapi mau bagaimana lagi? Dia suamiku.

Tuan Arif memilih duduk di kursi belajar. Ia menyilangkan kaki elegan dan memperhatikan aku seksama. Membuat aku semakin kikuk dan salah tingkah. Berkali-kali aku meraba tengkukku. Dan sesekali meramas ujung rokku.

“Bicara tentang apa, Tuan?” tanyaku pelan.

“Kencanmu dengan Airlangga,” jawabnya

“Itu bukan kencan!!” protesku tegas.

Tuan Arif mengangkat kedua alisnya sembari membeliakkan mata.

“Baiklah, anggap itu bukan kencan,” kata Tuan Arif. “Tapi tetap saja kalian pergi berdua selama berjam-jam. Saya tidak tahu apa yang kalian lakukan, dan orang yang melihat akan menganggap kalian pacaran.”

Sial, batinku malah mengiyakan ucapannya....

“Saya harap, kejadian malam ini tidak terulang lagi, Sekar. Demi kebaikan Airlangga, kamu harus tegas. Jika memang dirasa tidak pantas katakan saja tidak pantas. Jangan abaikan kenyamananmu demi rasa tidak enak menolak pada Airlangga.”

“Ke-kenapa? Apa Tuan cemburu?”

“Ini bukan masalah kecemburuan saya, tapi efek dari kedekatan kalian ini nantinya.” Aku terdiam. “Kamu paham bagaimana perasaan saya ‘kan?” tanya Tuan Arif beranjak dari duduknya. Ia berdiri persis di hadapanku.

“I-iya.”

“Saya sangat menyayangi Airlangga sebagai anak saya...” jelas Tuan Arif sembari membungkukkan badan, menyejajarkan wajah kami. “Tapi saya juga sangat mencintaimu sebagai istri saya, Sekar.”

Hening beberapa saat ... ketika mata kami saling tatap dengan sangat lekat. Aku tak bisa berkata-kata. Mendadak bisu, hingga sebuah kecupan lembut mendarat di bibirku.

*Ini bibir Tuan Arif? Aku tertegun dengan bodoh. Mengecap rasa mint yang menjejak di sana. Sejenak darahku terasa berhenti mengalir. Membeku akibat kecupan yang luar biasa lembut itu. Nafas segar Tuan Arif menyusup ke rongga hidung. Ujung hidung mancungnya bahkan menyentuh permukaan wajahku. Sesuatu yang aneh bereaksi. Perlahan, darahku mulai mengalir kembali. Kemudian mendesir tidak terkendali. Pipi dan tubuhku memanas. Aku tak bisa mengelak ataupun menjauh. Malah pasrah dan secara sadar ingin membalasnya. *Gila!**

Tuan Arif melepas ciuman singkatnya dan meluruskan diri kembali. Aku mendongakkan kepala pada tubuh tingginya. Ia tersenyum. Ketampanannya seperti berkali-kali lipat dari yang biasa aku lihat. Aku tidak mau terbawa suasana yang mendadak jadi romantis ini! Kutepis semua setan yang menggoda, atas ciuman yang diberi Tuan Arif itu. Aku berusaha seanggun mungkin. Bersikap sewajar mungkin. Cukup saat patah hati pada Radit saja membuatku ceroboh dan bodoh. Menggadaikan ciuman pertamaku untuknya. Ciuman yang kata orang paling berharga sepanjang usia!

Tapi ... bibir rasa mint itu, sungguh membuat aku ketagihan.

A-apa??? Ketagihan??! Tidak boleh!! Aku tidak boleh semudah itu terbawa perasaan!!, batinku berkecamuk tidak karuan.

“Kita mulai esok hari seakan kencanmu dengan Airlangga tidak pernah terjadi.” Tuan Arif tersenyum lebar. “Selamat tidur.”

Tuan Arif berlalu dari hadapanku. Ia menghilang ketika pintu kamar ditutupnya dari luar. Kugaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Tak mengerti apa yang aku rasakan sendiri. Kesedihan yang tadi begitu menguasai, kini mendadak pergi. Aku tidak tahu, apakah ini efek ciuman itu atau bukan. Tapi yang jelas, rona wajah ini tak kunjung berubah. Tetap saja memerah seperti tomat matang. Dan hatiku.... Rasanya kini aku berada di tempat yang paling membahagiakan sedunia!! Aaakkh, indahnyaaa....



Aku memekik dan menumpukkan tangan di dada, ketika melihat Airlangga berdiri dengan sorot mata aneh di dekat ranjang. Rambut dan tubuhku masih basah oleh sisa air. Aku baru saja selesai mandi. Dan tubuhku hanya berbalut selembat handuk.

“Kau mau apa, Air? Sangat tidak sopan kau masuk kamarku tanpa ketuk pintu lebih dulu,” tegurku.

“Apa ayahku sudah menyentuhmu?? Apa yang barusan kalian lakukan karena aku melihatnya keluar dari kamar ini,” tanya Airlangga sambil berjalan menghampiriku. Ini mimpi buruk. Beberapa hari terakhir emosi Airlangga sangat tidak stabil. Melihatnya berjalan semakin dekat aku jadi khawatir. Rasa takut membuatku mundur beberapa langkah dan akhirnya berhenti di permukaan dinding. Sorot mata Airlangga semakin sangar.

“Apa maksudmu??” tanyaku balik.

“Apa dia menyentuhmu?? Maksudku apa dia menggagahimu, melakukan hal seperti suami pada umumnya??”

“Hei!!” sentakku. “Lancang sekali kau menanyakan hal itu, Airlangga!! Tentu saja ayahmu tidak melakukan apa pun karena dia cuma ngobrol di sini. Tidak lebih!” jelasku tersulut emosi. Aku pikir Airlangga sudah melewati batas sebagai anak. Walau aku sepantarannya, ia tetap tidak pantas bertanya hal itu!

“Sungguh??”

“Iya!”

Suasana hening sejenak. Airlangga masih menatapku tajam. Kulihat pipinya memerah, menahan amarah. Aku masih tidak bisa mencerna apa yang ada dalam pikiran anak ini.

Setelah berbaikan paska pertengkaran kami di dalam taksi, sekarang ia malah ingin memulai pertengkaran itu lagi.

“Dengar, Ibu. Ada seseorang yang mencintaimu selain ayahku. Cintanya untukmu bisa saja sama atau bahkan lebih besar dari cinta ayahku padamu. Bahkan kau adalah nafas hidupnya, nyawanya. Tanpamu dia takkan bisa bahagia. Itulah sebabnya, ketika melihatmu bersama ayah, ia merasa seperti di neraka.”

“Apa-apaan itu? Aku tidak mengerti maksud omonganmu!”

Airlangga mencekal lenganku kuat.

“Dia tidak tahu, apakah bisa merebutmu dari ayahku atau tidak. Dia sudah berkali-kali mencoba, untuk menepis perasaan cinta itu, tapi tidak pernah berhasil, Bu. Seandainya Ibu tahu, betapa tersiksanya dia karena rasa cinta yang amat besar untuk Ibu, Ibu pasti menangis untuknya. Dia selalu menyebut Ibu di dalam doa-doanya. Dia sangat sedih dan menyesali, kenapa harus Ibu yang menjadi cinta pertamanya? Keadaannya terlalu pahit dan sulit. Ia sangat menderita karenamu, Bu. Tapi ... di sela setiap penderitaan itu, ia selalu mencoba menghibur diri lewat mimpi dan harapan untuk memilikimu. Karena dia tahu, Ibu sama sekali tidak mencintai ayahku.”

Airlangga melepas tangannya perlahan dengan mata berkaca-kaca.

“Aku benar-benar tidak mengerti maksud omonganmu apa, Air,” sahutku lirih, membuat Airlangga mengatupkan kelopak matanya sesaat.

“Jadi Ibu benar-benar tidak mengerti?” ulangnya frustrasi. Aku mengangguk pelan.

“Sudahlah, Newibu. Aku takkan membicarakan orang itu lagi denganmu,” tukas Airlangga tersenyum kecut. Meski heran, aku mengangguk untuk mengiyakan. Dan Airlangga pun keluar dari kamar dengan langkah gontai.

Kenapa dia?

Aku benar-benar heran, menatap nanar kepergiannya.



Semalaman aku tak bisa tidur nyenyak. Gelisah. Kejadian saat Tuan Arif menciumku tidak bisa hilang dari ingatan. Dan itu sangat mengganggu. Seharusnya aku fokus pada pelajaranku saat ini, karena tidak lama lagi akan menghadapi ujian akhir. Bukan malah sibuk memikirkan soal rasa dan sensasi sebuah ciuman. Tapi....

Kuraba lagi bibirku, untuk kesekian puluh kali. Hatiku terasa berbunga-bunga, membuat pipiku merona. Aku senyum-senyum sendiri, lalu terkikik. Aneh sekali. *Apakah setiap perempuan merasakan hal yang sama sepertiku saat mendapat ciuman??*

Sebelum subuh aku sudah bangun, bersamaan dengan semua ART di rumah ini. Suasana masih gelap, karena matahari belum memendarkan fajar di ufuk timur. Para ART sudah mulai menjalankan aktifitas rutin mereka. Mandi, beribadah, lalu bekerja. Dan aku, mengeluarkan bahan makanan dari kulkas untuk mengolahnya sendiri di *pantry*. Bibi Arimbi mengernyitkan dahi heran melihatku.

“Nyonya mau apa?” tanyanya tergo-poh-gopoh menghampiri aku yang berdiri di dekat kompor sambil memegang penggorengan.

“Saya mau buat sarapan untuk Tuan Arif dan Airlangga, Bi,” jawabku sambil tersenyum.

“Duh, duuuuh. Biar Surti saja yang mengerjakannya. Nyonya jangan sibuk-sibuk di dapur seperti ini.”

“Tidak apa-apa, Bibi. Saya cuma ingin Tuan Arif mencicipi pasta buatan saya pagi ini. Mumpung hari Minggu, libur sekolah.”

“Tapi....”

“Saya mohooon, Bi,” pintaku dengan muka memelas, membuat Bibi Arimbi menyerah dan membiarkanku menyiapkan sarapan majikannya.

Hanya empat puluh lima menit, tiga porsi pasta jamur dengan topping krim jagung selesai dan tersaji di meja makan. Kubuatkan pula tiga gelas jus jeruk segar untuk melengkapi

menu pagi ini. Sementara Surti yang sehari-harinya bertugas menangani urusan masak memasak di dapur, pagi ini beralih profesi untuk membereskan peralatan masak yang kotor dan agak berantakan. Setelah semua dirasa sempurna, aku menuju kamar mandi guna membersihkan diri.

Setelah berpakaian, aku memegang dua rambutku dengan rapi. Tidak lupa memberi pita merah muda pada tiap ikatan rambut lalu menyemprotkan parfum super wangi ke badan. Dan aku siap untuk sarapan.

Ternyata Tuan Arif dan Airlangga sudah duduk menungguku di sana. Tuan Arif mengenakan polo *t-shirt* berwarna abu-abu tua. Dasar orang keren, baju apa pun yang ia kenakan selalu saja terlihat pantas. Aku menghampiri mereka dan duduk di sisi kiri Tuan Arif. Aku benar-benar berharap pagi ini tidak dihantui suasana kacau semalam. Semoga aku bisa rileks menghadapi obrolan sambil sarapan kali ini.

“Saya baru tahu, kamu bisa masak pasta,” kata Tuan Arif membuka percakapan.

“Bibi Arimbi yang mengajari saya, Tuan,” jelasku.

“Ooh, *pleeeaseee*.... Jangan panggil ‘tuan’ lagi. Jujur saja, saya lebih suka dipanggil ‘mas’ sama kamu.”

Kupandang wajah Tuan Arif, ia tersenyum manis sekali. Seketika ingatanku kembali pada kejadian semalam. Di mana ia

mencium tepat di bibirku. Rasa mulas langsung menyerang usus. Pipi merona tidak tercega.

Uhuk, uhuk!! Airlangga langsung tersedak.

“Kenapa, Air? Kamu keberatan ibumu ini memanggil ‘mas’?? Ayah rasa ayah masih cukup muda untuk dipanggil ‘mas’.”

“Hahahaha ... iya deeehh, Air percaya Ayah masih kelihatan muda,” ledek Airlangga. “*Btw*, pasta buatan Newibu benar-benar *delicious, numeru uno!!* Top markotop!” puji Airlangga sambil mengacungkan jempol, membuat aku dan Tuan Arif tertawa.

Menurutku, suasana hati kami bertiga benar-benar telah baik. Airlangga sudah mengoceh ke sana ke mari, tentang sekolahnya dan lain-lain. Ia akan ikut bimbel alias bimbingan belajar mulai besok sore. Aku juga terpikir hal sama. Tapi, aku tidak mau seperti Airlangga yang memilih kelas khusus di lembaga bimbel ternama. Aku cukup ikut bimbel di sekolah dan diajar guru bidang studiku sendiri. Dan itu artinya, aku tidak akan pulang sekolah bersama Airlangga lagi sampai ujian akhir tiba.

Aku memasukkan sesendok pasta terakhir ke mulut. Kukunyah sambil memperhatikan Airlangga yang sedang tertawa. Anak ini sungguh aneh. Semalam itu tidak seperti dirinya yang kulihat pagi ini. Airlangga yang kulihat pagi inilah

Airlangga yang sesungguhnya. Ceria, bawel, banyak bicara dan menyenangkan. Syukurlah, ia kembali seperti sedia kala.

“Terima kasih untuk pastinya, Sekar. Terima kasih sudah memperhatikan sarapan saya dan Airlangga,” ucap Tuan Arif setelah membersihkan mulut dengan serbet.

“Sama-sama, Tuan,” sahutku membuat Tuan Arif mengernyitkan dahinya.

“Ooooouuuh, kamu memanggil saya dengan sebutan ‘tuan’ lagi. Padahal jika kamu memanggil saya ‘mas’ atau mungkin ‘kakak’ kedengarannya manis sekali, lho.”

“*Whats????!!!* ‘Kakak’??? Ahahahhaha...” Airlangga menyela dengan tawa selebar-lebarnya. Astaga, aku benci sekali mendengarnya tertawa seperti itu. Tawa memalukan yang begitu keji mempermalukan orang yang ditertawakannya.

“Diamlah, Airlangga!! Kamu tidak sopan menertawakan ayahmu sendiri!” tegur Tuan Arif mengulum senyum. Aku tidak mengerti maksud senyumnya itu. Aneh.

“Habisnya Ayah lucu, minta dipanggil ‘kakak’. Oh, Tuhan aku sungguh merasa berdosa karena menertawakan ayahku sendiri. Tapi beliau benar-benar menggelikan, Tuhan,” ujar Airlangga menengadahkan tangan seperti orang berdoa. “Ampuni aku untuk dosa pagi ini. Aamiin,” tutupnya mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah. Kemudian ia tertawa sampai terkikik-kikik.

Tok! Sakin gemasnya, Tuan Arif *menyentil* jidat Airlangga dengan jarinya. Bukannya diam, Airlangga malah semakin tertawa.

“Ayah lebih pantas dipanggil ‘sir’ atau ‘om’. Kalau ‘kakak’ kejauhan! Ayah kejauhan tua maksudnya. Hahaha....”

Airlangga tertawa sampai menitikkan airmata. Aku jadi ikut merasa geli terlebih lagi saat melihat wajah Tuan Arif memerah. Aku tertawa kecil, namun kusembunyikan di balik jari-jari tangan. Tiba-tiba Radit -yang sepertinya habis olahraga pagi- muncul membekap tubuh berikut mulut Airlangga dari belakang.

“Kau tidak sopan pada orangtua!” celetuknya. Airlangga langsung meronta-ronta hiperbola dalam bekapan sang kakak. Tuan Arif tersenyum arogan, merasa punya pahlawan. Tapi cuma sebentar Radit melakukan itu. Ia melepas Airlangga lalu duduk di sampingnya.

“Tapi Airlangga ada benarnya juga, Ayah. Ayah memang lebih pantas dipanggil ‘sir’ atau ‘om’,” ujar Radit, membuat senyum Tuan Arif langsung sirna dan memunculkan nyengir kuda di wajah Airlangga. “Hehehe ... Radit becanda! *Just joke*. Ayah masih kelihatan muda kok! Sungguh! Kalau dibandingkan dengan ayah Helena yang berumur enam puluh lima tahun, maksudnya.”

“Ya, iyalah!!” sahutku, Airlangga dan Tuan Arif serempak membuat Radit tertawa renyah. Dan akhirnya, kami pun tertawa bersama-sama.



Aku berjalan pelan memasuki ruang kerja Tuan Arif yang bersebelahan langsung dengan kamar tidurnya. Ia memintaku datang ke mari. Entah untuk membicarakan apa.

Mataku menyapu seluruh sudut ruangan. Dicat biru muda dengan eksen gradasi. Suasananya sejuk dan nyaman sekali. Membuat siapa pun yang berada di dalamnya, betah untuk berlama-lama.

Ada pintu yang menghubungkan kamar tidur Tuan Arif dengan ruang kerja ini. Seajar pintu tersebut, ada dua buah lemari dipenuhi buku-buku. Beberapa meter di depan lemari, meja kerja Tuan Arif lengkap dengan tumpukan berkas, alat tulis dan *laptop*-nya berdiri sempurna.

Ruangan ini dilengkapi sofa empuk dan meja kaca. Bahkan ada deretan kristal hias di bifet yang menempel pada sisi dinding bagian selatan. Tapi, dari seluruh interior ruangan ini, sesungguhnya yang menarik perhatianku hanya satu. Foto.

Kuperhatikan beberapa foto yang menggantung di dinding. Foto pertama adalah foto Tuan Arif muda tertawa lebar sambil melipat tangan di dada. Di sebelahnya ada foto bocah kecil berumur dua tahunan sedang tertawa di atas sofa

sambil memegang mobil-mobilan. Kemudian di sebelahnya lagi, ada foto bayi merah masih berbalut kain *bedong*.

Kuputar mataku untuk melihat-lihat foto yang lain. Ada foto Tuan Arif menggendong bayi, menggendong balita. Bermacam-macam pose dan suasana. Bisa kutebak, bahwa balita dan bayi dalam beberapa foto ini adalah Radit dan Airlangga. Karena anak Tuan Arif memang hanya mereka berdua. Tapi ... sesuatu yang ganjil tertangkap indera penglihatanku, menggelitik tanya di ruang pikirku. Ke mana foto ibu mereka??

Aku mengernyitkan dahi heran. Gagal memahami kumpulan foto tanpa istri pertama Tuan Arif ini.

“Itu foto-foto Airlangga dan Radit sejak masih bayi hingga SMP. Kenapa hingga SMP? Karena sejak *smartphone* merajai dunia, mereka tidak mau lagi berfoto menggunakan kamera konvensional,” terang Tuan Arif yang sudah masuk ke dalam ruangan. Ia membawa *paperbag* dan meletakkannya di meja. Lalu ia berdiri di sampingku.



BAB 8

Tuan Arif menceritakan semua kisah dibalik foto-foto itu. Ia bercerita tentang masa kecil Airlangga yang super aktif dan Radit yang justru sebaliknya. Perbedaan karakter mereka, sering kali membuat Tuan Arif kewalahan sekaligus terbahagiakan. Banyak kelucuan dan kekonyolan yang terjadi, membuat ia selalu merindukan kedua jagoannya itu.

Tuan Arif mengisahkan semuanya dengan bersemangat, tapi tak sekali pun ia menyebut-nyebut nama istrinya. *Kenapa?* Aku jadi bertanya-tanya. Bukankah dia sendiri yang mengatakan pada orangtuaku bahwa istrinya meninggal? Bibi Arimbi pun menegaskan bahwa majikannya ini sudah menduda selama delapan belas tahun. Itu artinya seumur Airlangga. Jika istrinya meninggal baik-baik, tak seharusnya ia meniadakan foto istrinya di dinding ini....

Akh, aku benar-benar bingung. Aku ingin menanyakannya, tapi takut hal itu justru akan mengganggu Tuan Arif. Seorang suami yang tidak mau memajang foto sang istri pastilah didasari sebuah rasa sakit dan luka. Mungkin teramat parah, hingga ia tak ingin mengenangnya. Dan jika aku bertanya, pertanyaanku justru akan membangkitkan rasa sakit, luka dan bayangan masa lalu itu.

“Sudah dulu tentang fotonya, ya?” tukas Tuan Arif sambil berjalan menuju meja kerjanya. Ia mengambil *paperbag* yang dibawa tadi. “Mending kamu pakai ini, lalu kita pergi kencan,” perintahnya menyerahkan benda berwarna coklat muda itu padaku. “Pakainya di kamar kamu ya, jangan di depan saya!” pesannya dengan seringai jahil yang membuat aku berdecak. *Tentu saja!!*

Aku pergi menuju kamarku dan memakai pemberiannya, yang ternyata sebuah kaos bertuliskan “*Love My Boy*” pada bagian depan. Aku langsung mengernyitkan dahi. Tuan Arif memberikan aku baju seperti ini??? *Apa tidak salah??*

Meski tidak percaya kalau seorang pria berumur kepala empat mau menghadihkan baju kaos seperti ini untukku, aku tetap saja memakainya. Pas sekali melekat di tubuh kurusku. Dengan rambut kepong dua dan bawahan rok panjang warna coklat tua bermotif bunga, kuhampiri Tuan Arif di ruang

kerjanya. Ternyata dia pun sudah mengenakan kaos yang sama!! Hanya saja tulisan di baju itu adalah “*Love My Girl*”.

Oh, astagaaaa!! Aku jadi ingin tertawa terbahak-bahak demi melihatnya! Akh, lucu sekali pria berwajah *babyface* ini. Dia ingin kami tampak serasi.

Tuan Arif tersenyum malu-malu.

“Perbedaan usia kita tidak terlihat jauh ‘kan?? Saya tidak mau mengajakmu jadi tua seperti saya, Sekar. Lebih baik saya yang jadi muda sepertimu.”

“Tapi....”

“Kenapa?”

“Eh, bukan apa-apa, Tuan,” sahutku tersenyum canggung.

“Sekarang, saatnya kita *let’s go!*”

Tanpa meminta persetujuanku, Tuan Arif langsung menggiringku. Memegang tanganku seerat mungkin. Di lantai bawah, ART langsung heboh menggoda kami. Bahkan Bibi Arimbi tersenyum penuh arti sambil mengacungi jempol. Tuan Arif tertawa riang menanggapi mereka, membuat aku *cengengesan* dan semakin salah tingkah. Aku tidak bisa mengimbangi keagresifannya kali ini. Seperti orang bodoh, aku menurut saja ketika Tuan Arif memintaku masuk ke dalam mobil Ferarri yang terparkir di halaman rumah. Ia mengenakan kacamata capung warna cokelat dan jaket kulit. Sempurna!

“Kita mau ke mana, Tuan?” tanyaku pelan.

“Ke mana saja. Yang penting kita bisa berduaan melewati hari ini dengan gembira.”

Aku langsung syok berat mendengar kalimat terakhirnya. Melewati berjam-jam bersama Tuan Arif?? Berduaan saja? Tiba-tiba aku merasa seperti terancam bahaya.



Aku hanya bisa terkagum-kagum di dalam hati, ketika Tuan Arif membawaku mengitari sebuah kota buatan di tengah kota megapolitan. Jalur kiri dan kanan jalan di belah taman buatan yang ditumbuhi pohon berhiaskan lampu-lampu gantung. Sementara pada sisi kanan dan kiri jalan itu dibentuk tanah berbukit berselimutkan rumput hijau yang terpankask rapi. Di tepi tanah berumput itu tumbuh berbagai macam bunga. Sedangkan di bagian tengah pohon flamboyan, palem, mahoni dan akasia berjejer penuh pesona. Aku sangat menyukai tatanan taman jalan ini.

Tidak jauh dari tanah berbukit, ada telaga buatan. Tidak begitu luas tapi tidak pula begitu kecil. Airnya tampak jernih menggoda, membuat aku ingin melompat dan berendam dalam waktu lama di sana. Pasti sejuk sekali dan mampu menepis rasa gerah yang nyaris “mematangkan” otakku.

Sepanjang perjalanan aku lebih banyak diam. Hanya Tuan Arif sesekali bertanya untuk mencairkan suasana, yang

kujawab ala kadarnya. Entah kenapa aku merasa tidak nyaman dengan perjalanan ini. Rasanya gelisah sekali.

Mobil terus melaju hingga akhirnya tiba di sebuah mall besar. Setelah mengambil nomor urut parkir, Tuan Arif mengemudikan mobil menuju *basement*. Di tempat ini ia menghentikan mobilnya lalu membuka kaca matanya. Ia memandanguku dengan senyum tak biasa. Aku masih saja bersikap kaku. Kuperbaiki posisi dudukku sambil memilin-milin ujung baju.

“Kita sudah sampai Nona,” celetuknya membuat aku mendelik bodoh. Dengan gugup aku merapikan rambut sejenak. Kemudian turun dari mobil setelah Tuan Arif membukakan pintunya dari luar.

Kami berdua berjalan beriringan. Aku menundukkan kepala karena benar-benar tidak bisa bersikap elegan dan percaya diri seperti orang pada umumnya. Kulirik wanita-wanita yang memasuki mall bersama kami. Mereka berbisik-bisik sambil tertawa cekikikan melihatku. Membuat aku semakin kehilangan percaya diri.

Ketika menaiki *escalator*, wanita berbeda juga melakukan hal yang sama. Entah kenapa. Apa karena penampilanku yang terlalu sederhana? Tidak seperti mereka yang mengenakan pakaian mini, menggamit *handbag* mahal, dibalut aksesoris

serba bling-bling, dan beralaskan kaki *highheels*? Atau karena ... Tuan Arif?

Kuperhatikan Tuan Arif yang berdiri beberapa puluh senti di depanku. Demi apa pun, semua wanita pasti terpesona padanya. Lihatlah wajah dan postur tubuhnya. Sangat ideal menjadi pria idaman. Aku memandangi Tuan Arif penuh kekaguman. Ia seperti matahari penuh cahaya di hidupku. Memancarkan sinar yang indah, lalu dengan pasrah aku terbakar panasnya dan tersilaukan terangnya.

“Kita makan siang saja dulu ya?” ajak Tuan Arif membawaku masuk ke resto Italia. Aku hanya manggut-manggut. Lalu ia memilih tempat makan di pojok ruangan.

“Kamu mau makan apa?” tanyanya ketika *waitress* resto datang menghampiri dan memberikan daftar menu. Aku membaca dengan mata terbelalak. Harga makanan di sini di luar batas wajar. Jika aku memilih satu menu saja, harganya setara dengan sepuluh mangkok baso yang biasa aku beli dari pedagang keliling yang lewat depan rumah. Apalagi jika menu yang sama dipesan untuk dua orang?? Belum lagi minumannya, *dessert*-nya, dan tetek bengkek lainnya. Sekali makan siang saja Tuan Arif bisa merogoh kocek ratusan ribu rupiah. Dan itu terlalu “berlebihan” buatku.

Aku masih saja bingung. Ketika aku mengangkat kepala, Tuan Arif justru tengah bertopang dagu memperhatikanku. Ia

tersenyum. “Apa saya saja yang pilihkan?” tanyanya. Dengan cepat aku mengangguk.

“Saya pesan *spaghetti bolognese* satu, *tortellini cheese* satu, *bruschetta* satu dan lemon tea dua. Sedangkan *dessert*-nya *waffle ice cream vanilla* saja.”

Dengan cepat si *waitress* mencatat pesanan kami. “Ditunggu sebentar ya, Mas.”

Sepeninggal *waitress* tadi aku terdiam sambil melipat tangan di meja seperti anak SD. Kupandangi pengunjung yang lalu lalang keluar masuk resto. Tiba-tiba Tuan Arif mengetuk pergelangan tanganku dengan jari telunjuknya. Aku menoleh.

“Saya mau ke toilet sebentar,” pamitnya. Aku mengangguk.

Setelah Tuan Arif pergi, pikiranku menerawang pada foto-foto di ruang kerjanya tadi. Kenapa Tuan Arif tidak memajang foto istrinya?? Aku mencoba untuk menerka-nerka, tapi tidak berhasil. Rasa penasaranku yang memuncak tiba-tiba seperti menjitak kepalaku sendiri. Membuat aku tersentak. *Untuk apa aku kepikiran dan penasaran? Bukankah sejak menikah, dia telah menjadi duda? Dia memajang foto istrinya atau tidak, itu bukan urusanku!*

Aku menghela nafas sambil memutar bola mata dengan malas. Tak disangka justru melihat pemandangan luar biasa. Tuan Arif keluar dari pintu di sebelah timur resto. Langkahnya

begitu elegan, membuat aku hampir saja melengkingkan jerit memalukan. Kacamatanya ditaruh di atas kepala. Jaketnya dibuka pula. Melihat Tuan Arif mengenakan baju kaos dan celana jins biru pudar seperti itu, aku benar-benar kehilangan kata. Terpesona. Dia lebih pantas disebut pemuda daripada duda beranak dua. Akh, betapa beruntungnya Tuan Arif dianugerahi wajah bayi yang tidak menua termakan usia itu....

Jantungku mulai tidak bisa diajak kompromi karena pemandangan indah di depanku ini. Ia berdebar lebih cepat dari biasanya, seiring langkah kaki Tuan Arif yang semakin dekat.

Sepersekian menit kemudian dia sudah duduk di depanku. “Kenapa?? Terpesona melihat saya?” tanyanya narsis.

“Ternyata narsis Airlangga gen bawaan dari ayahnya,” gumamku setengah menggeram.

“Maaf, kamu bilang apa tadi??” sela Tuan Arif sambil meletakkan jaket di kursi kosong sebelahnya.

“Bukan apa-apa, Tuan,” sahutku, kemudian tersenyum malu.

“Nah, begitulah! Kamu sangat manis kalau tersenyum,” pujinya membuat aku tersipu. Aku menundukkan kepala dan diam-diam menggigit bibir bagian bawah. Rasanya senang sekali dibilang manis oleh Tuan Arif. Seakan tidak ada lagi perempuan cantik di dunia ini selain diriku sendiri.

Tiba-tiba Tuan Arif meraih tanganku, membuat aku tercekat dan melihatnya buru-buru. Aku nyaris pingsan karena ruangan ini mendadak tak beroksigen kurasakan. Aku mematung dengan sepasang kaki lemas tak berdaya. Demi apapun, aku ingin sekali melarikan diri dari Tuan Arif saat ini juga. Aku sudah tidak kuat menghadapi pesonanya yang luar biasa.

Tuan Arif menatap sepasang mataku lekat-lekat. "Kamu jangan seperti orang minder ketika berada di dekat saya, Sekar. Jika kamu belum sanggup untuk memperlakukan saya seperti suami, setidaknya perlakukan saya sepertiiii ... pa-car."

Aku mengernyitkan dahi dan sedikit merasa geli. Kukulum senyumku dalam-dalam. "Pacar?" ulangku tidak yakin.

"Iya, pacar."

Pipiku langsung memanas. Dan perutku memulas. Aku benar-benar benci dengan reaksi tubuh seperti ini. Rasanya sungguh sangat tidak nyaman. Ke mana kondisi tubuhku yang dulu? Tubuh yang takkan pernah meronakan wajah, memacu jantung nyaris tanpa jeda, dan melemaskan kaki hingga tak berdaya? Ke manaaa???

Kutarik tanganku pelan. Aku mendadak kikuk sekali. Padahal ini bukan kali pertama Tuan Arif berkata begitu manis padaku. Tapi, sebelum aku sempat menjawab pernyataannya,

Tuan Arif sudah lebih dulu memutar pandang ke arah *waitress* yang mendekat.

“Pesanan kita sudah tiba,” katanya ramah. “Saya sengaja pesan dua porsi buat kamu. Wajib dihabiskan, biar kamu agak gemukan,” sambungnya bernasehat.

Aku terbatuk kecil. Sepertinya badanku memang semakin menciut. Dan mungkin, hal ini tidak luput dari pengamatan Tuan Arif. Sebagai balas jasa atas semua kebaikan hatinya yang seperti malaikat itu, sudah seharusnya aku menambahi bobot tubuh. Agar saat kami berdekatan tidak terlihat seperti keponakan dan seorang paman. Ya, dengan tubuh yang semakin kurus ini aku terlihat seperti bocah saja.

Tuan Arif mengambil menu favoritnya, *spaghetti bolgnase* dan mendekatkan dua menu berbeda padaku. Yang satu adalah *bruschetta*, makanan pembuka berupa roti panggang yang dimasak dengan bawang putih. Atasnya diberi tumisan sayur setengah matang dengan irisan ayam panggang dan tomat segar yang dipotong dadu. Lalu ada lelehan minyak zaitun, garam dan merica sebagai taburan pelengkapannya.

Menu satu lagi adalah *tortellini cheese*. Bentuknya seperti pusa dan disajikan bersama kuah kaldu kental. Terlihat aneh, tapi bau keduanya sungguh menggugah selera. Aku nyaris menumpahkan iler sakin tergiurnya dengan dua menu pesanan Tuan Arif ini.

“ *Torrellini*-nya saya pilih isian keju. Semoga kamu suka,”
jelas Tuan Arif.

Aku manggut-manggut. Kemudian mulai menyantap makananku. Lezat sekali. Dan tanpa jaga *image* lagi, aku segera menghabiskan isi piringku lahap.



Di kamar, aku memandangi bermacam-macam gaun dan *dress* semi-formal yang dibelikan Tuan Arif saat kami pergi kencana siang tadi. Riani -salah satu ART di rumah ini- sudah menyusunnya rapi di lemari dan sengaja membiarkan pintunya terbuka. Aku hanya bisa terkekeh kecil saat ini, mengingat nominal yang harus dibayar Tuan Arif siang tadi untuk enam gaun dan empat *dress* itu. Dua puluh juta!!! Dua puluh jutaaa!!

“Saya tidak begitu suka busana seperti ini,” komentar Tuan Arif menunjuk *dress vintage* pendek berwarna jingga dengan potongan lengan kanan dan kiri berbeda ukuran. Bawahannya berwarna gradasi yang disempurnakan kerah rendah.

“Tapi banyak yang suka *dress* ini lho, Pak. Untuk kalangan menengah sih, modelnya aneh. Tapi untuk kalangan atas ini *limited edition* yang wajib mereka punya. Harganya sepuluh juta per *pieces*,” jelas pramuniaga yang bertugas menjaga butik di mall ini.

Aku melongo mendengarnya, sedangkan Tuan Arif tertawa. Ia memilikikan busana-busana yang sekarang mengisi lemari pakaianku. Meskipun yang termurah di butik itu – *padahal bagiku mahal*- tetap yang terbagus menurutku dan menurut Tuan Arif.

Ketika mobil berhenti di depan rumah, Tuan Arif menatap mataku lekat dan berkata, "Saya suka penampilan dan cara berpakaianmu sehari-hari. Sederhana tapi manis. Cukup kuat untuk membuat saya menoleh dua kali. Namun, tiada salahnya kamu memakai busana-busana yang kita beli ini pada saat tertentu. Seperti *caddle light dinner*, misalnya." Tuan Arif berhenti sejenak, lalu melanjutkan. "Ini akan menambah kecantikanmu, Sekar. Dan ketika kamu melihat pantulannya di cermin, kamu akan menyadari betapa pantas kamu memakainya."

Mendengar ucapan Tuan Arif aku hanya bisa tersipu. Dan mengingatnya sendirian di kamar ini, aku masih saja tersipu. Sepertinya Tuan Arif benar-benar pria romantis dan pintar merangkai kata menjadi begitu indah. Lalu, benarkah ia menduda karena ditinggal mati istri pertamanya??? Jangan-jangan dulu dia bercerai atau ditinggal begitu saja, hingga ia enggan memajang foto wanita yang telah memberinya dua anak itu....

Akh, tak pelak lagi rasa penasaran itu muncul kembali. Ada dorongan kuat yang membuatku ingin mencari tahunya. Tapi, pada siapa aku bertanya??

Kuhela nafas panjang. Aku beranjak untuk menutup lemari pakaian. Setelah itu aku merebahkan badan dan membuka ponsel. Di galeri, ada dua buah foto bersama Tuan Arif siang tadi. Ia merangkul bahuku begitu akrab. Ia tersenyum penuh pesona memperlihatkan lesung pipinya. Sepasang matanya berbinar hangat. Sementara aku yang berada di sampingnya??? Wajah kaku yang jelek luar biasa?!

Aku memekik dan langsung bangkit dari tidur. Kenapa ekspresiku sejelek ini?? Ini bukan seperti keponakan dengan paman lagi tapi pembantu dengan majikan!! Ooouuh, aku menyesali kebodohanku sendiri.

Kuusap *screen* ponsel untuk melihat foto yang satunya lagi. Dan beruntung, kali ini aku tersenyum lumayan manis. Mengimbangi Tuan Arif yang memperlihatkan jajaran ujung gigi di tawa kecilnya. Kami tampak serasi sebagai pasangan. Haaa ... aah, aku senang sekali melihat foto kedua ini.

Kurebahkan lagi tubuhku. Kupandangi langit-langit kamar. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri mengingat kencan pertama kami. Bayangan Tuan Arif tidak mau pergi dari pelupuk mata dan pikiran. Astagaaa!! Dia benar-benar sudah menghantuiku dengan pesonanya.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk seseorang. Sepertinya itu Tuan Arif. Dengan semangat aku beranjak untuk membukakannya. Ketika pintu kamar terbuka, ternyata di depan justru Radit bukan Tuan Arif. Ia mengenakan kaos putih dan celana panjang cokelat tua. Anak ini memang “anti” mengenakan celana pendek. Tak sekali pun aku pernah melihat betisnya. Benar-benar culun dan terkesan *nerd*. Di saat anak seusianya selalu tampil keren dan trendi, dia justru tidak peduli.

“Radit?” desisku pelan membekukan badan yang semula terbakar semangat untuk melihat suamiku di depan pintu.

Ia melipat tangan di dada dengan *flatface*-nya. “Bisa bicara sebentar?”

Aku tersentak. Kerasukan apa Si Gunung Es Berjalan ini mengajakku bicara?? Kujulurkan kepala ke ambang pintu, *celingak celinguk* untuk melihat siapa orang di lantai atas selain Radit dan aku. Tidak ada. Setelah berdiri normal, maka aku pun mengiyakan ajakannya.



Aku dan Radit duduk berhadapan di balkon rumah tempat ia biasa membaca. Radit menjalin jari tangan rapi dan menopangkan sikunya di permukaan meja. Sepasang matanya menatap lekat. Aku tak merasakan getaran atau deguban apa pun seperti di awal-awal perkenalan kami dulu. Kuakui, ia

masih yang tertampan dan terkeren di rumah ini. Tapi setelah melihat ia dan Helena waktu itu, aku sungguh tak bisa membiarkan pesona Radit merusak hatiku terus. Aku ingin jadi istri yang baik, yang menjaga kesetiaan pada suami. Takkan kubiarkan bayang bekunya mengganggu ketenangan hidupku kembali.

“Baiklah, aku *to the point* saja,” kata Radit datar. “Ibu jangan dekat-dekat lagi dengan Airlangga.”

“Apa?” pekikku kaget. Aku mengernyitkan dahi karena begitu kaget atas ucapan Radit. Memangnya apa yang salah dengan kedekatan kami??

“Aku tahu, Ibu pasti akan keberatan. Tapi inilah jalan terbaik,” sambungnya pula.

“Jalan terbaik untuk apa, Radit?? Aku tidak mengerti maksudmu, tapi yang jelas ini di luar nalar. Aku dan Airlangga sangat akrab. Sudah seperti sahabat. Jadi kalau kau memintaku untuk menjauhinya, itu akan sulit sekali aku lakukan.”

“Itu menurutmu, Bu!” sentak Radit membuatku terperanjat. Aku membeliakkan mata. Tak percaya dengan nada tinggi Radit padaku.

Radit beranjak dari tempat duduknya lalu berjalan ke pagar balkon. Aku memperhatikan dalam diam. Punggung itu masih sama kokoh dengan kali pertama kulihat. “Kalian bukan sahabat. Kalian ibu dan anak.”

“Lalu, apakah pantas seorang ibu menjauhi anaknya seperti musuh?” tanyaku perlahan.

Radit yang semula memunggungi dan menatap ke kejauhan langsung memutar badan. Ia mendekat padaku dan berkata, “Sampai Ibu mengandung anak ayah, jauhilah Airlangga seperti musuhmu, Bu.”

“Kenapa Radit? Kenapa seperti itu? Aku benar-benar tidak paham kenapa aku harus melakukannya! Coba jelaskan!” pintaku tegas, menentang sepasang manik cokelat keemasan di balik kaca mata minus itu.

Radit menyisir rambut klimisnya menggunakan jari. Wajahnya frustrasi sekali. Tampak jelas dia menelan ludah. Lalu menyesap udara dan melepaskannya putus asa. Aku bangkit dari dudukku dan berhadapan begitu dekat dengannya. “Sebelum aku mendapat alasan logis, maka aku takkan pernah bisa menjauhi Airlangga!” kataku.

Radit menatapku. Jarak kami begitu dekat, sampai-sampai hela nafasnya kurasakan merayapi permukaan wajah. Dulu aku selalu menanti saat-saat seperti ini. Tapi kini tidak lagi. Aku berjalan meninggalkan Radit sendirian. Tanpa sepele kata. Masih sempat aku menoleh sekali lagi ke arahnya. Dan ia tetap pada posisinya. Menekuri kepergianku dengan tatapan yang benar-benar tak bisa dipahami.



Hari pertama mengikuti bimbek untukku dan Airlangga. Mumpung aku sedang semangat-semangatnya, maka kubuatkan bekal makan siang untuk ia dan Tuan Arif. Aku memasaknya pagi-pagi sekali. Nasi bebek lengkap dengan sambal dan lalapan. Ada tempe dan tahu goreng juga.

Aku mengulurkan bekal yang sudah kubungkus rapi pada Tuan Arif, ketika ia beranjak dari duduknya. Aku, Airlangga dan Tuan Arif baru saja selesai sarapan.

Tuan Arif menautkan alis. "Bekal?" tebaknya setengah ragu.

Aku mengangguk sambil tersenyum manis.

"Ini untuk Tuan!" Tuan Arif menerima bungkus bekal yang kubuat. Lalu kuraih satu bungkus bekal makan siang lagi dan kuserahkan pada Airlangga yang baru saja menyampirkan tas selempang ke bahu kanannya. Ia menatapku tidak percaya.

Tanpa menunggu kata-kataku, ia langsung menerimanya dengan senyum sumringah.

"Bekal untukku juga 'kan, Bu?"

"Iya, ini untuk makan siangmu," sahutku.

"Terima kasih banyak, Bu. Ibu sangat baik. Aku sayang Ibu," ucapnya sambil memasukkan bekal itu ke dalam tas. Dengan langkah sedikit berjingkat, Airlangga langsung berjalan menuju mobil yang sudah terparkir di halaman.

Tuan Arif menatapku. Aku tertegun sejenak kemudian mengangkat bahu enteng. “Dia memang sangat ekspresif, Tuan. Dia sayang kita berdua. Saya sebagai ibu dan Anda sebagai ayah,” jelasku.

“Kamu benar,” sahut Tuan Arif.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Tuan Arif lebih banyak diam. Keningnya sampai mengerut seperti memikirkan sesuatu yang amat berat. Entah apa. Berkali-kali kulirik Tuan Arif, berharap dapatkan senyum termanis. Tapi hasilnya nihil, menceloskan hati. Ia diam seribu bahasa.

Tiba di sekolah, untuk pertama kali *-sejak selalu berangkat sekolah bersama Tuan Arif* aku mencium punggung tangannya sebelum turun dari mobil. Aku memperhatikan arah sepasang mata Tuan Arif yang begitu lekat menatap Airlangga, sang putra bungsu. Seperti ada rahasia masa lalu yang tidak kumengerti di antara mereka berdua. Aku berusaha untuk sewajar mungkin menyikapi riak wajah Tuan Arif kali ini. *Semoga bukan pertanda akan ada masalah....*

Aku berjalan di sisi Airlangga dengan sedikit tidak bersemangat. Berbanding terbalik dengan Airlangga yang justru tampak berbahagia.

“Ini pertama kalinya dalam hidupku. Dan aku senang sekali, Sekar,” ujar Airlangga sumringah, sembari

mengacungkan tas selempangnya, di mana bekal buatanku ada di sana. Aku tersenyum.

“Syukurlah kalau begitu.”

“Coba dari dulu seperti ini ya?” tandasnya, membuatku teringat pada satu hal.

“Oh, iya, Air. Kalau aku boleh tahu, kenapa aku tidak melihat foto ibumu di ruang kerja Tuan Arif atau di seluruh dinding rumah? Dari sekian banyak foto, hanya ada fotomu, Radit dan Tuan Arif sendiri. Apa betul, ibumu meninggal delapan belas tahun yang lalu?”

Langkah Airlangga langsung terhenti. Ia memperhatikan wajahku seksama. Kuputar bola mataku seakan tidak melihat raut wajah itu. Berharap ia akan mengerti, bahwa pertanyaan yang kulontarkan tidak bermaksud apa-apa selain keingintahuan belaka. Lama Airlangga terdiam. Menatap dalam-dalam. Aku mulai tidak enak. Terlebih saat menyadari, keceriaan wajahnya memudar akibat pertanyaanku sendiri.

“Kenapa tiba-tiba menanyakan tentang itu? Apa itu penting buatmu?”

“Ti-tidak penting juga siiih sebenarnya.... Tapiiii, aku hanya ingin tahu.”

“Ingin tahu??” ulang Airlangga dengan kening mengerut. “Sejak kapan kau ingin tahu tentang kehidupan pribadi ayahku?” tanyanya sedikit ketus.

Darahku langsung berdesir mendapat respon ini. Kupikir Airlangga akan sangat membantu memuaskan rasa penasaranku. Tapi ternyata justru sebaliknya.

“Ba-baiklah, aku minta maaf. Tidak seharusnya aku menanyakan hal itu. Kau pasti punya alasan pribadi, hingga tidak mau menceritakannya. Sekali lagi maaf. Aku jalan duluan ya?” pamitku mendahuluinya, yang masih saja berdiri tanpa pergerakan sedikit pun. Tapi baru dua langkah aku menjauhinya, Airlangga berkata, “Ibuku meninggal saat melahirkan aku, itu yang selalu ayah bilang.”

Langkah kakiku langsung terhenti mendengarnya. Kubalikkan badan untuk menatap Airlangga. Ia berjalan menghampiriku.

“Maaf, aku pikir Tuan Arif bohong mengatakan istrinya sudah meninggal.”

“Ayah memang tidak pernah memajang foto ibu. Bahkan aku sendiri tidak tahu bagaimana rupa wajahnya,” jelas Airlangga pahit. Aku turut merasakan kepahitan itu.

“Kenapa?”

“Entahlah. Ayah selalu terlihat sedih, tiap kali aku menanyakannya. Hingga akhirnya aku menyerah untuk mendapatkan jawaban segala hal tentang ibuku meskipun itu hanya sebetuk foto,” jawab Airlangga. Ia menghirup nafas panjang kemudian melepaskannya sampai tuntas. Seakan

menghembuskan kenangan pahit yang mungkin saja berkelebat ketika ia menanyakan sang ibu pada Tuan Arif.

“Aku benar-benar minta maaf, Air...” pintaku setengah bergumam. Aku merasa bersalah telah mengungkit luka hati Airlangga yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Ia merundukkan kepala. Seperti merenungkan sesuatu. “Seandainya aku tahu sejarah hidupmu begitu, aku tidak akan menanyakannya.”

“Sudahlah, jangan dipikirkan. Justru aku yang sekarang berpikir, kau menanyakan hal ini, apa karena kau mulai menyukai ayahku?” tanya Airlangga mengangkat wajahnya dengan sepasang mata menginterogasi. Aku terkesiap.

“A-apa?!! Eerr ... i-itu tidak mungkin. Kau salah paham. Aku bertanya bukan berarti karena aku suka!”

“Apa kau yakin pada perasaanmu? Perasaan di mana hatimu tak tersentuh cinta tulus ayahku?”

Aduuuuh ... kenapa sih Airlangga harus menanyakan hal ini?!! Ini membuatku tertekan. Sangat tertekan. Wajahku pasti memerah karena pertanyaan bodohnya! Harusnya ia tak seselidik itu tentang hatiku! Tidak sopan!!

Baru saja aku ingin beralibi, bel sekolah menjerit nyaring. Fiiiuuh ... akhirnya aku bisa bernafas lega. *Ups!* Ternyata aku salah. Airlangga masih mengamatiiku serius dengan sorot mata aneh itu. Anak ini benar-benar tidak bisa ditebak. Dalam

sekejap bisa merasakan bahwa ia bukan seperti dirinya yang biasa.

“Bel sudah berbunyi. Jadi aku ke kelas duluan ya? *Bye...*” pamitku, namun terhalang cekalan tangan Airlangga pada lenganku. Aku urung masuk ke kelas, sementara teman-temanku sudah menghilang dari pandangan mata. Jantungku mulai berdebar tidak karuan karena ketakutan. Aku tidak mau Airlangga menyimpulkan kalau aku menyukai ayahnya -*lagi*.

“Jika cinta untuknya tumbuh di hatimu, beri tahu aku,” pesannya, membuat pipiku terasa semakin panas. Bahkan kupingku pun ikut serta.

“I-iya. Eh, bu-bukan! Maksudku....”

Airlangga melepas tangannya sedikit menyentak. Kupandangi ia dengan bingung. Tanpa berucap sepatah kata, ia pergi begitu saja.

Punggung itu menjauh meninggalkan aku. Angin bertiup menggugurkan dedaunan yang menaungi halaman sekolah. Dan langkah Airlangga gontai sekali di bawahnya. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan pemuda jurusan Bahasa itu. Ia tampak bahagia sekaligus bersedih sekali pagi ini. Serupa wajah ayahnya yang kehilangan gurat tawa. Akankah perasaan mereka sama? Merindukan sosok wanita yang telah delapan belas tahun meninggalkan mereka?

Entahlah....

BAB 9

Ketika istirahat pertama tiba, Tatia datang ke kelasku. Wajahnya ceria sekali. Tatia membawa cerita, bahwa ia ikut bimbel di tempat yang sama dengan Airlangga. Sejak *game dance* di mall tempo hari, hubungan mereka memang semakin membaik. Dan aku turut bahagia mendengar kabar itu.

“Aku tidak sabar menunggu bimbel perdanaku dengan Airlangga, Sekar. Aku bahagia sekali! Sakin bahagianya aku sampai tidak tahu harus berkata apa. *Speechless*. Benar-benar *speechless*,” kata Tatia sambil duduk di kursi kosong depan mejaku.

“Kau sampai sebegitunya ya mencintai Airlangga??” tanyaku sedikit geli demi melihat ekspresi wajah Tatia yang lucu sekali. Berkali-kali ia menggerakkan tangan heboh. Seperti fans fanatik yang akan menemui idola hati yang selama ini digilai, dipuji, dan dicintai.

“Tentu saja. Aku yang tadinya selalu dimusuhi sekarang bisa bimbel bersama?! Rasanya lebih greget dari *dance* di *Pump It Up stage* waktu itu, tahu!” sahut Tatia dengan bibir maju beberapa senti. Menggemaskan.

“Kau iniiii.... Jangan terlalu menunjukkan kalau kau menggilainya, Tatia! Nanti Airlangga jadi tinggi hati bagaimana?”

“Kalau Airlangga sampai tinggi hati, akan kubelah dadanya, kuambil jantungnya, lalu kutelan bulat-bulat!!”

“Oh ya, ampuuuu...uun! Kau mengerikan sekali!” ringisku, membuat Tatia jadi tertawa terbahak-bahak.

Tak pernah kulihat wajahnya seceria hari ini. Tatia benar-benar berbahagia sekali rupanya. Dan kuharap kebahagiaan itu abadi, tidak terhenti. Airmata dan duka yang pernah tergurat atas keacuhan Airlangga terhadapnya memang sudah sangat wajar berbalas kisah manis.



Hari sudah sore, ketika aku keluar dari kelas tambahan alias bimbel. Kemejaku sampai lepek karena seharian dipakai. Rasanya sungguh melelahkan.

Aku berjalan gontai bersama Suci dan Lula, teman sekelasku. Sejak bimbel usai, keduanya tidak berhenti membicarakan pelajaran dan target mereka memasuki kampus bergengsi. Sungguh pelajar teladan yang ambisius sekali.

Sementara pikiranku hanya dipenuhi satu orang, yaitu Tuan Arif, Tuan Arif dan Tuan Arif lagi. Bukan hal lain.

“Sekar, kau sendiri targetnya mau masuk ke mana?” tanya Suci, yang menyadari kediamanku sedari tadi.

“Haa??!” sentakku. “Eh, oh, eh ... hmmm ... entahlah. Eeerr ... menikah mungkin.”

“APAA??!!” seru Suci dan Lula serempak dengan mata terbelalak.

“Hahahaha...” tawaku terpaksa. “Aku hanya bercanda.”

Fiiiiuuuhhh ... lega Suci dan Lula sambil mengusap-usap dada.

“Aku syok sekali mendengar candaanmu yang tidak lucu itu, tahu! Sebagai generasi penerus bangsa, kuliah itu harga mati untuk mendapat ilmu yang lebih mumpuni buat kita,” jelas Suci. Dia adalah siswi terpinjar di kelasku, XII IPA 2. Tubuhnya tinggi semampai, dengan rambut ikal di kuncir kuda dan pakai kacamata. Kulit Suci putih sekali. Aku sampai iri melihatnya, karena tidak memiliki kulit seputih itu. Tapi karena sifatnya sedikit kekanak-kanakan, Suci tidak memiliki banyak teman.

“Iya, aku tahu,” sahutku tersenyum getir. Ya, bagaimana tidak getir??? Sekarang saja aku sudah menikah dan sedang kepikiran suamiku! Sedang apa ia? Apakah dia juga memikirkanku saat tidak berada di dekatnya?

“Kalau kau bingung, kuliah yang basisnya keahlian saja, Sekar,” kata Lula.

“Maksudnya??”

“Banyak orang mengambil jurusan yang salah pas kuliah. Sehari-harinya kuliah administrasi, setelah jadi sekretaris dia malah bosan karena setiap hari menghadapi kertas dan jurnal. Kalau kau ambil jurusan yang bentuknya keahlian, kau bisa membuat usaha sendiri. Misalnya jurusan Tata Boga. Kau bisa menjadi Chef dan buka restoran. Tiap hari kau menghadapi menu yang berbeda-beda dan pelanggan yang berbeda-beda pula. Pasti seru,” jelas Lula panjang lebar. “Seperti aku. Berencana ingin masuk sekolah penerbangan saja. Aku pengen jadi pramugari yang selalu keliling dunia. Fasih berbahasa asing. Dan tentu saja terlihat *kece* dengan seragam pramugari yang aduhai itu.”

Aku tersenyum lebar. Tiba-tiba merasakan keseruan dalam obrolan ini.

“Wah, kenapa aku baru kepikiran ya?” sahutku.

“Itu karena kau terlalu banyak bergaul dengan Tatia,” celetuk Suci.

“Lho, apa hubungannya? Tatia kan bukan penjahat,” belaku sedikit tak suka dengan ucapan Suci.

“Iya, bukan penjahat tapi calon madesu, Masa Depan Suram.”

“Suci...” sungutku. Gadis itu tersenyum miris.

“Jangan dengarkan omongan, Suci,” bisik Lula yang berjalan di tengah, antara aku dan dia. “Dia memang agak sensi kalau *nyerempet-nyerempet* Tatia. Soalnya, dia pernah naksir cowok pas kelas X. Tapi cowok itu malah nembak Tatia, meskipun ujung-ujungnya ditolak. Sejak itu, Suci jadi....”

“Hellloooooowww.... Aku mendengarnya Lulaaa,” sewot Suci memberengut manja, membuat Lula tertawa. Mereka berdua memang bersahabat. Dan aku hanya bisa memajukan mulutku beberapa senti membentuk bulatan sebagai isyarat paham atas ocehan Suci yang tidak mengenakan didengar telinga tadi.

Langkah kami bertiga terhenti di depan gerbang. Mobil sedan seperti yang aku kenal terparkir tak jauh darinya.

“Jemputanmu?” tanya Lula.

“Entahlah. Aku tidak yakin,” jawabku.

Tiba-tiba dari pintu kanan mobil keluar Tuan Arif dengan wajah segar. Sepertinya ia baru selesai mandi dan langsung ke sini untuk menjemputku. Debar jantung di dalam sana mulai tidak karuan, antara melihat Tuan Arif yang semakin mendekat ke arah kami dengan komentar yang akan keluar dari mulut Lula dan Suci.

Kutelan cairan *saliva*-ku tegang. Yang kutakutkan akhirnya kejadian.

“Siapa dia, Sekar?” tanya Lula berbisik. Sepasang matanya nyaris tak berkedip. Aku bingung mau jawab apa dan hanya bisa meringis akibat cubitan jemari Lula.

“Tampan sekaliiii,” komentar Suci jelas kudengar.

Tuan Arif yang mengenakan setelan santai namun rapi sukses membuat Lula dan Suci terpesona setengah mati. Keduanya bahkan tidak mau memalingkan muka sedikit pun demi menyaksikan kesempurnaan fisik suaminya. Ya, suaminya. Akh, seandainya saja mereka tahu bahwa pria keren itu beristrikan teman sekelas yang berdiri di sisi mereka saat ini, kira-kira bagaimana reaksi mereka?? Akankah Lula berteriak histeris? Atau mungkin Suci akan pingsan? Bisa saja itu terjadi jika aku jujur saat ini.

“Sudah pulang?” sapa Tuan Arif, berdiri sekitar semeter saja dariku.

“Iya,” jawab Suci dan Lula mantap, membuatku terperangah mendengarnya. Tuan Arif tertawa kecil.

“Kakaknya Sekar ya?” tanya Lula ramah. Tuan Arif memutar mata dengan binar indah ke arah gadis berambut gelombang di sebelahku.

“Iya.”

“Kalau tidak keberatan, kita mau kok pulang bareng Sekar,” katanya tanpa malu.

Kulihat Tuan Arif kaget tapi ia tertawa saja. “Boleh,” sahutnya membuatku semakin tak percaya.

Ini sore yang aneh. Kedua temanku yang biasanya terlihat serius, kutu buku dan elegan, tiba-tiba saja jadi pecicilan setelah melihat Tuan Arif. Sebenarnya mereka sadar tidak sih, bahwa pria yang mengemudikan mobil ini adalah duda beranak dua dan berumur empat puluh satu tahun??? *Okey*, mungkin saja mereka terkecoh dengan wajah *babyface* yang dimiliki suaminya tapi bukan berarti seagresif itu juga ‘kan??? Sejak masuk mobil sampai setengah jam perjalanan mereka *ngoceh* melulu, bertanya ini dan itu. Oh, astagaaa ... aku merasa panas juga lama-lama. Aku seperti menduduki bara. Ada gemuruh dalam dada. Membakar jiwa. Menghanguskan cita rasa pertemanan.

Aku benar-benar tidak suka dengan keagresifan mereka itu! *Ck!*

Kulirik Tuan Arif yang menyetir di sampingku. Dia memang terlihat semakin tampan dari hari ke hari. Segera kubuang pandangan mata ke luar mobil di sisi kiri. Jalanan ramai lancar. Sedangkan Suci dan Lula masih saja bertanya macam-macam kepada Tuan Arif. Tanpa lelah sedikit pun. Menenggelamkan aku dalam kecemburuanku.



Maghrib sudah tiba, saat mobil memasuki halaman rumah. Letak rumah Suci dan Lula yang berjauhan memang memakan waktu lama untuk mengantarkan mereka pulang ke rumah masing-masing. Dan ketika kami mampir ke tempat bimbel Airlangga, anak itu sudah tidak berada di sana. Hari yang sudah mulai gelap, membuat Tuan Arif memutuskan pulang ke rumah. Di saat yang sama, ternyata Radit juga baru pulang dari kampus. Ia menghampiri Tuan Arif dan mencium tangannya lalu melakukan hal yang sama padaku.

“Jelang malam yang romantis ya Ayah, menjemput istri tercinta,” komentar Radit setengah menggoda sambil mengerling ke arahku. “Harusnya Ayah biasakan seperti ini, biar tidak kalah sama Radit,” sambungnya pula sambil berjalan menyusuri langkah Tuan Arif menuju rumah. Ia di sisi kiri sementara aku sedikit di belakang sisi kanan. Kaki kami melangkah teratur. Begitu perlahan.

“Semua butuh proses, Radit. Ayah hanya berusaha menjadi suami dan ayah yang baik,” kata Tuan Arif merangkul bahu Radit sejenak tapi melepaskannya kemudian, setelah melihat Airlangga berdiri dengan wajah datar di ambang pintu masuk rumah.

“Kamu pulang naik apa tadi, Air? Ayah ke tempat bimbelmu tapi kata tutor-nya kamu sudah pulang,” kata Tuan Arif menghampiri Airlangga. “Maafkan ayah. Tadi saat menjemput

Sekar di sekolah, kebetulan ada dua orang temannya yang meminta tolong untuk diantarkan pulang. Ditambah macet di jalan. Jadi ayah terlambat untuk menjemputmu,” jelasnya tanpa diminta. “Ayah janji akan tepat waktu lain kali,” sambungnya pula sambil menepuk bahu kanan Airlangga.

Aku menghentikan langkah kaki demi melihat sorot mata Airlangga. Redup sekali. Beberapa saat kami saling pandang. Tanpa sepatah kata. Kulihat Tuan Arif merangkul bahu Airlangga dan mengajaknya masuk ke dalam rumah. Radit menoleh padaku.

“Kenapa?” tanyaku. Tatapan mata Radit menyiratkan sesuatu. Entah apa. Tanpa jawaban ia melengos masuk ke dalam rumah. Dan aku mengekori dari belakang.

Sepanjang makan malam, Airlangga tidak banyak bicara. Bahkan ia hanya mengaduk-aduk makanannya enggan. Airlangga seperti orang kurang sehat. Kali ini, justru Radit yang tampak ceria. Ia bicara tentang kampusnya. Tentang Helena yang baru pulang dari Paris untuk pemotretan *handbag* ternama, dan sebagainya. Berkali-kali aku memutar mata ke arah Airlangga, berharap ia akan melirikku sekali saja. Tapi itu tidak terjadi sama sekali. Dia kenapa?? Apakah aku ada salah??

“Bagaimana dengan bimbél-mu, Air?” tanya Tuan Arif tiba-tiba. Tiga pasang mata di meja makan langsung mengarah pada Airlangga. Anak itu menunduk tanpa jawaban. “Air? Kamu

baik-baik saja ‘kan?’ khawatir pria yang duduk di sampingku ini sambil menghentikan kegiatan makannya. Kulihat ia meletakkan sendok dan garpun di piring. Lalu menatap si anak bungsu lekat.

Airlangga mengangkat kepala perlahan. Wajah datar jelas terlihat. Kudengar bunyi gaduh di bawah meja. Sepertinya Radit menendang atau menginjak kaki Airlangga agar mau bicara. Barulah ada senyum terpaksa tersungging di ujung bibir itu.

“Aku pengen dibelikan motor. Ribet sekali pulang naik taksi. Apa Ayah mau?” tanya Airlangga.

“Lhoo, bukannya kamu malas naik motor?” Tuan Arif balik bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Biar keren, Ayah. Jenuh juga dari dulu diantar jemput sama Pak Ipan,” jelas Airlangga sambil mulai menyendok nasi dari piringnya. Tuan Arif pun memegang sendok dan garpunya kembali.

“ Baiklah. Besok akan ayah belikan motor buat kamu. Tapi kamu harus janji, tidak *ngebut* apalagi sampai menyalib-nyalib di jalanan.”

Airlangga tersenyum lebar. “Terima kasih Ayah,” ucapnya, lagi-lagi dengan senyum terpaksa.

Hingga makan malam usai, Airlangga tidak melontarkan sepele kata pun untukku. Bahkan melirik juga tidak. Ini sungguh di luar kebiasaannya.

Kenapa kau, Airlangga???

Kepalaku sampai sakit memikirkannya. Belum lagi perihal istri pertama Tuan Arif yang sangat ingin kutahui. Oouhhh, kepala ini serasa mau pecah karena itu semua.

Aku memijit-mijit jidatku di sofa ruang keluarga. Tuan Arif datang menghampiri lalu duduk di sebelahku.

“Kamu pasti capai. Sebaiknya istirahat,” nasehat Tuan Arif. Aku menoleh padanya. Wajah penuh wibawa tengah memperhatikanku seksama. Seringkali aku mendapati Tuan Arif menatapku seperti ini. Menatap dengan manik mata penuh misteri. Ada cinta dan luka yang dalam. Berkelebat. Bergumul. Lalu bias.

“Besok, tidak usah bikin bekal lagi. Kamu harus bangun pagi-pagi sekali untuk membuatnya, sedangkan pulang sekolah langsung bimbel. Tubuhmu butuh istirahat yang cukup. Kalau tubuh sampai protes, kamu bisa sakit bahkan diopname karena kelelahan,” katanya perhatian sambil merapikan anak rambutku dengan menyisipkannya ke belakang telinga. Wangi tubuh Tuan Arif mulai mengganggu kinerja aliran darah. Aku tidak suka ini. Sangat tidak suka.

“Tapi, hanya itu wujud perhatian yang bisa saya berikan untuk Airlangga dan Tuan,” kataku pelan.

“Tapi ... melarang buat bekal dan tidak mau kamu sampai kelelahan, juga perhatian yang saya berikan untuk kamu.”

Ada yang meleleh di hatiku demi mendengar ucapan Tuan Arif itu. Aku tersipu sambil mengulum bibir. “Terima kasih banyak, Tuan.”

“Masih ‘tuan’ lagi?” protesnya gemas.

“Hehehe....”

“Saya ingin kamu bahagia, Sekar. Kamu adalah belahan jiwa saya saat ini dan sampai saya menghembuskan nafas terakhir nanti,” kata Tuan Arif menatap sepasang bola mataku. Kurasa waktu seperti terhenti. Malam kurasa menjadi terang benderang dengan bunga-bunga indah bermekaran, demi mendengar ucapan Tuan Arif. Perasaan aneh apa ini?? Mengapa terasa begitu membahagiakan? Aku merasa begitu dipuja olehnya. Kata-kata yang terlontar dari mulut suamiku itu bagai berlian, yang membuatku merasa begitu berharga.

“Terima kasih untuk cintamu yang luar biasa itu, Mas,” balasku dalam hati karena lidahku langsung kelu untuk melontarkan kalimat itu.

Setelah mengobrol dengan Tuan Arif, aku berjalan gontai menuju kamar. Rasanya hari ini aku benar-benar lelah dan ingin segera tertidur pulas di atas ranjang. Tapi ... ketika tiba di

puncak anak tangga, aku justru mendapati Airlangga berdiri di depan pintu kamarnya. Ia bersandar pada daun pintu. Kaki kanan menopang tubuhnya sedangkan kaki kiri menapak di permukaan pintu berwarna cokelat tua itu. Airlangga memperhatikanku dengan sepasang mata yang menukik tajam.

Saat aku tiba di depannya, tanpa sepatah kata Airlangga malah masuk ke dalam kamar. Menutup lalu mengunci pintunya rapat-rapat. Tak pelak lagi sikap itu benar-benar menohok hati. Membuat aku tidak tahan untuk tidak bertanya. Segera! Kugedor-gedor pintu kamar Airlangga sambil memanggil-manggil namanya. Tetap tidak ada jawaban.

“Air, ada apa denganmu? Tadi pagi kau baik-baik saja, kenapa sejak pulang ke rumah kau seperti memusuhiku? Apa salahku? Kalau aku memang ada salah, kumohon, maafkan aku. Jangan diamkan aku seperti ini...” ujarku. Airlangga bergeming.

“Airlangga....” renekkku, masih terus mengetuk-ngetuk daun pintu.

Sepi. Senyap. Sunyi.

“Kupikir kita bersahabat,” lirikku. “Maafkan aku.”

Dengan berat hati aku melangkahkan kaki. Saat membuka pintu kamar, aku masih sempat menoleh ke pintu kamar Airlangga, sekali lagi. Berharap ia akan keluar, tapi ternyata lagi-lagi aku harus kecewa. *Akh, Sekar peduli sekali kau pada*

sikapnya?! Jelas-jelas dia tak peduli, untuk apa lagi mengharapkan jawabannya!, sungut hati kecilku.

Ya, tiada guna memaksa orang yang tidak mau bicara untuk berbicara. Mungkin dia memang butuh waktu untuk menyendiri atau menjauh dariku. Meskipun sedih, aku harus tahu diri. Inilah yang terbaik! Karena tanpa bersusah payah, aku sudah memenuhi permintaan Radit, untuk menjauhinya.



Tiga minggu sudah aku mengikuti bimbel. Selama itu, aku tidak pernah lagi berbicara dengan Airlangga. Berangkat dan pulang sekolah, ia selalu naik motor. Sendirian. Sedangkan aku, pagi diantar Pak Ipan bersama Tuan Arif dan pulang bimbel dijemput Tuan Arif. Jika *weekend*, Airlangga lebih memilih pergi bermain dengan teman-temannya daripada di rumah. Ketika makan malam, ia sama sekali tidak menggubrisku. Bercerita tentang kegiatannya hanya kepada ayah dan kakaknya saja. Seakan aku tiada di antara mereka.

“Aku sedang *nyari* pacar, Kak. Lama-lama hatiku panas juga, dikatai homo *mulu*. Bahkan ada yang tega meledekku untuk kuliah di USA saja karena pernikahan LGBT dilegalkan di sana. Gila, kan??” sewot Airlangga pada suatu ketika, saat kami berempat menikmati makan malam. Ia mengunyah makanannya semangat, tapi aku justru tidak melihat semangatnya. Semacam manipulasi tawa atau kamuflase jiwa.

Topeng. Ya, Airlangga yang sekarang bukanlah Airlangga yang kukenal. Kini dia jadi Raja Drama. Aktor handal yang sangat pantas dapatkan Piala Oscar di Academy Award!

“Mungkin saja kau memang homo,” sahut Radit skeptis.

“Najis!” sentak Airlangga marah, membuat Radit terbahak-bahak setengah mati. Sementara Tuan Arif hanya tertawa kecil. Mungkin ia juga merasa geli dengan percakapan kedua anak itu.

“Lhaaa, siapa yang tahu, Air?? *Toh* selama ini kau tidak pernah pacaran atau terlihat tertarik sama cewek! *So??*”

“*What?*” tantang Airlangga melototkan mata.

“Ada kemungkinan besar yang dikatakan temanmu itu benar,” jawab Radit khidmat. Airlangga terlihat ingin menyerang kakaknya karena tak suka, tapi ayah mereka langsung melerai. Bahkan ia menasehati Airlangga untuk serius belajar. Jika nilainya bagus, maka sang ayah akan merestui cita-citanya jadi kapten kapal pesiar.

“Sepertinya aku berubah pikiran, Ayah. Aku mau kuliah di jurusan yang Ayah pinta saja. Aku mau bikin perusahaan lalu jadi CEO PT. Airlangga Arifson atau meneruskan perusahaan Ayah yang sekarang juga tidak apa-apa.”

“Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran? Bukankah sebelumnya kamu sangat ingin bekerja di kapal pesiar agar bisa keliling dunia?”

Percakapan terus berlangsung, tanpa ada harapan kalau Airlangga akan melibatkan aku dalam pembahasan berubahnya cita-cita itu. Seakan aku ini patung batu yang hanya bisa mendengar obrolan mereka tanpa bicara sepatah kata. Begitulah setiap malamnya, setiap harinya. Hanya Tuan Arif yang banyak bicara padaku dan sesekali Radit atau Bibi Arimbi. Tak kusangka inilah akhir pertemanan kami.



“Airlangga masih mendiamkanmu?” tanya Tuan Arif pada suatu pagi, ketika kami dalam perjalanan berangkat sekolah. Aku mengangguk lesu. “Kenapa dia melakukannya?”

“Saya tidak tahu, Tuan,” jawabku sendu.

“Kalau begitu biar saya yang bilang pada Airlangga untuk meminta maaf padamu. Dia tak pantas mendiamkan ibunya sendiri. Apalagi tanpa alasan yang jelas.”

“Oh, jangan, Tuan. Saya sudah tidak memikirkan sikapnya itu. Mungkin dia memang membenci saya, jadi tidak masalah.”

“Tapii....”

Langsung kusentuh permukaan punggung tangan Tuan Arif yang bertumpu di lututnya. “Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja,” kataku menatap sepasang matanya lekat.

Ia tersenyum. Dan senyum itu selalu berhasil membuat irama jantungku yang mengalun pelan jadi menggila. Tak bisa kumenjauh. Pun tak bisa kumendekat. Semua serasa serba

salah. Aku ingin memeluknya sekaligus ingin berlari darinya. Perasaan yang aneh. Sungguh aneh. Mungkinkah ini pertanda kalau aku mulai ... *mencintainya?*

Aku tidak pernah belajar untuk mencintai Tuan Arif. Semua berjalan seadanya, mengalir begitu saja. Hal itu terkadang membuat aku tidak yakin pada perasaanku sendiri. Aku takut ini hanya perasaan semu seperti yang terjadi pada Radit dulu. Tapi ... kenapa aku seakan tidak pernah bisa untuk tidak merasa bahagia bila berada di dekatnya?? Duda beranak dua ini ... benar-benar mempesona. Lahir dan batin. Kurasa aku memang....

“Heeeiii,” tegur Tuan Arif mendekatkan wajah nyaris menyentuh ujung hidungku.

Aku berteriak, refleks terjungkal ke belakang. Beruntung tangan Tuan Arif berhasil menarikku. Jika tidak kepala bagian belakangku pasti sudah terantuk keras ke sisi mobil.

“Hahaha ... kamu lucu, Sekar! Dari tadi kamu memegang tangan saya. Saya tanya berkali-kali kamu malah tidak menyahut. Didekati langsung syok seperti melihat hantu.” Tuan Arif terkekeh, membuat wajahku panas seperti terbakar api. Aku telah sukses mempermalukan diri sendiri.

“Tidak perlu malu untuk menunjukkan perasaanmu pada saya, Sekar,” kata Tuan Arif mengakhiri rasa geli. Ia mengancingi jas hitam yang sedari berangkat masih membuka

di tubuhnya. Tuan Arif mendehem kecil. Elegan sekali. Aku melirik dengan ekor mata. Ia terlihat begitu *highclass* dan terhormat. Membuat aku berpuluh-puluh kali berpikir, bahwa ia telah melakukan kesalahan fatal menikahi gadis kampung sepertiku.

“Maksud Anda?” sahutku mulai gusar.

Tuan Arif meletakkan tangannya di atas kepalaku. Membuat aku memutar bola mata ke arah yang sama. Kurasakan jelas elusan tangan itu di sana. Begitu lembut dan penuh kasih sayang. Kupejamkan mata untuk mengurangi rasa “membesar” di kepala.

“Sudah sampai di sekolah. Saatnya kamu belajar yang fokus dan serius.”

Seperti ada sapi yang tiba-tiba melenguh, menghentikan debur perasaanku. Kubuka mata dengan wajah memberengut. Aku memang sudah tiba di sekolah!! Pak Ipan sudah menghentikan mobil. Dan Tuan Arif sudah mengulurkan tangan untuk kujabat lalu kucium. Ia masih saja merekahkan senyum maut. Aaakkh, aku bisa gila kalau melihatnya lama-lama!! Dengan tergesa-gesa aku mencium tangannya lalu keluar dari mobil.

Aku berjalan cepat menuju gerbang sekolah. Tapi baru empat langkah, aku kembali memutar badan untuk melihat mobil yang mulai menjauh perlahan itu. Semacam ada percikan

api yang membuat semangatku semakin besar dari hari ke hari. Semangat untuk lulus dengan nilai baik dan kuliah di universitas terbaik. Aku tidak bisa membiarkan diriku untuk terus minta diterima apa adanya oleh lingkunganku. Aku ingin jadi wanita cerdas yang memang pantas dipilih oleh Tuan Arif sebagai istrinya, bukan salah pilih seperti pikiranku selama ini.



Bersepeda memang sangat menyenangkan. Dan itulah yang menjadi kegiatanku selama beberapa hari terakhir. Untuk melepas kepenatan dan kejenuhan paska melewati rangkaian ujian yang cukup membuat kepala pusing tujuh keliling. Biasanya, aku mengitari jalanan blok demi blok perumahan yang tak jauh dari kediaman Tuan Arif. Sembari mengagumi kemegahan arsitektur rumah yang berbeda setiap unitnya. Di desa aku tidak pernah mendapati rumah-rumah warga berbagai bentuk sebagus ini. Masyarakat terbiasa hidup sederhana dengan rumah semi permanen saja. Termasuk rumah orangtuaku, sebelum direnovasi Tuan Arif, dulu.

Ciiiiiii ... iiiittt!!!

Pak Ipan menginjak rem mendadak. Ia nyaris menabrakku yang bersepeda kurang hati-hati sepulang mengitari komplek. Untuk menghindari mobil yang tiba-tiba berhenti itu, aku menikungkan arah ban sepeda ke pinggir jalan. Sial ada lubang.

Alhasil, aku pun terjatuh. Keras sekali, membuat lututku langsung lecet dan berdarah.

“Aduuuuhh,” ringisku kesakitan, tepat saat Tuan Arif keluar dari dalam mobil. Wajah lelahnya terlihat sangat cemas. Tapi ekspresi itu justru membuat diriku senang. Karena akhirnya ia pulang, setelah seharian penuh bekerja di kantor. Aku selalu merindukan Tuan Arif. Ingin ia senantiasa berada di rumah, meskipun hanya untuk sekedar menatap wajahnya.

Kecelakaan kecil ini terjadi di dekat pintu gerbang. Jadi, Tuan Arif tinggal memapahku saja untuk masuk ke dalam rumah. Meski sebenarnya kaki ini tidak begitu sakit, aku sengaja pura-pura sangat kesakitan, demi menikmati wajah cemas Tuan Arif. Berlebihan memang. Tapi cinta itu selalu memaksaku untuk meminta perhatian lebih darinya.

Tuan Arif mendudukkan aku di sofa. Ia mengambil obat luka dari kotak p3k yang memang sudah tersedia di lemari. Kemudian ia duduk di sebelah kananku.

“Angkat kakimu,” perintahnya, membuatku membeliakkan mata.

“Ke mana?” sahutku bodoh.

Sepasang matanya menatapku dengan sorot menginterogasi, benaran tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?! Aku ragu, tapi mendadak jadi syok tingkat dewa karena Tuan Arif mengangkat kakiku yang terluka dan meletakkannya

di atas ujung pahanya. Aku yang mengenakan rok di bawah lutut, mau tidak mau harus menyingkap ujung rok sampai beberapa senti ke paha, guna memperlihatkan bagian lutut yang berdarah. Sepasang mataku langsung membola besar.

“Lain kali jangan ngebut-ngebut seperti tadi. Masih syukur Pak Ipan bisa menginjak rem mendadak, kalau tidak kakimu ini bisa patah,” omelnya sambil membersihkan luka dengan alkohol. Aku meringis-ringis kecil di antara degub jantung yang terasa sungguh luar biasa.

Aku memang pernah tidur seranjang bersama Tuan Arif. Tapi berdekatan seintim ini dengan percikan api cinta di hati, menimbulkan sensasi tersendiri. Sangat jauh berbeda sebelum cinta tumbuh dan merekah. Jangankan untuk bersikap setenang mungkin. Kini ... bernafas pun mendadak jadi begitu sulit. Tindihan kakiku di atas paha Tuan Arif membuat sesuatu kacaukan peredaran darah dalam tubuh. Aku sudah mau pingsan mendapat perlakuan ini. Oh, Tuhan ... apa yang harus aku lakukan sekarang. Otakku seperti terbakar.

“Sudah selesai,” kata Tuan Arif. Aku perhatikan lututku. Sudah diberi obat dan plester luka. Ia meletakkan kakiku ke posisi normal, membuat telapak tangannya tanpa sengaja menyentuh kulit ujung paha. Aku hanya bisa terdiam tanpa kata, seperti orang idiot. “Kamu kenapa tegang begitu? Seperti tidak pernah melihat saya saja.”

Kuhirup nafas dalam-dalam lalu memberanikan diri menjawab, “Saya memang tidak melihat Tuan sejak pagi tadi.”

“Tuan?” godanya. “Saya juga tidak melihat Nyonya sejak pagi tadi. Rasanya rindu sekali.”

“Apa??” seruku tersipu.

“Setiap suami pasti rindu pada istrinya, tahu!” tandasnya sambil beranjak dari atas sofa, untuk menyimpan kotak p3k kembali. “Apalagi kalau istrinya secantik kamu,” sambungnya pula.

“Iiiihh ... apa-apaan sih? Bisa-bisanya pulang bekerja malah jadi jago gombal. Jangan-jangan di kantor Tuan ikut les rayuan!” celetukku.

Tuan Arif menderai tawa dengan binar mata bahagia. Dia mendekatiku kembali. Kemudian mencuri cium ubun-ubunku. Aku membelalakkan mata dengan pipi merona.

Aku masih tidak percaya Tuan Arif berani mencuri cium padaku. Tapi ... entah kenapa aku malah tidak keberatan. Justru senang. Dalam hati mendadak banyak bunga dan kupu-kupu menari.

“Bagaimana sekolahmu? Sudah dapat rekomendasi kampus bagus yang ingin kamu masuki setelah lulus nanti?” tanyanya sambil melonggarkan dasi. Dengan rambut yang agak berantakan itu, Tuan Arif benar-benar sesosok makhluk yang sangat mempesonakan hati dan mata. Bersusah payah, aku

mengatur sikap sedemikian rupa. Agar Tuan Arif tidak menyimpulkan sikapku adalah sikap seorang gadis yang sedang tergila-gila padanya, meskipun begitulah kenyataannya.

Aku menggaruk pelipisku yang tak gatal. “Belum, Tuan,” jawabku. “Masih belum terpikir untuk ambil jurusan apa nanti.”

“Lho, kenapa? Jangan bilang kalau lulus SMA kamu mau langsung ingin punya bayi ya!” ledeknnya menyeringai nakal.

“Apa?! Tentu saja tidak!” sungutku dengan mulut maju beberapa senti, membuat Tuan Arif tertawa lebar lagi.



BAB 10

Aku memperhatikan wajahku di depan cermin. Ah, kelihatan norak sekali. Pipi menor dan lipstik terlalu menyala. Bukan tampak cantik malah seperti badut. Ini adalah yang kesepuluh kalinya aku mencoba ber-*make up*!! Ternyata tidak semudah teori yang kubaca dari majalah kecantikan ini. *Iiiiisshhh!!*, rutukku sambil menyentilkan jari ke permukaan majalah tersebut.

Dengan kesal kulemparkan saja majalah itu ke tempat tidur. Kuambil kapas dan *cleanser* wajah di atas meja rias. Kuhapus asal-asalan *eye-shadow*, *blush on*, dan *lipstick* yang menempel di wajahku. Alat-alat *make up* ini sudah sejak lama terpajang di meja rias, tapi baru kali ini aku memakainya. Biasanya, aku tak pernah tertarik untuk memoles wajah. Tapi entah kenapa, sejak melihat Tuan Arif jadi berpuluh kali lipat lebih tampan, aku jadi tergoda untuk memakai alat-alat perias

wajah ini. Seperti ada panggilan jiwa, agar aku terlihat semakin atau paling cantik di depan Tuan Arif. Apalagi melihat sekretarisnya mampir ke rumah kemarin sore. Aku jadi was-was wanita berpenampilan menor itu akan mencuri perhatian si duda keren beranak dua tersebut dariku.

“Nyonyaaaaa??!!” pekik Bibi Arimbi tiba-tiba sudah berdiri di belakangku. Ia melihat wajah kacauku di permukaan cermin.

“Huwaaaa ... aduh bagaimana ini, bagaimana ini???” panikku langsung menutupi muka sambil sebelah tangan menjauhkan peralatan *make-up* ke pojok meja.

“Bagaimana apanya, Nyonya?” tanya Bibi Arimbi ikutan panik. Aku memberi isyarat tangan, agar Bibi Arimbi tidak semakin mendekat.

“Tidak apa-apa, Bi. Maaf,” ucapku lirih. Aku masih menutupi wajah dengan kedua tangan, ketika Bibi Arimbi sudah berdiri di depan dan menyingkap tanganku perlahan. Ia tersenyum melihat wajah hancur leburku. Aku mendesis dan mengedip-ngedipkan mata karena sedikit terasa perih.

Bibi Arimbi mengangkat daguku. Aku manut saja sambil memutar bola mata untuk tak bertatapan langsung dengannya. “Ckckckck.... Kenapa wajah Nyonya jadi begini? Apakah ingin terlihat cantik di hadapan Tuan Arif?”

Rasa panas menjalari wajah. Malu. Ya, malu sekali tertangkap basah seperti ini.

“Bibiiii...” sungutku, semakin malu.

Bibi Arimbi menarik tangannya lalu menumpukannya di tongkat. “Mungkin Riani bisa membantumu, Nyonya. Dia biasa sedikit berhias ketika berangkat kuliah. Setidaknya untuk riasan yang tipis dan tidak menor seperti ini.”

Riani adalah ART yang bertugas untuk bersih-bersih rumah. Dan Tuan Arif berbaik hati mengizinkannya kuliah, karena kebetulan gadis muda itu cerdas. Riani berhasil mendapatkan beasiswa dari kampus, membuat kami semua mengaguminya.

“Tidak perlu, Bi. Saya hanya....”

“Tuan Arif dan kedua anaknya sudah menunggu Nyonya untuk makan malam. Saya akan panggilkan Riani untuk merias Nyonya sebentar.”

“Jangan Bi!” cegatku.

Bibi Arimbi yang sudah berdiri di ambang pintu tersenyum padaku. “Tidak apa-apa. Biar Nyonya semakin cantik.”

Lima belas menit kemudian, aku sudah tiba di lantai bawah. Riani menata rambutku demikian rupa hingga tidak lagi berkepang dua. Rambut panjang ini terurai bergelombang dan dihias jepitan bunga krisan berwarna silver, guna menghilangkan poni depan yang biasanya menutupi jidat. Ia

juga menyempurnakan riasan wajahku dengan bedak tipis dan *lipgloss pink* di bibir.

“Ya ampuuun ... aku sudah lapar sekaliiii!” pekik Airlangga, ketika aku melangkah ragu. Jantung ini benar-benar tidak bisa diajak kompromi demi membayangkan raut wajah Tuan Arif. Akankah ia terpesona? Aku mulai mengatur nafas dan langkah kaki sebaik mungkin.

“Maaf, membuat semua menunggu,” ucapku tersenyum cerah.

Tuan Arif langsung memandang ke arahku. Rasa kikuk diri ini hampir kambuh saat menatap sepasang mata Tuan Arif yang nyaris tanpa kedip itu. Radit juga menatap dengan cara yang sama. Sepasang matanya berkilat tajam. Aku membeku sejenak karena tatapan keduanya. Airlangga bergeming. Ia tetap teguh untuk tidak peduli.

Aku berjalan menuju kursi dan duduk di depan Radit yang itu berarti duduk di sebelah Tuan Arif. Jantungku serasa mau pecah. Tuan Arif terpana. Ia kehilangan kata-kata. Kami saling tatap, lekat.

“Ayah, apa makan malamnya sudah bisa dimulai?” tanya Airlangga tak sabar.

Mendengar suara Airlangga kami semua langsung tersadar. Radit bersegera memutar bola mata, pura-pula melihat sesuatu di sudut ruangan.

“Tentu saja. Selamat makan semua,” kata Tuan Arif tiba-tiba terlihat semangat. Aku tertawa kecil karena merasa berhasil membuat pria di sampingku ini terpesona. Tiada henti ia memandangiku dengan sorot mata memuja itu. Tanpa sungkan aku menyendokkan nasi ke piringnya. Lalu memilihkan sayur dan lauk. Tuan Arif mengucapkan terima kasih yang kubalas dengan sebuah senyuman manis.

Tiba-tiba aku menyadari, kalau Radit dan Airlangga memperhatikanku seksama. Tapi aku mencoba untuk tidak terusik tatapan mereka. Lagipula untuk apa? Radit sangat membenciku dan Airlangga sudah tidak mengacuhkanku sekian lama. Bahkan sejak bimbel dimulai hingga ujian akhir di sekolah usai. Jadi, tatapan sepasang mata bercahaya dari kedua pemuda itu tidak akan mengubah apa pun.

Jantungku tetap membisu, tiada berdetak mengiramakan syahdu hati yang tersentuh semburat kekaguman. Biasa saja. Menguar ke udara. Berbanding terbalik dengan tatapan Tuan Arif. Sepasang mata miliknya mampu mengundang berjuta ragam rasa. Menjeratku dalam poros kharisma yang ia punya. Hingga akhirnya memasrahkan diri, andai ia merengkuhku dalam peluk hangatnya. Mencumbuku tanpa akhir penuh gelora asmara.

Usai makan malam, Airlangga dan Radit bersegera menuju kamar mereka masing-masing. Entah sebab apa, ada

kegelisahan dalam diri mereka berdua. Tak terbaca namun jelas sekali dari cara mereka pergi meninggalkan kami.

Kini, aku berdua saja dengan Tuan Arif. Rasanya luar biasa sekali, ketika suamiku ini memegang tanganku sembari mengungkapkan seluruh perasaan cintanya. Berkali-kali ia mengucapkan kata-kata itu. Cinta, cinta, cintaaa.... Oh, indahnyaaaa....

“Saya berharap, bisa menggenggam tanganmu untuk selamanya. Mencintaimu untuk selamanya. Bersamamu untuk selamanya.”

Mataku hanya bisa berkaca-kaca mendengar ucapan Tuan Arif. Aku ingin meluapkan perasaan cinta padanya saat ini juga, tapi entah mengapa tidak bisa. Aku terkungkung rasa segan. Aku terpenjarakan rasa hormat. Menyiksa diri sendiri dengan letupan api asmara yang membunyah di dalam dada. Rasanya tidak nyaman, tapi inilah sebuah pilihan. Kukungkung hatiku lewat sikap anggun dan malu. Mengabaikan sebuah kesempatan yang seharusnya menjadi penghancur tembok jarak yang kuciptakan dulu.

Percakapan kami tidak berujung pada sebuah ciuman. Pun tak berujung dengan pelukan. Tuan Arif memintaku untuk segera beristirahat di kamar. Menyisakan semburat rona merah di kedua pipi kami.



Aku berjalan menuju kamar. Ketika melintasi kamar Airlangga, pintu yang semula tertutup langsung terbuka. Dia berdiri di ambang pintu, tersenyum manis seakan menyambut kedatanganku. Aku tidak mengacuhkan dan berlalu begitu saja. Tapi langkahku langsung di hadang olehnya.

“Apa maumu?” tanyaku.

“Berbaikan.”

“Untuk apa? Bukankah selama ini kau sengaja mengabaikanku? Tidak peduli sama sekali padaku? Memang ingin menjauh dariku?”

Airlangga nyengir kuda sambil mengulurkan tangan. “Ini tulus dari hatiku, Bu. Tak seharusnya aku abaikan Ibu. Jadi kumohon, maafkan aku.”

Kupandangi uluran tangan tersebut. Lama. Aku belum yakin, karena saat jelang makan malam tadi dia masih memasang bendera permusuhan. “Ayolaaaah, *pleeeasee* ... jabat tanganku. Lumayan pegal *nih*, Buuu,” ringisnya dengan “seberlebihan” mungkin. “Kalau Ibu tidak segera menerima maafku, kupastikan besok pagi aku akan mogok makan!!” ancamna. Itulah dia!! Airlangga yang suka melebih-lebihkan dan menghebohkan sesuatu.

“Siapa yang peduli kau mau mogok makan atau tidak,” sahutku berusaha culas.

“Oh, ya? Berarti jika besok mogok makan itu benar-benar terjadi, kau tidak perlu menitikkan airmata sucimu itu, ya? Biarkan saja perutku keroncongan lalu ususku dimakan cacing gelang!” Aku memelototi Airlangga. Mulutnya maju beberapa senti, pura-pura merajuk.

Kuhempas nafas pendek. Aku tersenyum masam, lalu menjabat tangannya.

“Kau ini. Bicara terlalu sembarangan! Kau pikir perut digerogeti cacing itu enak!” sewotku membuat Airlangga terkekeh. “Candaanmu tidak lucu!”

Aku berjalan menuju pintu kamar. Lalu tiba-tiba saja dadanya menempel di punggungku. Sepasang tangan kekar Airlangga melingkari pundak dan leher juga.

“Apa-apaan kau, Airlangga! Lepaskan aku!!” sentakku sambil berusaha keras untuk terlepas dari pelukan Airlangga.

“Kumohon ... maafkan aku...” bisiknya. “Kumohon, atas sikap tidak bersahabatku selama ini. Maafkan aku, Sekar...”

Aku terdiam tanpa jawaban. Terlalu sedih dengan pengabaian yang ia lakukan selama ini. Tidak dapat kulukiskan lewat kata, bagaimana aku berusaha sangat keras untuk menenangkan hati yang terus menerka-nerka tentang penyebab kediamannya.

“Apakah kau terluka dan sedih dengan jarak yang kubuat? Apakah kau tersakiti dan terus mencari penyebab diri ini

mendiamkanmu? Mengabaikanmu? Jawablah Sekar. Dan maki aku jika perlu....”

“Iya!! Apa kau puas?!” sentakku emosi, melepas pelukan Airlangga kasar.

Pemuda itu terhenyak ke belakang. Kaget.

“Apa kau pikir aku tidak terusik, dengan sikap tak acuhmu itu?? Apa kau pikir aku tidak sedih?? Apa kau pikir aku tidak kesepian??? Sampai lelah aku mencari tahu penyebabnya Air!”

“Kau jahat!! Kau memusuhiku tanpa alasan yang jelas!! Kau biarkan aku dirundung perasaan bersalah yang berkepanjangan! Tanpa ada keinginan untuk menjelaskan apalagi merasa kasihan! Kau jahat Airlangga. Kau jahat...” isakku pelan sambil menunduk pilu.

Tanpa terasa airmata meleleh begitu saja. Aku tidak bisa menahan perasaan ini. Terlalu marah dan sedih.

Airlangga mendekat, mengangkat daguku lalu menghapus airmata yang berserakan di sana. Ditatapnya mataku dengan sepasang manik hitam yang ia punya. Kemudian direngkuhnya tubuhku ke dalam pelukannya.

Aku semakin terisak-isak. Dan kurasakan ciuman Airlangga di puncak kepala.

Kuregangkan badan. Lalu kutatap wajahnya.

“Jangan lakukan itu lagi. Jangan mengabaikanku. Kau sahabat terbaikku, Air.”

Airlangga menatap sepasang mataku begitu lekat. Ditelusurinya permukaan wajahku dengan jemarinya. “Bahkan aku mengganggapmu lebih dari sekedar sahabat, Bu,” katanya pelan, nyaris tak terdengar. “Pikiranku yang memaksaku, untuk mencoba jauh darimu.”

“Kenapa?” tanyaku parau. Airlangga mengusap-usap pipiku. Ia hanya tersenyum tanpa jawaban. Kemudian diciumnya pipi kiriku begitu lembut. Aku ingin memarahinya, tapi tidak bisa. Benar-benar tidak bisa.

“Aku sayang Ibu. Masuklah. Sebaiknya Ibu istirahat,” ujarnya dengan senyum hangat. Aku menurut. Kumasuki kamar kemudian menutup pintunya rapat. Aku tak sabar menunggu pagi. Aku ingin malam ini cepat berganti.



Aku memenuhi permintaan Tatia untuk menemuinya di sebuah taman tak jauh dari rumah. Dengan mengendarai sepeda mini, aku tiba hanya dalam waktu lima menit. Suasana sore masih hangat. Karena sang mentari masih memancarkan sinar, meski mulai menukik di ufuk barat. Menyapu seluruh permukaan dedaunan dengan cahaya keemasan.

Aku mendapati Tatia sedang duduk di bangku taman sambil terisak-isak. Setelah memarkirkan sepeda, aku langsung berlari menghampirinya.

“Tatia, kau kenapa??” tanyaku panik. Ia mengangkat wajah perlahan, lalu tiba-tiba bangkit dan memeluk tubuhku erat. Ia semakin tersedu-sedu, membuat aku kebingungan. Tapi kubiarkan saja Tatia menangis dalam pelukanku. Sambil kuusap punggungnya selembut mungkin. Setelah agak tenang, barulah Tatia bercerita tentang apa yang sedang ia rasakan. Kami duduk bersisian di atas bangku taman rimbun ini.

“Sejak bimbel bersama, Airlangga sangat baik padaku. Sikapnya jauh berbeda dengan Airlangga yang selama ini aku kenal. Saat kuajak untuk menemaniku belanja di mall, makan atau sekedar ngobrol di *coffe shop*, bahkan nonton film, dia tidak pernah menolak. Dia tunjukkan perhatiannya untukku. Dia *care* dengan hidupku. Menasehatiku. Men-*support*-ku. Tapi ... ketika aku menyatakan cintaku, perasaanku, dia justru menolakku dengan alasan mencintai cewek lain. Sakit sekali rasanya, Sekar. Aku sudah mati-matian untuk jadi gadis baik-baik yang tidak galak, tidak *freak*, tidak tukang marah-marah, dan tidak cengeng, tapi hasilnya nol besaaaarr....”

Tatia menangis sejadi-jadinya sambil menutup wajah dengan telapak tangan. Aku turut merasa sedih. Dan kurangkul bahunya untuk menguatkan.

“Kupikir, akan ada kesempatan sekali saja untukku, menjadi pacar Airlangga. Tapi ternyata aku salah. Karena hati Airlangga mungkin takkan pernah untukku. Sampai kapan pun.

Cinta memang tak bisa dipaksa dan aku tak bisa meminta Airlangga untuk merasakan cinta yang sama seperti cinta yang kupunya. Kini aku bisa apa, Sekar? Aku hanya bisa menangis, menikmati patah hati ini, sendirian,” kata Tatia sambil menatapku dengan wajah dibanjiri airmata.

“Lalu bagaimana? Aku juga tidak tahu lagi, apa yang harus aku lakukan agar Airlangga bisa merubah hatinya untukmu,” jawabku sendu. Tatia menggeleng.

“Tidak perlu, Sekar. Kau tidak perlu melakukan apa pun,” kata Tatia sembari menghapus airmata dan beranjak dari tempat duduknya. Aku pun melakukan hal yang sama. “Mungkin ini saatnya aku *move on*. Melupakan cinta pertama yang bertepuk sebelah tangan ini selamanya.”

“Apa kau yakin, *bisa*? Apa itu tidak akan menyakitimu?”

Tatia menggeleng tegas. Ia mencoba mengukir senyum di bibir tipisnya. Mata sembabnya masih sangat kentara. “Terkadang kita memang harus tega pada perasaan kita sendiri, Sekar. Tega untuk merasa sakit dan luka, demi mengikis rasa cinta yang sampai kapan pun takkan mungkin berbalas. Aku tidak mau lagi menyia-nyiakan perasaanku, untuk terus larut dalam mimpi dan harapan semu. Sekali ia menganggapku hanya sebagai teman, selamanya akan jadi teman. Sekali di hatinya ada cewek lain, selamanya akan ada cewek lain. Tidak ada kesempatan untukku, Sekar. Kesannya

memang *desperate*. Tapi *desperate* pada seseorang tentu lebih baik, agar tak perlu menunggu dan mengharap lagi.”

“Tapi Tatia....”

“Tidak apa-apa, Sekar,” potong Tatia sambil mengelus lenganku. “Terima kasih kau sudah mau jadi temanku dan mendengarkan seluruh curhatku. Tanpamu, mungkin aku tetap dijauhi Airlangga. Seperti musuhnya. Kau sudah membawa banyak perubahan yang lebih baik dalam hidupku. Aku benar-benar berterima kasih. Sampaikan salamku pada Airlangga.”

Tatia tidak lama ngobrol denganku. Setelah menumpahkan seluruh isi hatinya, ia pun berpamitan. Aku hanya bisa mengulas senyum sambil melambaikan tangan, melepas kepergian Tatia dengan mobilnya. Aku tertegun sejenak, setelah mobil Tatia menghilang dari pandangan mata. Kuhempaskan bokong untuk duduk kembali di bangku taman. Pikiranku tertuju pada Airlangga.

Hati anak itu memang batu. Bagaimana mungkin dia menolak gadis yang dari SMP sudah mencintainya?? Dasar sok tampan!! *Suatu saat dia pasti menyesal, sudah menyia-nyiakan cinta Tatia!*



Makan malam tiba....

Tuan Arif terlihat lebih banyak diam. Airlangga dan Radit sudah mulai menyantap makanannya, tapi ia belum juga

menyentuh sendoknya. Jujur, aku bertanya-tanya di dalam hati tentang apa yang terjadi. Karena sejak pagi Tuan Arif tidak mengajakku bicara seperti biasa. Ini sangat jarang ia lakukan. Bahkan tidak pernah, kecuali saat ia harus keluar kota. Ada apa? Ingin aku bertanya. Namun lagi-lagi rasa sungkan dalam diri ini sangat mendominasi. Sehingga aku lebih memilih untuk menahan diri, diam.

“Ayah...” panggil Airlangga. Tuan Arif memutar pandang pada si anak bungsu. “Kenapa Ayah belum makan? Tidak biasanya Ayah seperti ini.”

Aku mengunyah dengan enggan. Berharap dapat jawaban memuaskan. Tapi Tuan Arif hanya mendesah, sambil mencoba memasukkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. Aku yang duduk di sampingnya mulai gusar. Sementara Radit memperhatikan aku dan Tuan Arif bergantian.

“Apa Ayah putus asa menunggu cinta Newibu?” tanya Airlangga pula, membuat Tuan Arif langsung meletakkan sendok kembali di atas piring. Ditatapnya Airlangga tajam.

“Apa maksudmu, Airlangga?!” tegur Radit.

“Memangnya kenapa? Apa itu penting bagimu?” Tuan Arif balik bertanya.

“Ya. Karena kita mencintai perempuan yang sama, Ayah,” jawab Airlangga membuat aku langsung tersedak makananku sendiri. Radit tercekat, kehilangan kata untuk beberapa saat.

Dipandanginya wajah sang adik dengan muka memerah dan alis bertaut.

“Apa-apaan kau, Airlangga! Jaga omonganmu! Dipikir dulu pakai otak!!” sentak Radit tersulut emosi. Airlangga tampak tenang, tidak terusik sama sekali atas amarah sang kakak.

“Aku tahu, kenapa Ayah tidak ke kantor hari ini. Bahkan hampir seharian Ayah mengurung diri di kamar. Ayah tidak terima dengan fakta yang Ayah lihat ‘kan? Tapi aku sadar dengan kelakukanku itu, Ayah. Dan Sekar tidak salah.”

“Apa maksudnya?” tanyaku kebingungan. “Sebenarnya ada apa, Tuan??” sambungku lagi, bergantian menatap Airlangga dan ayahnya. Tuan Arif menatapku tak kalah tajam, membuatku ciut nyali.

“*Stop it*, Airlangga!! Kakak tidak mau kau mengacaukan semuanya karena omongan gilamu!! Jangan lanjutkan lagi. *Please!*” pinta Radit dengan wajah serius sembari menyentak kedua tangan pada permukaan meja. Airlangga tersenyum simpul.

“Aku hanya ingin mengakui perasaanku, Kak. Apa aku salah??” tanya Airlangga menentang sepasang mata Radit yang terlihat seperti ingin menerkamnya, mencabik-cabik dagingnya, dan meremukkan seluruh tulangnya. “Selama ini Sekar menikah dengan ayah tanpa cinta.”

“Tapi ayah mencintai Sekar!” tegas Radit. “Dan kau tak berhak menengahnya!”

“Aku tak peduli!” sahut Airlangga. Kemudian pemuda bertubuh atletis itu menatapku. Wajahnya terlihat sungguh-sungguh. “Sekar, aku mencintaimu. Sepenuh hatiku. Aku sudah mencoba berkali-kali untuk mengingkarinya, tapi aku tidak bisa. Aku mencoba untuk menjauhimu, tapi pada akhirnya aku kembali mendekatimu. Aku mencoba membuka hati untuk gadis lain, tapi kenyataannya hanya kau yang ada di hati ini. Cinta pertamaku mungkin jatuh pada orang yang tidak tepat, tapi aku tak bisa lagi memendam perasaan ini selamanya. Aku harus mengakuinya dan kuharap kau mau mempertimbangkannya. Berpisahlah dari Tuan Arif yang duduk disampingmu itu.”

Bugh! Radit langsung meninju mulut Airlangga keras. Suasana ruang makan langsung gaduh karena Airlangga terjungkal ke belakang.

“Dasar adik kurang ajar!! Dinasehati tidak mau dengar! Berani-beraninya kau bilang seperti itu di depan ayah! Apa kau lupa siapa dirimuuuu?!!!” pekik Radit panjang melengking membuat ART yang kebetulan masih di area *pantry* langsung menepi ke sudut ruangan. Ketakutan. Tuan Arif bergeming di tempat duduk tanpa berbuat apa pun. Biasanya, ia selalu

menengahi perdebatan kedua anaknya. Tapi kali ia tak peduli sama sekali.

“Ada apa ini, Tuan? Ke-kenapa jadi begini??” ujarku panik.

Airlangga berlari menuju ruang tamu dan Radit langsung mengejar. Tuan Arif beranjak dari tempat duduknya. Dan aku mengikuti dari belakang. Kupikir, ia ingin meleraikan perkelahian kedua anak itu, ternyata tidak. Tuan Arif justru berjalan menaiki anak tangga, melewati Radit dan Airlangga begitu saja. Aku bingung. Antara menanyai Tuan Arif atau meleraikan kakak adik yang sedang tinju meninju seperti dalam adegan film aksi itu.

“Tuan, saya mohon, leraikan Airlangga dan Radit?!?!” pintaku dari anak tangga terbawah sementara Tuan Arif sudah hampir tiba di lantai atas.

“Sudahlah, Sekar!!” tukasnya dingin. Hanya itu yang dikatakan Tuan Arif, sementara Airlangga nyaris mati dihajar kakaknya sendiri. Aku tak bisa mengabaikan anak itu. Kuhampiri Radit dan kutarik lengan kanannya agar berhenti memukuli Airlangga.

“Lepaskan, Radit!! Jangan hajar Airlangga seperti ini!! Semuanya bisa dibicarakan baik-baik!!!” pekikku.

“Diam kau, Sekar!! Ini bukan urusanmu!! Kau tidak mengenal keluarga kami!! Dan kau tak berhak mengaturku!!!”

balas Radit berteriak sambil mendorongku hingga terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

“Lepaskan, Radiiiiitt!!” perintahku lagi memekik, sambil tak putus asa menarik tangannya. Karena tak ada itikad baik dari Radit untuk mengasihani Airlangga, maka kugigit lengannya keras.

“Aaaww!! Aaaakkkh...!” ringis Radit refleks melepaskan pegangan dan pukulan tangannya dari Airlangga. Kesempatan itu tak disia-siakan sang adik. Airlangga yang sudah babak belur langsung berlari menuju motor yang terparkir di depan rumah. Radit memburu dan masih saja ingin menghajar Airlangga tanpa ampun. Tapi beruntung ia sempat membalas pukulan kakaknya, sehingga Radit ambruk di halaman tanpa bisa berbuat apa-apa. Airlangga pun berhasil kabur dengan mengendarai motor. Aku hanya bisa ketakutan bercampur panik, tanpa mampu menetralkan situasi sedikit pun.

Beberapa menit kemudian, Radit masuk ke dalam rumah dan menghampiriku dengan wajah bengis. Sepasang matanya masih mengobarkan api kemarahan yang sangat besar.

“Ini semua gara-gara kau, Sekar!! Kau sudah mengacaukan semuanya!! Kedatanganmu membawa bencana!! Aku sudah wanti-wanti agar kau jaga sikapmu sebagai ibu! Karena aku tahu adikku itu polos, belum pernah jatuh cinta!! Dan kedekatan kalian, akan berakhir tragis di salah satu pihak!!

Tapi baik kau ataupun Airlangga sama-sama keras kepala, tidak menggubris ucapanku!!” cercau Radit membuatku semakin ketakutan. Aku berjalan mundur untuk menghindari kemarahannya yang semakin menjadi-jadi.

“Kenapa ayahku mau menikahi gadis bodoh sepertimu!! Apa istimewanya dirimu, hah?!” bentak Radit kasar, membuat aku tidak bisa untuk tidak menangis. Hatiku benar-benar sakit, meskipun aku tahu ucapan Radit itu benar. “Untuk apa kau menangis?? Tak ada gunanya! Kau tetap seorang gadis bodoh! Ya, hanya gadis bodoh yang mau dinikahi pria yang tak dikenal sama sekali. Kau tak mengenali latar belakang ayahku tapi kau mau menikah begitu saja dengannya. Apa karena ayahku kaya raya? Atau karena ketampanannya? Atau jangan-jangan kau memang berbakat jadi istri simpanan?!”

“Cukup, Radit!! Jangan lancang! Andai saja saat itu aku bisa memilih, maka aku tidak akan menikah dengan ayahmu! Tapi saat itu aku tak punya pilihan lain!!” sentakku terisak. “Bahkan kau tidak tahu bagaimana hancurnya hatiku membayangkan masa depanku, selama ini! Setelah aku berstatus jadi seorang istri!”

“Masa bodoh!! Kau memang pengacau! Kau menghancurkan keharmonisan antara aku, adikku dan ayahku!! Kau orang asing yang tidak sepatasnya berada di sini. Kau tidak mengenali ayahku sama sekali, Sekar. Dan

apakah kau masih pantas untuk mendapatkan cinta tulusnya??
Dia menikah tapi tak pernah benar-benar menikah. Dia beristri
tapi tak pernah benar-benar beristri. Dan dia memiliki anak
tapi tak pernah benar-benar memiliki anak. Kau tahu itu????!!”

“Apa maksudmu?” bingungku.

“Sampai kapanpun kau takkan mengerti. Kurasa ayah
benar-benar telah melakukan kesalahan besar dengan
menjadikanmu istrinya. Termasuk adikku, yang sudah bodoh
mencintaimu!! Aku muak denganmu, Sekar!! Muak sekaliii!!”
pekik Radit frustrasi sambil megacak-acak rambutnya sendiri.
“Sekarang! Bagaimana aku memulihkan situasi ini kembali?!!
Hah????!! Mengembalikan kehangatan keluarga kami????!! Kau
memang manusia tak berguna!! Bahkan kau sendiri tak punya
cara untuk menegaskan bahwa kau mencintai ayahku atau
adikku!! *Damn!!*” teriaknya memaki. Kemudian dengan langkah
lebar ia berjalan menuju kamarnya. Kudengar Radit
membanting pintu kamar sangat keras. Membuat tangisku
semakin menjadi, semakin tak terbendung lagi.

Kupikir nyawaku akan berakhir saat ini juga. Menyakitkan
sekali mendengar sumpah serapah Radit. Hatiku terasa sesak
dan sulit sekali untuk bernafas. Sakit ini lebih terasa bertubi-
tubi dibandingkan melihat ia dan Helena berciuman. Sakit ini
adalah hempasan paling dahsyat yang menyadarkan aku
tentang statusku sebenarnya.

Beberapa menit kemudian, Bibi Arimbi muncul dari arah belakang. Dia hanyalah wanita berusia senja yang tak mungkin meleraikan perkelahian Radit dan Airlangga tadi. Dan kini, ia hanya bisa memelukku untuk memberi ketenangan pada jiwa yang terguncang. Ia mengelus punggungku penuh kasih sayang, membuat aku semakin terisak-isak sedih. Setelah sedikit tenang, diantarkannya aku ke kamar. Diselimutinya tubuhku. Diusapnya kepalaku.

“Bi, apakah Airlangga dan Radit pernah bertengkar sebelum saya menjadi ibu tiri mereka?” tanyaku pelan pada Bibi Arimbi. Ia duduk di bibir ranjang. Aku menatap lesu. Wanita tua itu tersenyum getir.

“Tidak pernah, Nyonya. Mereka kakak adik yang sangat rukun.”

“Berarti Radit benar, saya hanya pengacau,” gumamku sedih.

“Tidak, Nyonya. Kau bukan pengacau sama sekali,” hibur Bibi Arimbi. “Dengar baik-baik. Tuan Arif itu pria kesepian. Ketika ia menikah denganmu, semua menyambut gembira. Tak terkecuali dua anaknya.”

“Tapi, sekarang ini mereka tidak rukun lagi, Bi. Semua gara-gara saya.”

Bibi Arimbi menghela nafas lalu memegang tanganku. Ia menggenggam erat, seakan sedang mentransfusi kekuatan jiwa

padaku yang tengah terpuruk ini. Ada keraguan di sepasang mata teduhnya. Haruskah bercerita atau diam saja.

“Nyonya.... Tuan Arif melihatmu bersama Airlangga semalam. Ia melihatmu tidak melakukan perlawanan ketika Airlangga melakukan sesuatu padamu. Maksud saya, memelukmu dan menciummu.”

“Apa??!!” seruku langsung bangun dari tidur.

Wajah Bibi Arimbi menjadi cemas. Ragu untuk menjelaskan semua. Berkali-kali ia menatap nyalang. Khawatir penjelasan yang ia beri semakin merumitkan keadaan.

“Malam itu Tuan Arif berniat hendak tidur. Tapi dari puncak anak tangga ia justru disuguhkan pemandangan tak terduga. Tentu saja Nyonya tidak menyadarinya, tapi tidak dengan Airlangga. Ia tahu Tuan Arif menyaksikan kelakuannya padamu. Jadi, ia merasa sudah tertangkap basah dan tak ada guna untuk bersembunyi lagi. Ia mengakui perasaannya di depanmu, Tuan Arif dan juga Radit. Dengan maksud, agar Nyonya dan Tuan benar-benar berpisah. Anak itu belum dewasa. Ia masih labil, sehingga tidak bisa memisahkan antara logika dan perasaan. Itulah yang membuat Radit sebagai kakak marah sekali,” kisah Bibi Arimbi yang membuatku langsung lemas. Kupegang erat selimut tebal yang membungkus separuh tubuhku.

“Tuan Arif selalu bercerita tentang segala hal pada saya, Nyonya. Ketika ia melihatmu bersama Airlangga, ia menangis. Benar-benar meneteskan airmata ketika menceritakan hal itu pada saya. Ia sangat menyayangi anaknya, tapi ia juga sangat mencintaimu. Nyonya adalah penghangat kesepian dan dinginnya hati Tuan Arif selama ini. Dan Nyonya pasti bisa membayangkan, bagaimana perasaan Nyonya jika berada pada posisi Tuan Arif.”

Lidahku kelu. Tak mampu berucap sepele kata pun. Tiba-tiba aku jadi bisu, mencerna ucapan Bibi Arimbi satu per satu. Airmataku luruh perlahan. *Apa yang harus aku lakukan sekarang???*

Sepeninggal Bibi Arimbi, aku belum bisa memejamkan mata. Pikiranku masih dipenuhi kejadian saat makan malam tadi. Aku tak percaya Airlangga akan berkata seperti itu di depan ayahnya. Terlebih lagi setelah tahu bahwa Tuan Arif menyaksikan aku dan Airlangga berpelukan. Bahkan aku diam saja ketika ia mencium kepala dan pipiku.

Memang wajar, Radit memarahinya dan juga memarahiku. Bahkan kami berdua pantas untuk mendapatkan hukuman berat. Aku yang tidak bisa menjaga sikap. Aku egois, hanya memikirkan perasaanmu tanpa pernah memikirkan akibat dari keegoisan itu. Keapatisanku terhadap cinta Tuan Arif dan kedekatanku dengan Airlangga, sungguh tak kusangka akan

berakhir seperti ini. Siapa yang salah?? Seandainya aku lebih peka dan tahu diri, seandainya saja aku menangkap apa yang Radit maksudkan, tentu kejadiannya takkan seperti ini.

Malam semakin larut....

Samar kulihat dari balik tirai, cahaya Dewi Malam mulai meredup. Lalu padam tertutup awan kelam.



BAB II

Pasca perkelahian Radit dan Airlangga, rumah ini serasa seperti kuburan. Tak ada lagi canda tawa ataupun sapa menyapa. Tuan Arif lebih memilih untuk menghabiskan waktu di dalam kamar. Bahkan makanannya pun diantarkan ke sana. Aku sudah berkali-kali mengetuk pintu kamar itu, mencoba untuk meluruskan masalah keluarga ini dengan Tuan Arif. Tapi hasilnya nihil. Tuan Arif tidak menggubrisku. Sama sekali tidak memberi kesempatan padaku.

Radit tetap melaksanakan rutinitas seperti biasa. Ia tetap berangkat kuliah dan bersikap seakan tidak ada masalah. Aku sama sekali tidak berniat untuk mengajak anak itu bicara karena masih merasa sakit hati. Dan tampaknya, Radit juga berharap agar aku tidak bertanya atau berbicara apa pun padanya. Setiap kali melihatku, walau itu dari kejauhan, Radit pasti langsung memalingkan muka. Sejauh-jauhnya.

Sementara Airlangga ... aku tidak tahu bagaimana kabarnya. Ia menghilang seperti ditelan bumi. Tidak ada yang peduli. Dia tidur di mana? Makan apa? Punya uang atau tidak? Seorang pun tidak ada yang membahasnya apalagi memikirkannya, termasuk aku.

Keesokan pagi, seisi rumah gempar mendapati Tuan Arif pingsan di ambang pintu kamar. Dengan tergepoh-gepoh, Riani memanggil Radit. Aku meraih tubuh Tuan Arif yang tak sadarkan diri dan merengkuhnya ke pangkuanku.

“ Tuaaaaaann ... apa yang terjadi??” isakku. “Bangun, Tuaaan....”

“Menyingkir!!” tukas Radit mendorong tubuhku kasar. Bahkan kepalaku sampai terantuk ke dinding. Tapi aku tidak lagi merasakan sakit, sakin khawatirnya dengan kondisi suamiku. Pemuda itu menggotong tubuh Tuan Arif bersama Pak Ipan. Aku mengiringi mereka dari belakang. Tuan Arif langsung dimasukkan ke dalam mobil. Aku ingin ikut ke rumah sakit. Tapi Radit melarang keras.

“Tak perlu melakukan pencitraan!” tandasnya, membuat hatiku sakit lagi untuk kesekian kali. Siapa yang melakukan pencitraan? Aku hanya ingin menemani pria yang kucintai. Apakah itu salah?? Tapi tiada guna memaksakan diri. Radit itu gunung es. Seperti apa pun aku memaksa, ia tetap takkan peduli.

Aku hanya bisa terduduk lesu di teras rumah, memandangi kepergian Bibi Arimbi dan Radit. Hatiku nyeri sekali. Sakit rasanya ketika cinta ini tak dianggap. *Tuhan, sudah tibakah saatnya kuakhiri saja pernikahan ini??*, isakku sambil menengadahkan wajah ke langit. Mendung mengiringi tangisku pagi ini.

Aku tak tahu harus berbuat apa, saat tersadar bahwa mencintai itu ternyata menyakitkan. Seandainya aku tidak mencintai Tuan Arif, meskipun semua kekacauan ini terjadi, aku pasti takkan merasa sesakit ini. Akh, hati. Saat ini kau begitu lemah. Tidak memiliki kekuatan sama sekali.

Kini aku hanya bisa memeluk lututku sambil menumpahkan tangis. Pilu.

Entah berapa banyak waktu yang aku habiskan untuk meratapi nasib di teras ini sendirian. Hingga akhirnya, terdengar deru motor Airlangga berhenti di halaman rumah. Tapi aku tak berminat untuk menyambutnya. Aku marah dan tidak suka padanya! Terutama hatinya!!

“Sekar,” panggil Airlangga lirih. Aku tahu ia sudah di depanku. Tapi aku tetap keras kepala untuk tidak menengok. “Newibu....” Aku masih diam. “Newibu...” sekali lagi ia memanggil.

Panggilan itu. Panggilan Airlangga sebagai anak yang begitu banyak memberi tawa padaku. Panggilan yang

mengenalanku pada kehumorisannya, keramahannya, kehangatan hatinya. Tapi, panggilan itu juga yang mengingatkan aku tentang statusku. Ibu Baru, istri dari seorang pria *single parent* yang berjuang mati-matian untuk menghidupi dua anak, setelah ditinggal mati oleh istrinya selama delapan belas tahun. Abrisam Arif, duda yang membayar warisan hutang kakekku, mencintaiku sepenuh hati, dikhianati anaknya, dan sekarang terbaring di rumah sakit!!

Aku mengangkat wajah. Airlangga tengah berjongkok di depanku dengan wajah masih membiru. Ia kacau sekali. Kasihan, tapi kali ini egoku lebih besar dari rasa kasihanku. Dengan sigap aku berdiri lalu bertanya ketus, "Ada apa?!"

Airlangga bangkit dan memandangkku. Dielusnya pipiku yang justru berbalas tepisan kasar. Ia terkekeh kecil. Hambar.

"Apa kau mencintai ayahku?" tanyanya getir. Kulirik tajam sepasang matanya. "Jawablah. Aku tidak akan marah."

"Ya, aku memang mencintai Tuan Arif. Kenapa? Kau keberatan?"

"Heh!" dengus Airlangga kemudian tertawa terpaksa. "Aku memang bodoh, tidak memikirkan hal itu! Kupikir kau takkan jatuh cinta padanya tapi ternyata?" wajah Airlangga begitu kecewa. "Memang suatu kemustahilan bagi wanita manapun untuk tidak luluh atas kebaikan hati Tuan Arif itu."

"Apa maksudmu?"

Airlangga diam tanpa jawaban. Dia menatapku teduh. Bahkan cenderung sendu. Aku tak tahu apa yang ia pikirkan. Tapi tiba-tiba saja ia berkata, "Baiklah, Bu. Aku akan antarkan Ibu ke rumah sakit. Ibu ingin menjenguk ayah 'kan?"

Apakah aku harus mempercayainya setelah apa yang ia lakukan malam itu?? Jangan-jangan ia malah ingin menculikku?? Aakhh, tidak-tidak! Aku tidak boleh mempercayai anak ini lagi. Dia racun! Dia berbahaya!! Dia pembawa masalah!!!

"Ayolah, Bu. Mari kuantar Ibu ke rumah sakit," tawar Airlangga lagi.

"Tak perlu. Aku bisa ke sana sendirian naik taksi tanpa kemurahan hatimu!" ketusku sambil membalikkan tubuh ingin masuk ke dalam rumah.

"Ibu takkan pernah bisa membenciku, andai Ibu tahu siapa aku!" kata Airlangga lantang membuat aku mengurungkan niat untuk pergi. Kuhentikan langkahku lalu memutar tubuh menghadap Airlangga lagi. Aku mengernyitkan dahi tanda tidak mengerti. "Aku tidak akan menculikmu, Bu. Aku tulus ingin mengantarkanmu pada ayah," sambungnya pula dengan sorot mata mengiba. Tiba-tiba aku merasa anak ini adalah Airlangga yang kukenal selama ini. Dia bukan Airlangga yang menggila beberapa malam lalu itu.

Airlangga mendekat. Aku berdiri kaku. Diraihnya tanganku. Telapaknya dingin sekali.

“Maafkan sikapku malam itu. Aku sudah kelewat batas. Tak seharusnya aku mengucapkan kata-kata itu. Apakah Ibu mau memaafkanku?”

“Jadi benar kau mencintaiku?” tanyaku ragu.

“Ya, sangat mencintaimu,” jawabnya.

“Tapi aku sangat mencintai ayahmu, Air...”

Airlangga tersenyum getir. “Tidak apa-apa, Bu. Mencintai bukan berarti harus memiliki. Ayah butuh waktu delapan belas tahun untuk melupakan cinta lamanya. Meski tidak tahu sampai kapan, tapi aku pasti bisa melakukan hal yang sama seperti ayah,” jelas Airlangga. “Sudahlah!! Jangan bahas cinta yang rumit ini lagi! Aku ingin bawa Ibu menjenguk ayah! Agar dia cepat sembuh!” pungkasnya sambil nyengir kuda. “Bukankah cinta itu obat paling mujarab di dunia??!” kerlingnya menambahi.

Aku tersenyum. “Baiklah,” sahutku jadi bersemangat

Dua puluh menit kemudian aku dan Airlangga tiba di sebuah rumah sakit. Setelah bertanya pada resepsionis, kami pun berjalan bersisian menuju ruang Tuan Arif dirawat. Aku membawakan sekeranjang apel hijau untuknya. Dan semoga senyum penuh cinta dariku bisa mempercepat kesembuhannya. Aku juga sengaja memakai *dress* yang

dibelian Tuan Arif. Yaitu dress lengan pendek dengan bawahan sebatas lutut. Berbahan sangat lembut dan nyaman dipakai. Warna biru muda tanpa motif, namun berbordir tusuk *bullion* pada tepian bawahnya. Sehingga motif bunga-bunga kecil pada *dress* ini membuat manis dan anggun pemakainya.

Tok, tok, tok...

Airlangga mengetuk pintu kamar bernomor enam puluh delapan di depan kami. Tak butuh waktu lama, pintu langsung membuka.

“Den Air??” seru Bibi Arimbi kaget.

“Iya, Bi. Kami mau jenguk ayah. Pengen lihat keadaannya,” sahut Airlangga sambil tersenyum. Bibi Arimbi memutar pandangan mata ke arahku. “Aku sengaja bawa Newibu. Karena dia juga ingin menjenguk ayah.”

“Tidak perlu!!” tiba-tiba Radit muncul membuat senyum Airlangga langsung sirna ke dunia antah berantah. “Kalian berdua sebaiknya pergi,” kata Radit mengusir. Ia mendorong dada Airlangga hingga mundur selangkah.

“Den Radiit, tak perlu adu otot dan emosi lagi,” tegur Bibi Arimbi lalu menghampiri Airlangga dan merengkuh pinggangnya untuk dibimbing masuk ke dalam ruangan.

“Bi, mereka berdua ini yang buat ayah sakit! Mereka tidak pantas ada di sini!!!” cecal Radit menunjuk aku dan Airlangga bergantian. “Pergi sana!! Pergiiii!!!” usir Radit tanpa perasaan.

Dilepaskannya pegangan Bibi Arimbi dengan paksa, kemudian ditariknya wanita tua itu masuk ke dalam ruangan Tuan Arif dirawat. Dia mengunci pintu cepat-cepat dan membiarkan kami terhenyak di luar. Tega.



Aku terduduk lesu di kursi tunggu rumah sakit. Aku masih saja memangku keranjang apel yang kubawa sambil memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Radit memang keterlaluhan. Seakan-akan dia adalah dewa tanpa cela. Sebenci apa pun dia padaku dan Airlangga, pemuda itu tetap tidak berhak melarang kami untuk menemui ayahnya. Airlangga juga anak Tuan Arif dan aku istrinya.

“Si Radit sialan itu memang brengsek!” maki Airlangga yang sedari tadi berjalan mondar mandir di depanku. Aku memutar mata untuk melihatnya sejenak tapi kemudian aku kembali pada kegiatanku. Melamun. “Dia pikir dia siapa, melarang-larangku untuk jenguk ayah??” sambungnya lagi sambil duduk di sampingku. Ia membuka jaket dan meletakkannya begitu saja di atas kursi besi yang kami duduki. Tangannya mengepal pertanda ia sangat kesal. Ia bolak balik menengok pintu kamar Tuan Arif. Tetap tidak ada tanda-tanda makhluk rendah hati akan membukanya, untuk kemudian mengajak kami masuk ke dalam.

Airlangga menghela nafas panjang. “Aku lelah sekali, Bu,” ujarnya dengan wajah layu. Dia menyandarkan punggung pada sandaran bangku sambil menatap kosong ke atas. “Aku lelah dengan hidupku sekarang ini. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku gamang. Aku bingung,” keluhnya. “Apakah aku masih pantas mendapatkan maaf dari ayah?” imbuhnya bertanya, seakan pada dirinya sendiri.

Kutegakkan tubuh sambil menatap Airlangga. “Tak ada manusia yang tak pantas untuk mendapatkan maaf, sebesar apa pun kesalahannya, Air,” sahutku.

“Tapi kesalahanku fatal, Bu. Mencintaimu dan mengakuinya di depan ayah adalah hal tergila yang pernah aku lakukan,” lirik sekali Airlangga berkata. “Cinta itu memang menebas batas logika manusia. Dia buta, tak melihat yang dicintainya adalah orang yang salah atau yang tepat. Kenapa Tuhan harus ciptakan perasaan semacam itu??” tanyanya. “Apa Ibu tahu jawabannya?” tiba-tiba Airlangga memutar wajah ke arahku.

“Aku juga tidak tahu,” jawabku singkat. Kualihkan pandangan mata ke depan. Menatap dinding kokoh yang jadi saksi obrolan kami. “Karena aku sendiri tidak tahu, apakah cintaku pada Tuan Arif adalah kesalahan atau bukan. Dia duda, beranak dua, bahkan aku tidak tahu masa lalunya sebelum

menikahiku seperti apa. Tapi hatiku bisa menumbuhkan dan memekarkan cinta padanya. Aneh bukan??”

“ Ya, sangat aneh memang. Bagaimana mungkin aku kalah dari ayahku.”

“Apa??” seruku sambil menatap Airlangga tajam. Ia terlihat kaget tapi langsung nyengir kuda untuk menutupi perasaannya.

“Ayahku memang pantas dicintai banyak wanita, Bu. Dia adalah pria yang sangat, sangat, sangat baik hati,” puji Airlangga sungguh-sungguh. “Jadi perasaan Ibu tidak salah sama sekali. Suatu kewajaran,” pungkasnya.

Satu jam berlalu. Pintu tak kunjung dibuka hingga akhirnya Airlangga menyerah. Ia memutuskan pulang ke rumah. Ia mengajakku, tapi aku lebih memilih untuk tetap tinggal sampai akhirnya pintu itu akan terbuka, dan aku bisa melihat keadaan Tuan Arif seperti apa. Airlangga tersenyum getir mendengar alasan penolakanku untuk pulang bersamanya.

“Jadi tidak apa-apa Ibu kutinggal saja?” tanyanya sekali lagi meyakinkan. Aku mengangguk mantap. “Semoga Kak Radit tidak menganiayamu, Bu,” tukasnya setengah bercanda.

Aku tertawa renyah. “Kalau itu dia lakukan, lihat saja. Akan kupatahkan lehernya!” sahutku sambil mengangkat

tangan terkepal. Airlangga terkekeh melihatku. Lalu ia pun pergi. Meninggalkan aku sendirian menunggu.



“Hei!”

Aku tersentak dari tidur singkatku. Seseorang menendang kakiku cukup keras. Rasa sakitnya langsung membuat mata ini terbuka lebar-lebar. Sosok Radit dengan wajah datar dan kedua tangan terlipat di dada berdiri sempurna.

“Untuk apa tidur di sini?? Jangan bertingkah seperti gelandangan! Pulang saja ke rumah dan tidur pulas di sana!” ujarnya ketus, membuat aku langsung bangkit dari duduk sambil memegang keranjang apel. Kutentang sepasang mata berlapis lensa minus itu. *Orang ini menyebalkan sekali*, gerutuku dalam hati.

“A-KU TI-DAK MA-U!! Paham?!!” sahutku membuat Radit terperangah.

Pemuda bertubuh tinggi itu menyipitkan mata. Lalu dengan mendesis ia berkomentar, “Dasar *bar-bar*.”

Bugh! Aku menendang tulang kering Radit keras hingga ia jatuh berlutut di hadapanku. “Sepertinya kau perlu tahu, aku lebih dari sekedar *bar-bar*!” kataku sinis. Aku menjauh beberapa langkah darinya.

“Sekar, kau...??” ringis Radit sambil memegangi kaki kirinya.

“Cukup sudah, Radit! Sekampung-kampungnya aku, seudik-udiknya aku, dan sebodoh-bodohnya aku, bukan berarti bisa kau perlakukan seenaknya! Dasar payah!” ejekku sambil berjalan meninggalkan Radit menuju ruangan Tuan Arif.

“Heeeiii, kauuuu!! Kau tak boleh masuk!!” pekiknya sambil berusaha berdiri. Tapi terlambat, aku sudah lebih dulu masuk ke dalam ruang rawat inap rumah sakit bernuansa hijau muda dan ungu ini.

Kulihat Bibi Arimbi tertidur pulas di sofa. Tak jauh darinya Tuan Arif berbaring di ranjang dengan wajah pucat dan mata terpejam. Aku berjalan perlahan. Kuletakkan keranjang apel di atas nakas, lalu menghampiri Tuan Arif. Kupegang telapak tangannya. Dingin sekali.

Kupandangi wajah Tuan Arif. Sepasang alisnya sangat bagus, hitam legam walau tak begitu lebat. Hidungnya mancung. Bibirnya pun terukir sempurna. Wajah ini memang jauh dari kata menua. Sungguh tidak pantas berkepala empat.

Meski ragu, kuulurkan tangan untuk mengelus ubun-ubunnya. Akkh, aku baru tahu rambut Tuan Arif sehalus ini. Pria ini, benar-benar dianugerahi fisik yang sempurna oleh Tuhan. Dan melihatnya terbaring lemah seperti ini ... hanya membuat hatiku diselimuti kesedihan juga rasa bersalah. *Apa yang harus aku lakukan untuk menebusnya?*

Di saat hatiku terenyuh, tiba-tiba Tuan Arif membuka kelopak mata. Membuat aku kaget setengah mati. Langsung kutarik tanganku kembali. Meski gugup, aku berusaha berdiri dengan posisi sejajar mungkin.

“Mana Airlangga?” tanyanya parau.

“Mmm.... Dia pulang ke rumah, Tuan,” jawabku sungkan.

“Sayang sekali. Padahal saya ingin bicara dengannya,” kata Tuan Arif datar sambil memutar bola mata ke langit-langit kamar. Kenapa ia tidak sehangat biasanya? Mungkinkah kini Tuan Arif membenciku juga seperti Radit? Ah, aku tidak bisa membayangkan kalau itu benar. Di saat hatiku mulai mencintainya, diabaikan seperti ini adalah derita tak terkira.

Aku berusaha keras membangun pikiran-pikiran positif di dalam batok kepala untuk menghibur diri sendiri. Mungkin rasa sakit di tubuh Tuan Arif yang membuat sikapnya tidak seperti biasa. Mungkin pengaruh obat yang membuatnya setengah sadar. Mungkin.... Ya, banyak kemungkinan. Tidak mungkin semudah itu dia mengubah perasaannya. *Tidak mungkin cinta Tuan Arif yang besar itu sirna begitu saja*, batinku sambil memandangi wajah Tuan Arif.

“Tuan harus sehat dulu.... Baru bisa bicara dengan Airlangga. Bahkan mungkin menyentil jidatnya jika Tuan mau,” sahutku setengah bercanda berharap ia akan tertawa. Tapi

Tuan Arif bergeming. Membuatku menelan pil pahit kekecewaan.

Pada saat bersamaan, pintu dibuka. Radit masuk dengan wajah marah. Aku pura-pura tidak menyadari kedatangannya. Kuabaikan dia seperti kebiasaannya mengabaikan diriku.

“Dasar tak tahu malu!! Setelah apa yang terjadi, kau masih saja berani menemui ayahku?!” umpat Radit sambil berjalan menghampiriku.

“Radit.... Jangan kasar begitu pada Sekar. Sampai saat ini, dia masih istri ayah. Itu berarti dia masih ibumu,” sela Tuan Arif lirih. Radit langsung menatapku tajam.

”Tapi dia dan Airlangga sudah buat Ayah menderita. Ayah terus-terusan memikirkan kelakuan mereka berdua sampai asam lambung Ayah naik. Dan maag kronis Ayah jadi kambuh lagi,” tentangnya.

“Tidak apa-apa, Radit. Bentar lagi ayah akan sembuh dan ayah akan selesaikan semua masalah dalam keluarga kita. Kamu tidak perlu kasari Sekar. Tidak baik.”

Apa maksud Tuan Arif jika ia sembuh maka ia akan selesaikan semua masalah keluarga kami? Apakah itu berarti ia akan menceraikanku? Menyuruhku pulang kepada kedua orangtuaku?? Atau...?? Darahku berdesir hebat. Tiba-tiba hatiku serasa ditusuk. Sakit sekali. Airmataku serasa ingin jatuh tapi aku berusaha sekuat mungkin untuk menahan. Aku

tak mampu lagi berkata-kata. Bahkan sekedar menawarkan diri mengupas apel untuk dimakannya pun tidak bisa.

“Sebaiknya kamu antarkan saja Bibi Arimbi dan Sekar pulang ke rumah,” perintah Tuan Arif pula kepada Radit.

“Tapi Tuan, saya ingin menunggui Anda di sini,” aku menimpali, membuat Tuan Arif memutar mata ke arahku. Sepasang mata itu kehilangan sinar hangatnya. Redup sekali.

“Jangan, Sekar. Biar Radit saja yang menunggui saya di sini. Kamu dan Bibi Arimbi pulang saja. Kasihan nenek-nenek harus tidur sambil duduk seperti itu di sofa. Bisa-bisa saat bangun pinggangnya malah encok,” ujar Tuan Arif sambil tertawa kecil.

Kebetulan Bibi Arimbi sudah terjaga dari tidur. “Saya masih cukup fit untuk menunggui Anda 24 jam, Tuan,” sahutnya membuat Tuan Arif jadi terkekeh. Sementara aku tak bisa menyunggingkan senyum sama sekali. Hatiku berkecamuk. Antara rasa sedih, khawatir, takut, dan juga bingung.

Ketika di dalam mobil, Bibi Arimbi tidak banyak bicara. Kami duduk berdampingan, tapi ia tidak mengucapkan kata-kata hiburan. Membuatku semakin larut dalam kesedihan. Aku hanya bisa meneteskan airmata sambil melihat keluar kaca mobil. *Kenapa hidupku jadi begini??*

Sesampainya di depan pintu gerbang rumah, Radit langsung memutar balik arah mobilnya. Ia menuju rumah sakit lagi, meninggalkan aku dan Bibi Arimbi. Malam baru saja menapak. Dan dengan sangat hati-hati Bibi Arimbi membimbing langkahku menuju rumah.

“Yang sabar, Nyonya. Ini semua ujian pernikahan kalian,” ujarnya mengelus lenganku lembut.

“Iya, Bi,” sahutku sekenanya.

“Tuan Arif sangat menyayangi Airlangga, jauh melebihi rasa sayang pada dirinya sendiri. Perasaan bocah itu padamu, tentu sangat mengganggu pikiran dan hati Tuan Arif. Posisinya sangat sulit sekarang ini. Dan saya harap, Nyonya mau mengerti.”

Aku hanya bisa mengangguk lesu. Kemudian Bibi Arimbi mengantarkan aku ke kamar. Di tempat ini, aku hanya bisa termenung. Entah kenapa, hatiku seakan tak bisa bangkit untuk semangat lagi. Aku sedih melihat Tuan Arif terbaring tanpa daya di rumah sakit, aku sedih atas perasaan Airlangga, dan aku juga sedih pada diriku sendiri.



Jelang tengah hari, Tuan Arif dan Radit tiba di rumah. Ia sudah sembuh meskipun masih terlihat lemah, tak segagah biasanya. Ketika melewati ambang pintu, seluruh ART menyambut kedatangannya tak terkecuali Bibi Arimbi. Aku

pun turut serta. Hanya minus Airlangga, yang entah sedang di mana.

“Selamat datang kembali, Tuan Arif. Turut bersuka cita Anda sudah sehat dan kembali ke rumah ini,” ujar Bibi Arimbi yang disambut wajah sumringah khas Tuan Arif.

“Terima kasih, Bi. Berkat doa kalian juga saya bisa lebih cepat sembuh dan akhirnya diperbolehkan pulang,” kata Tuan Arif.

Ia menatapku sejenak. Dan ketika aku ingin menyapanya, ia justru telah berpaling muka. Dengan langkah teratur, pelan ia berjalan menaiki anak tangga. Radit menyokongnya dari belakang. Siap siaga bila sewaktu-waktu sang ayah rubuh. Aku menatap kepergian itu sendu tanpa bisa berbuat apa-apa. Sepertinya Tuan Arif memang merubah sikap padaku. Ia melenggang menuju kamarnya tanpa sepatah kata. Sakit sekali ternyata diabaikan seseorang yang kau cintai. Terlebih-lebih ketika kau sangat yakin bahwa sebelumnya dia mencintaimu sepenuh hati.

Setelah semua kembali pada kegiatan masing-masing, aku berjalan menuju sofa. Ingin menenangkan pikiran, tapi bayang Tuan Arif justru tak kunjung henti memenuhi ruang pikir ini. Aku benar-benar tidak bisa mengabaikan dia seperti dulu. Tuan Arif sudah merenggut seluruh perasaanku. Dan menjadi

pusat duniaku. Maka, meski suasana hati berantakan, aku beranjak dari sofa dan berjalan menuju tangga.

“Jangan ganggu ayahku!” kata Radit, ketika aku tiba di puncak anak tangga. Kutentang bola matanya yang terkadang memiliki sorot sangat mematikan itu. “Biarkan dia tenang, di awal kepulihan kesehatannya. Dia tidak butuh motivasi atau omongan tidak penting darimu.”

“Ada apa denganmu, Radit? Kalaupun begitu membenciku, kau tak perlu berlidah setajam itu!” balasku.

Heh!, dengusnya tersenyum sinis. “Sejak aku tahu kau ini bocah SMA kelas XII, sejak itu aku sudah membencimu, Sekar. Kau tak pantas mendapatkan cinta ayahku.”

Aku berjalan melewati Radit karena tidak mau memperpanjang perdebatan kami. Berusaha untuk setenang mungkin dan tidak peduli. Tapi, tak kusangka lidahnya masih saja mencerca.

“Apa kau tahu, Sekar? Mungkin ayahku menikahimu karena kepolosanmu, padahal polos dan bodoh itu hanya beda tipis. Semoga pikirannya terbuka untuk memulangkanmu pada orangtuamu di desa. Walaupun katanya dia sangat mencintaimu, kuharap ayahku keliru dan segera menyadari kekeliruannya itu.”

Radit ini benar-benar keterlaluan. Skeptisnya sudah kelewatan! Dengan hati bergemuruh aku mendekatinya

kembali, lalu berkata, "Semoga tidak ada nyawa pasien yang melayang sia-sia karena dokternya seorang manusia *heartless* sepertimu! Ooouh, aku salah! Kau bukan manusia, tapi gunung es berbentuk manusia. Mungkin Helena bangga berpacaran denganmu saat ini, tapi tidak untuk menjadikanmu suami. Semoga kalian segera putus!"

"*What?!*" desis Radit mengernyitkan dahi. Aku tak mau ambil pusing. Kutinggalkan saja ia, yang masih menyoroti langkahku sampai masuk ke dalam kamar. Aku tidak tahu kenapa aku bisa berkata seperti itu. Tapi yang jelas aku sudah benar-benar muak padanya!

Setelah sekian lama mendekam di dalam kamar untuk memikirkan apa yang harus aku lakukan, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengajak Tuan Arif bicara. Aku ingin menjelaskan padanya, bahwa aku tidak seperti yang ada dalam pikirannya. Aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Airlangga meski anak itu mencintaiku.

Aku keluar kamar dan berjalan menuju kamar Tuan Arif. Berulang kali kuketuk pintunya, tapi tidak ada jawaban. Karena tak sabar, aku membukanya dan ia tidak ada di sana. Aku bergeser ke pintu ruang kerja di sebelah kamar Tuan Arif, dan melakukan hal sama. Tapi tetap tidak menemukan apa-apa. Akhirnya, aku tiba di depan kamar ini. Kamar yang penuh misteri lantaran selalu tertutup rapat. Bahkan tidak seorang

pun pernah terlihat olehku keluar dari balik pintunya. Namun tiada salah untuk mencoba. Karena bisa saja Tuan Arif ada di dalam sana. *Siapa tahu?*

Kuketuk pintu perlahan. Tetap senyap tanpa ada tanda kehidupan. Kuketuk lagi hingga beberapa kali, masih saja sunyi. Aku tidak mau menyerah sampai dapat memastikan bahwa Tuan Arif benar-benar tidak berada di sana. Kuputar *handle* pintu. Dan hanya bisa terperangah demi melihat pemandangan di depanku.

Tuan Arif duduk di atas sofa putih sembari memeluk sebuah foto. Sepasang matanya terpejam, seakan penuh penghayatan. Apakah ia tengah mengenang seseorang? Foto siapa yang dipeluknya itu?

“Ada apa kamu mencari saya, Sekar?” tanyanya, masih dengan mata terpejam.

“Eeemm.... Maaf, Tuan. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu Anda dengan kelancangan saya memasuki ruangan ini. Tapiiii...”

Keraguan untuk menjelaskan maksud kedatanganku mulai membelenggu, demi melihat sikap Tuan Arif yang begitu dingin. Ia tidak bergerak sedikit pun dari posisinya, apalagi sekedar basa-basi mempersilahkan aku duduk di sebelahnya. Kutelan cairan pahit kegetiran diri. Rasanya sakit sekaligus

perih. Ia benar-benar mulai atau telah berubah. Tapi aku harus tangguh. Harus teguh! Untuk menjelaskan segalanya!

Aku mencoba rilekskan diri. Mengitari ruang mungil ini dengan tatapanku. Tapi, bukan kelegaan yang kudapat, melainkan kekagetan yang tak bisa kutepis begitu saja. Saat menyadari bahwa ruangan serba putih ini diisi banyak pigura foto berbagai ukuran. Aku mengernyitkan dahi dan mulai serius memperhatikan. Foto-foto ini berbeda dengan koleksi foto yang ada di ruang kerja Tuan Arif. Ini adalah sekumpulan foto sosok wanita dan pria dewasa. Bukan bayi atau anak-anak.

“Kenapa?” tanya Tuan Arif yang ternyata sudah mengawasi gerak gerikku. Ia sudah duduk tegak dan meletakkan foto yang sedari tadi ia peluk di atas meja. Aku mengabaikan pertanyaan itu karena terlalu fokus memperhatikan sebuah foto yang bertengger indah di atas meja pualam putih.

Kuraih foto itu lalu kuperhatikan seksama. Aku syok dan nyaris menjatuhkan foto berpigura emas tersebut. Wanita ini.... Mirip sekali denganku!! Wajah kami serupa!! Hanya rambut bergelombang dan wajah bersapu riasan tipis sebagai pembedanya. Ia menggandeng Tuan Arif dengan tawa ceria dan binar mata bahagia. Tuan Arif pun sama bahagianya. Mereka terlihat serasi sekali.

Seakan ada yang mengocok-ngocok perut, aku langsung memandang tempat duduk Tuan Arif. Kosong. Ternyata ia sudah berdiri di belakangku. Aku langsung memutar tubuh.

“Wanita ini, istri pertama Tuan?” tanyaku pelan.

“Ya. Dia adalah alasan utama kenapa saya menikahimu, Sekar,” jawab Tuan Arif menatapku. Tanpa kuminta ia pun menjelaskan. “Wajah kalian sama. Dan saya merasa, ia seakan hidup kembali lewat dirimu. Penantian saya selama delapan belas tahun tahun, kesepian saya, kesedihan saya, dan rindu saya padanya setidaknya mulai terobati lewat dirimu. Maaf kalau sebelumnya saya tidak pernah bercerita tentangnya.”

“A-apa?” desisku nyaris tak terdengar. Tuan Arif mengerjapkan mata beberapa saat, mencoba menahan air yang mungkin saja ingin merembes dari sana. “Jadi, selama ini?? Saya hanya sebagai bayangan istri pertama Anda yang sudah...?”

Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku. Dadaku mendadak sesak! Kerongkonganku tercekak. Kenapa aku harus mengetahui kenyataan ini di saat hatiku mulai mencintainya?!!

“Maafkan saya, Sekar. Sebenarnya saya tidak mau mengungkapkan kebenaran ini. Saya ingin menyimpannya jadi rahasia saya sendiri. Tapi perasaan Airlangga untukmu sangat mengganggu saya. Saya tak punya pilihan lain. Saya memang

harus mengalah untuknya, karena inilah kenyataan sebenarnya. Kamu hanya bayangan almarhumah istri saya.”

“Jadi ... Tuan tidak pernah benar-benar mencintai saya, begitu? Dan cinta yang selama ini Tuan tunjukkan palsu belaka?” Tuan Arif bungkam tanpa jawaban. “Jawab, Tuan!! Jawab!! Jawab kalau Anda benar-benar tidak mencintai saya,” desakku sambil mengguncang tubuhnya dengan frustrasi.

“Ini bukan tentang perasaan saya, Sekar! Tapi tentang perasaan Airlangga! Saya tidak bisa terus menjadikanmu istri kalau dia menyimpan cinta yang sangat besar utukmu. Sebagai ayah, tentu saya tak bisa mengabaikan perasaan Airlangga. Dia sangat penting bagi saya. Dia anak saya, meskipun kamu adalah istri saya. Perasaanya padamu tetap akan mengganggu saya, menghantui saya. Saya tidak bisa hidup dalam bayangan seperti itu, Sekar. Sangat tidak bisa. Ada luka yang ikut saya rasakan karena perasaan Airlangga terhadapmu. Dan setelah saya pikir-pikir, seharusnya dulu saya tidak menikahimu!”



BAB 12

Mendengar ucapan terakhir Tuan Arif tubuhku langsung gemetar. Aku sampai meremas bawah *dress* agar tidak terisak saat ini juga. Hatiku sakit sekali. Benar-benar sakit.

“Tuan menyesal menikahi saya?” tanyaku ragu bercampur pilu. Bibirku sampai bergetar, karena terlalu kuat mencoba menahan kesedihan hati. Tuan Arif mendesah tanpa jawaban. Ditatapnya sepasang mataku.

“Saya rasa ‘ya’,” jawabnya enteng.

“Lalu, cinta Anda kepada saya pun sebenarnya palsu?” Tuan Arif memejamkan kelopak mata sekejap lalu menjawab lirih ‘ya’.

“Saya memang bodoh!” cetusku. “Makanya bisa tertipu! Tidak bisa membedakan mana cinta yang tulus dan mana yang palsu. Terima kasih, untuk kenyataan yang selama ini Anda rahasiakan, Tuan! Terima kasih untuk semua kebohongan yang

Anda lakukan,” ucapku berusaha keras menahan airmata. “Cinderella memang tidak ada di dunia nyata. Seharusnya saya sadar diri sejak awal Anda nikahi. Menjaga hati saya sebaik-baiknya agar tidak terpesona atas perlakuan Anda yang seolah-olah mencintai sepenuh jiwa. Tapi semuanya sudah terjadi, Tuan. Saya benar-benar terluka dan tersakiti oleh Anda. Anda yang selalu meyakinkan saya tentang perasaan Anda, namun kini saya sendiri yang tersakiti oleh perasaan itu. Betapa bodohnya diri ini.”

“Lalu, ada apa tadi kamu mencari saya?” tanya Tuan Arif tanpa beban. Tanpa melihat kesedihanku. Tanpa melihat airmata yang nyaris bobol dari pertahanan terkuatku.

“Sudahlah, lupakan saja Tuan. Hal itu tak penting lagi sekarang ini.”

“Baiklah, kalau begitu. Kamu sudah bisa untuk mulai membereskan pakaianmu. Besok pagi, Pak Ipan akan mengantarkanmu pulang ke rumah bapak dan ibu,” kata Tuan Arif sambil berjalan menuju pintu. Dipersilahkanannya aku keluar dari Ruang Nostalgia-nya.

“Apa? Anda mengusir saya?”

“Sejak awal nikah, kamu tidak mencintai saya, Sekar. Tidak ada alasan bagi saya untuk menahanmu di sini. Berkumpul bersama orangtua tentu adalah hal yang paling kamu inginkan. Kamu sudah lulus SMA. Saya tak ingin berpura-

pura menunggu cintamu lagi. Lebih baik saya melepasmu dan mengakhiri drama pernikahan kita. Dan semoga suatu saat nanti, setelah Airlangga menjadi pria dewasa yang mapan, kalian bisa menikah.”

Aku ingin membantah. Aku ingin meneriaki bahwa aku ‘sudah’ mencintainya. Tetapi aku tak mampu untuk melakukannya. Aku hanya bisa meneteskan airmata lalu berlari keluar tanpa mau lagi menoleh padanya. Tuan Arif jahat!! Dia sudah mempermainkan hatiku!! Benar-benar mempermainkanku.



Aaaaarrggh...!!!, pekikku sesampainya di kamar sambil menebas alat-alat *make up* di meja rias dengan kedua tangan. Kuacac-acak rambutku sambil menangis seperti orang gila. Aku benar-benar kalut dan frustrasi. Kulemparkan bantal dan guling ke lantai. Kutarik penuh emosi *bedcover* yang mempercantik ranjang. Aku ingin meluluh-lantakkan semuanya seperti Tuan Arif meluluh-lantakkan perasaanku, hati terdalamku!! Aku menangis histeris dengan raungan panjang. Tubuh ini meluruh lalu teronggok berbalut isakan di permukaan lantai. Aku seperti orang yang mati suri. Tak berdaya sama sekali. Beberapa saat kemudian, ada seseorang yang meletakkan tangannya di bahuiku. Aku menoleh enggan. Airlangga menatap wajahku, prihatin.

“Ada apa, Air?” tanyaku sekenanya lalu memutar kepala kembali. Kepalaku sangat sakit, tapi hati jauh lebih sakit.

“Apa Kak Radit menyakiti Ibu?” tanyanya.

“Tidak. Justru ayahmu yang menyakitiku,” jawabku lirih. Sebenarnya aku ingin anak ini pergi agar aku bisa menikmati sakit hatiku sendirian. Tapi Airlangga justru bergeser ke depanku. Ia mengangkat wajahku yang tertunduk dengan rambut berantakan. Mata kami beradu. Airlangga menatap dengan sorot yang tak bisa kupahami. Apakah bersedih atau mensyukuri.

“Itu tak mungkin ayah lakukan, Bu,” katanya. Lalu Airlangga menangkupkan sepasang tangannya di kedua belah pipiku. “Ayah sangat mencintaimu.”

“Tidak, Air. Ayahmu tidak mencintaiku! Ia menikahiku hanya karena mirip ibumu!! Istri pertamanya!!”

Airlangga mengernyitkan dahi heran. “Apa? Mirip ibuku?” ulang Airlangga sambil melepas kedua tangannya. Ia tampak kebingungan. “Ayahku mencintaimu, Bu. Sungguh mencintaimu. Bahkan aku bisa merasakannya.”

Aku menggeleng, “Cinta palsu!” tandasku.

“Tapi kalau Ibu tersakiti cintanya, tidak apa-apa untuk mencoba menyambut cintaku. Aku akan sangat bahagia.”

“Dasar sinting!!” sungutku refleks menjitak kepalanya. Airlangga meringis lalu tertawa kecil sambil mengusap-usap

kepala yang kuyakini tidak merasa sakit sama sekali itu. “Bisabisanya kau bicara seperti itu di saat begini.”

“Niatnya hanya ingin buat Ibu *nyengir*, rupanya malah marah,” sahut Airlangga kemudian duduk persis di sampingku. Aku menjulurkan kaki ke depan dan menyandarkan punggung pada sisi ranjang. Kutengadahkan kepala menatap langit-langit kamar. Airlangga tersenyum meneliti tiap inci permukaan wajahku.

“Lupakan saja ayahku, Sekar dan cobalah menerima cintaku,” katanya dengan wajah serius seperti pria dewasa. “Mungkin kebahagiaanmu memang bukan dia tapi aku.”

Aku memutar mata. Wajah Airlangga sudah sangat dekat. “Kumohon, jika mencintainya hatimu sakit maka cintailah aku. Aku takkan pernah menyakitimu, karena aku sungguh-sungguh dengan perasaanku. Perasaan mencintai dengan segenap hati. Tak ada cela, tak ada kesalahan, sakit ataupun airmata.”

“Tapi aku tidak bisa mengubah hati secepat itu, Air.”

“Ala cinta karena biasa, begitu kata pepatah. Jika kau membiasakan diri dengan cintaku, lama kelamaan cinta itu akan tumbuh sendiri. Tanpa dipaksa.”

“Itu tidak mungkin,” gumamku lirih. “Mungkin saja,” timpalnya pula.

Aku menyesap kata-kata Airlangga perlahan. Anak ini, ternyata serius mencintaiku. Ucapannya itu begitu manis dalam kesungguhan. Tapi....

Aku menggeleng lemah, "Tapi aku tetap tak bisa, Air," kataku, kembali menatap langit-langit kamar. "Tuan Arif memang menyakitiku, menghancurkan perasaanku. Tapi ... meski dengan serpihan hati yang hancur ini, aku takkan pernah bisa mudah menyingkirkannya. Apalagi mengganti cinta untuknya denganmu. Rasanya terlalu mustahil. Perjalanan hidupku ... hingga akhirnya bisa merasakan cinta, itu semua karena Tuan Arif, Airlangga. Aku terlanjur begitu mencintainya."

"Belum terlambat untuk membunuh cinta itu sekarang, Sekar."

"Aku tidak bisa, Air."

"Apakah itu berarti tak ada kesempatan untukku?"

"Mungkin."

Airlangga terdiam. Aku pun sama. Tapi tidak dengan pikiranku. Seluruh ucapan dan perlakuan "manis" Tuan Arif padaku, berputar kembali dalam memori. Ingin kutepis tapi memori itu justru semakin bereksistensi. Rasanya aku sudah tidak sanggup lagi untuk hidup. Hidup tanpanya dan juga merasakan hampa yang berlapis-lapis setelah tiba di rumah kedua orangtuaku di desa. Apa yang harus aku katakan pada

mereka? Dan apa yang harus aku lakukan jika hatiku tetap mencinta? Mengapa aku tak bisa menebas seluruh perasaanku, seperti ketika melihat Radit berciuman dengan Helena? Mengapa aku tak bisa membenci, setelah tahu Tuan Arif hanya *mempermainkan hati ini?*



Aku masih menekuri pesakitanku, beberapa saat setelah Airlangga meninggalkanku sendirian. Sayup-sayup suaranya terdengar seperti tengah berbicara dengan Tuan Arif. Aku membuka pintu kamar sedikit dan mencoba untuk mengintip dari celahnya. Dan ternyata benar! Kulihat Tuan Arif duduk di kursi sementara Airlangga berdiri tidak jauh darinya.

“Ayah mencintai Sekar makanya menikahi dia. Tapi kenapa Ayah malah bilang kalau Ayah menikahnya hanya karena mirip dengan ibuku? Ayolah Ayah, jangan konyol. Jangan bohongi Sekar seperti itu,” kata Airlangga parau sambil memegang jidatnya. Ia tampak gelisah juga sedikit marah. “Ia terluka dan menangis karena sikap Ayah.”

“Lalu mau kamu apa, Airlangga? Ayah harus bagaimana? Tetap menjadikan Sekar sebagai istri. Begitu maksudmu?? Apa pun yang ayah katakan atau lakukan, kamu tetap mencintai Sekar ‘kan?? Ayo jawab!” perintah Tuan Arif. “Kamu masih mencintainya ‘kan?”

“Ya!”

“Apakah ayah akan nyaman dengan perasaanmu itu? Tidak, Air. Ayah tak bisa menjalani pernikahan ini, jika di dalamnya ada hati yang terluka. Ayah benar-benar tidak bisa!!” pekik Tuan Arif. “Hidup ayah untuk kebahagiaanmu. Hanya untuk menjamin kebahagiaanmu. Dan tolong jangan coba-coba untuk menggugatnya!”

“Tapi Ayaaaahh.... Tidak harus mengorbankan perasaan Sekar. Jujurlah apa yang memang harus Ayah jujurkan, perjuangkan apa yang patut Ayah diperjuangkan!!”

“Tidak ada yang harus diperjuangkan, Airlangga! Kamu pun memang inginkan ayah pisah darinya!”

“Itu kemarin-kemarin, Ayah! Sekarang aku baru menyadari ketololanku itu! Aku tetap inginkan Ayah dan Sekar bersatu sebagai suami istri. Abaikan saja kehadiranku dan perasaan cintaku yang konyol ini, Ayah! Jelaskanlah pada Sekar cinta Ayah yang sebenarnya!”

“Kamu tidak mengerti perasaan ayah, Airlangga! Dan ayah tak perlu menjelaskan apa pun lagi pada Sekar! Tidak ada gunanya karena dia tidak mencintai Ayah!” tukas Tuan Arif sambil beranjak dari tempat duduknya. Ia berjalan menuju arahku dan langsung kututup pintu kamar rapat-rapat.

“Ayah egois!!” teriak Airlangga.

Hening sejenak lalu kudengar Tuan Arif menutup percakapan mereka. “Dan kamu tidak akan mengerti, kenapa

ayah jadi egois begini. Kamu tidak pernah tahu rasanya, seumur hidup dihantui rasa bersalah dan juga memegang janji terhadap orang yang kamu cintai, Air.”

Aku tertegun mendengar kalimat terakhir Tuan Arif. Mungkinkah ia dan masa lalunya berhubungan erat dengan Airlangga? Tapi apa?? Aku membuka pintu kamar. Tapi aku tak mendapati mereka berdua lagi.



Aku menatap langit di ufuk barat dari atas balkon. Jingga berpendar di mana-mana. Hari ingin meninggalkan sore menuju malam. Indah sekali ujung-ujung sinar matahari yang hendak kembali ke paraduannya itu. Tapi sayang, sedikit pun keindahan itu tak menyentuh hatiku. Aku sedang bersedih. Sedih sekali. Segala hal yang bersinggungan dengan Tuan Arif selama ini, mulai berseliweran kembali. Kebaikannya ... sikap hangatnya ... senyum manisnya ... dan candanya yang menumbuhkan benih cintaku, kini seakan jadi bumerang yang menyerang tanpa ampun. Sakiiiiit. Dan lagi-lagi aku menangis karenanya. Cinta yang semula bermuara pada kebahagiaan, kini berubah jadi penderitaan. Mengaliri setiap sel darah dengan berbagai pesakitan hingga akhirnya bersarang dalam jantung dan hati.

“Newibu,” panggil seseorang.

Akh, dia lagi yang muncul. Kenapa anak ini tidak pernah bisa menjauhiku? Aku sedang ingin sendiri! Kuabaikan panggilan Airlangga.

Aku masih tetap pada posisiku. Menatap senja dan berelegi dalam jiwa.

“Apakah Ibu akan terus menangisi sikap ayahku?” tanyanya. Aku bungkam tanpa jawaban. “Apakah Ibu benar-benar tidak ingin memberiku kesempatan?” aku tetap diam. “Kalau memang ‘ya’ berusaha meyakinkan ayah bahwa kalian pantas untuk hidup bersama, menua bersama-sama. Jangan ambil pusing tentang perasaanku padamu.”

“Air!” kudengar suara Radit memanggil. “Sedang apa kau di sini?” tanyanya sambil mendekati sang adik. “Kau masih saja membahas tentang cinta terlarang kalian dengan perempuan ini?”

Kalimat terakhir Radit membuatku langsung membalikkan badan. Aku menatapnya tajam sambil menghapus airmata asal-asalan.

“Cinta terlarang apa maksudmu, Radit? Dan ‘perempuan ini’ bagaimana yang kau maksudkan?” balasku bertanya sengit.

“Perempuan pengacau,” jawab Radit datar

Kutatap Radit dan Airlangga bergantian. Aku sedang tidak mau meladeni mereka atau salah satu dari mereka. Jadi, aku berjalan meninggalkan balkon menuju kamar. Tapi tak

disangka, aku justru mendapati Tuan Arif tengah berjalan ke arahku. Letak kamarku yang hanya dipisahkan kamar Airlangga dari puncak anak tangga memang sangat memungkinkan untuk berpapasan dengan siapa saja yang datang ke lantai dua. Dan kali ini, pria yang kucintai tapi telah mempermainkankulah yang kudapati semakin mendekat. Sementara aku berdiri seperti patung demi melihatnya.

Ia tak mengabaikanku. Ia menghentikan langkah kaki sekitar dua meter dari tempatku berdiri. Ditatapnya aku dengan sepasang mata bagus yang ia punya. Aku mencoba hilangkan sisi remaja labilku. Kutahan airmataku untuk tak menangis di hadapannya.

“Apa kamu sudah membereskan pakaianmu?” tanyanya dingin. Jauh lebih dingin dari untaian kata yang biasa terlontar dari mulut si Gunung Es Berjalan, Radit. Kegelapan dan kemurungan tersirat dari riak wajahnya. Ke manakah binar mata dan sikap hangat itu pergi? Benarkah selama ini aku hanya bermimpi? *Mimpi?* Tidak mungkin. Bahkan cita rasa kecupannya masih begitu jelas tertinggal di bibirku. Lalu, *kenapa ... ?*

“Sudah,” jawabku sesingkat-singkatnya.

“Baguslah kalau begitu.”

Tanpa basa basi Tuan Arif berjalan menuju kamarnya lalu menutup pintu rapat-rapat. Aku tak bisa lagi menahan

perasaan yang hancur lebur ini. Kutatap pintu kamar yang tertutup itu lambat-lambat. Pria ini benar-benar membuatku frustrasi!! Dengan jantung siap meledak, aku melangkah lebar menuju kamar Tuan Arif. Tidak lagi mempedulikan etika. Bahkan, kehadiran Airlangga dan Radit yang masih berada di ambang pintu kaca pun kuabaikan begitu saja. Aku masuk ke dalam kamar Tuan Arif tanpa permissi lebih dulu. Dan mendapati ia sedang terduduk lesu di bibir ranjang. Tertunduk sambil menjalin kesepuluh jarinya, menekuri lantai.

Ia mengangkat wajah dan menatapku heran. Kututup pintu kamar kembali sembari menelan cairan *saliva* cepat, untuk mengendalikan panas dingin yang bertempur hebat di dalam aliran darah. Kuhampiri dia.

“Ada apa?” tanya Tuan Arif.

“Saya ke sini hanya ingin menjelaskan bahwa saya mencintai Anda, Tuan,” kataku tegas dan berusaha keras untuk tidak mengalihkan perhatian dari sepasang matanya yang bermanik cokelat. “Jika alasan perubahan sikap Anda pada saya dikarenakan Anda melihat saya dan Airlangga malam itu, maka akan saya jelaskan. Saya dan Airlangga tidak menjalin hubungan apa pun. Dia mencintai saya tapi saya tidak mencintainya. Sekalipun dia mencium dan memeluk saya, tapi saya....”

“Saya mengerti. Tapi bukan itu yang menjadi masalah utamanya, Sekar.”

“Lalu?”

Tuan Arif menghela nafas berat. Ia beranjak dari atas ranjang lalu berjalan menuju jendela kamar bertirai biru laut. Dari balik jeruji besi berukir indah dan jendela yang masih terbuka itu, menyusup belaian angin senja. Dingin.

“Perasaan Airlangga.”

Aku menghampiri Tuan Arif yang berdiri kaku di sisi bingkai jendela.

“Dia anak saya. Dan apakah saya bisa bahagia sebagai suamimu sementara ia terus-terusan mencintaimu? Lagipula seperti yang saya katakan, saya tidak mencintaimu. Saya menikahimu hanya karena mirip istri saya. Bukan karena cinta.”

“Bohong!” sahutku tegas sambil merapatkan diri padanya. Tuan Arif tampak kaget karena tubuhku sudah menyentuh dada bidangnya.

“Tuan tidak bisa membohongi saya. Setelah apa yang Tuan lakukan dan ucapkan selama ini, hanya perempuan bodoh yang tidak bisa merasakan cinta Tuan, dan mempercayai bahwa Tuan tidak mencintai saya,” kataku sambil terus menatapnya nyaris tanpa kedip. Aku ingin meyakinkan hatiku sekali lagi, bahwa Tuan Arif tidak benar-benar mempermainkanku. Dia

sungguh-sungguh dengan perasaannya. Dia menikahiku bukan hanya sekedar mirip istrinya.

“Sa-saya serius, Sekar. Saya tidak bohong. Saya tidak mencintaimu.”

“Cium saya kalau begitu!”

“A-apa?!” pekiknya kaget dengan mata melebar.

Wajah putih Tuan Arif memburatkan rona merah. Sangat jelas sepasang mata ini melihatnya. Meski bibir Tuan Arif berkata tidak cinta, meski ia tengah berusaha keras menyangkal perasaannya, perubahan warna kulit di pipi itu sudah memberiku jawaban. Kekuatan dan keberanianku jadi semakin bertambah.

Kulingkarkan tangan kananku pada tenguknya. Sementara tangan kiriku meraba permukaan dadanya. Debaran jantung Tuan Arif terasa begitu kencang. Tidak salah lagi. Aku juga merasakan hal yang sama. Dan itu artinya kami saling mencintai. Lalu, untuk apa membohongiku hanya karena perasaan Airlangga?

“Kamu mau apa, Sekar?” tanyanya parau. Deru nafas Tuan Arif sudah tak beraturan. Tapi ia masih saja menjaga sikap sebagai pria terhormat. Sementara kali ini, aku benar-benar kehilangan kendali diri. Dengan menjinjtakan kaki, kukecup bibir Tuan Arif. Sangat lembut. Kutatap sepasang matanya

lekat. Pipiku memanas. Dan aku yakin wajah kami berdua sama merah dan panasnya.

Ia tidak menjauh tapi tidak juga menyambut ciumanku. Dia menjadi *passivekisser* yang sedang menahan diri untuk tidak tergoda. Aku yakin itu. Kenyataan ini membuat aku semakin memberanikan diri melahap bibirnya. Tak peduli dia menganggapku binal atau jalang. Otakku sudah keruh. Yang kuinginkan hanyalah pengakuan Tuan Arif yang sebenarnya. Tentang perasaannya.

Aku masih saja melumat bibir Tuan Arif ketika tiba-tiba ia menutup mata. Kupikir, tangan yang menyentuh jemariku pada pundaknya, akan menggenggam erat. Tapi ternyata, ia justru melepaskan tanganku dari sana. Aku menatapnya heran. Lalu melepas ciumanku perlahan.

“Sudah saya bilang. Saya tidak mencintaimu, Sekar. Selama ini saya berbohong padamu. Cinta yang saya ucapkan hanyalah kamuflase agar kamu mau menikah dengan saya dan jadi sosok hidup istri saya yang sudah meninggal,” ujarnya pelan namun terkesan tegas. “Cinta saya hanya untuk istri pertama saya,” jelasnya sembari menjauh. “Saya tidak pernah bisa menggantinya dengan siapa pun dan sampai kapan pun.”

Aku terpekur mendengar kalimat terakhirnya. Aku tidak ingin menangis, tapi pada akhirnya aku tetap saja menangis. Tuan Arif duduk di atas sofa yang menghadap TV di dalam

kamar. Ia tidak menggubris airmata yang mengucur demikian deras ini. Aku salah telah menciumnya!! Aku telah menghinakan diriku sendiri di hadapannya.

“Seperti doa saya sebelumnya, semoga kamu dan Airlangga bisa menikah suatu saat nanti.”

Aku menutup mulut dengan tangan agar tidak terisak keras, lalu berlari keluar kamar. Ternyata Airlangga dan Radit masih di sini. Mereka berdiri memperhatikanku dengan wajah prihatin. Aku ingin pergi. Tapi Airlangga bersegera menghampiri. Dia menarik lengan kurusku dengan paksa. Ia tidak menghiraukan rontaanku, membuat aku pasrah dan menangis sejadi-jadinya di permukaan dada bidang pemuda itu.

Radit masih menatap. Berdiri di tempatnya, memperhatikan aku tenggelam dalam pelukan adiknya. Entah apa yang sekarang ia pikirkan. Sepasang mata itu terlalu misterius, sehingga aku tidak bisa membaca makna yang tersirat dari setiap sorotnya. Mungkinkah ia merasakan kesedihanku? Mungkinkah ia mengasihani kehancuranku?

Tiada terlontar sepatah kata. Radit membungkam, lalu menghilang dari pandangan.



Aku, Tuan Arif, Airlangga dan Radit makan malam bersama. Makan malam ini adalah makan malam pertama kami

setelah peristiwa “berdarah” beberapa waktu yang lalu, dan mungkin akan menjadi makan malam terakhir bagiku. Semuanya terlihat enggan menyantap makanan dari piring masing-masing. Bahkan Tuan Arif tidak menyentuh sendoknya sama sekali. Aku berusaha untuk bersikap sewajar mungkin, walau sebenarnya sangat tidak menyukai situasi ini. Merasa hatiku lebih membaik, jika aku mendekam di dalam kamar dan menangis di atas ranjang.

“Ayah,” Airlangga mulai memecah kesunyian. Radit menoleh ke arah adiknya lalu ayahnya. Mungkin ia tengah waspada kalau-kalau Airlangga mengoceh suatu hal yang merusak acara makan malam bersama kami kali ini. Aku berusaha keras tidak melirik Tuan Arif. Karena tiap kali melihatnya, hati ini semakin sakit.

“Apakah aku boleh bertanya?” tanya Airlangga sambil terus menatap lurus wajah sang ayah.

“Bertanya apa?” Tuan Arif balik bertanya.

“Seberapa sakit perpisahan dengan orang yang kita cintai?”

“Jangan lagi kau bertanya yang tidak-tidak, Airlangga!” tegur Radit angkat bicara melihat reaksi bisu dari Tuan Arif. Aku berusaha menulikan telinga.

“Rasanya seperti dikuliti hidup-hidup. Jantung seperti ditusuk-tusuk. Sakitnya tidak terkira. Benar-benar serasa lebih baik mati saja,” jawab Tuan Arif tenang.

“Aku tahu Ayah mencintai Newibu.”

“Tidak, Airlangga! Ayah tidak mencintai Sekar!” sentak Tuan Arif geram. “Karena kamu mencintainya, maka kuliahlah baik-baik! Jadilah orang sukses dan kelak nikahilah, Sekar!”

“Apa Ayah bercanda?” sela Radit tak percaya.

“Tidak, Radit! Ayah serius!”

Aku menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan airmata. Rasa sakit itu begitu sadis mencabik-cabik hati. Di dalam sana, perasaanku tengah luluh lantak menghadapi kenyataan. Radit benar, aku hanya membawa kekacauan di rumah ini. Tuan Arif benar, harusnya ia tidak menikahiku dulu. Airlangga benar, mungkin Tuan Arif bukanlah kebahagiaanku. Aku harus menata hatiku kembali. Aku harus kuat. Tapi kenapa rasanya sulit sekali?

Kutundukkan kepala, menyembunyikan sepasang mata yang berkaca-kaca. Setelah beberapa saat kemudian, kubangun kekuatan untuk bicara pada Tuan Arif.

“Saya tidak perlu membereskan semua pakaian dan perlengkapan saya, Tuan.” Tuan Arif melirikku sekilas. “Saya tidak akan membawa pergi segala sesuatu yang pernah Anda berikan untuk saya. Semua itu bukan hak saya lagi.”

Tidak ada jawaban, membuat Airlangga jadi menyela, "Apa maksud Ibu?"

"Besok...."

"Besok, Sekar akan kembali pada kedua orangtuanya di desa!" belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Tuan Arif sudah memotong lebih dulu. Hatiku langsung mencelos.

"Apa??" pekit Airlangga. "Kenapa tiba-tiba Ibu harus kembali? Ibu adalah nyonya di rumah ini! Istri ayah dan ibu kami berdua!"

"Itu tidak akan terjadi lagi, Air. Ayah yang meminta Sekar untuk pulang kepada ibu bapaknya!"

"Apa-apaan sih ini?? Kenapa Ayah jadi tidak punya hati seperti Kak Radit?!!!" sungut Airlangga. "Ini benar-benar membuat selera makanku hilang!" sambungnya sambil menyandarkan punggung dan melipat tangan di dada. Alisnya bertaut pertanda ia sangat sebal.

"Itu jalan terbaik menurutku," sela Radit. "Sejak awal, Sekar memang tidak seharusnya Ayah nikahi. Banyak wanita dewasa yang lebih pantas menjadi pendamping Ayah. Lagipula hubungan yang selama ini kalian jalani pun hanya cinta satu arah. Ralat, maksudku tanpa cinta, seperti yang Ayah bilang barusan."

"Kakak salah! Newibu itu...."

“Sudahlah, Air. Tak perlu melakukan pembelaan untukku,” potongku, membuat Airlangga memasang wajah tak mengerti. “Aku memang tak pantas untuk berada di tengah-tengah keluarga hangat kalian. Sudah waktunya aku pulang pada keluargaku. Meskipun sederhana, mereka sangat tulus mencintai dan menyayangiku. Semoga kalian semua hidup bahagia setelah aku pergi.”

“Baiklah, kalau begitu. Sesegera mungkin saya akan mengurus pencairan dana atas perjanjian pranikah kita setelah kamu tiba di desa. Jangan khawatir. Meskipun hanya pernikahan di bawah tangan, saya tetap memberimu tunjangan perceraian.” Ucapan Tuan Arif ini sungguh menyakitkan. Dadaku bergemuruh ingin meledakkan semua kegetiran ini. Nafasku menderu sakin kuatnya menahan diri.

“Ayah benar-benar egois!” teriak Airlangga mulai tidak bisa menetralsir emosi.

“Egois kenapa?”

“Ayah memperlakukan Sekar layaknya benda! Ketika Ayah bosan dengan mudahnya Ayah kembalikan pada orangtuanya!”

“Ayah tidak bosan, Airlangga. Ayah hanya mempermudah jalan cintamu padanya. Itu saja,” suara Tuan Arif merendah. “Ayah hanya ingin membahagiakanmu. Sekali lagi, membahagiakanmu.”

“KAU BUKAN AYAHKU!!!” pekik Airlangga dengan muka merah, membuatku tersentak kaget.

“Air!!!” bentak Radit menegur sang adik.

Airlangga beranjak dari tempat duduknya sambil terus menatap Tuan Arif tajam. Tuan Arif balas menatap dengan wajah yang tak bisa ditebak, marah atau sakit hati.

“Sudahlah Airlangga, hentikan perdebatan ini!!” ujarku setengah berteriak, menengahi keduanya. “Kau tidak pantas mengatakan kalau Tuan Arif ini bukan ayahmu!” tegurku.

“Tapi dia memang bukan ayahku, Sekar! Melihatmu menangis karena dia, aku ikut sakit hati. Aku sudah tak tahan lagi...!!!” teriak Airlangga dengan suara menggelegar. “Aku tak tahu apa yang ada dalam pikiranmu, Tuan Arif!” tukas Airlangga. Dahinya mengkerut. “Dan aku membencimu karena kau sudah menyakiti orang yang kucintai.”

Setelah berkata begitu, Airlangga urung melanjutkan makan malam. Ia menghampiriku lalu menarik tanganku untuk menjauh. Aku menahan langkah kaki agar tidak mengikutinya.

“Aku takut padamu, Air...” desisku. “Aku tidak mau ikut denganmu.”

“Jadi kau ingin bertahan pada Tuan Arif ini?” aku menggeleng cepat. “Kalau begitu, ikutlah denganku.”

“Tidak bisa. Aku tidak mencintaimu, Air. Aku akan kembali pada orangtuaku di desa. Itu jalan terbaik. Dan semua masalah di rumah ini akan selesai.”

“Aku juga tak mengerti dengan jalan pemikiranmu, Sekar!” ujar Airlangga setengah bergumam. Dilepaskannya pegangan tangannya, kemudian ia pergi meninggalkan kami. Radit menyusul sang adik sambil meninggalkan sisa-sisa kebencian dalam delikan mata yang ia isyaratkan padaku.



Benar-benar makan malam yang gagal. Radit dan Airlangga pergi meninggalkan meja makan, tanpa kembali untuk menghabiskan sisa makanan yang masih memenuhi piring mereka masing-masing. Tuan Arif memejamkan mata sambil memijit-mijit tulang hidungnya. Aku yang masih duduk di sampingnya tiada henti menatap lekat. Apa benar Tuan Arif bukanlah ayah Radit dan Airlangga? Lalu, siapa dia sebenarnya?

Berbagai dugaan mulai merongrongi batok kepala. Aku tak habis pikir dan tak pernah menduga. Pantas saja ia tidak memiliki kemiripan wajah dan gestur tubuh dengan kedua anaknya. Tapi kalau dia benar bukan ayah Radit dan Airlangga, kenapa ia begitu terusik perasaan anak bungsunya itu? Bahkan membuat ia rela mengakhiri pernikahan kami?

Aku masih terdiam dengan otak tiada henti berdialog. Sejurus itu, Tuan Arif membuka kelopak mata lalu menatapku. Sendu.

“Apa yang harus saya lakukan, Sekar?” tanyanya lirih. “Apa yang harus saya lakukan, ketika saya telah terikat janji dengan seseorang yang sudah tidak hidup lagi di dunia ini?”

“Apa maksud Tuan?” bingungku. Benar-benar tak bisa menangkap makna ucapan Tuan Arif barusan.

Ia menggeleng kepala lemah sekali. Lalu menyandarkan tubuh di kursi. Rambutnya yang biasa rapi terlihat sedikit berantakan menutup jidat dan ujung mata. Ingin sekali kurapikan helai demi helai rambut itu. Tapi, keadaan membuat aku tidak mungkin melakukannya.

“Pergilah, Sekar,” ujar Tuan Arif tiba-tiba.

“A-apa?”

“Pergilah. Dan jangan muncul di hadapan saya lagi.”

“Ta-tapi, Tuan??”

“KALAU SAYA BILANG PERGI, PERGILAH!!!!” teriaknya membuat aku syok setengah mati.



BAB 13

Ini kali pertama Tuan Arif meneriakiku. Dan sikap itu telah menasbihkan kebenaran perasaannya. Dia benar-benar tidak mencintaiku! Suara lantangnya bak palu godam yang dengan keras menghantam perasaan. Lagi-lagi aku menangis dibuatnya. Aku beranjak dari dudukku. Sambil terisak aku berlari menuju kamar dan meraung di sana. TERLUKA ... PARAH.



Jika tak bisa memiliki orang yang kucintai, bolehkah aku memilikinya hanya dalam mimpi? Karena pada kenyataannya, seperti apa pun orang yang kucintai menyakitiku, menggulungku dengan ombak penderitaan dan menghempaskanku pada karang luka yang tajam, aku tetap dan masih saja mencintainya. Mencumbui bayangnya. Merinduinya. Aku tidak mengerti, mengapa tidak bisa hentikan

tetes demi tetes airmata yang ia ciptakan. Lalu dengan bodoh tetap memekarkan cinta di hati ini padanya.

“Nyonya...” kudengar suara Bibi Arimbi memanggil dari ambang pintu kamar. Aku menoleh dan melihat wajah keriputnya begitu prihatin pada kondisiku. Ya, bagaimana tidak? Mataku bengkak karena menangis semalaman. Kepala ini juga masih terasa sakit sekali.

“Pak Ipan sudah menunggu, Nyonya. Barang-barangmu sudah beres.”

“Baiklah, Bi. Saya akan segera ke sana,” sahutku sambil berusaha mengukir senyum. Namun ternyata gagal, karena bibir ini justru mengatup. Berusaha keras menahan gemuruh dalam dada. Aku akan meninggalkan rumah besar ini, berikut para penghuninya. Akhirnya.... Bukan aku yang meminta perpisahan itu dan pergi, tapi Tuan Arif sendiri. Ironis sekali memang. Dan aku tak punya kuasa untuk menangkal ataupun mengembalikannya seperti keadaan semula.

“Apa Nyonya pamit pada Tuan dulu?” tanya Bibi Arimbi yang kujawab dengan gelengan lemah. “Kenapa?”

“Dia tidak menginginkan saya untuk muncul di hadapannya lagi, Bi. Jadi lebih baik saya tidak pamitan,” jelasku sambil mendekat ke arah pintu. Bibi Arimbi menatap lekat. Lalu menangkupkan tangan kirinya di pipiku. Ia mendesah pelan.

“Kepergian Nyonya benar-benar di luar dugaan saya. Selama ini saya sangat yakin bahwa Tuan mencintaimu. Tiba-tiba semua berbalik seratus delapan puluh derajat. Saya sendiri tidak tahu, haruskah saya mempercayai atau menganggap semua ini hanya ilusi?”

“Bukankah cinta dan perasaan bisa dipalsukan oleh orang-orang yang berkepentingan, Bi? Seseorang yang menyatakan cinta untuk tujuan tertentu tidak bisa dianggap benar-benar mencintai.”

“Tapi airmata Tuan Arif sangat jelas dilihat oleh mata kepala saya sendiri, Nyonya,” bantah Bibi Arimbi. “Apakah airmata bisa berdusta, menutupi perasaan yang sebenarnya?”

Aku mendesah pelan lalu mengerjapkan mata sejenak. “Entahlah, Bi,” sahutku menutup percakapan kami. Aku berjalan diekori Bibi Arimbi dari belakang. Kulirik pintu kamar Tuan Arif. Masih saja tertutup rapat, sama seperti saat aku sarapan pagi dua jam yang lalu.

Aku tiba di halaman rumah. Radit tak tampak, begitu juga dengan ayahnya. Keluk Bibi Arimbi erat. Merasakan usap tangan tuanya di punggungku. Sedikit menguatkan perasaan yang rapuh. Tak banyak kata yang terlontar dari bibirnya. Sepasang mata itu mengkilat, menyiratkan haru dan sendu. Aku mengulas senyum tipis.

“Jaga diri Bibi baik-baik, ya.”

“Nyonya pun begitu. Jaga diri baik-baik. Semoga kebahagiaan jadi bagian hidupmu setelah semua masalah yang terjadi di rumah ini.”

“*Aamiin*. Semoga saja, Bi,” sahutku menyembunyikan pilu di sudut hati.



“Sekar???” pekik ibu ketika melihatku keluar dari mobil.

“Ibuuuu...!!” seruku parau sambil berlari ke dalam pelukannya. Menangis. Ibu mengelus-elus rambutku yang mulai tergerai sejak dua minggu terakhir. Sejak banyaknya masalah di rumah besar itu, aku nyaris tak bisa mengikat rambutku sendiri agar terlihat rapi.

“Mana suamimu, Sekar?” tanyanya pelan setelah menyadari bahwa aku hanya bersama Pak Ipan. Pertanyaan singkat itu membuat aku semakin sedih. Kupererat pelukan pada ibu. Sampai tangisku sesenggukan. Berharap ibu akan paham, meski tanpa dijelaskan. “Kenapa kau tidak kabari dulu ingin berkunjung ke sini? Kenapa Nak Arif tidak ikut?”

Pertanyaan demi pertanyaan dari bapak dan ibu kutanggapi sebaik mungkin. Kuberikan senyum termanis, disela kecepatan tangan menyeka airmata, agar mereka tidak khawatir tentang rumah tangga putri semata wayang mereka. Tapi, ikatan batin di antara kami tentu saja tak bisa luput untuk mendeteksi keadaan yang sebenarnya terjadi. Aku tak bisa

terus-terusan berbohong, sok kuat dan seolah-olah sedang tidak ada masalah. Sejak kepulanganku seminggu yang lalu, sudah beberapa kali ibu mendapati airmata menganak sungai di kedua pipi ini. Dan ketika ia bertanya, maka aku pun menceritakan semuanya. Hubunganku dengan menantu kesayangan mereka telah berakhir.

“APA?? KENAPA BISA??!!”

Pekik bapak dan ibu serempak. Aku terdiam seribu bahasa, tak bisa memberi jawaban yang memuaskan bagi mereka.

“Kau pasti sudah berbuat kesalahan fatal hingga pria sebaik Nak Arif tega menyuruhmu pulang ke ibu dan bapak,” tukas ibu dengan sepasang mata yang mulai menyulutkan api kemarahan. “Sudah berapa kali ibu ingatkan, Sekar! Selalu jaga sikapmu! Jangan jadi istri durhaka!”

“Aku tidak pernah jadi istri durhaka, Pak! Bu!” tegasku. “Hubungan kami baik-baik saja, tapi akan lebih baik jika kami tidak hidup bersama-sama lagi.”

“Apa-apaan itu, Sekar,” sela bapak dengan wajah tak mengerti. “Setahu bapak, jika hubungan suami istri baik-baik saja, maka akan lebih baik hidup bersama-sama. Bukan berpisah.”

Kedua orangtuaku langsung berspekulasi macam-macam. Dugaan terkuat mereka adalah aku tak becus menjadi istri dan

ibu bagi kedua anak Tuan Arif. Menyedihkan memang. Mereka bukannya prihatin pada kondisiku tapi justru menyalahkanku. Lagi-lagi, kebaikan Tuan Arif selama inilah yang menjadi acuan mereka untuk menyerang anak mereka sendiri.

Bapak dan ibu sahut menyahuti memberikan komentar. Ucapan mereka berseliweran, lalu silih berganti memukul perasaan ini keras sekali. Sakit. Dan semakin sakit.

“Dia tidak pernah mencintaiku, Bapak! Ibu!” teriakku sambil menatap mereka bergantian. Mataku mulai memanas, menahan airmata dan juga amarah.

“A-apa??!!” pekik bapak dan ibu, sejenak saling tatap. Mereka mengernyitkan dahi, tidak mempercayai apa yang ditangkap oleh indera pendengaran mereka sendiri. Kemudian keduanya menatapku dengan pandangan curiga. Curiga jika aku berdusta.

“Selama ini ia menikahiku hanya karena mirip dengan istrinya. Ia tidak pernah benar-benar mencintai aku, Bu. Ia hanya mencintai almarhumah istri pertamanya.”

“Lantas, kenapa baru sekarang ia menyuruhmu pergi? Alasanmu itu benar-benar tidak masuk akal dan membuat ibu bingung, Sekar.”

“Iya. Bapak malah tidak percaya, ada orang yang mau rela bayar hutang kakekmu, mau menikahimu, menyekolahkanmu, bahkan renovasi rumah kita dari gubuk reyot jadi bagus, lalu

sekarang menyuruhmu pulang karena alasan tidak cinta?! Bapak benar-benar tidak bisa memahaminya,” kata bapak geleng-geleng kepala.

Akh, tiada guna menjelaskan akar masalahnya adalah perasaan Airlangga. Lebih baik aku diam saja dan membiarkan mereka memberondongiku dengan prasangka. Aku lelah.

Setelah situasi mulai kondusif, aku beranjak dari duduk dan berjalan menuju kamar. Aku menyandarkan diri di bingkai jendela yang terbuka dan berjeruji kayu jati. Membuang pandang pada halaman samping rumah yang menyuguhkan warna hijau dari berbagai pohon buah-buahan lokal dan berbagai macam sayuran yang biasa dimasak ibu sehari-hari. Pikiranku langsung beranjak menuju sosok yang jauh disana. Akankah ia merasa kehilangan setelah kerpergianku dari rumahnya?

Tentu saja tidak, Sekar!, tegur hati kecilku. Buat apa dia repot-repot merasa kehilangan? Dia yang memintaku untuk pergi dan tidak muncul di hadapannya lagi. Tentu ia merasa lebih bahagia sekarang, setelah aku kembali ke desa. Lalu Airlangga?

Bayangan anak itu berkelebat dalam pikiran. Sosoknya yang penuh tawa dan selalu menghibur kala aku dibelenggu kejenuhan, tiba-tiba saja demikian jelas terekam dalam

ingatan. Sedang apa dia sekarang? Mungkinkah masih melanjutkan perdebatan dengan kakak dan ayahnya?

Aku tersentak dari lamunan. Ternyata aku tidak benar-benar bisa menghapus ingatan tentang mereka. Mungkinkah seumur hidup aku akan mengelegikan perasaan ini? Sedemikian beratkah bagiku memusnahkan detik demi detik tawa dan tangis yang pernah tercipta dengan, oleh dan karena mereka?

Tanpa terasa airmata meluruh lagi di pipi ini. Aku menggigit bibir bagian bawah. Ternyata Tuan Arif benar, kehilangan orang yang kita cintai itu rasanya seperti dikuliti hidup-hidup. Jantung seperti ditusuk-tusuk. Sakitnya tak terkira. Benar-benar terasa lebih baik mati saja.

Aku tergugu dalam pilu bersama belaian angin yang mengusap lembut helai rambutku. Sampai kapan aku begini? Tiada kuasa menghentikan bayang Tuan Arif yang terus saja membombardir pikiran, perasaan dan ingatan. Tenggelam dalam masa yang tidak mungkin akan terulang. Ooouh, hidup dalam kenangan itu sungguh sangat menyakitkan.

Tuhan, mungkinkah aku tak bisa membuat hati ini merelakan semuanya?? Rela melepas semua kenangan tentang Tuan Arif dan bergerak pada kehidupan baru, kini dan nanti?? Seharusnya aku bisa seperti perasaan Tatia melepas cinta pada

Airlangga. Tapi kini aku menyadari ... bahwa aku benar-benar sudah terlanjur mencintai.



“Bangsat!!! Dasar Keparat!! Sejak mertuamu masih hidup sampai anakmu sudah perawan, kau tetap tidak mampu melunasi hutang itu?!! Bahkan sekedar bayar bunganya juga tak bisa?!” maki Juragan Karya penuh kemarahan. Kumis lebat yang sudah memutih bergerak-gerak akibat gemeretak dari giginya. Rahangnya mengeras, sedangkan sepasang mata besar melotot nyaris copot dari tempatnya.

“Tapi uang kami memang tidak ada, Juragaaan,” jelas ibu memelas.

“Masa bodoh!” bentak Juragan Karya sambil mengasari ibu dengan mendorongnya, hingga jatuh tersungkur ke lantai.

“Ibuuu!!” panikku langsung menyambar tubuh ibu yang ringkih.

“Baiklah. Kalau kalian tidak punya uang, maka bayarlah hutang itu dengan tubuh anakmu! Semuanya akan beres!!” suara Juragan Karya menggelegar kotor.

“Saya takkan pernah melakukan itu! Saya tidak akan menyerahkan Sekar!” sahut ibu terisak sedih. Kemudian ibu memandangkanku. “Lari, Sekar!! Pergi yang jauh sebelum Juragan Karya bertindak kurang ajar padamu!” pesan ibu dengan mata berair. Tapi aku tak sanggup melakukannya karena aku

khawatir ibu mendapat perlakuan yang lebih kasar lagi. “Pergi, Sekaaaarr!!!” desak ibu sambil mendorong-dorong lenganku. Aku menggeleng tegas. Lalu bangkit dan menentang Juragan Karya tanpa gentar.

“Jangan perlakukan ibu saya sesuka Anda, Juragan!! Anda memang rentenir tak punya hati!! Bisanya hanya menindas orang miskin!!!” teriakku kencang. Sepasang mata ini berapi-api. Dan hatiku ikut memanas karena amarah.

Tapi rupanya sikap garangku malah membuat Juragan Karya merasa tertantang. “Hei, kau menantangku, Gadis Manis?” katanya sambil mencubit daguku kasar. “Akan kubungkam kau dan keluargamu dengan ini,” sambungnya pula sambil melepas keris yang biasa tersangkut di ikat pinggang kulit miliknya.

Juragan Karya memberi kode. Lalu salah seorang anak buahnya menarik tubuhku dan menjatuhkannya di atas dipan bambu. Aku memekik kaget. Sementara anak buah satu lagi memegang ibu yang berusaha bangkit dari ketersungkurannya di lantai. Aku berontak, berusaha melawan. Bagaimanapun juga, kegadisanku tak boleh direnggut dengan cara seperti ini dan oleh tua bangka tak tahu diri ini. Ibu berteriak ingin meminta tolong namun mulutnya dibekap tangan besar anak buah Juragan Karya. Sementara aku hanya bisa menangis dengan rontaan yang semakin lemah karena kehabisan tenaga.

Bercampur rasa takut dan sedih. Mulutku telah disumpal taplak meja katun punya ibu, hingga tak bisa mengeluarkan suara sama sekali. Tenaga anak buah Juragan Karya yang mengunci tanganku juga sangat kuat. Hingga aku tak bisa berbuat apa-apa lagi selain mengurai airmata lebih deras demi membayangkan masa depan yang suram. Aku hanya bisa pasrah ketika Juragan Karya memelototkan celana batiknya sambil menyeringai ala srigala buas.

“Hentikan, Juragan Karya!! Atau Anda akan saya penjarakan!!” teriak seseorang dari ambang pintu. Seseorang yang jadi pahlawanku. Yang menyelamatkan aku dari niat kotor juragan busuk di hadapanku.

Wajah Tuan Arif merah padam. Sementara Juragan Karya terkekeh meremehkan setelah melihat siapa yang berani meneriakinya. Menggagalkan niat buruknya. Ia menarik celana kembali dan memasang ikat pinggang sekaligus kerisnya dengan wajah kesal.

“Ini bukan urusan Anda, Pak Arif. Urusan kita sudah selesai. Hanya sebatas jual beli tanah. Jadi, Anda tak berhak untuk mencampuri kehidupan pribadi saya!”

Tuan Arif mendekatiku lalu menepis tangan kotor anak buah Juragan Karya. Dibantunya aku berdiri sambil merapikan rambut dan kerah baju yang awut-awutan. Keadaanku sungguh kacau. Aku masih saja menangis. Tanpa suara. Aku menunduk

di sisi Tuan Arif. Jika saja ia terlambat, maka aku sudah masuk ke dalam gerbang neraka dunia hingga akhir hayat.

“Sekar ini calon istri saya. Jadi jangan ganggu dia,” kata Tuan Arif sambil melingkarkan lengan kanan di bahunya. Aku tersentak kaget, tapi lebih memilih untuk bungkam. “Jika Juragan macam-macam dengannya itu berarti Anda sedang cari masalah dengan saya!! Paham??!!” teriaknya.

Juragan Karya melonjak kaget. Lalu ia pun menjelaskan duduk permasalahan mengapa ingin melakukan tindak asusila padaku. Bagi Tuan Arif bukan masalah. Ia bersedia melunasinya asalkan Juragan Karya tidak mengganggu keluarga kami lagi. Kakek tua itu *nyengir* kuda.

“Andai saja Pak Arif bukanlah seorang pengusaha ternama dari kota, tentu saya akan lebih memilih untuk memiliki gadis itu dari pada menerima uang Anda. Tapi, ya sudahlah. Saya tak ingin memperpanjang masalah ini. Saya tunggu uang tunai pembayaran hutang itu di rumah saya,” ujar Juragan Karya mengakhiri semua.

“Baiklah kalau begitu,” sahut Tuan Arif. Dengan muka tak tahu malu, Juragan Karya dan kedua anak buahnya pergi. Meninggalkan aku dan ibu yang merasa begitu berhutang budi pada Tuan Arif.

Ia sudah melepaskan rangkulannya. Tapi aku masih menunduk, terisak pilu. Sementara ibu menjadi saksi kami

berdua. Pelan Tuan Arif mengangkat daguku. Airmata masih mengalir deras. Dan Tuan Arif menghapusnya begitu lembut.

“Jangan menangis lagi. Semua akan baik-baik saja, Sekar,” katanya sambil mengulas senyum manis. Dipeluknya aku erat. Menenangkan guncangan jiwa yang amat dahsyat.

Aku terisak-isak lagi. Semakin menangis. Kemudian, perlahan-lahan pelukan itu tak lagi kurasakan. Bayangan Tuan Arif mengabur lalu menghilang. Aku memanggilnya dengan perasaan terluka. Tapi suaraku tidak bisa menghentikan kepergiannya. Sama sekali tidak bisa. Aku berusaha untuk menggapai, namun sia-sia. Ia telah pergi, menyisakan luka dan sakit bertubi-tubi ... *di hati*.

“Jangan pergiiii!!!” aku memekik lalu tersentak begitu saja dari tidur.

Ternyata hanya mimpi, desisku sambil menyeka sisa airmata di pipi. Jantungku masih berdebar-debar. Antara ketakutanku terhadap Juragan Karya dan pelukan hangat Tuan Arif. Kulirik jam dinding. Pukul 02.05 wib, dini hari. Aku merebahkan diri kembali sambil menatap langit-langit kamar.

Mimpi itu terasa nyata, seperti baru saja terjadi. Padahal, mimpi tentang kejadian aku hampir diperkosa oleh Juragan Karya itu sudah hampir setahun berlalu. Meski setelah memberikan pertolongan Tuan Arif tidak memelukku seperti

dalam mimpi tadi, tapi ini aneh sekali. Pelukan itu terasa nyata, senyata airmata yang mengucur dari pelupuk mataku juga.

Aku mendecak. Bagaimana mungkin? Di saat aku berusaha keras memudarkan bayang-bayangnyanya dari kehidupan, kenapa ia justru hadir di alam bawah sadar? Hal itu membuat aku teringat kembali tentang cinta dramatisku. Dramatis karena diperlakukan dengan penuh sanjung lalu tiba-tiba dihempas pada kenyataan '*cintaku hanya untuk istri pertamaku!*'. Bahkan Tuan Arif meminta aku untuk tidak memunculkan diri lagi di hadapannya. *Heh!*

Aku mencibir sinis. Entah ditujukan pada Tuan Arif atau diriku sendiri. Tapi yang jelas, setelah mimpi itu ... aku tidak bisa tertidur lagi hingga fajar membentangkan tudung kemerahan di ufuk timur kaki langit.



"Sekar, semalam kita kedatangan tamu. Dia ingin bertemu denganmu. Tapi karena kau sudah tidur, dia malah melarang ibu untuk membangunkanmu," kata ibu saat aku mengeringkan rambut yang basah dengan handuk.

"Tamu? Siapa, Bu?"

"Entahlah, ibu tidak mengenalnya. Tapi dia berjanji akan datang lagi pagi ini, karena dia menginginap di villa keluarganya di atas bukit."

Villa keluarga?

Aku mengernyitkan dahi sejenak, kemudian teringat pada Tuan Arif. Tapi.... Akh, itu tidak mungkin. Aku terlalu berlebihan menyemai harap. Cintaku sudah berakhir. Tak perlu berpikir senaif itu. Mana mungkin ia datang dengan berpura-pura sebagai tamu untuk memberi efek kejut padaku, meminta maaf lalu mengatakan '*sebenarnya saya mencintaimu, Sekar*'. Mustahil. Karena saat dia mengusirku dan mengatakan jangan lagi muncul di hadapannya, itu sungguh-sungguh terlontar dari mulutnya. Dalam keadaan sadar. Bukan mengigau apalagi mabuk.

Sepeninggal ibu, aku tercenung di bibir ranjang. Di sini kami pernah tidur bersama. Di sinilah pertama kalinya Tuan Arif mencium keningku dan menenangkan kegundahan hatiku dengan segala ucapan 'menyentuh'nya. Kata-katanya waktu itu bagaikan oase di tengah derita gersang hati yang berkepanjangan. Tak terasa airmata menetes lagi. Aku sungguh sangat merindukan Tuan Arif saat ini. Tak ada yang lebih kuinginkan selain bertemu dengannya. Ya, dengannya.

Kupikir aku bisa melupakannya. Menghentikan rasa cinta dan rindu untuknya. Ternyata tidak. Sudah tiga pekan aku pergi dari rumahnya dan sengaja meninggalkan semua pemberiannya -termasuk ponsel- agar aku bisa menghapus segala ingatan tentang Tuan Arif dengan cepat. Tapi sakit, cinta

dan rindu di hati ini masih sama. Tidak berubah. Seperti saat ia dan aku bersama.

Tok, tok, tok....

“Sekaaaarr, tamu kita sudah datang. Dia ingin bertemu denganmu,” ujar ibu dari depan pintu. Buru-buru aku menghapus airmata.

“Iya, Bu,” sahutku bergegas menuju ruang tamu.

Aku benar-benar berharap, tamu ini adalah Tuan Arif yang sedang ingin memberiku kejutan. Dengan kikuk aku menghampiri sang tamu yang ternyata malah berdiri di halaman rumah sambil memperhatikan pemandangan sawah dan perbukitan yang indah di seberang jalan. Bukan duduk manis di atas kursi ruang tamu rumah kami.

“Permisiiii...” sapaku.

Sosok tamu yang mengenakan jaket berwarna cokelat tua dan celana jins berwarna abu-abu serta sepatu kets itu membalikkan badan. Aku terhenyak demi melihat wajahnya.

“Hai, Newibuu.... Bagaimana kabarmu?”

Aku tak sanggup melontarkan sepatah kata pun. Airlangga muncul di hadapanku dengan wajah ramah yang tidak pernah berubah. Sepasang matanya memendarkan binar hangat. Bibirnya membentuk lengkungan senyum sempurna, laksana bulan sabit di tengah kegelapan langit malam. Manis dan begitu menenangkan hati siapa pun yang melihat.

“Kau??!! Untuk apa datang kemari?” tanyaku datar.

“Hahaha.... Jadi ceritanya kehadiranku sangat tidak diharapkan, ya? Sedihnya nasib diri ini...” kelakar Airlangga menderai tawa. Aku terdiam menatap pemuda itu. Lalu setengah enggan mengajaknya masuk ke dalam rumah. Tapi Airlangga menolak. Alih-alih ingin merasai suasana pagi desa yang sejuk dan asri, ia justru mengajakku duduk berdua di bawah pohon akasia yang tumbuh besar di halaman rumah.

Aku lebih memilih duduk di atas rumput yang masih basah oleh embun pagi. Sementara Airlangga sendiri duduk bersandar pada batang akasia yang sedang berbunga lebat. Ketika angin bertiup, daun-daun menguning berjatuhan seiring matahari pagi keemasan. Membangun suasana romantis bersahaja, bagi siapa pun yang berada di bawahnya.

“Jadi, Ibu masih mengharapkan ayahku?” selidik Airlangga.

“Sudahlah, Air. Tak perlu membicarakan ayahmu lagi,” sahutku malas. Aku membuang pandang ke arah jalanan. Ada sakit tak terperi tiap kali mengingat Tuan Arif. Sakit kasih tak sampai yang berbau rindu tak berkesudahan.

“Tapi aku butuh jawaban tegasmu, Bu, untuk memantapkan keputusanku ini,” ujarinya dengan wajah serius. Aku melirik Airlangga sekilas dalam diam. “Ayo, jawablah.”

“Tentu saja aku mengharapkannya! Tapi dia tak mencintaiku! Jadi sebisa mungkin akan kukikis harapan bodoh dan mustahil itu!”

Airlangga tertawa lebar sambil memegang perutnya. Entah apa yang membuat ia geli.

“Kau terlalu polos, Sekar. Benar-benar polos.”

“Apa maksudmu?”

Ia masih saja terkekeh. Bahkan ketika menggeser badan untuk merapat di sisiku.

“Jadi kau percaya ayahku tidak mencintaimu?” tanyanya menggoda. Aku mengerucutkan bibir beberapa senti sambil manggut-manggut. “Meskipun dia sudah melakukan banyak hal bersamamu?”

“Maksudnya?”

“Ayolaaah.... Aku tidak buta. Kalian berpelukan, berciuman. Dan tanpa sengaja aku selalu melihatnya. Apakah itu bukan bentuk ungkapan cinta?”

Pipiku langsung memanas mendengar ucapan Airlangga. Tidak sopan sekali jika dia benar-benar mengintip aku dan Tuan Arif berciuman.

“Entahlah! Aku tak mau lagi memikirkan hal itu. Hidup harus terus berjalan ‘kan? Aku tidak mau lagi meratapi masa lalu dengan ayahmu. Apalagi sampai membayangkan masa depan bersamanya.”

“Hohohoho??” goda Airlangga lagi

“Apa-apaan itu, *‘hohohoho??’* sahutku jengkel menirukan nada pengucapan Airlangga yang menyebalkan. Ia tertawa renyah lalu merangkul bahu dengan tangan kanannya.

“Ikutlah denganku,” katanya tiba-tiba.

“Ke mana?”

“Pulang ke rumah. Kita hidup bersama-sama lagi, berkumpul dengan ayah dan Kak Radit.”

“Apa??”

Aku langsung menatap wajah Airlangga. Demikian dekat dan lekat. Sepasang matanya masih menyorotkan cinta yang mungkin tengah bersusah payah ia padamkan. Tangannya yang bebas tiba-tiba sudah mengelus pipiku demikian lembut. Aku memejamkan mata, tak ingin berlama-lama ditatap sepasang manik hitam miliknya.

“Sampai detik ini aku masih mencintaimu, Sekar,” bisiknya. “Tapi aku tahu, di hatimu hanya ada Tuan Arif.” Kubuka kelopak mataku kembali. “Aku tak layak jadi pemutus perasaan kalian. Dia terlalu berjasa dalam hidupku. Dan aku juga terlalu mencintaimu. Hingga melihatmu menderita karena dia, membuat aku merasakan derita yang sama.”

“Lalu, apa maumu?” desisku.

“Yang kumau sebenarnya adalah dirimu. Tapi dengan segala ketidakmungkinan yang membelenggu, aku akan

mengubur perasaanku. Aku akan menjadi anakmu yang sesungguhnya, Sekar. Jadi anak yang berbakti untukmu dan juga ayahku. Untuk itu, ikutlah denganku. Kembali ke rumah,” aku tercekat dan refleks memegang tangannya yang masih menjelajahi pipi ini.

“Aku tidak bisa, Air” ujarku lirih

“Kenapa? Kami semua kehilanganmu, Newibu,” tegas Airlangga yang kubalas dengan senyum miris. “Pulanglah...” sambungnya pula.

Aku menatap Airlangga. Sepasang matanya begitu memohon. Tapi aku tetap tidak bisa. Itu sama saja mengantarkan aku bertemu Tuan Arif. Aku tidak mau terluka lagi, jika pada kenyataannya perasaan Tuan Arif tak seperti yang Airlangga kira. Bukankah pelukan dan ciuman bisa terjadi tanpa rasa cinta sama sekali? Ya, bisa saja Tuan Arif menciumku hanya karena melihat aku begitu mirip dengan istri pertamanya. Dan itu mengobati kerinduannya pada sosok wanita yang tak mungkin lagi ia temui di dunia.

Aku menggeleng lemah sambil meminta maaf pada Airlangga karena tak bisa memenuhi permintaannya. “Aku tidak mau sakit hati lagi, Air. Karena Tuan Arif sendiri yang memintaku untuk tidak muncul di hadapannya lagi. Aku tidak akan kembali ke rumah kalian. Aku akan menghabiskan sisa hidupku di desa ini bersama kedua orangtuaku.”

Airlangga tertegun lalu duduk bersila menghadap ke depan. Angin bertiup dan menggugurkan daun akasia di atas kepala kami. Ia tertawa sedih.

“Maaf,” lirikku sekali lagi.

“Aku memang bodoh,” desisnya merutuk diri sendiri. Dilemparkannya sebuah ranting kering ke depan sana. Aku hanya memperhatikan, tanpa berkomentar.

Aku tak tahu, seberapa besar perasaan cinta anak ini padaku. Sehingga ia masih saja tidak menyerah, untuk membawaku ke dalam lingkaran kehidupan ia dan keluarganya. Tapi bagiku, itu tidak penting. Sebesar apa pun perasaannya tetap tak dapat merubah perasaan yang aku punya. Aku tidak pernah mencintai Airlangga. Dan tidak akan pernah bisa.

“Jadi Ibu tidak akan pulang bersamaku?” tanya Airlangga memecah keheningan yang beberapa saat menyergap kami berdua.

“Ya,” jawabku pelan namun tegas.

“Sekalipun setelah pertemuan ini kau tak akan melihatku lagi?”

“Apa maksudmu?”

Airlangga menatapku. Lama. Bahasa kalbunya terlalu sulit untuk aku terjemahkan. Sepasang mata itu tidak menjelaskan apa pun. Begitu juga dengan riak wajahnya. Tak terbaca sama sekali.

“Aku ingin bunuh diri lalu menghantuimu agar kau tidak bisa lari lagi dari cintaku,” kata Airlangga sambil tersenyum tipis. Ia bangkit dari duduknya. Lalu mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

Kupukul lengan Airlangga keras sebagai balasan ucapan gila tadi. Membuat ia meringis kesakitan. Aku menekuk wajah, lalu ia terkekeh sambil meraih tubuhku ke dalam pelukannya. “Aku hanya bercanda!” tukasnya geli. Aku meronta, pura-pura merajuk. Tapi ia meminta aku untuk diam dan membiarkan.

“Ijinkan aku memelukmu untuk terakhir kali, Newibu,” bisiknya di telingaku.

Aku terdiam. Airlangga mempererat pelukannya. Hingga debar jantungnya bisa terdengar olehku, begitu jelas. Entah berapa lama aku tenggelam dalam pelukan hangat ini. Membawaku pada sebuah rangkaian kenangan, yang akhirnya justru membuat terisak-isak. Demi mengingat semua hal yang pernah terjadi antara aku, Tuan Arif dan Airlangga. Aku sedih. Sangat sedih.

Airlangga melepas pelukannya. Ia tersenyum sambil menangkupkan kedua tangan di pipiku. Lalu mengecup keningku. Tak kusangka tetes airmatanya membasahi wajahku. Aku terkesiap. Ingin menghapusnya tapi Airlangga malah mencekel kedua tanganku.

“Tidak apa-apa, Newibu. Aku masih bisa menghapus airmataku sendiri. Jangan mengasihaniiku. Aku baik-baik saja setelah airmata ini mengering,” katanya. Perasaanku jadi semakin tak karuan. Tapi Airlangga tidak memberiku kesempatan untuk bicara apalagi bertanya.

“Dengar, Newibu,” ujar Airlangga sambil meletakkan kedua tangan di bahunya. Ditatapnya sepasang mataku lekat. Ia tersenyum. “Aku menyayangimu sebagai ibuku mulai hari ini. Benar-benar sebagai ibu. Jadi, jaga dirimu baik-baik ya!” pesannya lalu mengacak-acak rambutku yang tidak berkeping dua.

Tiba-tiba muncul mobil yang sangat aku tahu milik siapa. Mobil itu menepi lalu berhenti. Kupikir Tuan Arif akan keluar dari balik pintunya tapi ternyata aku salah besar. Yang kulihat adalah pria dengan wajah teduh. Pak Ipan.



BAB 14

Aku menatap kosong hamparan sawah yang digarap kedua orangtuaku, dari atas tempat duduk yang terbuat dari bambu. Bapak dan ibu tengah menyangi rumput di sela-sela padi yang menghijau. Sementara aku duduk sendirian di bawah pohon lengkung dekat irigasi persawahan. Gemicik air dari aliran irigasi yang mengairi sawah terdengar begitu syahdu, berpadu cuitan burung-burung kecil di pepohonan. Langit memayungi desa dengan biru cerah berhiaskan awan berarak pada horisonnya.

Rumput liar turut meramaikan suasana di persawahan bagai permadani hijau raksasa ini. Tumbuhan urang aring tampak begitu subur dan berbunga lebat di pinggiran pematang. Sebagian besar penduduk desa memanfaatkan tumbuhan itu untuk melebatkan dan menghitamkan rambut

mereka. Tak heran, jika perempuan-perempuan di desa kami rata-rata memiliki rambut panjang yang begitu indah.

Sepasang mataku mengedarkan pandang ke segala penjuru. Melihat perbukitan hijau, pohon-pohon besar, bunga alamanda yang tumbuh subur di tepi jalan tanpa aspal dan selalu berbunga sepanjang tahun, tanaman palawija yang sengaja ditanam para petani di lahan kering yang bersebelahan langsung dengan sawah mereka, dan sekumpulan anak kecil yang berjalan beriringan untuk mencari *spot* terbaik memancing ikan. Untuk apa? Tentu saja untuk menghalau bayang Tuan Arif yang senantiasa siap sedia mencul di pelupuk mata saat aku larut dalam kekosongan pikiran. Mata ini sudah lelah menangis dan aku tidak ingin ia menggulirkan manik beningnya lagi, meski hati tiada lelah merasakan perih.

Aku mendesah pelan. Cinta, apa benar sesakit ini? Patah hati, apa benar menyiksa ini? Jika waktu adalah penempa kenangan, maka harap adalah penuntun arah kebaikan masa depan. Aku tidak mau larut dalam kesedihan ini. *Kumohonkan Tuhan, beri aku kekuatan, doaku lirih.*

“Ehm!” aku seperti mendengar dehem. Tapi kuabaikan saja, karena kemungkinan besar itu hanyalah gesekan angin pada dedaunan atau suara burung langka di atas pepohonan yang tinggi menjulang. “Ke mana suamimu, Sekar? Apa kau dan

Pak Arif sedang ada masalah? Karena sejak kepulanganmu ke desa ini, saya tidak pernah melihatnya.”

Aku tahu suara siapa itu! Aku langsung menoleh. Dan benar saja, itu suara Juragan Karya. Ia sendirian tanpa anak buah. Tiba-tiba perasaanku jadi tak enak.

Juragan Karya mendekat. Langkahnya tidak segagah biasanya. Tapi nyalinya masih luar biasa. Mendekati seseorang yang pernah nyaris jadi korban pencabulannya.

“Juragan mau apa?” tanyaku singkat dengan tingkat kewaspadaan tinggi. Jika saja ia bertindak asusila, akan kutendang selangkangannya. Hampir setahun yang lalu aku mungkin hanya gadis lugu. Tapi Airlangga cukup mempengaruhi untuk agresif pada saat-saat tertentu. Ya, anak itu pernah bilang kalau ingin menaklukkan pria hidung belang, maka tendanglah selangkangannya dan usahakan tepat di “anu”-nya.

“Hehehe...” kekehnya menjijikkan. “Saya hanya ingin ngobrol denganmu,” jelasnya sambil duduk di sampingku. Aku langsung menggeser diri ke ujung kiri dudukan bambu, tapi ia malah semakin mendekati. Tak sabar, aku langsung berdiri.

“Jangan kurang ajar, Juragan!!” tukasku. Kutatap wajah keriputnya tajam dan ia membalas lewat seringai jahat. Aku langsung menjauh beberapa langkah. Sebelum Juragan Karya

beranjak dari duduknya, aku langsung berlari pulang menuju rumah.

“Dasar tua-tua keladi!! Sudah bau tanah masih saja kegatalan menggoda perempuan! Apa dia pikir, dia itu mempesona?!!” cibirku sambil menghentikan kaki sejenak guna mengatur nafas.

“Sekaaaarr!!”

Juragan Karya memanggilku dari belakang. Aku menoleh. Dia tergopoh-gopoh setengah berlari. *Dasar kakek-kakek tidak tahu diri!!*

Aku memacu kaki kembali. Berlari dengan kecepatan penuh agar Juragan Karya tidak bisa menyusulku. Tak peduli peluh mulai mengucur di pelipis ini. Aku menoleh sekali lagi untuk memastikan keberadaan Juragan Karya, sambil terus berlari. Membuat aku bertabrakan dengan seseorang. Begitu keras, sampai aku bisa merasakan kekokohan dada si seseorang yang kutabrak itu. Sialnya lagi, sepasang tangannya sangat berani merengkuh tubuhku agar tidak terjengkal ke jalanan. *Dan seseorang itu adalah Tuan Arif???*

Oh, astaga! Aku pasti sudah tergila-gila padanya sampai bermimpi di siang bolong. Hanya karena wangi tubuh orang ini sama, lantas aku berpikir itu dia. Mana mungkin!

“Maaf,” ucapku lirih sambil mengangkat wajah.

“Kamu tidak apa-apa, Sekar??”

Aku terkesiap, lantas melepaskan diri. Pria di hadapanku ini memang Tuan Arif. Ia berdiri di hadapanku dengan senyum khas miliknya. "Aku pasti sedang berhalusinasi," gumamku mengalihkan pandang ke hamparan sawah di sisi kiri jalan.

"Ini nyata!" katanya sambil mencubit pipiku.

"Aaww, sakiittt!!" sungutku sambil mengusap-usap pipi dengan telapak tangan.

"Itu artinya kamu tidak sedang berhalusinasi atau bermimpi," katanya.

"Iya juga," sahutku lirih. "Lalu, buat apa Tuan kemari? Bukankah semua sudah berakhir?" kataku sambil berjalan meninggalkan Tuan Arif beberapa langkah di belakang.

"Saya cinta kamu!" teriaknya, tapi sengaja kuabaikan. Aku tak mau dipermainkan lagi meski kuakui jauh di lubuk hati yang terdalam, aku masih mencintainya dan berharap agar ia memohon padaku untuk kembali padanya. Ini hanya semacam dua sisi mata uang. Cinta dan benci yang tak bisa dipisahkan. "Dan saya ke sini untuk memintamu kembali menjadi pendamping saya, menjadi cinta sejati saya."

Kuhentikan langkah kaki lalu membalikkan tubuh menghadap Tuan Arif. Dia berjalan, mendekat ke arahku. Diraihnya kedua tanganku. Jujur, aku benar-benar tidak bisa untuk tak terpesona padanya -meski di hati ini ada luka yang menganga. Melihat Tuan Arif sedekat ini, aku ingin sekali

menghambur ke pelukannya sekaligus ingin memukulinya sampai babak belur. Kenapa dia harus datang lagi dan menyatakan cinta kembali? Tak cukupkah ia mempermainkan perasaanku sekali saja?

“Saya mohon, agar kamu bersedia luangkan waktu mendengar penjelasan saya.”

“Tidak mau!” sahutku. Melepas tangan Tuan Arif. Lalu meninggalkannya begitu saja.

Aku tahu, sikap ini sangat tidak baik menanggapi ucapan cinta Tuan Arif. Tapi otakku sedang tidak sinkron dengan hatiku. Ketika aku mendahulukan hati –seperti selama ini– mungkin aku langsung memeluk Tuan Arif. Tapi karena tiba-tiba saja otak yang berperan, maka refleks saja kehadirannya kuabaikan.

Aku mengambil kunci dari saku *sweater*. Dengan tangan gemetar aku memasukkannya ke lubang kecil di daun pintu. Entah karena gugup, marah atau kesal, aku jadi kesusahan memutar anak kunci. Tiba-tiba ada tangan datang membantu. Telapaknya terasa begitu dingin di permukaan punggung tanganku. Darahku berdesir. Aku tahu pemilik wangi tubuh ini.

Klik!

Sekali putar, pintu membuka. Aku terdiam sambil menunduk. Disentuhnya lenganku agar menghadapkan tubuh padanya. Lalu ia menyentuh daguku dan mengangkatnya

perlahan. Kuperhatikan wajah pria yang begitu kurindukan ini. Aku teringat ketika ia membentakku. Sakit.

“Saya mohon, Sekar. Dengarkan dulu penjelasan saya. Setelah itu, pertimbangkanlah apakah saya pantas untuk menikahimu kembali –secara resmi- dan menjadi cinta sejati saya *atau tidak*.”

“Anda menyakiti saya, Tuan. Semuanya sudah jelas dan tidak ada yang perlu dijelaskan lagi,” sahutku. Terlihat jelas, betapa berantakannya kondisi Tuan Arif sekarang. Ada kumis dan brewok tipis tumbuh di wajah putih itu. Rambutnya juga tidak seklimis biasanya. Dia seperti orang yang tidak terurus. Padahal, selama ini dia adalah pribadi yang sangat rapi dan parlente.

Sorot sepasang mata bagusya menembus bagian terdalam retina mataku. Langsung kuputar bola mata ke dalam rumah. Tak kuasa menatap manik cokelat itu. Aliran darah mulai tak bersahabat. Terburu-buru aku masuk ke dalam rumah dan menutup pintu rapat-rapat. Meninggalkan Tuan Arif dalam keterpakuan.

Kedua telapak tanganku menempel pada permukaan pintu. Perlahan, aku juga menempelkan kening di sana. Mengatur nafas sedemikian rupa, karena mendadak aku merasa sesak. Kesulitan bernafas, karena gemuruh perasaan yang tersakiti ini.

“Sekar, bukalah pintunya. Ijinkan saya menjelaskan semuanya padamu. Maafkan saya, Sekar. Saya mohon.”

Bilir kesedihan luruh dari kelopak mata. Aku tak kuasa menjawab ucapan Tuan Arif. Aku hanya bisa menangis. Dan menangis lagi.



“Jangan seperti ini, Sekar,” kata ibu menasehatiku di dalam kamar. Tuan Arif telah menjelaskan permasalahan rumah tangga kami kepada bapak dan ibu. Dan bisa dipastikan, lagi-lagi akulah yang harus mengerti mereka bukan mereka yang mengerti aku. Sakit ini terlalu perih. Apakah pantas aku memberi kesempatan sekali lagi? Masih banyak kemungkinan yang lebih baik dari sekedar berdamai dengan kekecewaan.

Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya pelan. “Berikan suamimu kesempatan untuk menjelaskan dan meminta maaf. Jika pada akhirnya hatimu memang tidak bisa menerima pernikahan kalian kembali, kali ini ibu tidak akan memaksa. Kau boleh putuskan apa pun yang menurutmu sebagai pilihan terbaik untuk hidupmu. Tapi ibu mohon, biarkan Nak Arif menjelaskan semuanya.”

“Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Bu. Dia jelas mengatakan tidak mencintaiku bahkan menyesal menikahiku. Dia yang memintaku untuk pulang ke desa ini dan jangan pernah muncul di hadapannya lagi. Apakah masih kurang

jelas? Sekarang dia bilang cintalah, apalah. Apakah dia lupa, bagaimana dia membiarkan aku menangis tanpa ada rasa iba sedikit pun saat di rumahnya?” protesku pada ibu. Ibu hanya mendesah lalu merengkuhku ke dalam pelukan tubuh ringkihnya. Dia elus punggungku dengan penuh kasih.

“Bijaksanalah, Sekar. Berdamailah dengan lukamu. Kau boleh menolak Nak Arif, tapi jangan biarkan ia tidak berkesempatan menyampaikan isi hatinya padamu.”

Aku terdiam, mencerna ucapan ibu beberapa saat. Kutatap pintu kamar yang terbuka. Di ambangnya telah berdiri sosok Tuan Arif, dengan kemeja biru tosca yang sedikit lecek. Menatapku begitu sayu dan layu. Hatiku mencelos.

Melihat kedatangan menantunya, ibu pun beranjak dari sisiku. Keluar kamar dan mempersilakan Tuan Arif masuk. Aku terpekur dalam diam di bibir ranjang.

“Apakah saya boleh duduk di dekatmu?” tanyanya.

“Silahkan,” sahutku sekenanya.

Tuan Arif duduk di sebelahku. Ada sedikit jarak di antara kami. Aku membuang pandang pada lantai kamar yang berkeramik cokelat muda. Sejenak kami terbelenggu bisu. Hingga akhirnya Tuan Arif memulai kisahnya.

“Dulu sekali, saya pernah begitu mencintai seseorang. Sejak saya masih duduk di bangku SMA. Cinta Amalia Subagja namanya. Dia adalah gadis paling manis yang pernah saya

kenal dan menjadi satu-satunya cinta di dalam hidup saya. Puluhan tahun lalu, sebelum saya mengenalmu.”

Berani sekali dia berkata begitu. Benar-benar membuatku cemburu.

“Kami bersahabat baik. Dia sering berkunjung ke rumah keluarga saya hingga akhirnya jatuh cinta kepada kakak lelaki saya satu-satunya, Rendra. Mereka berpacaran saat Cinta masih duduk di bangku kelas dua SMA. Saya tak bisa memperjuangkan cinta saya, Sekar karena saya sangat menyayangi kakak angkat saya itu. Tanpanya, saya takkan keluar dari panti asuhan dan menjadi bagian keluarga Arif. Dan demi bakti saya kepada kedua orangtua angkat saya, saya rela menyimpan cinta saya yang begitu besar pada Cinta rapat-rapat di lubuk hati saya yang terdalam tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya. Sakit dan bodoh. Tapi begitulah saya mencintainya selama bertahun-tahun hingga akhirnya ia memutuskan untuk menikah muda dengan kakak saya di usia ke dua puluh tahun.”

Aku menoleh pada Tuan Arif. Suaranya begitu lirih. Merendah. Seakan kehilangan energinya. Sepasang mata itu juga begitu hampa dan berduka. Seakan terlempar kembali pada puing-puing kenangan yang mungkin dia jaga sangat baik atau ingin dilupakan tersebut. *Sebegitu dalamnyakah*

perasaanmu pada wanita bernama Cinta itu, Tuan Arif?, hatiku berbisik tak kalah lirih.

“Pernikahan mereka adalah pernikahan paling sempurna yang pernah saya lihat setelah kedua orangtua angkat saya. Mereka saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Begitu mesra dan penuh romantika. Hanya sepuluh bulan setelah Cinta berubah status menjadi kakak ipar saya, Radit pun lahir ke dunia sebagai anak pertama. Semua menyambutnya dengan suka cita, Sekar. Semua berbahagia. Termasuk saya. Radit adalah penyempurna kebahagiaan keluarga kami. Tapi ... kebahagiaan itu hancur setahun lebih dua bulan kemudian. Rendra, kakak yang saya sayangi dan Wibawa Arif, ayah yang begitu saya hormati, meninggal dunia pada sebuah kecelakaan saat akan berangkat ke luar kota. Membuat saya, ibu dan Cinta sangat berduka dan merasa kehilangan.”

“Sejak itu ... Cinta berubah jadi pendiam. Ia yang sejak menikah memang tinggal bersama keluarga saya, nyaris tak pernah bicara atau tersenyum pada siapa pun. Cinta lebih sering mengurung diri di kamar, menangis. Menangisi nasibnya yang menjadi janda di usia muda, menangis Radit yang harus menjadi yatim dengan tiba-tiba dan menangis kehilangan sosok suami yang begitu dicintainya. Tak ada lagi suami tempat ia berbagi suka dan duka. Suami yang selalu menemaninya, mendukungnya dan membantunya berbuat

kebaikan dan segala macam bakti sosial maupun amal. Ia benar-benar kehilangan separuh kekuatan jiwanya. Dan kenyataan itu sungguh membuat saya terluka. Hingga suatu hari ... tiba-tiba saja ia menjerit histeris dari dalam kamar mandi.”

“Saya yang selalu mengawasi gerak geriknya dengan sigap langsung menghambur ke hadapan Cinta. Ia sedang memegang tespek, dengan wajah pucat pasi meringkuk di pojok kamar mandi. Muncul dua garis merah pada strip tespek itu, pertanda ia positif hamil. Cinta mengandung anak kedua Kak Rendra. Cinta yang begitu terguncang atas kematian suaminya justru semakin terguncang dengan kehamilannya. Ia meraung, meratap pedih, demi membayangkan kehamilan tanpa suami itu. Kehidupan sebelumnya yang Cinta rasa begitu sempurna, berubah menjadi kurungan derita. Cinta frustrasi. Membuat ibu memohon pada saya untuk menggantikan posisi Kak Rendra, menikahi Cinta. Saya pun menyetujuinya meski dengan keraguan. Ragu, kalau Cinta tidak bisa menerima saya sebagai suami barunya. Dan benar saja, Sekar. Pernikahan kami tidak dapat mengubah apa pun. Saya tetap saja dianggap sebagai sahabat sekaligus adik ipar. Cinta tidak pernah bisa mencintai saya. Bahkan ia tidur di kamar terpisah dengan saya. Hampir setiap malam, saya mendapatinya terisak di balkon tempat dulu ia dan suaminya bercengkrama sambil menikmati

indahnyanya cahaya bulan. Saya tidak pernah bisa menyentuh hatinya. Sama sekali tidak pernah bisa,” nada bicara Tuan Arif bergetar, menahan luka-luka di hatinya.

“Cinta tidak pernah bisa menerima saya sebagai suami. Bahkan perlahan-lahan, ia jadi membenci saya karena terlalu sering memperlihatkan kepedulian padanya, perhatian padanya. Ia sering mengamuk dan melemparkan barang-barang kepada saya. Bahkan ia juga memukuli perutnya, untuk menggugurkan janin di dalam rahimnya. Ia tak peduli kepada Radit. Ia tak peduli kepada siapa pun. Yang ia sebut hanya ‘Kak Rendra, Kak Rendra’ dan ‘Kak Rendra’ lagi. Tak sekalipun ia menggubris kehadiran saya. Meskipun saya yang merawatnya. Membersihkan seluruh sanitasi yang ia buang sembarangan di kamar tidurnya. Saya tulus mencintai Cinta, Sekar. Tanpa syarat. Membuat saya begitu naïf, mengabaikan seluruh sakit hati saya atas perlakuannya. Karena saya sadar, di hatinya hanya ada kakak saya, selamanya.”

“Saya tidak putus asa. Saya berusaha keras demi kesembuhan Cinta. Saya bawa ia ke psikiater bahkan dokter jiwa. Tapi tak kunjung berhasil memulihkan kondisinya. Hingga akhirnya saya dan ibu memutuskan agar Cinta dirawat di rumah sakit jiwa saja. Dan ternyata, keputusan itu adalah keputusan yang sangat tepat. Perlahan namun pasti, Cinta sembuh dari depresi akut itu.”

“Saya adalah orang paling berbahagia dengan kesembuhan Cinta, Sekar. Saya boyong ia kembali ke rumah ibu. Saat itu, kehamilannya sudah menginjak bulan ke tujuh. Bertepatan dengan ulang tahun perusahaan.”

“Sebaiknya kamu tidak ikut, Cinta. Saya khawatir, kamu kelelahan saat saya asik mengobrol dengan para kolega dan mitra kerja perusahaan kita,” kata saya, mencegah keinginan Cinta untuk ikut serta mendampingi saya. Saat itu senyum yang sudah lama sirna dari wajahnya bersinar kembali. Melengkung indah di bibir merah mudanya, berpadu sepasang sorot mata yang begitu memohon. Membuat saya luluh dengan kegigihan Cinta untuk ikut bersama saya ke pesta perayaan ulang tahun perusahaan. Ia mengenakan gaun yang begitu indah. Bahkan saya masih ingat bau parfumnya malam itu. Perpaduan wangi lavender dan krisan. Dia tampak begitu cantik. Dia juga memperlakukan saya layaknya suami di hadapan para kolega dan mitra kerja saya dengan terus menggandeng lengan saya.”

“Malam terus merambat. Membelenggu saya dengan rasa bahagia dan suka cita yang terlalu membuncah. Sikap Cinta membuat saya melupakan status saya di hatinya.”

Tuan Arif terdiam. Kulihat kristal bening mengambang di pelupuk matanya. *Apa yang terjadi? Kenapa ia terlihat begitu bersedih??*

“Lalu?” selaku memecah keheningan.

“Saya adalah seorang pelaku kriminal, Sekar,” kata Tuan Arif membuatku tercekat. *Apa maksudnya?* “Saya tidak bisa mengendalikan diri saya. Saya ... saya...” meneteslah airmata membasahi kedua belah pipi Tuan Arif. “...saya mencium paksa Cinta setelah ia mengantar saya ke dalam kamar. Sehingga membuat Cinta marah dan merasa dilecehkan. Saya mencoba minta maaf, setelah menyadari perbuatan kurang ajar saya padanya. Tapi ia justru berlari meninggalkan saya. Ketika menuruni anak tangga, Cinta tak bisa menyeimbangkan diri. Ia jatuh terguling dari puncak anak tangga, sebelum saya sempat meraih tangannya.”

Aku terhenyak mendengar pengakuan Tuan Arif barusan. Nafasku menderu antara sakit dan pilu. Kutatap wajah Tuan Arif lamat-lamat. Ia balas menatap dengan mata yang masih saja basah.

“Saya ini seorang pembunuh, Sekar. Saya yang menyebabkan Cinta meninggal dunia. Saya kehilangan istri, Radit kehilangan ibu dan ibu saya kehilangan menantu, semua karena salah saya. Saya tak sebaik yang orang sangka. Saya pengecut sekaligus pelaku kejahatan.”

Tubuhku meluruh. Membuat bahu yang sedari tadi menjulang pongah, kini merunduk layu. Aku lemas mendengar

kisah masa lalu Tuan Arif yang selama ini terlihat begitu sempurna tanpa cela tersebut.

“Saya berlari menuruni anak tangga. Menggapai tubuh Cinta yang sudah tak sadarkan diri dengan darah yang menganak sungai dari balik gaunnya. Ia pendarahan hebat. Dan saya langsung membawa Cinta ke rumah sakit. Di rumah sakit, dokter segera melakukan bedah cesar untuk menyelamatkan janinnya. Tak ada pilihan lain, meskipun saat itu jabang bayi belum waktunya untuk lahir ke dunia.”

“Saya begitu merasa bersalah, Sekar. Saya sangat menyesali perbuatan saya. Ditambah lagi bayi yang Cinta lahirkan tidaklah sekuat bayi pada umumnya. Ia terkena anemia dan bilirubin tinggi yang yang membuat tubuhnya menguning. Beruntung saya memiliki golongan darah yang bisa didonorkan untuknya, sehingga nyawa si jabang bayi prematur itu bisa terselamatkan.”

“Dan bayi itu adalah Airlangga?” tebakku. Tuan Arif mengangguk.

“Setelah koma selama empat hari, akhirnya Cinta siaman. Kondisinya tidak begitu baik, tapi ia mengenali saya. Ia berpesan agar saya membahagiakan Radit dan Airlangga.”

“Jagalah mereka seperti anakmu sendiri, Ris. Aku tahu, ini akan memberatkanmu. Tapi kamu adalah ayah mereka sejak kita menikah. Tak ada yang lebih membahagiakan dan

menenangkan bagiku saat ini, selain kesediaanmu untuk merawat dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang. Berjanjilah, apa pun yang terjadi ... kamu selalu menyayangi mereka seperti anakmu sendiri.”

“Saya menyanggupi janji itu, Sekar. Dan setelahnya, Cinta menutup kelopak mata perlahan. Ia menghembuskan nafas terakhir, meninggalkan saya untuk selamanya. Saya sangat terpukul, Sekar. Saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri. Secara tidak langsung, saya telah menghilangkan nyawa dan memutus kebersamaan saya dengan wanita yang sangat saya cintai. Delapan belas tahun saya terpuruk dalam rasa bersalah, kesepian dan kerapuhan jiwa. Hingga akhirnya siang itu saya bertemu denganmu....”

Kurasakan mataku mulai berkaca-kaca. Aku tidak tahu disebut apakah perasaan ini. Tapi mendengar Tuan Arif berkisah keping demi keping masa lalu itu, aku benar-benar ikut larut dalam kesedihan. Hatiku seperti diremas-remas tanpa jeda.

“Siang itu saya melihatmu menangis di bawah pohon lengkung dekat irigasi sawah. Wajahmu sama persis dengan wajah Cinta, dan itulah yang membuat saya terpana ketika pertama kali melihatmu. Bahkan saya nyaris tidak mengedipkan mata saya. Di pertemuan pertama itu, saya sudah sangat yakin bahwa saya jatuh cinta padamu sekalipun saya

belum tahu namamu. Apa yang saya rasakan pada Cinta dulu saya rasakan lagi padamu.”

“Dan ternyata takdir memang memilih kita. Sore harinya, ban mobil kami bocor sedangkan kondisi ban serep juga bocor. Mau tidak mau, kami harus mencari rumah terdekat untuk menginap dan ternyata rumah itu adalah rumahmu. Saya tahu kamu tidak nyaman dengan cara saya mencuri-curi pandang. Itulah sebabnya saya tidak ingin mengajakmu banyak bicara. Andaipun rasa cinta saya harus saya simpan selama-lamanya, tidak apa-apa. Karena saya sudah pernah mencintai dalam diam. Saya juga cukup tahu diri dengan umur saya yang tidak muda lagi, dan status duda yang saya sandang. Tentu bukan hal mudah untuk mendapatkan hati wanita yang saya cintai. Terlebih-lebih kamu sebagai seorang pelajar SMA. Tapi ... kelakuan Juragan Karya yang hampir menggagahimu, membuat saya tidak rela lahir dan batin. Saya tidak suka dia mengganggumu. Itulah sebabnya saya berani mengatakan padanya bahwa kamu calon istri saya. Entah dari mana datangnya keberanian itu, Sekar. Tapi saya rasa, cinta sayalah yang membuat saya berani. Bahkan berani membayari hutang kakek yang bahkan tidak saya kenal sama sekali.”

“Setelah pernikahan kita, saya masih mencintaimu hanya karena mirip dengan Cinta. Tapi seiring waktu, perasaan saya mulai berbeda. Saya mencintaimu karena dirimu, bukan

karena mirip Cinta lagi. Saya menyadari, kamu dan Cinta adalah dua orang yang berbeda. Cinta sudah meninggalkan saya delapan belas tahun lalu. Bahkan, ia tidak pernah mau hadir di dalam mimpi saya meski saya selalu berharap dan berdoa. Entah itu bentuk suatu kekecewaannya pada saya atau karena memang takdir kami yang tidak berjodoh. Saya juga tidak tahu. Cinta adalah wanita yang enerjik, ceria dan aktif. Sementara kamu jauh lebih pendiam, kalem dan pasif. Perbedaan kontras itu sangat mudah menyadarkan saya akan posisimu di hati saya, Sekar. Kehadiranmulah yang membuat hidup saya berwarna lagi,” Tuan Arif menyentuh pipiku. Dia menatap sepasang mataku yang masih menysisakan airmata. “Kamu membuat saya merasa lebih tertantang sebagai suami, untuk melindungimu, menciptakan senyum manis di wajahmu, dan juga membahagiakanmu,” tambahnya pula.

“Tapi perasaan Airlangga padamu membuat saya tidak punya pilihan lain selain melepasmu. Saya menyakitimu karena tidak mau melukai hatinya dengan kehadiranmu ditengah-tengah keluarga kami. Airlangga adalah tempat bertemunya darah saya dan darah Cinta, yang membuat saya selalu menganggap dia sebagai anak kandung saya, darah daging saya. Sekalipun Airlangga bilang ia akan baik-baik saja kalau kamu dan saya tetap bersama, dengan perasaannya yang terus saja mencintaimu itu tentu bukanlah hal yang baik bagi

saya. Saya sudah berjanji pada Cinta untuk membahagiakannya. Saya tidak sanggup membiarkan perasaan Airlangga sakit terus menerus karena cinta yang terhalang status pernikahan ayahnya, Sekar. Meskipun sakit harus melepassmu, saya lebih memilih pilihan itu. Dengan harapan, kelak setelah ia dewasa ia bisa melamarmu dan menjadikanmu istrinya. Saya ingin dia bahagia, Sekar sekalipun itu berarti saya harus menghancurkan perasaan saya sendiri. Karena saat itu saya juga berpikir bahwa kamu tidak mencintai saya setelah melihat kalian berpelukan malam itu. Bahkan kamu tidak memberikan perlawanan ketika ia menciummu. Kalian adalah pasangan serasi. Setidaknya, jika saya mengatakan bahwa saya tidak mencintaimu tentu Airlangga tidak dibebani rasa bersalah pada saya. Saya benar-benar kalut saat itu, hingga memutuskan untuk memulangkanmu kepada bapak dan ibu.”

“Saya sadari, saya salah dengan pilihan saya, Sekar. Saya sudah sangat jahat membentak serta mengusirmu. Setelah kepergianmu, saya serasa mau mati saja. Saya tidak bisa hidup tanpamu, Sekar. Dan karena itulah saya menjemputmu ke sini. Saya ingin kamu menjadi istri saya lagi. Kali ini dengan menjalani pernikahan yang sebenar-benarnya, saya cinta kamu, kamu cinta saya, menikah resmi secara negara.”

“Lalu bagaimana dengan Airlangga?”

Tuan Arif terdiam sejenak. Masih menatapku. Lalu tangannya ia letakkan kembali di atas kedua pahanya. Ia membuang pandang ke luar jendela, lalu menjawab, “Dia pergi.”

“Pergi? Ke mana?”

“Ke Italia, untuk sekolah pelayaran di sana. Saya tidak pernah menyetujui keputusannya itu, tapi kata Airlangga itu adalah pengorbanan paling tulus seorang anak untuk menyatukan cinta kedua orang tuanya.”

“Newibu mencintai ayah. Jadi, sebesar apa pun cintaku untuknya, hanya akan bertepuk sebelah tangan saja. Kepergianku ke Italia, adalah cara terbaikku untuk mengikis cinta itu perlahan-lahan, Ayah. Aku tidak pantas berada di antara kalian. Aku tidak layak menjadi alasan kalian berpisah. Ayah sudah terlalu banyak memberi kebahagiaan untukku dan Kak Radit. Saatnya aku memberikan kebahagiaan itu untuk Ayah,” kata Airlangga, ketika ia menemui saya yang duduk merenung sendirian di ruang kerja. Airlangga merangkul bahu saya dengan akrab, seperti biasa.”

“‘Aku ingin Ayah dan ibu bahagia. Sampai akhir nafasku, aku ingin kalian bahagia. Maafkan ketololanku yang sempat meminta agar kalian berpisah bahkan keukeuh ingin merebut Newibu dari Ayah. Aku telah menjadi anak tidak tahu diri saat itu. Jadi, hanya kepergianku inilah cara terbaik yang bisa aku

lakukan. Aku sangat menyayangi, Ayah!’ ujarnya serius membuat saya meyakini bahwa keputusannya itu adalah hal terbaik bagi kehidupan kita. *‘Ayah jemputlah ibu ke desa. Temui dia. Nikahi dia secara resmi. Dan jadikan ia ibu dari adik-adikku nanti. Aku baik-baik saja, Ayah. Aku bahagia jika kalian bahagia,’* kata Airlangga, bersungguh-sungguh.”

“Kini, Sekar...” kata Tuan Arif beralih lagi padaku. Ia memutar posisi agar benar-benar berhadapan denganku. Diraihnya kedua tanganku dan digenggamnya hangat. Sisa airmata masih menjejak di sana, di sepasang mata bagus miliknya.

“Saya mohon, kembalilah jadi istri saya. Kita lewati sisa masa kehidupan kita di dunia ini bersama-sama. Mungkin Cinta memang cinta pertama yang tak akan mungkin bisa saya hilangkan begitu saja dari ingatan saya. Rasa bersalah yang begitu besar membuat saya menutup diri dari cinta yang baru dan selalu mengenangnya. Sementara kamu ... adalah seorang wanita yang bisa mengobati rasa bersalah itu pelan-pelan. Memberi saya arti hidup, bahwa pria manapun di dunia ini menginginkan cinta sejati yang menemaninya hingga hembusan nafas terakhir. Dan cinta sejati yang akan melahirkan anak-anak saya kelak itu adalah kamu. Kamu Sekar, bukan bayangan Cinta yang selama ini saya rindukan diam-diam.”

“Saya mohon, maafkan ucapan saya yang mungkin menyakitimu sebelum kepulanganmu ke rumah ini. Saya mencintaimu, Sekar. Saya tidak mau kehilangan wanita yang sangat saya cintai untuk kedua kalinya.”

Aku kehilangan kata untuk menyahuti. Aku bisa memahami posisi Tuan Arif dan perasaan bersalahnya. Tak mudah untuk bisa mengambil keputusan menikah lagi mengingat bagaimana istri pertamanya meninggal dunia. Ketika akhirnya aku hadir di dalam kehidupan Tuan Arif dan justru menumbuhkan cinta di hati Airlangga, tentu ia merasa bersalah juga karena almarhumah Cinta menitipkan Radit dan Airlangga untuk dibahagiakan olehnya. *Akh, Tuan Arif ... kau benar-benar pria luar biasa. Untuk sebuah kenangan dan anak yang bukan darah dagingmu pun kau sanggup mengorbankan dirimu dan kebahagiaanmu. Tak banyak manusia yang memiliki hati sepertimu, batinku.* Aku sungguh terkagum sekaligus terharu.

Tapi, entah kenapa ada satu perasaan di sudut hati yang enggan menerima pria ini kembali begitu saja dalam kehidupanku.

”Jadi, seandainya saja Airlangga tidak pergi ke luar negeri, apakah Tuan masih menginginkan saya sebagai istri dan memperjuangkan cinta Anda untuk saya?”

Tuan Arif terperangah mendengar pertanyaanku. Ia terdiam beberapa saat, seperti memikirkan jawaban atas satu pertanyaan paling sulit di dunia. Hingga akhirnya, jawaban itu meluncur dari mulutnya dan membuat aku melepaskan genggamannya begitu saja. Jawaban yang mengatakan bahwa jika Airlangga tidak pergi maka dia tidak akan pernah memintaku kembali menjadi istri.

“Jadi, posisi saya masih selalu di bawah Airlangga?” simpulku sakit hati. Lagi.

“Bu-bukan begitu maksud saya, Sekar,” sahut Tuan Arif pias.

“Lalu apa maksudnya???” teriakku pitam, membuat Tuan Arif terhenyak. Aku berdiri dari dudukku sambil menatapnya tajam. “Rasa-rasanya, cinta yang Anda ucapkan pada saya hanyalah ke-absurd-an, Tuan. Saya jadi yakin, bahwa saya memang tidak pernah mendapatkan posisi terpenting di hati Anda.”

“Tapi ka-kamu hanya mempertanyakan sebuah pengandaian, Sekar. *Toh* pada kenyataannya, Airlangga sudah pergi dan kita bisa menjadi pasangan suami istri.”

Aku menggeleng-geleng. Tuan Arif ikut beringsut dari atas ranjang. Ia mencoba untuk mendekati, tapi aku dengan tegas melarang. Aku benar-benar frustrasi atas jawaban Tuan Arif tadi. Jika dia masih lebih mementingkan Airlangga, berarti

kenangan dan bayangan cinta lamanya masihlah yang utama di hatinya. Lalu, apa gunaku dan segala ucapan cinta Tuan Arif yang mengharu biru itu?? Apa dia pikir, ucapan cinta dan tebaran pesona dirinya sudah cukup ampuh untuk menaklukkanku dan membelengguku?

“Saya sudah dapat jawaban, Tuan. Pulanglah ke kota. Dan jangan lagi meminta saya untuk kembali menjadi istri Anda,” kataku.



BAB 15

“A-apa??!!” pekik Tuan Arif dengan wajah tidak percaya. “Ini tidak mungkin, Sekar. Kita saling cinta tapi kenapa kamu tidak mau menjadi istri saya?”

“Terkadang pertanyaan tidak selalu harus dapat jawaban!”

“Tapi pertanyaan tentang perasaan harus mendapatkan jawaban yang jelas.”

“Itu menurut Anda, Tuan. Tapi tidak dengan saya. Oleh karena itu, pulanglah. Saya tidak menginginkan Anda sebagai suami. Tidak akan pernah, jika saya hanyalah sebuah opsi dari kepentingan Anda.”

“Kepentingan apa sih? Saya jadi semakin tidak mengerti...” desis Tuan Arif sambil mengusap dahi. Ia terlihat frustrasi dengan ketidakpahamannya atas sikapku. Dan aku sendiri tidak mengerti kenapa aku jadi seperti ini. Menjadi lebih

sentimentil. Tapi kurasa, semua ini karena rasa cinta dan cemburuku yang terlalu besar. Meskipun jujur adalah sebuah kebaikan, apa salahnya ia mengatakan bahwa akan memperjuangkan perasaannya padaku sekalipun Airlangga tidak pergi. Harusnya Tuan Arif beri jawaban bahwa ia menempatkanku sebagai bagian terpenting dalam hidupnya, dengan mengabaikan cinta lama berikut sisa-sisanya itu. Bukan seperti jawabannya tadi. Aku benar-benar kecewa.

Tuan Arif mengatupkan kelopak mata. Tangan kanannya masih menempel di jidat sedangkan yang satu lagi tertopang di pinggang. Dengan rambut agak gondrong, brewok sekaligus kumis tipis itu, sosok Tuan Arif benar-benar membuat hati meleleh. Tapi, akh sudahlah. Aku hanya kecewa untuk kesekian kali pada dirinya. Dan kesempurnaan wujudnya bukanlah hal utama untuk mempertahankan cinta. Cintaku tidak sebuta itu. Aku sudah tamat SMA. Bukan lagi remaja ababil penuh *ke-baper-an*. Realita dan logika haruslah yang utama agar tidak kecewa berkali-kali pada orang yang sama dan dengan cara yang sama. Memaafkan itu mulia namun memutuskan untuk menjauh sepenuhnya hak-ku. Tuan Arif tidak bisa mengubahnya.

“Sekar...” desis Tuan Arif, berusaha sekali lagi untuk meyakini bahwa yang kuucapkan tadi bukanlah kenyataan.

“Pergilah, Tuan. Saya tidak berharap menjadi istri Anda lagi....”

Cahaya di sepasang mata bagus Tuan Arif meredup. Lama ia menatapku dalam diam. Aku tahu ia terluka tapi itu tak seberapa dibanding kekecewaan yang berkali-kali ia ciptakan.

“Jadi beginikah akhir yang kamu inginkan, Sekar? Kita berpisah?” tanyanya.

Aku terdiam. Dan jauh di dalam palung hati sana, perasaanku berdenyut sakit. Aku tidak mau berpisah darinya tapi aku tidak bisa bersama dengannya. Aku terbelenggu dilema.

“Baiklah. Saya akan pergi seperti yang kamu minta....”

Ya Tuhan, suaranya lirih sekali mengucapkan kalimat itu. Seperti alunan lagu kematian. Tiba-tiba Tuan Arif mendekapku. Sebentar saja seraya berucap, “Selamat tinggal.”

Perasaanku meledak. Nafasku sesak ketika menatap siluet tubuh Tuan Arif keluar dari kamar. Airmataku mengucur deras. Dalam isak yang tertahan. Harusnya aku berlari menghampirinya, mencegah kepergiannya. Tapi aku lebih memilih menancapkan kaki di sini. Di kamar ini. Mengingkari semuanya.

Perasaanku....

Cintaku....

Kerinduanku....

Harapanku....

Kubiarkan hancur begitu saja dengan luka yang sama di hati kami berdua.

“Tidak selamanya orang yang saling mencintai harus kebersamai satu sama lain. Selalu ada cara untuk kembali kecewa atas kemaafan hati yang terluka. Maafkan aku Tuan Arif ... mungkin kita memang tidak berjodoh,” gumamku lirih sembari menghapus airmata perih.



Dua minggu sudah sejak kedatangan Tuan Arif meminta maaf. Setelah kepulangannya yang membawa jawaban tak terduga dariku, bapak dan ibu langsung mencecarku dengan komentar mereka. Yang kali ini, justru mendukung keputusanku untuk tidak menerima Tuan Arif sebagai suami lagi. ‘Semoga keputusan ini tidak kau sesali suatu saat nanti, Sekar’ itu kata ibu yang sialnya kini aku alami.

Aku menyesal sudah menyia-nyiakan satu kesempatan untuk bisa bersama lagi dengan orang yang kucintai. Tapi ... lagi-lagi aku dipermainkan oleh perasaan sendiri. Semuanya jadi terasa lebih rumit. Padahal jika aku mau kembali padanya tentu semua akan jadi lebih mudah.

Kuhembuskan nafas panjang ke arah poni. Sambil otakku melanglangbuana entah ke mana. Tiba-tiba aku teringat satu kutipan yang kubaca di tabloid. *Lebih baik kehilangan harga*

diri demi orang yang dicintai daripada kehilangan orang yang dicintai demi harga diri. Aku mendengus. Ini bukan masalah harga diri tapi hati. Hati yang kecewa sering tidak selaras dengan logika. Sungguh merepotkan!

Hari sudah menjelang siang. Tapi aku masih saja bergelung dalam selimut. Sudah dua hari aku demam, karena tidak berselera minum ataupun makan. Ibu jadi terus-terusan mengomel. Katanya, aku sudah terserang penyakit cinta. Dan kesembuhanku hanya dengan pelukan Tuan Arif. *Cuih!* Yang benar saja. *Aku tidak selemah itu!*

Tok, tok, tok....

Kudengar pintu diketuk. Dengan malas-malasan aku bangkit dan berjalan ke luar kamar. Sepertinya bapak dan ibu sudah berangkat ke sawah. Sambil menguap dan garuk-garuk pantat, aku membuka pintu rumah. Seorang pemuda dengan jas hitam, kemeja merah dan dasi panjang bermotif garis meliuk miring warna hitam, berdiri sempurna di depanku. Ia membawa sebuket mawar putih yang terulur padaku. Sepasang mata sayu di balik kacamata minusnya sangat kukenal. Rambut lebat menutup jidat berpadu hidung mancung kokoh. Wajah tampan yang terbiasa datar itu tengah membentuk lengkungan senyum indah. Apa aku sedang bermimpi???

Blam!

Kututup daun pintu kembali. Kukecek-kucek mataku. Sepertinya aku salah lihat tadi. Mana mungkin Radit, Si Gunung Es Berjalan tiba-tiba muncul di depan rumah, membawa sebuket bunga dengan senyum maut di wajah. Tidak mungkin gunung es tiba-tiba berubah jadi matahari, seperti arti namanya, Raditya.

Aku menepuk-nepuk pipiku sendiri. Berkali-kali. Kusisir rambutku dengan jari. Kusingsingkan lengan panjang piyama tidur sampai siku. Kuhirup napas dalam-dalam. Lalu kuhembuskan kencang. Kubuka kembali pintu rumah. Dan dia masih berada di sana. Di balik pintu yang terbuka. Menatapku, yang kali ini dengan wajah datar.

“Ra-dit?” ejaku, ragu.

“Oh, astagaaa! Tentu saja. Memangny siapa lagi pemilik wajah tampan sepertiku!” sungutnya. Aku cengengesan sambil mendesis mengiyakan.

“Tapi, untuk apa kau kemari?”

“Melamarmu.”

“APAAA?????!!” pekikku membelalakkan mata. Apa dia sudah gila?? Setelah adiknya, ayahnya, lalu Radit pun sama?? Mencintaiku?? Yang benar saja? Apa aku sepopuler itu? Apa aku secantik artis sampai mereka berlomba-lomba memenangkan hatiku?? Rasanya seperti mimpi.

“*Will you marry...*”

"Tunggu dulu!" potongku. "Ada angin apa kau tiba-tiba ingin melamarku. Jangan-jangan kau hanya ingin balas dendam padaku. Membuatku terperdaya dengan pesonamu, lalu kau tinggal begitu saja. Membiarkan aku mati perlahan-lahan."

"Dasar bodoh!" tukasnya sadis.

"Apa??!!"

"Makanya dengar dulu omonganku sampai tuntas!" celetuknya kesal. Aku mendecak. *Apa-apaan sih??!! "Will you marry my father?"* kata Radit sambil mengulurkan buket bunganya kembali.

"Apa???!!!" lagi-lagi aku berteriak 'apa' untuk kesekian kali. Aku yakin, Radit sudah siap sedia dengan untaian kalimat sarkas di lidah tajamnya. Tapi kali ini ia terlihat begitu bersabar.

"Aku tidak percaya mau melakukan hal bodoh ini," ujar Radit setengah menggumam. Ditatapnya aku tanpa kedip. "Sudahlah, Sekar. Jangan konyol! Kau terima lamaranku atau tidak?? Aku tidak mau ayah memintaku melakukan hal bodoh lain jika kali ini kau masih menolak!"

"Melamar kok memaksa," sahutku sambil memutar bola mata dengan malas. Aku membuang pandang ke halaman rumah. Ada tiga buah mobil terparkir di sana. Tiba-tiba Radit menyentuh rahangku kasar. Jari pianisnya memiming kedua

belah pipiku untuk melihat wajahnya. Membuat mulutku maju beberapa senti.

“Lepaskan!” perintahku tapi diabaikan. Dengan keberanianku yang semakin bertambah dari hari ke hari, kupukul tangan Radit hingga akhirnya terlepas dari wajahku. “Dasar tidak sopan.”

“Aku hanya ingin kaujawab lamaranku tadi. Itu saja!” tukas Radit. Ia berdiri dengan melipat tangan di dada. Demi apa pun, Raditya Arif ini memang keren tidak tertandingi. Tapi dia bukanlah yang terindah di hatiku. Seandainya ia melamarku sebelum mencintai ayahnya, tentu saat ini aku telah menghambur ke pelukannya, penuh suka cita. Sayang sekali, cinta untuk Radit telah lama terakhir adegan ciumannya bersama Helena. Hatiku jadi mencelos. Terlalu banyak pengandaian, sehingga aku terombang-ambing dalam buramnya kenyataan.

Ehm!, dehemku. Wajah Radit semakin beku. Aku memperbaiki sikap sembari menyelipkan rambut yang terurai ke balik telinga. Kutatap Radit.

“Apa Tuan Arif yang memintamu untuk melamarku?”

“Tentu saja. Aku tidak akan melakukan hal bodoh ini tanpa perintahnya. Apa kau tahu? Kau telah menyakiti ayahku dengan menolaknya, Sekar. Tidak seharusnya kau keras kepala. Kekecewaan bisa menghampiri siapa pun. Tapi bukan

berarti kau gadaikan kisah manis yang menunggumu demi sebuah kekecewaan yang egois. Aku tahu, Tuan Arif-mu bukanlah ayahku. Dan kau tahu kenapa aku mau melakukan hal ini untuknya?? Karena aku tahu cintanya yang begitu besar untukmu dan kau pun sama! Jadi, terimalah maafnya dan lamarannya kali ini.”

“Tapi.... “

“Apa kau ingin aku yang melamarmu untuk menjadi istriku??” seru Radit sembari mendekatkan tubuh, membuat aku mundur beberapa langkah.

“Tentu saja tidak!!” teriakku.

“Kalau begitu terimalah lamaran ayahku!”

Belum sempat aku menjawab ‘iya’ Radit langsung mendorong buket bunganya ke dadaku membuat aku mau tidak mau menerimanya. Kemudian ia mengangkat sepasang tangannya dan bertepuk tiga kali tepat di atas kepala. Aku tidak mengerti apa tujuan Radit melakukan itu. Hingga akhirnya sepasang mataku menangkap banyak orang keluar dari mobil yang sedari tadi terparkir di tepi jalan. Mereka mengenakan kebaya modern berwarna hijau toska berpadu *pink candy*. Bawahannya batik cokelat dengan benang emas.

Aku terperangah.

“Bibi Arimbi? Mbak Riani? Mbak Surti? Pak Ipan? Dan lainnya?!” aku berseru heran melihat kedatangan seluruh ART

di rumah Tuan Arif. Masing-masing dari mereka membawa keranjang yang dibungkus dengan plastik hias dan juga pita berwarna merah muda. Di dalam keranjang itu ada berbagai macam barang dan makanan. Mereka mendekat satu per satu padaku sambil tersenyum manis. Hingga akhirnya berjajar rapi di teras rumah.

Kuperhatikan isi keranjang. Ada buah anggur, apel, pir, lengkeng, kiwi dan jeruk. Kue tart bulat dengan hiasan krim berwarna putih, *pink*, hijau, dan merah. *Underwear*. Baju. Pokoknya segala tetek bengek seserahan. Dan yang paling menarik perhatianku adalah sepasang sepatu berwarna silver dengan hak sekitar tujuh senti. Sepatu ini berkilau. Dua buah tali yang melintang selebar jari di permukaan kaki, berhiaskan butiran-butiran batu mulia membentuk bunga kecil. Indah sekali. Seperti sepatu kaca milik Cinderella. Aku terpaku demi memperhatikannya.

Tiba-tiba barisan punggawa rumah Tuan Arif terbelah dua. Bagian Bibi Arimbi menepi ke sebelah kiri dan bagian Pak Ipan menepi ke sebelah kanan. Persis di depanku muncul Tuan Arif mengenakan setelan jas berwarna krem. Ia sudah mencukur kumis dan brewoknya. Rambutnya pun tersisir rapi seperti yang selama ini kulihat. *Babyface*-nya langsung memamerkan diri. Membuat degup jantung mulai tak bisa berkompromi.

“*Will you marry me?*” ucapnya sambil bertekuk lutut di hadapanku. Tangannya mengulurkan sebuah cincin emas putih bertahtakan berlian. Aku tak kuasa melontarkan sepatah kata sebagai jawaban. Lidahku kelu seiring rasa mulas yang semakin menggila di dalam perut. Sepasang kakiku melemas. Dan aku hanya bisa menutup mulut dengan ujung jari agar tidak terisak.

“Apakah saya bermimpi?” desisku.

“Tidak, Sekar. Saya sedang melamarmu. Membawa cinta sekaligus seserahan untukmu. Ingin menjadi suamimu. *So, will you marry me?*”

Aku ambruk. Terduduk lemas di hadapan Tuan Arif. Benarkah aku dilamar layaknya sebuah lamaran yang selalu diimpikan setiap perempuan? Ta-tapi, semua ini serasa seperti mimpi....

Tuan Arif merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya. Kurasakan detak jantungnya di telinga. Airmata ini langsung luruh.

“*Yess, I will,*” sahutku sambil terisak, membuat orang-orang yang ada di sekitar kami langsung riuh. Tuan Arif mengambil cincin dari tempat berbentuk *love* berlapis kain beludru. Dipasangkannya cincin itu di jari manisku. Pas sekali.

“Saya pikir, segalanya akan benar-benar berakhir, Tuan. Selepas menolak Anda dua minggu lalu saya sangat menyesal. Maafkan saya...” isakku.

“Saya datang lagi karena benar-benar ingin memperjuangkan cinta kita, Sekar. Saya sangat mencintaimu,” sahut Tuan Arif, membuatku semakin tergugu. Benar-benar terharu.

Kami berpelukan erat. Dan aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak pernah meninggalkannya lagi, apa pun yang terjadi. Aku berjanji.

Meski badai memporak-porandakan dunia.... Meski lautan menenggelamkan daratan.... Meski bumi terbelah dua.... Aku akan melakukan segala cara agar terus bisa bersamanya, mendampinginya segenap jiwa raga. Aku tidak ingin berpisah lagi kecuali karena takdir Tuhan yaitu kematian.

Tuan Arif membantuku berdiri. Kutatap sepasang mata bagusnyaa. Aaakhh, aku selalu menyukai binar hangat di mata itu. Seakan manik cokelatnyaa membawaku pada sebuah jiwa penuh asa dan cinta. Bahagia.

Dengan lembut Tuan Arif keningku. Menimbulkan semburat rona di pipi ini.



Akhirnya, kami menggelar akad sekali lagi bertepatan dengan ulang tahunku yang ke delapan belas. Kali ini secara

resmi. Membuat rumah begitu sesak oleh warga yang ingin melihat. Rencananya, setelah tiba di kota Tuan Arif akan menggelar resepsi dengan tamu undangan dari kalangan rekan bisnis dan mitra kerja Arif Corp. Itu artinya aku harus benar-benar belajar memantaskan diri jadi pasangan Tuan Arif yang baik hati ini.

“Apa kamu bahagia, Sekar?” tanya Tuan Arif saat duduk berdua di bibir ranjang kamarku, yang disulap jadi kamar pengantin sederhana. Kedatangan Tuan Arif benar-benar tak diduga. Hingga tidak ada persiapan apa-apa agar kamar ini terlihat indah.

“Sangat, Mas,” sahutku.

Begitu banyak perasaan bahagia yang ingin kulampiaskan padanya. Penyesalanku selama dua minggu ini tentu melebur setelah mendapatkan obat penawar. Benar kata ibu, aku jadi perempuan yang tengah sakit cinta. Karena setelah kedatangan Tuan Arif, kesedihan dan segala kegundahan yang membuatku demam kini hilang entah ke mana.

Tuan Arif tersenyum sambil menatapku lekat. Rasarasanya, kekagumanku tiada pernah berakhir untuknya.

“Kamu tahu, Sekar. Kenapa saya kembali?” aku menggeleng lemah. “Cinta itu tidak bersyarat. Keegoisanlah yang membuatnya jadi bersyarat. Dalam hati saya, tidak ada syarat yang meminta agar saya melupakanmu hanya karena

saya ditolak dua minggu yang lalu. Bagi saya, setidaknya karena perempuan itu adalah kamu, saya tetap harus memperjuangkan perasaan cinta saya. Selagi kamu tidak mencintai lelaki selain saya, maka sampai ujung dunia pun akan saya pertahankan.”

“Apa-apaan, sih Mas? *Gombaler!*” celetukku tersipu. Aku menunduk malu. Kebaya yang tahun lalu kupakai saat akad pertama dengan Tuan Arif kini membalut tubuhku. Sederhana, tapi setidaknya aku merasa lebih cantik setelah mengenakannya. Ditambah lagi, Riani menata rambutku dengan sanggul. Digelung ke tengkuk, lalu dihias dengan beberapa kuntum mawar.

Aku mulai meremas-remas ujung kebaya. Lalu Tuan Arif menyentuh pipiku agar melihat ke arahnya.

“Saya cinta kamu, Sekar,” tegasnya, yang entah untuk seberapa kali.

Aku tersenyum, sambil berusaha keras mengendalikan deru nafas yang menggila. Rasa badan ini sudah panas dingin. Dan hampir saja meledak ketika tiba-tiba Tuan Arif mencium bibirku. Manis, lembut dan basah menjejak liar di sana. Bukankah sudah seharusnya aku membalas? Kusambut ciuman itu dengan pagutan tak kalah liar. Bibir lelakiku ini benar-benar tidak memberi kesempatan untuk beristirahat sedetik pun. Ia mengecap semuanya. Memainkan lidahnya di dalam

rongga mulutku tanpa ampun. Melampiasikan gelora asmara dan kerinduan kami yang selama ini tertahan di ujung angan dan bayangan.

“Jangan bilang kalau aku akan sering melihat adegan seperti ini di rumah nanti, Ayah!”

Sebuah suara dari jendela kamar yang terbuka, mengagetkan aku dan Tuan Arif. Aku langsung menarik diri. Kikuk.

“Radit?!” pekik Tuan Arif dengan wajah memerah. Aku yakin dia merasakan malu yang sama sepertiku. Dasar tidak sopan! Seharusnya Radit pura-pura tidak melihat saja kami berciuman.

Radit berdiri menghadap kami. Dia tatap aku lama, kemudian ayahnya. Tanpa berucap sepele kata pun lagi, ia pergi. Menyisakan segelumit tanya di hati.



Setelah menginap semalaman, aku dan Tuan Arif segera kembali ke kota. Aku harus mengambil ijazah SMA-ku agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setibanya di rumah, seluruh ART berjajar rapi menyambut kedatangan kami.

“Selamat datang kembali, Nyonya,” sambut Bibi Arimbi sambil merentangkan kedua tangan. Aku tertawa lalu memeluknya penuh suka cita. Aku benar-benar tidak

menyangka akan kembali lagi di rumah ini. Kali ini sebagai Nyonya Arif yang resmi.

Di ujung barisan Radit berdiri dengan wajah datar. Mengenakan kaos abu-abu dan celana keper. Ketika tiba di hadapannya, ia pun berkata, "Selamat datang kembali, Ibu."

Aku tersenyum manis membalasnya.

Semoga aku bisa bersahabat baik dengan anak ini. Radit pasti tidak menyangka sama sekali, bahwa aku akan kembali. Tapi dia bukan ancaman lagi bagiku. Setidaknya aku memahami kenapa ia tidak bisa menerima kehadiranku sebagai ibu tiri. Dan untuk mematahkan opininya itu, aku akan belajar sebaik mungkin agar benar-benar pantas bersanding dengan ayahnya. Aku akan kuliah sungguh-sungguh setelah menerima ijazah SMA nanti. Aku akan pastikan bahwa Radit mengakui kelayakanku sebagai istri Abrisam Arif kelak.

Keesokan paginya....

Aku berjalan dari teras rumah menuju kamar, setelah melepas keberangkatan Tuan Arif ke kantor. Kunaiki anak tangga satu persatu dengan sedikit berjingkat-jingkat. Hingga saat tiba di lantai atas, aku berputar-putar seperti aktris India. Menari-nari tidak jelas. Sambil membayangkan wajah Tuan Arif. Kami memang belum melakukan hubungan suami istri, tapi perlakuan suamiku yang begitu manis membuat aku

benar-benar terhipnotis. Aku tak bisa untuk tidak menginginkan pelukan dan ciuman darinya. Oh, astagaaaa....

“ Aaaa...!!!” teriakku kaget setengah mati, ketika pintu kamar Airlangga terbuka tiba-tiba. “Oh, syukurlaah,” desisku sambil mengusap-usap dada lega setelah melihat Radit berdiri di ambang pintunya. Ia berantakan. Rambutnya mengingatkanku pada sosok Arata Wataya dalam film Chihayafuru yang diperankan Mackenyu. Dan lihatlah. Raditya Arif ini memang mirip dengan si Arata-*kun* yang *cool* itu.

Aku ingin mengabaikannya tapi lagi-lagi harus kaget setengah mati karena tiba-tiba Radit menarik tanganku dan membawaku masuk secara paksa ke dalam kamar Airlangga. Ia menutup pintu dengan segera, membuat aku langsung panik dan berpikir yang tidak-tidak.

“Hei, kau mau apa? Kenapa menutup pintu?” tanyaku garang. Ia hanya mendelik sinis. Lalu duduk di kursi beroda yang sepertinya biasa dipakai Airlangga untuk belajar atau mengerjakan tugas. Aku berdiri bodoh tak jauh darinya. Radit memutar kursi yang otomatis juga ikut memutar hadap tubuhnya, persis padaku.

Ia melipat tangan di dada. Dari balik kacamata itu kulihat sorot mata tajam mematikan. Ia memperhatikanku seksama dari ujung kaki sampai ujung kepala. Inilah alasan kenapa aku tidak mau mengenakan pakaian *mini* atau *u can see*. Banyak

pasang mata selain mata suamiku yang pastinya akan memperhatikan penampilanku. Dan beruntung kali ini aku mengenakan *blouse* coklat dengan lengan sebatas siku dan rok tiga perempat sebetis. Penampilan yang terkesan kekanakanakan ini disempurnakan keping kelabang miring ke kanan dengan beberapa anak rambut terurai. Ujungnya kuikat pita berwarna biru muda. Sedangkan poniku, sengaja kusisir miring juga karena sudah terlalu panjang menutupi kelopak mata. Bahkan aku berencana untuk memanjangkannya saja dan menghilangkan poni ini sebagai bentuk transformasiku sebagai wanita dewasa muda.

"Mantra apa yang kau pakai, sampai ayah dan adikku tergila-gila padamu?" tanya Radit sinis. *Mantra??* Dia pikir aku ini penyihir atau tukang pelet apa? Dasar berlidah tajam!

"Kurasa aku tidak perlu menjawab pertanyaan semacam itu!" tukasku tanpa gentar, membuat alis Radit menaut. Ia beranjak dari duduk lalu berjalan mendekatiku. Aku mundur, sampai benar-benar menempel pada tembok.

"Heh!" dengusnya singkat, menyunggingkan senyum sinis. Membuat aku serasa jadi penjahat yang hendak diinterogasi. "Kalau saja bukan terpaksa, aku takkan mengajakmu bicara. Aku hanya ingin menyampaikan pesan Airlangga!"

"Pesan?"

"Ya," jawab Radit sambil melipat tangan di dada.

“Pesan apa?” tanyaku sekenanya.

“Jangan pernah menghubungi Airlangga lagi. Menanyakan kabar pun tidak boleh,” aku membelalakkan mata kaget, ingin protes. “Jangan protes! Ini memang permintaannya.” Aku menatap Radit tidak mengerti. “Ia juga meminta untuk segera diberi adik bayi.”

“A-apa??!!” pekikku. “Memangnya semudah itu? Mas Arif saja belum bicara soal bayi,” sungutku dengan muka memerah, karena membayangkan proses sebelum punya bayi itu.

“Aku dan Air tidak peduli prosesnya mudah atau sulit. Yang jelas kami berdua memang sama-sama ingin punya adik bayi, agar kami yakin bahwa cinta kalian memang sebuah kesungguh-sungguhan,” lagi-lagi aku ingin protes, tapi Radit malah justru memperpanjang kalimatnya. “Kemudian ... jangan pasang wajah bodoh dan lugu itu! Aku tidak suka!

“Siapa yang peduli kausuka atau tidak,” desisku lirih.

“Kenapa?” selidikinya dengan alis terangkat. Angkuh sekali.

“Abaikan saja!” sahutku singkat mengalihkan perhatian ke arah jendela kamar Airlangga. Langit biru terlihat jelas dari sini, karena tirai kamar memang sengaja dibuka lebar-lebar.

“Hei, Sekar. Dengar ya? Perasaan ayahku mau tidak mau memaksaku untuk memanggilmu ‘ibu’. Tapi, jika kau tidak bisa mencerminkan sikap seorang ibu buatku ... maka aku akan...”

tiba-tiba saja Radit merapatkan tubuh, mengurungku dengan kedua tangannya yang begitu keras menepak dinding. *Kabe don!!* Wajah Radit begitu dekat, sampai-sampai aku bisa merasakan hela nafas segarnya. Dia menatap mataku tajam, tanpa kedip. Membuat hatiku menjadi geram.

Bugh! Kuhantam perut Radit keras menggunakan lutut hingga ia membungkuk dan akhirnya ambruk di lantai.

“Jika kau tidak bisa mencerminkan sikap seorang anak buatku ... maka aku akan menghajarmu!” ujarku ketus, meniru ucapan Radit tadi, sambil berjalan meninggalkannya dengan tangan menggapai-gapai. Pemuda itu tampak kesakitan sekali, tapi aku sedang mencoba untuk tidak peduli. Anak itu benar-benar menyebalkan!

Aku merebahkan diri di atas ranjang. Kutatap langit-langit kamar, dengan pikiran yang melanglang buana entah ke mana-mana. Tiga minggu lagi, resepsi pernikahanku dengan Tuan Arif akan digelar. Mungkinkah di malam setelah resepsi nanti aku akan benar-benar jadi istri sejati? Masih kuingat saat tidur bersama, dua malam yang lalu di rumah kedua orangtuaku. Tuan Arif tertidur begitu pulas dengan wajah damai, tanpa menyadari bahwa nyaris semalaman aku terjaga sambil memandangi wajahnya. Berharap ia akan memelukku dalam lelap tidurnya.

“Huuuu ... apa yang kau pikirkan, Sekar?!!” rutukku.

Aku malu sendiri karena pikiranku menjurus ke arah mesum. Kumiringkan tubuh sambil meraih guling untuk dipeluk. Aku teringat ucapan ibu yang mengatakan bahwa hanya ada satu hal terindah sepanjang hidup seorang perempuan, yaitu saat melepas keperawanan dengan suami tercinta. “Kau takkan pernah melupakan proses pertama itu, Sekar. Dan saat itu terjadi, saat itulah kau akan merasa semakin mencinta dan dicintai.”

Aku mengulum senyum. Semoga proses yang kujalani dengan Tuan Arif nanti adalah proses terindah yang akan kukenang sepanjang hidupku. Dan setelahnya, kami akan menjadi pasangan yang berbahagia, selamanya.

Tapi ... tiba-tiba aku teringat ucapan Radit saat di kamar Airlangga tadi. Ia berkata sembari memegang perut dan meringis kesakitan.

“Aku tahu perasaanmu padaku sebelum kau jatuh cinta pada Tuan Arif, Sekar.”

“Apa?” desiskku pelan.

“Aku tahu segalanya. Aku bisa mengartikan setiap tatapanmu padaku. Aku bisa membaca pandangan diam-diammu dari jauh ke arahku. Aku merasakan perubahan rona wajahmu setiap kali berbicara denganku. Aku tahu isi hatimu, Sekar! Benar-benar tahu.”

Sepasang mata Radit memancarkan geliat aneh. Ia menyeringai tak kalah aneh pula. Membuat aku bersegera meninggalkannya dengan hati bertanya-tanya.

Apa maksud tatapan dan seringai itu? Apa jangan-jangan Radit dan Helena tidak pernah benar-benar berpacaran?

Entahlah....



Bekasi, 4 Mei 2016 at 4.18 am.

Profil Penulis

Aita Pagaraji, lahir dan besar di Rantauprapat, Sumatra Utara. Hobi membaca, menulis, dan memasak. Hijrah ke Bekasi, Jawa Barat sejak 2011. Sekarang tengah sibuk menyelesaikan kursus jahit dan beberapa novel.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.